



Verde

Verde

vi + 341 halaman

14x20 cm

Copyright © 2019 by Yavianti

Cetakan pertama 2019

Penyunting

Meyke AD

Penata Letak

Andros Luvena

Penggambar Sampul

Tjhin Carla

Mongula's
PUBLISHER

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi tanpa izin
penerbit.

Isi di luar tanggung jawab percetakan.

Verde

Novel by

Yavianti

Mongula's
PUBLISHER

Daftar Isi

Prolog	1
Part 1	5
Part 2	27
Part 3	31
Part 4	47
Part 5	49
Part 6	59
Part 7	73
Part 8	87
Part 9	97
Part 10	111
Part 11	123
Part 12	137
Part 13	145

Part 14	157
Part 15	171
Part 16	187
Part 17	201
Part 18	213
Part 19	227
Part 20	237
Part 21	247
Part 22	257
Part 23	265
Part 24	277
Part 25	287
Epilog	303
Armand - Nadia	309
SATU	311
DUA	323
TIGA	335

**Sangsi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
Tentang Hak Cipta**

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Prolog



“Harus pink?” Lanang bertanya kepada Cecilia dan mendapat jawaban berupa anggukan mantap. Pemuda itu kemudian menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Rasanya dia benar-benar tersesat di antara rak dan etalase yang penuh berisi benda-benda berwarna pink.

“Kan, valentine,” jawab Cecilia menahan geli ketika melihat raut muka temannya. Lanang jelas tampak tidak nyaman. Sebenarnya kalau bukan karena sudah membantu pemuda itu mengerjakan tugas makalah beberapa hari yang lalu, dia yakin Lanang tidak akan mau menemaninya mencari kado valentine untuk ibunya.

“Anggap aja latihan, jadi ntar kalau udah punya cewek terus diminta nemenin ke toko model beginian, sudah nggak kaget lagi,” lanjut Cecilia dengan nada jahil. Jelas gadis itu sedang mengejek status Lanang yang tidak memiliki pacar.



YAVIAN TI

“Cewekku nggak akan suka warna itu.”

“liih, yakin bener. Hanya sebagian kecil cewek yang tidak suka warna pink.”

“Ya, berarti cewekku dari golongan yang sebagian kecil itu. Lagi pula, seperti katamu, harusnya yang nemenin kamu adalah Arda, pacarmu! Bukan aku.”

“Iya, sih, harusnya. Tapi, karena dia sedang sibuk untuk persiapan pertandingan sepak bola antarsekolah, ya sudah kamu saja yang menemani. Karena kamulah satu-satunya anak bola yang nggak masuk dalam tim pertandingan. Kadang aku mikir, kamu ini sebenarnya niat nggak sih masuk ke klub sepak bola.”

Langang mendengkus. Dalam hati pemuda itu berjanji akan jatuh cinta kepada gadis yang warna kesukaannya selain pink.

Hijau, mungkin?

~~*

“Hastaga, kamu pink dari atas kepala sampai ujung kaki, Nad. Asli, aku sempet mikir jangan-jangan kamu semacam krayon berjalan,” cetus Djatu ketika Nadia, sahabatnya, masuk ke kelas dan duduk di sebelahnya. Gadis ayu itu memakai semua benda berwarna pink. Mulai dari bando, sweter, tas, kaos kaki, gelang, kalung, anting, dan bahkan sepatu.

“Valentine, Djatu, valentine.”

Tanpa sadar Djatu bergidik.

“Ya, tapi harus ya kamu dandan kayak gitu?”

Alih-alih menjawab, Nadia mengulurkan tangan dan mencubit pipi Djatu.



Verde

“Tapi beneran lho, Nad, kamu kayak lempur warna pink yang berjalan ke sana kemari.”

“Djatu! Lempur, lempur... aku adalah...”

“Anak gembala, selalu riang juga gembira...”

Nadia kembali mencubit pipi Djatu, kali ini sambil tertawa, tidak mampu menahan geli.

“Kenapa, sih, kalian para perempuan, mau saja dijadikan pangsa pasar untuk membeli barang-barang aneh setiap hari valentine?”

“Kamu perempuan juga, kalau-kalau lupa.”

“Ya tapi aku nggak masuk golongan kalian, yang tiap tanggal 14 Februari berubah jadi krayon pink berjalan.”

“Ck, belum saja. Tunggu nanti ketika cowok yang kamu taksir itu khilaf dan mau jadi pacarmu. Dijamin kamu juga akan masuk ke golongan kami.”

“Tidak akan! Karena aku termasuk golongan mereka yang berpikir bahwa cinta itu tidak harus merah jambu. Bisa saja biru, putih, jingga, ungu...”

Atau, malah hijau!



Yavianti



Part 1



“Kamu yakin itu sepatunya?” bisik gadis berambut hitam panjang kepada temannya, si rambut keriting kruwel-kruwel. Setelah celingukan, memastikan tidak ada yang melihat, dia pun segera memasukkan lipatan kertas ke dalam sebuah sepatu. Salah satu di antara banyak sepatu yang ada di depan pintu ruangan yang jadi tempat kumpulnya anak-anak klub sepak bola.

“Iya, yakin 100%,” jawab si keriting, “ayo kembali ke kelas sebelum ada yang lihat,” ajaknya seraya menarik tangan si rambut panjang. Keduanya dengan tergesa kembali ke kelas mereka.

“Kenapa nggak kamu kasih langsung aja sih ke orangnya? Kalau itu bukan sepatu dia, malah ribet nanti jadinya,” gerutu si rambut panjang begitu mereka berdua sampai di kelas.

“Tenang, nggak akan salah orang. Aku yakin itu sepatunya



Kak Arda. Yakin 100%. Aku selalu lihat dia memakai sepatu itu,” jawab si keriting seraya ikutan duduk di sebelah sahabatnya itu.

Celakanya, kepastian soal sepatu si Kak Arda, tidaklah sepasti Matahari yang selalu terbit di ufuk timur.

Keesokan harinya si keriting dan si rambut panjang sedang berada di kelas. Keduanya sibuk mengobrol dan bercanda seperti biasa sambil menunggu bel sekolah berbunyi saat seseorang mencari mereka.

“Ada yang namanya Djatu Parasayu?”

Kelas mendadak menjadi hening. Semua mata penghuninya otomatis menoleh ke sumber suara yang setengah berteriak itu.

Si keriting dan si rambut panjang juga sama seperti yang lain, ikut menoleh kepada pemuda yang sedang berdiri di depan kelas.

“Itu yang rambutnya keriting mengembang kayak mi bakso itu si Djatu,” celetuk seorang anak lelaki yang baru masuk seraya menunjuk ke arah si keriting.

Si pemuda yang berteriak tadi berjalan mendekat

“Kamu Djatu?” tanyanya dengan muka datar dan tatapan dingin.

“Iya, siapa ya?”

Jawaban yang sekaligus pertanyaan itu membuat sebelah alis si pemuda terangkat. Tanpa menjawab dia mengeluarkan sebuah lipatan kertas kecil.

“Kamu memasukkan ini di sepatuku, bilang kamu suka



Verde

sama aku sejak MOS, dan kamu tidak tahu siapa aku?”

Si rambut panjang yang duduk di sebelahnya langsung ternganga lebar. Si keriting? Apalagi.... Gadis itu tampak kaget dan tak percaya.

“Tapi... surat itu....” Dia bahkan tidak tahu harus berkata apa.

“Ini aku kembalikan. Aku tidak punya waktu untuk pacaran,” cetus si pemuda seraya meletakkan lipatan kertas di tangannya ke atas meja. Lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, dia berbalik dan beranjak keluar kelas.

Djatu yang sudah sadar dari kekagetannya segera bangkit dan berlari keluar, mengejar si pemuda. Gadis itu berusaha untuk mengabaikan tatapan para penghuni kelasnya yang sudah ramai.

“Tunggu!” teriaknya ketika melihat si pemuda sudah sampai di bawah tangga. Anak kelas 3 juga ternyata, seperti Kak Arda, pikir Djatu. Lantai dua memang tempatnya anak kelas 3 di SMU mereka.

“Kamu salah paham...,” jelas Djatu begitu sampai di depannya.

“Salah paham?” Alis si pemuda terangkat sebelah.

“Surat itu bukan buat kamu. Itu aku masukkan ke sepatu...,” ucapan Djatu terputus ketika spontan matanya melihat ke bawah. Dia segera menyadari sepatu si pemuda sama persis dengan sepatu Kak Arda-nya.

“Sial! Aku salah sepatu,” maki Djatu tanpa sadar.

Bel sekolah berbunyi. Pemuda itu berbalik dan mening-



galkan Djatu, yang masih merutuki kebodohnya, tanpa mengatakan apa pun.

Bagi Djatu Parasayu itu adalah hari terbodoh dalam hidupnya. Hari itu adalah pertama kalinya dia mengenal seorang Lanang Pradana. Dan yang paling menyebalkan adalah hilangnya kesempatan untuk mendekati cinta pertamanya, Kak Arda. Tentu saja karena kabar yang cepat tersebar tentang dia yang menembak Lanang dan ditolak mentah-mentah.

~*~

Djatu memijit kening seraya tanpa sadar mengetuk-ngetukkan kakinya di lantai rumah sakit. Bibir gadis itu mengerucut ketika kasir rumah sakit tersenyum ramah saat menggunakan kartu kreditnya. Dalam hati, dia mengucapkan doa.

“Maaf, kartunya tidak bisa digunakan,” ucap si kasir masih dengan senyuman seraya menyerahkan kembali kartunya.

Tuhan menjawab tidak untuk doaku kali ini, batin Djatu

“Maaf ya, Mbak, sebentar,” jawab Djatu, menyingkir dari depan loket kasir. Gadis itu mengeluarkan ponsel, bermaksud menghubungi sahabatnya. Satu-satunya sahabat yang dia tahu tidak akan menolak untuk memberinya bantuan.

“Hai, Djat, ada apa?”

Nadia menjawab dengan nada riang.

“Hai, Nad, umph aku mau minta tolong. Tapi kalau kamu bisa, kalau nggak bisa ya nggak apa-apa. Aku....”

“Djat, jangan muter-muter. Ada apa?”

Djatu menarik napas panjang, berusaha keras mengesam-

pingkan rasa sungkannya.

“Aku sedang di rumah sakit, jadwal Ibu cuci darah. Pas di kasir, kartu kreditku ternyata sudah batas limit dan....”

“Berapa, Djat?”

“Nanti gajiaku ganti, Nad.”

“Djatu, aku tanya berapa, biar bisa segera aku transfer,”

“Sorry, Nad, aku merepotkan....”

“Berapa, Djatu?” ulang Nadia.

Djatu kemudian menyebutkan nominal jumlah uang yang dia butuhkan.

“Okay, ke rekening yang biasanya, kan? Sebentar, aku pas di depan laptop, aku *transfer* langsung nih.”

“Nad, aku....”

“Djatu Parasayu, sudah. Jangan *baper* untuk hal-hal yang tidak perlu. Kamu tahu aku dengan senang hati akan membantumu. Itu gunanya sahabat, salah, itu gunanya saudara. Sudah, sudah aku *transfer*,”

“*Thanks*, Nad, aku...,” suara Djatu tercekat.

“Sudah, jangan cengeng malu diliatin banyak orang. Oh iya, kamu datang, kan, malam nanti?”

“Datang ke mana?” Djatu balik bertanya seraya menghapus sedikit air mata di sudut matanya.

“Nah, kan, persis seperti yang kutakutkan, kamu pasti lupa. Sore ini di *Sky Dining*-nya Salim Hotel ada reuni sekolah kita, Djatu.”

Djatu yang berjalan kembali ke antrean di depan



kasir, kembali memijit keningnya ketika mendengar jawaban bersemangat Nadia. Jujur saja, dia tidak begitu antusias untuk datang ke reuni sekolahnya itu.

“Jangan bilang kamu berencana untuk nggak datang,” lanjut Nadia dengan nada menyelidik.

“Sejujurnya? Iya. Aku malas datang,”

“Djatu, datang, dong. Kamu nggak pernah datang setiap ada reuni angkatan. Apalagi reuni kali ini beda. Bukan hanya angkatan kita, tapi tiga angkatan sekaligus. Nggak setiap tahun lho,” jelas Nadia bersemangat.

“Lalu? Nad, aku nggak melihat untungnya datang ke acara itu,” jawab Djatu, tidak berusaha menyembunyikan nada malas dalam suaranya.

“Djatu Parasayu, banyak yang kangen sama kamu, tahu. Tiap ada reuni dan aku datang sendiri, mereka pasti nanyain kamu. Jadi, datang, deh, Djat. Lagian nama kamu sudah terdaftar. Mau aku jemput?”

“Hah? Rumahmu sama rumahku berlawanan arah, kurang kerjaan banget. Nggak usah. Aku naik taksi *online* aja,” jawab gadis itu yang akhirnya setuju datang. Lagi pula seperti kata Nadia, namanya memang sudah terdaftar, kan. Ulah siapa lagi kalau bukan sahabatnya itu.

“Nah, gitu, dong. *Okay*, jangan mangkir ya, nanti aku tungguin di lobi.”

“Iya. Oh iya, Nad, uangmu...”

“Djatu, sudah. Aaah, aku ada tamu, *bye*,”



Verde

Nadia menutup teleponnya tepat saat Djatu sampai kembali di depan loket kasir. Tanpa memedulikan senyuman palsu si kasir, dia mengeluarkan kartu debitnya.

“Semoga yang ini bisa ya, Mbak,” ucap Djatu dengan senyuman yang tak kalah palsu di bibirnya.

~*~

“Djatu, di sini.”

Djatu yang baru saja memasuki lobi Salim Hotel menoleh ke arah sumber suara dan menemukan Nadia sedang melambai.

“Telat ya, Nad? *Sorry*, tadi siang pas bawa Ibu pulang dari rumah sakit, jalanan macet parah. Jadinya sampai rumah sudah kesorean,”

“Santai aja, ayo kita...,” ucapan Nadia terhenti. Hidung gadis cantik itu mengendus-endus di sekitar badan sahabatnya.

“Kamu naik ojek ya?” tebaknya seraya memandang Djatu.

“Iya, habis takut kena macet kalau naik taksi. Kenapa, Nad? Badan aku bau ya?”

“Bau jalan. Kamu pasti nggak bawa parfum? Tenang, aku bawa. Kita naik dulu, lalu ke toilet,” ajak Nadia seraya menarik tangan Djatu yang kini mengendus-ngendus lengannya sendiri.

“Tungguuu,” teriakan Nadia menggema. Gadis itu berlari seraya menarik Djatu menuju lift yang sudah hampir tertutup.

“*Thanks*,” ucap Nadia sepintas begitu masuk kepada seorang pria yang telah menahan pintu lift untuk mereka.

Alih-alih menjawab anggukan dari si pria, Nadia memencet tombol angka di lantai mana mereka akan berhenti.



“Oh ya, bagaimana keadaan Tante Tantri?”

“Ibu? Umph, sudah harus seminggu dua kali cuci darahnya,” jawab Djatu yang langsung membuat Nadia merangkul sahabatnya itu.

“*It’s okay, Nad. I am okay. Thanks.* Aku cuma butuh pemasukan tambahan. Cari kerja sampingan di mana, ya?”

“Kerja sampingan? Kapan kamu ngerjainnya? Di kantor yang sekarang saja kamu sudah sering lembur dan sampai rumah selalu malam.”

“Apa aku daftar ojek *online* aja ya? Sabtu dan Minggu aku narik. Kan lumayan itu,” sanggah Djatu cepat.

“Jangan aneh-aneh, ah,” protes Nadia.

“Aku serius butuh pemasukan tambahan, Nad.”

Nadia terdiam sejenak, mengamati tombol-tombol lift sebelum kemudian menoleh menatap sahabatnya.

“Kerja di golf mau?” tawar Nadia.

“*Caddy girl?*”

“Iya. Kalau mau nanti aku bilang ke Om Randi, adik papaku,”

“Umph, boleh deh kalau bisa diterima,” balas Djatu.

“*Okay*, nanti aku kasih tahu. Sekarang, mari kita hilangkan bau asap di badanmu ini dulu.”

Pintu lift terbuka di lantai tujuan mereka. Keduanya segera bergegas keluar, benar-benar mengabaikan lelaki di belakang yang walau diam, mendengar jelas pembicaraan mereka.

~*~



Verde

“Djatu, ya ampun, ini beneran kamu? Kok rambutmu nggak kayak mi bakso lagi?”

Djatu memutar bola matanya mendengar ucapan seorang lelaki yang kalau dari lesung pipitnya dia yakin adalah Rendy, salah satu teman sekelasnya dulu.

“Belum pernah dengar istilah catok rambut ya, Ren?” jawab Djatu yang dijawab Rendy dengan cengiran garing.

“Makin cantik aja kamu, Djatu?”

Djatu tersenyum, itu Lala, teman sekelasnya yang lain.

“*Thanks*, La. Tapi, masih cantikan kamu kayaknya...”

“Oh, pasti itu, hohohohoho,” tukas Lala cepat, membuat Djatu tergelak.

Sejam kemudian, Djatu sudah berkeliling ke sana kemari, menyapa banyak orang. Benar kata Nadia, memang banyak yang ingin bertemu dirinya. Entah karena mereka benar-benar kangen atau hanya sekadar ingin tahu keadaannya sekarang.

“Hai, Djatu, kan?”

Djatu dan Nadia yang sedang berdiri, menikmati makanan sambil ngobrol dengan beberapa teman sekelas mereka, menoleh, dan menemukan seorang lelaki mendekat.

“Kak Arda?” Djatu menatap tidak percaya kepada lelaki yang menyapanya, “wah, apa kabarnya?”

Arda tertawa seraya menerima uluran tangan Djatu.

“Sekarang sudah jadi bapak, udah nggak cocok dipanggil Kak lagi, Djatu.”

Djatu tergelak, sengaja dia menelengkan kepala, berlagak



mengamati wajah lelaki yang dulu pernah membuatnya tergilagila.

“Iya sih, sudah ada kerut-kerutan. Memang pantasnya dipanggil bapak,” ucap Djatu masih dengan tawa yang tersisa di bibirnya.

“Anak sama istrinya ke mana, Bapak?” tanya Nadia sambil menyuap sepotong siomay ke mulut.

“Cecil tidak bisa datang. Dia sedang di Beijing menemani si bujang lomba robotik.”

“Hah? Jadi beneran sama Kak Cecil?”

“Ibu, Djatu, Ibu Cecil. Dia sudah jadi ibu. lih, makanya sering-sering datang ke reuni biar nggak ketinggalan berita,” cetus Nadia dengan mulut yang sibuk mengunyah.

“Djatu? Djatu Parasayu yang keriting itu?”

Spontan Djatu dan Nadia menoleh ke arah sumber suara. Kali ini dia menemukan sekelompok lelaki sedang mendekati mereka.

“Djatunya Lanang?” tanya lelaki yang sama.

Dan jantung Djatu mendadak berdetak lebih kencang.

Djatunya Lanang?

“Waah, akhirnya ketemu juga kamu sama pasanganmu, Nang,” lanjut lelaki yang Djatu tidak ingat siapa namanya, seraya menyenggol lelaki lain di sebelahnya. Lelaki yang dipanggil Nang itu menatap dengan wajah datar, sama sekali tanpa emosi, apalagi senyuman.

Dan bagai terhipnotis, Djatu hanya mematung, menatap

lelaki yang benar-benar membuat jantungnya jumpalitan tidak keruan. Sesuatu yang bahkan tidak bisa dilakukan oleh Arda, lelaki yang pernah menjadi cinta pertamanya.

Nang, kependekan dari Lanang.

Lanang Pradana.

~*~

“Yakin nggak mau aku antar?” Nadia bertanya untuk kesekian kalinya.

“Iya, Nadia. Sudah berapa kali aku bilang, rumah kita berlawanan arah.”

“Ya nggak apa-apa juga, kan, Djat. Aku pakai mobil ini, kecuali aku pakai angkot yang mesti gonta-ganti berkali-kali,” sahut Nadia.

“Tidak usah, Nad. Aku naik ojek aja, beres,” tegas Djatu seraya keluar dari toilet wanita diikuti Nadia.

“Ya sudahlah kalau kamu ngotot. Jangan tidur di jalan, kamu keliatan capek banget.”

Djatu hanya mengangguk menanggapi kekhawatiran sahabatnya.

“Si kakak kelas sialan, kok, jadi ganteng banget gitu, ya, Djat?” celetuk Nadia ketika mereka berjalan menuju lift untuk turun ke lobi.

Djatu masih terdiam. Alih-alih menjawab, gadis itu memijat lehernya yang terasa kaku. Dia tahu siapa yang dimaksud oleh Nadia.

“Djatu, aku bicara sama kamu, halooo,” cerocos Nadia



yang membuat Djatu membuang napas lelah.

“Ya, aku mesti jawab apa, Nadia Ganjen?”

“Menurutmu dia ganteng, nggak?” tanya Nadia seraya mengedip-ngedipkan matanya dan memasuki lift yang terbuka di depan mereka.

“Ganteng itu soal selera,” jawab Djatu.

Pintu lift hampir menutup ketika ada sebuah seruan untuk menahannya. Otomatis Djatu segera menekan tombol *hold*.

“Thanks,” ucap seseorang yang tadi berseru begitu masuk lift.

Djatu dan Nadia terdiam. Keduanya terpaku ketika melihat sosok tersebut.

Si kakak kelas sialan yang menurut Nadia jadi ganteng banget.

Lanang Pradana.

Lelaki itu sesaat menatap Djatu dan Nadia dengan wajah tanpa ekspresinya sebelum memandang lurus ke depan.

“Tunggu, ya ampun. Aku lupa, kunci mobilku ketinggalan di toilet.”

Djatu hampir terjengkang mendengar teriakan panik Nadia.

“Nadia?”

“Kamu duluan, deh, Djat. Ingat, jangan tidur pas naik ojek. Aku masih belum mau kamu mati,” cerocos Nadia. Gadis itu menukas ucapan Djatu seraya dengan terburu-buru keluar dari lift yang tidak lama kemudian menutup, mengurung Djatu berdua

dengan seorang Lanang Pradana.

“Kunci mobil ketinggalan di toilet? Ada ya orang ngeluarin kunci mobil di toilet,” gumam si kakak kelas yang kata Nadia jadi ganteng banget itu.

Djatu memaki sahabatnya dalam hati.

Setelahnya mereka berdua hanya terdiam lagi. Perjalanan 20 lantai sungguh terasa panjang. Di setiap lantai, Djatu berharap ada seseorang yang menggunakan lift. Rasanya menyakkan hanya berdua dalam keheningan dengan seseorang yang kita kenal namun tidak ingin kita ajak bicara. Rasa canggung ini sungguh menyebalkan.

“Kamu pulang naik ojek?”

Djatu hampir melompat saking kagetnya mendengar suara Lanang. Matanya yang sedari tadi fokus di deretan angka yang menunjukkan nomor lantai yang mereka lewati, spontan beralih ke sosok tinggi di sebelahnya itu.

“Iya,” jawabnya singkat.

Lalu senyap lagi sampai mereka sampai ke lantai dasar di mana lobi berada. Begitu lift berhenti, Djatu tanpa sadar mengembuskan napas lega.

“Duluan,” ucapnya berbasa-basi seraya mengangguk ke arah teman seperjalanan dalam diamnya itu sebelum dengan tergesa beranjak keluar.

Sambil berjalan keluar lobi, Djatu memesan ojek *online* melalui ponselnya. Dan ketika mendapat jawaban tidak dapat menemukan pengemudi, keningnya berkerut. Namun ketika

sampai di depan hotel, dia baru menyadari kenapa susah mendapat pengemudi. Rupanya karena hujan deras dengan petir menyambar-nyambar.

“Sudah dapat ojeknya?”

Djatu yang sedang serius dengan ponselnya langsung melompat dan menjerit kaget. Sembari menepuk-nepuk dada, dia memelotot ke arah Lanang yang entah sejak kapan sudah berdiri di sampingnya.

“Belum, susah dapat *driver* kalau hujan begini,” jawab Djatu seraya kembali sibuk dengan ponsel.

Lalu seperti saat di lift, hening untuk beberapa saat, sampai sebuah sedan Audi hitam berhenti di depan mereka.

“Mau bareng?”

Djatu langsung menggeleng, mengucapkan terima kasih pelan dan tersenyum.

“Yakin?” tanya lelaki itu lagi ketika petugas *valet* turun dari mobil menyerahkan kunci mobil kepada pemiliknya.

Djatu membuka mulut untuk menjawab namun ujung matanya menangkap sosok Nadia yang tampak berjalan menunduk, sibuk dengan ponselnya. Sahabatnya itu sedang menuju tempatnya berdiri saat ini. Djatu mendesah kalah. Nadia pasti akan memaksa untuk mengantarnya pulang.

Dia tidak ingin gadis itu mengantarnya pulang di tengah hujan deras seperti ini. Jalanan pasti macet, entah Nadia akan sampai rumah jam berapa kalau harus mengantarnya pulang, pikir Djatu. Dia yakin sahabatnya itu juga lelah. Naik taksi juga bukan ide

yang bagus, uang di dompetnya terbatas. Alternatif yang tersisa hanyalah naik bus Transjakarta kemudian disambung dengan ojek, angkot, atau bisa juga dengan KRL untuk sampai ke rumahnya.

“Aku boleh numpang sampai halte atau stasiun?” tanya Djatu liris.

Alih-alih menjawab, Lanang membuka pintu mobilnya untuk Djatu.

~*~

Macet, persis seperti dugaan Djatu. Walau bukan hari kerja, tetap saja hujan membuat jalanan Jakarta penuh sesak. Djatu menggigit bibirnya, berusaha membuang bosan, dan menghalau kantuk. Sudah hampir satu jam dia dan Lanang terjebak diam di dalam mobil. Ya, diam dalam arti yang sebenarnya. Lanang fokus mengemudi, tanpa suara, sementara Djatu sendiri tidak tahu harus berkata apa untuk memulai pembicaraan. Selain itu dia letih. Entah sudah berapa kali gadis itu menguap

Memandang langit yang masih menumpahkan hujan dengan derasnya, mau tidak mau Djatu setuju dan bersyukur Lanang tidak menuruti kata-katanya dan menurunkannya di halte. Setelah menolak permintaan Djatu di halte bus Transjakarta pertama yang mereka lewati, lelaki itu kemudian menanyakan alamat lengkap rumahnya. Itu tadi, sebelum kemudian mereka berdua kembali tenggelam dalam keheningan yang terasa menyiksa ini.

Djatu memijit keningnya, berusaha untuk tidak jatuh tertidur, ketika ponselnya bergetar. Ada pesan masuk ke aplikasi WhatsApp-nya.



NadNad: sudah sampai mana Djatu?

Djatu: Masih di jalan.

NadNad: Hah? Kehujanan? Aduuh...

Djatu: Nggak, naik mobil, Nad. Kamu sendiri, sudah sampai rumah?

NadNad: Aku nggak pulang. Deras banget hujannya. Kebetulan masih ada banyak kamar kosong di Salim Hotel, besok baru pulang. Kamu naik taksi?

Djatu: Nggak.

NadNad: Lalu? Pulang bareng siapa?

Djatu tanpa sadar mengetuk-ngetukkan jari ke bibirnya. *Kasih tahu Nadia nggak ya*, pikirnya seraya melirik sosok kaku yang duduk di bangku pengemudi.

Djatu: Dianter kakak kelas.

Nadnad: Hah? Kakak kelas? Siapa?

Djatu: Kakak kelas menyebalkan yang sialnya jadi ganteng sekarang.

Dan Djatu langsung memasukkan ponselnya ke dalam tas, sengaja mengabaikan jawaban sahabatnya. Dia terlalu letih untuk menjelaskan kenapa bisa berada dalam mobil seorang Lanang Pradana.

“Keberatan kalau mampir sebentar ke kafe depan itu? Aku butuh asupan kafein dan menyelonjorkan kaki sebentar.”

Djatu terlonjak kaget mendengar ucapan Lanang yang tiba-tiba.

“Eeh?” jawabnya tanpa sadar.



“Kemalaman, ya? *Okay*, tidak usah saja,” lanjut Lanang lagi.

“Eeh? Bukan itu. Maksudnya....” Djatu menggaruk kepala, bingung bagaimana caranya menolak ajakan Lanang. Sesungguhnya dia hanya ingin cepat sampai di rumah. Bersama Lanang yang gemar membisu, perjalanan ini benar-benar menjadi dua kali lipat lebih melelahkan. Tetapi juga merasa tidak enak untuk melarang lelaki itu, toh dialah yang berada dalam posisi menumpang.

“Maksudku, tidak apa-apa. Kalau mau mampir ya mampir saja,” lanjut Djatu.

“Yakin?” tanya Lanang dengan tatapan masih lurus ke depan.

“Iya, aku juga mau cokelat panas,” jawab Djatu agar lebih meyakinkan.

Lelaki itu kemudian mengangguk dan mengarahkan mobilnya mengambil jalur kiri.

Djatu mengeluarkan kembali ponselnya. Mengabaikan notifikasi WhatsApp dari Nadia, dia mencari nomor ibunya.

“Ibu, iya... Djatu pulang maleman, Bu.... Iya, hujan deras juga di sini.... Iya, Djatu dianter teman. Iya, Bu... baik. Ibu tidur dulu saja.... Iya... *Okay*.”

“Ibumu?” tanya Lanang ketika Djatu selesai menelepon.

“Iya. Ibu suka khawatir kalau aku pulang malam sekali,” jawab Djatu seraya sekali lagi menguap, “kamu tidak ada yang menunggu di rumah, pulang selarut ini?”



“Ada. Sani. Tapi untungnya dia tidak bawel dan setahu tidak suka begadang,” jawab Lanang singkat.

Sani? Istrinya, kah? pikir Djatu seraya tanpa sadar melirik ke jari-jari tangan Lanang yang polos, tanpa cincin. Tapi, zaman sekarang memakai cincin atau tidak bukanlah suatu tolok ukur mengenai status seseorang. Banyak pasangan yang Djatu kenal merasa nyaman tanpa memakai cincin pernikahan mereka.

“Kafenyia masih jauh?” tanya Djatu seraya kembali menguap.

“Sebentar lagi.”

“Okay,” ucap Djatu seraya tanpa sadar memejamkan mata.

~*~

Djatu menampik tangan yang sedang mengguncang bahunya. *Siapa sih yang rese banget mengganggu tidurku?* pikirnya.

“Kita sudah sampai,”

Suara berat dan tenang itu pelan memasuki telinga Djatu, menembus ke otaknya. *Sampai? Sampai di mana? Apanya yang sampai?* pikir Djatu lagi seraya bergerak berusaha mencari posisi tidur yang lebih nyaman. Dia sedang kembali pulas ketika sebuah kesadaran perlahan menyeruak. Pemilik suara berat itu adalah Lanang. Dengan segera gadis itu bangun dan membuka mata.

“Kita di...,” ucapannya terpotong ketika melihat di mana mobil Lanang berhenti.

“Depan rumahmu,” jawab Lanang.

Verde

Djatu menggeleng, mencoba mengumpulkan kesadarannya.

“Kita sudah sampai?” tanyanya bingung.

“Sudah sejak sekitar 10 menit yang lalu.”

“Tapi... tunggu.... Kamu tahu rumahku?”

Lanang memutar bola matanya.

“Kamu memberi tahu alamatmu tadi.”

“Tapi... bisa tepat begini?”

“Itu gunanya *google map*. Kamu mau aku jelaskan juga cara memakainya?”

Djatu spontan menggeleng, nyawanya belum terkumpul benar.

“Lalu... kenapa tidak langsung membangunkan aku?”

tanya Djatu seraya mengerjap.

“Sudah, sekitar lima kali aku berusaha membangunkanmu,” jawab Lanang lagi.

Djatu menoleh dan langsung merasa tidak enak.

Sudah menumpang, seenaknya ketiduran lagi, sungguh tidak sopan.

“Maaf, aku tertidur.”

Lanang hanya mengedikkan bahu. Djatu dengan segera membetulkan bajunya yang sedikit berantakan lalu membuka pintu mobil.

“Terima kasih untuk tumpangnya,” ucap Djatu lagi.

“Itu coklat panasmu,” alih-alih menanggapi, Lanang menunjuk gelas plastik yang dia letakkan di kotak yang ada di



antara mereka.

“Hah?” Djatu menatap bingung.

“Itu... kamu tadi bilang mau cokelat panas, kan? Tapi sepertinya sudah tidak panas lagi,” jelas Lanang.

Masih bingung, Djatu segera mengambilnya. Dan benar saja memang sudah mendingin.

“Okay. Umph, berapa harga cokelatnya?” tanya Djatu seraya hendak mengeluarkan dompet dari tasnya.

“Sudahlah. Segera masuk sana, biar aku bisa segera pulang. ini sudah hampir tengah malam dan aku masih harus mengemudi ke Bekasi.”

Djatu memelotot kaget. Bekasi? Rumah Lanang di Bekasi? Dan lelaki itu baru saja mengantarkannya ke Depok.

“Kenapa tidak bilang kalau rumah kamu di luar planet? Kan, aku tidak akan mau kamu antar sampai sini.”

Bukannya menjawab, Lanang hanya menguap lalu menatap Djatu seakan menunggu gadis itu untuk segera keluar dari mobilnya.

“Okay, terima kasih, sekali lagi,” pamit Djatu yang benar-benar merasa sungkan seraya membuka pintu mobil dan keluar.

Begitu dia memasuki gerbang rumahnya, Audi hitam itu langsung melaju menjauh, meninggalkan Djatu yang termangu di depan pintu rumah dengan segelas cokelat pemberian Lanang.

~*~

Setelah selesai mandi dan berganti baju, Djatu merebahkan tubuhnya yang letih ke kasur. Seraya menguap

dihidupkannya ponsel dan gadis itu meringis ketika menemukan ada 20 pesan WhatsApp dan 10 panggilan telepon dari Nadia. Astaga, sahabatnya itu pasti tidak akan berhenti menerornya sampai mendapatkan penjelasan yang detail tentang bagaimana dia bisa semobil dengan Lanang dan apa yang terjadi selama mereka berdua di mobil.

Mengabaikan pesan dan panggilan tak terjawab sahabatnya, Djatu menyetel alarm karena harus bangun beberapa jam lagi untuk ke gereja. Baru saja dia akan meletakkan ponsel ke atas nakas, sebuah pesan masuk. Bukan dari Nadia. Dari nomor yang tidak dikenal. Biasanya Djatu akan mengabaikan karena kebanyakan itu hanya SMS tidak jelas. Namun kali ini entah apa yang membuatnya membuka pesan itu.

“Ini aku, Lanang. Kalau kamu benar merasa sungkan, mau menemaniku makan siang?”

Djatu melongo bego menatap layar ponselnya. Satu-satunya hal yang ada di kepalanya saat ini adalah sebuah pemikiran konyol.

Lalu bagaimana dengan Sani?

Yavianti



Part 2



Duduk di samping jendela ruang klub sepak bola, Lanang melihat ketika dua orang gadis mendekati pintu dan setelah celingukan, salah seorang dari mereka memasukkan lipatan kertas ke dalam sepatu. Zaman semaju ini, masih ada yang mengirimkan pesan dengan cara tidak jelas begitu? Tidak sekalian mereka melatih merpati pos? pikir Lanang seraya mengalihkan pandangan. Tepat ketika si kriwil dan si rambut panjang selesai menunaikan misi mereka dan beranjak pergi, Cecilia muncul. Sahabatnya sekaligus kekasih Arda itu memasuki ruangan klub dan mengerutkan kening ketika melihat hanya Lanang satu-satunya manusia hidup yang ada di situ.

“Pada ke mana penghuni klub ini?” tanyanya seraya berjalan mendekati Lanang.

“Latihan.”



"Kamu nggak latihan?"

"Malas," jawab Lanang singkat.

"Ck! Mau jadi apa negara ini kalau generasi penerusnya pemalas macam kamu! Oh iya, tadi aku lihat ada sepasang cewek bertingkah aneh di depan ruangan. Mau ngapain mereka?"

Tidak menjawab, Lanang bangkit dari tempat duduknya dan berjalan keluar.

"Woiiii, diajak ngomong juga. Benar-benar nggak sopan makhluk satu ini."

Tanpa menanggapi Cecilia, Lanang berdiri mengamati sekumpulan sepatu anak-anak sepak bola yang memang dilepaskan ketika mereka latihan. Mata lelaki itu tanpa sadar mengerjap.

Arda. Surat itu ada di sepatu Arda.

"Nang, makan aja yuk, temenin aku ke kantin," ajak Cecilia.

Secepat mungkin Lanang meraih sepatu Arda yang berisi surat dari si kriwil tadi.

"Nang? Itu setahuku sepatu Arda, deh," gumam Cecilia heran ketika melihat Lanang yang duduk, segera melepaskan sepatu bolanya dan mengganti dengan sepatu Arda.

"Iya, aku pinjem."

Tanpa memedulikan keheranan Cecilia, begitu selesai, Lanang berdiri dan beranjak pergi.

"Naaaaang, tungguuuuuuin! Ke kantin, yuuuk!"

~*~



Bagaimana mungkin gadis itu tidak mengenalinya?

Lanang merebahkan tubuhnya ke kasur. Tentu saja reuni tadi bukanlah pertemuan mereka yang pertama setelah sekian lama. Mereka bekerja di lingkaran pekerjaan yang sama. Mereka beberapa kali berpapasan namun tidak pernah saling menyapa. Lanang ingin menyapa, namun entah mengapa selalu batal karena Djatu tampak berusaha sangat keras untuk tidak mengenalinya.

Pertama kali dia bertemu lagi dengan gadis itu sejak mereka lulus adalah di pengadilan. Lanang langsung mengenalinya tentu saja. Namun Djatu sama sekali tidak melihat ke arahnya. Setelahnya beberapa kali mereka berpapasan, dan selalu Djatu masih tidak melihat ke arahnya. Lanang akhirnya mengambil kesimpulan, gadis itu tidak ingin berinteraksi dengan dirinya.

Tapi, kenapa?

Lanang menarik napas lalu mengembuskannya perlahan. Bayangan wajah Djatu menari-nari di benaknya. Jelas terlihat Djatu yang sekarang tidaklah sama dengan yang dia kenal semasa dulu di SMA. Tidak ada lagi binar percaya diri yang dulu ada di mata coklat itu. Rasa percaya diri yang bahkan membuatnya dulu berani memasukkan kertas di sepatu lelaki yang dia sukai. Binar itu hilang, meski senyum dan tawanya masih sama. Gadis yang tertidur pulas di mobilnya tadi tampak begitu rapuh dan lelah namun berusaha untuk terlihat tegar dan berani.

Ada apa denganmu, Djatu Parasayu?



Yavianti



Part 3



“Djat, maafkan Ibu, ya,”

Djatu yang baru saja keluar kamar menoleh dan langsung menghampiri ibunya yang sedang duduk di ruang makan.

“Maaf kenapa, Bu?” tanya Djatu keheranan seraya mengambil tempat duduk di samping ibunya.

“Itu, soal cuci darah, jadi seminggu dua kali,”

Djatu langsung menggenggam jemari ibunya yang tampak rapuh termakan usia.

“Bu, jangan minta maaf. Jangan. Apa yang Djatu lakukan untuk Ibu, belum ada seujung kuku dibanding dengan yang sudah Ibu lakukan untuk Djatu.”

“Tapi, Djat, nanti bayarnya bagaimana? Apa Ibu usaha makanan kecil lagi? Kayak dulu? Ya kalau cuma bikin risol atau martabak mini atau kue-kue, Ibu masih sanggup.”



Djatu tersenyum dan menggeleng menanggapi perkataan ibunya.

“Sudah, Bu, tidak usah. Biar Djatu yang memikirkan soal biayanya. Ada kok, Bu. Tenang saja,”

“Tapi kamu *ndak* berutang, kan, Djat?”

Djatu tersenyum lagi, berusaha tampak baik-baik saja. Dia bisa mendengar rasa cemas dalam suara ibunya. Dan karenanya tidak ingin memperburuk keadaan dengan mengaku bahwa memang dia berutang.

“Ibu tenang saja. Semua baik-baik saja, aman terkendali. *Okay?* Djatu mau keluar dulu,” pamitnya.

“Mau ke mana lagi, Djat? Semalam kamu pulang hampir tengah malam. Tadi pagi bangun pagi-pagi ke gereja, sekarang sudah keluar lagi. Kamu *ndak* capek, Djat? Atau jangan-jangan kamu kerja sambilan juga di hari Minggu?”

“Tidak, Bu, tidak kerja. Djatu cuma ketemuan dengan kenalan. Kan, kalau hari biasa Djatu kerja. Kalau kemarin itu Djatu ada reuni, pulangny macet banget makanya sampai malam,” jawab Djatu.

“Nanti pulang malam juga?” tanya ibunya lagi.

“Tidak, cuma makan siang aja kok, di Margo City, Bu. Selesai langsung pulang. Tidak ke Jakarta kayak semalam dan...,” ucapan Djatu terpotong oleh suara seseorang di luar rumah.

“Siapa itu, Djat?”

“Tidak tahu. Ibu menunggu tamu?” jawab Djatu seraya melangkah menuju pintu.



“Kalau sales mau nawarin barang, jangan dibukain pagar,”
Djatu keluar dan seketika kaget ketika melihat siapa yang sedang berada di luar pagar.

“Siapa, Djat? Kalau sales bilang saja kita *ndak* mau beli.”

Djatu menoleh ke arah ibunya yang sudah ikut keluar.

“Anu, itu.... Itu teman Djatu, tapi itu....”

“Kamu kenal? Ya dibukain kalau kamu kenal, jangan dibiarin di luar begitu.”

Djatu menatap ibunya kemudian ke luar pagar. Bingung.

“Permisi.” Si makhluk yang berdiri di depan pagar kembali bersuara.

“Buka, Djatu. Kenapa sih kok kayak orang linglung gitu?”

“Eh iya, Bu.”

Masih bingung, Djatu bergegas membuka pagar.

“Saya bukan sales, kok,” jawab Lanang, seperti biasa dengan wajah tanpa ekspresi.

Djatu tersenyum kikuk.

“Kok ke sini? Kita, kan, janji di Margo City?”

Alih-alih menjawab, Lanang mengedikkan bahu dan bertanya, “sudah siap pergi?”

“Siapa, Djat? Kok *ndak* disuruh masuk temannya?”

Djatu dan Lanang serentak menoleh ke arah ibu Djatu yang kini berada di samping anak gadisnya.

“Oh, ini Bu, yang mau ketemuan sama Djatu. Jadi...,”
ucapan Djatu terhenti ketika Lanang mendekat dan menyalami tangan ibunya.



“Saya Lanang, Bu.”

“Oh, iya saya tahu kamu *lanang, dudu wedok*,”

“Namanya Lanang, Bu,” Djatu mengoreksi ibunya yang kemudian malah tertawa.

“Hahaha, iya tahu. Ibu cuma bercanda. Kalian berdua kenapa keliatan kaku banget begitu? Diajak masuk dulu tamunya, jangan di depan pagar begini, *ndak sopan*,”

“Kami mau langsung pergi, kok, Bu. Sebentar, aku ambil tas dulu,” ucap Djatu seraya bergegas masuk.

“*Lha*, ini disuruh masuk dulu. Masuk, Nak Lanang,”

“Tidak usah. Ini sudah kok tasnya,” ucap Djatu setengah berteriak seraya keluar lagi dengan tas di tangan.

“Sudah, Bu, Djatu pergi dulu ya.”

Dengan cepat Djatu mencium kedua pipi ibunya lalu berjalan menuju Audi hitam Lanang yang diparkir di depan rumah.

“Kami pergi dulu, Bu,” Lanang yang sedari tadi hanya diam melihat tingkah Djatu yang terlihat ingin cepat-cepat pergi ikut berpamitan. Jelas gadis itu tidak ingin Lanang berlama-lama di rumahnya.

“Hati-hati ya, Nak Lanang,”

~*~

“Kalau tidak usah ke Margo, kita ke kafe dekat sini bagaimana?”

Djatu yang sedang memasang sabuk menoleh.

“Kafe mana?” tanyanya.

“Kafe The Lil’s.”

Dahi Djatu berkerut ketika Lanang menyebutkan lokasi kafe itu. Dia sering berputar-putar di daerah sekitar rumahnya ini, tetapi belum pernah tahu ada kafe bernama The Lil's, sedangkan Lanang yang orang Bekasi malah lebih tahu.

“Bagaimana? Kamu lama ya mikirnya,”

“Eh? Iya, boleh saja. Cuma mikir saja tadi, aku yang tinggal di Depok malah belum pernah dengar namanya, kalah sama kamu yang tinggal di luar galaksi,”

“Aku cuma tinggal di Bekasi, bukan di luar galaksi,”

Djatu tersenyum keki ketika melirik Lanang dan mendapati lelaki itu menanggapi candaannya dengan muka lempeng, selempeng tiang listrik. Lalu seperti semalam, sisa perjalanan mereka dilanjutkan dalam diam. Djatu bukan tipe manusia yang ramai macam Nadia, tapi dia juga bukan makhluk yang betah diam terus-menerus. Diam yang canggung ini benar-benar tidak mengenakan.

Beberapa kali dia berniat membuka percakapan, namun selalu urung setiap melihat raut muka kaku Lanang. Dia tidak ingin mengganggu konsentrasi lelaki itu dalam menyetir. Ingin rasanya dia memakai *earphone* dan mendengarkan musik hanya supaya tidak merasa terlalu senyap, namun tentu saja itu tidaklah sopan. Tanpa sadar Djatu menguap.

“Jangan tidur, kafanya tidak jauh lagi. Nanti susah aku bangunin kamu,” ucap Lanang.

Djatu buru-buru menutup mulutnya.

“*Sorry*, aku suka ngantuk kalau berada di situasi yang

terlalu hening,” jawab Djatu seraya tanpa bisa dicegah menguap lagi, “selain itu aku memang kurang tidur.”

Lalu ada jeda diam lagi. Djatu berpikir bahwa mereka akan tetap dalam mode diam sampai ke tempat tujuan. Ternyata dia salah.

“Terlalu hening, ya,” gumam Lanang yang membuat Djatu menoleh.

“Tidak apa-apa, kok. Aku ngerti ada orang-orang yang lebih suka menyetir dalam hening. Tidak masalah buatku,” cetus Djatu cepat.

“Tidak juga.”

“Hah? Tidak juga apa?”

“Aku tidak lebih suka menyetir dalam hening. Ya kalau keadaannya hening ya sudah, mau apalagi. Tapi, ramai pun tidak masalah buatku,” jawab Lanang.

“Kalau musik? Kamu terganggu kalau menyetir sambil dengerin musik?” tanya Djatu.

“Tidak. Aku pikir kamu yang terganggu kalau aku memutar musik,” jawab Lanang sambil menghidupkan pemutar musik di mobilnya.

“Kamu suka musik apa?”

“Apa pun selain *underground*. Aku menyukai semua jenis musik yang bisa dinikmati. *Underground* tidak bisa dinikmati menurutku,” jawab Djatu.

“Jon Bon Jovi?” tanya Lanang lagi.

“Waaah, dia cintaku saat SMA,” jawab Djatu spontan.



“Masa? Kupikir cintamu saat SMA, si Arda,”

Walau diucapkan dengan nada pelan, tetap saja Djatu mendengarnya. Dia sudah membuka mulut hendak menanggapi namun urung.

“Itu kafanya,” tukas Lanang seraya menunjuk sebuah bangunan dua lantai yang tidak terlalu besar namun tampak moderen dan cozy.

“Wah, sejak kapan di sini ada kafe sebagus ini?” gumam Djatu begitu mobil berhenti di halamannya yang cukup luas.

“Sudah cukup lama.”

“Kamu sering ke sini?” tanya Djatu ketika mereka berdua memasuki kafe yang memang nyaman yang tampak dari luar itu. Lagi-lagi pertanyaan Djatu hanya dijawab Lanang dengan kedikan.

“Selamat datang,”

Djatu tersenyum pada gadis di balik konter yang menyapa mereka dengan riang.

“Pemiliknya masih muda-muda,” ucap Lanang seraya memilih salah satu sudut sebagai tempat mereka duduk

“Kamu kenal pemiliknya juga?”

Lanang yang sudah duduk, menatap Djatu heran.

“Kamu benar-benar tidak tahu tentang kafe ini?”

Djatu menggeleng.

“Setahuku tempat ini lumayan terkenal. Pemiliknya empat orang,” jelas Lanang.

“Pemiliknya artis?” tanya Djatu lagi.

“Bukan. Tapi, pemiliknya bukan anak muda biasanya.



Orangtua mereka terkenal. Bukan artis, tapi terkenal di dunia bisnis. Yang satu penerus Salim Grup, yang satu lagi anak pemilik Suryatama Enterprise, dan yang dua lagi anak pengacara kondang, namanya... sudahlah, kamu juga tidak akan kenal. *Okay*, mau pesan apa?"

Djatu tanpa sadar menatap takjub ke arah Lanang.

"Apa? Takjub dengar siapa pemilik kafenya?" tanya Lanang heran.

"Bukan. Aku tidak kenal mereka dan sesungguhnya tidak terlalu peduli. Tapi... kamu bisa juga ya bicara sepanjang itu?"

Lanang berdeham, seketika tampak salah tingkah.

"Apa yang enak di sini?" tanya Djatu sambil menyembunyikan senyumannya. Dia memutuskan untuk tidak membuat Lanang semakin tidak nyaman.

"Tergantung selera kamu," jawab lelaki itu pendek.

"Umph, kamu biasanya pesan apa?" tanya Djatu lagi.

"*Cinnamon roll*,"

"*Okay*, aku coba *cinnamon roll*-nya," ucap Djatu.

"Minumnya?" tanya Lanang.

"Umph... *vanilla latte*."

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Lanang bangkit menghampiri gadis manis yang ada di balik konter. Tanpa sadar Djatu memandang lelaki itu, menatap sosoknya yang cukup tinggi untuk ukuran lelaki Asia. Ditambah dengan dada bidang, wajah dengan garis rahang yang tegas, serta mata tajam dan dalam, Lanang bisa dibilang cukup membuat beberapa pengunjung

wanita dewasa melirik. Yang jadi kekasih lelaki itu benar-benar harus memiliki hati yang lapang dan tidak gampang cemburuan. Pikiran itu tanpa sadar membuatnya tersenyum geli.

Lamunan Djatu buyar oleh suara ponselnya. Keningnya langsung berkerut ketika melihat nama yang muncul di layar ponsel.

“Halo? Ada ap....”

“Kamu pergi sama Lanang ya, Djat?”

Djatu terdiam sejenak ketika mendengar suara tidak sabar Nadia yang memotong ucapannya.

“Iya...,” ucap Djatu pelan seraya langsung menjauhkan ponsel dari telinga ketika mendengar teriakan Nadia.

“Aku tunggu di rumahmu sampai kamu pulang. Kamu harus cerita, semua. S.E.M.U.A!”

Dan panggilan dimatikan begitu saja. Djatu memijit keningnya. Sepertinya aku masih harus menahan keinginan untuk tidur panjang setelah pertemuan ini, pikirnya seraya tanpa sadar mendesah lelah. Gadis itu menoleh, kembali memandang Lanang yang masih berdiri di konter kasir dan menyadari lelaki itu sedang menatapnya. Cepat-cepat Djatu mengalihkan pandangannya.

~*~

“Kamu punya pacar?”

Djatu yang sedang menikmati *cinnamon roll*-nya tersedak dan langsung menerima tisu yang disodorkan Lanang.

“Apa tadi?” tanya Djatu saat batuknya reda.

“Kamu punya pacar?” ulang Lanang dengan wajah yang

seperti biasa, datar.

Alih-alih menjawab, Djatu malah melontarkan pertanyaan yang sebenarnya iseng dan keluar begitu saja dari mulutnya.

“Kenapa bertanya begitu? Mau minta aku jadi pacarmu?”

“Iya. Mau?” jawab Lanang dengan raut muka tidak berubah, tetap datar.

Djatu spontan terbatuk lagi.

“Bercandanya kira-kira, dong,” protesnya setelah reda dari batuk.

“Siapa bilang aku bercanda? Makanya aku tanya, kamu sudah punya pacar?”

Djatu menatap Lanang, tepat di mata lelaki itu, mencari keseriusan di sana. Dan dia mengembuskan napas panjang ketika menyadari lelaki itu sedang tidak bercanda.

“Kamu serius,” ucap Djatu, lebih ke pernyataan daripada pertanyaan.

Lanang hanya terdiam, masih menatap Djatu, menunggu jawaban.

“Aku tidak punya pacar, tapi aku juga tidak berniat untuk jadi pacarmu,” jawab Djatu langsung ke pokok permasalahan, karena jelas kelihatan lawan bicaranya bukan tipe yang suka basa-basi busuk.

“Aku akan membayarmu.”

Ucapan Lanang sekali lagi sukses membuat Djatu kembali terbatuk-batuk.

“Kamu akan apa? Membayarku? Kamu kira ini cerita

Wattpad, ada pacar bayaran?” sembur Djatu.

“Wattpad? Apa itu?”

“Itu aplikasi untuk membaca... lupakan, aku jelaskan juga kamu tidak bakal mau tahu. Intinya, tawaran macam apa ini? Bercanda juga ada batasnya, kali.”

“Aku tidak bercanda. Kamu sedang mencari pekerjaan sampingan yang bisa kamu kerjakan di hari Sabtu dan Minggu, kan? Jadilah pacarku, aku akan membayarmu. Itu jelas tawaran yang lebih baik daripada ojek *online* atau *caddy girl*.”

Djatu mengerjap.

“Dari mana kamu tahu kalau aku mencari pekerjaan sampingan? Dan soal ojek *online* dan *caddy girl*??” tanya Djatu dengan tatapan curiga. Alis Lanang terangkat.

“Kamu benar-benar tidak tahu?”

Djatu mengerjap, lalu menggeleng.

Alih-alih segera menjawab, Lanang malah menatap lurus ke mata Djatu dan membuat gadis itu tanpa sadar bergerak jengah.

“Aku berada di belakangmu ketika kamu mengatakan itu kepada Nadia di dalam lift kemarin,” jawab Lanang.

Djatu mengerjap lagi, tampak seperti mencoba mengingat-ingat.

“Aaah, lelaki yang menahan lift itu kamu?”

Lanang kembali memberinya tatapan yang membuat Djatu semakin jengah.

“Jadi, karena itu kamu mau menyewaku untuk jadi pacarmu?” tanya Djatu, mengalihkan pembicaraan.

“Iya,” jawab Lanang.

“Kamu suka sama aku?” tanya Djatu spontan.

Namun sebelum dijawab oleh Lanang, Djatu buru-buru menjawabnya sendiri seraya tersenyum kecut.

“Tentu saja tidak. Untuk apa membayarku kalau kamu beneran suka denganku. *Okay*, katakan padaku alasannya kenapa kamu sampai membutuhkan pacar bayaran? Mungkin saja kalau jawabanmu cocok aku akan mempertimbangkannya.”

Alis Lanang terangkat.

“Aku pikir kamu akan bertanya dulu berapa bayarannya. Ini murni tawaran pekerjaan. Jadilah pacar yang bisa aku bawa ke pertemuan keluargaku. Itu saja. Anggap saja itu kerja sampingan. Aku butuh wanita untuk dikenalkan sebagai kekasih kepada keluargaku, kamu butuh pemasukan tambahan. Simbiosis mutualisme.”

Djatu terdiam sejenak mendengar penjelasan Lanang.

“Kamu bisa mencari pacar beneran alih-alih membayar orang untuk jadi pacarmu.”

“Jawab saja, mau atau tidak?” jawab Lanang.

Djatu terdiam lagi. Lalu terlintas di benaknya satu nama.

“Tunggu, berarti kamu belum menikah?”

Lanang kembali menaikkan alisnya, memandang Djatu seakan gadis itu sedang bertanya apakah bumi itu bulat atau datar.

“Kalau aku sudah menikah untuk apa aku butuh membawa pacar di pertemuan keluargaku?” Lanang balik bertanya.

“Iya sih, tapi... semalam kamu bilang ada yang

menunggumu di rumah. Namanya Sani. Nah, itu siapa? Kenapa tidak bawa saja si Sani itu ke acara keluargamu?"

Lanang yang sedang menyesap minumannya terdiam, menatap Djatu. Setelah beberapa saat, lelaki itu meletakkan cangkirnya di atas meja. Setelah mengambil ponsel, mengutak-atik sejenak, dia lalu menyodorkan benda persegi panjang itu kepada Djatu yang menerimanya dengan wajah bingung.

"Itu Sani," ucapnya datar.

Djatu melongo menatap gambar di layar ponsel.

"Ini... Sani?" tanyanya tak percaya yang dijawab Lanang dengan anggukan.

"Kamu memberinya nama??"

"Iya," jawab Lanang pendek, seakan pertanyaan Djatu bukanlah hal yang aneh.

Djatu masih menatap foto Sani. Jadi, yang menunggu si Lanang ini setiap malam, yang tidak suka begadang adalah sebuah... kaktus? Jadi, lelaki se-cool Lanang, ternyata tipe yang memberi nama pada sebuah... kaktus?

"Sudah jelas aku tidak bisa membawa Sani ke keluargaku dan mengenalkannya sebagai pacarku."

"Iya, jelas sekali," Djatu tanpa sadar menanggapi ucapan Lanang. Rasa herannya belum surut. Rasanya sungguh absurd membayangkan lelaki macam Lanang memiliki sebuah kaktus kesayangan yang diberi nama pula.

"Mau memikirkan tawaranku?"

Djatu mendongak dari layar ponsel Lanang, mengalihkan

pandang dari Sani.

“Berapa kamu akan membayarku untuk jadi pacar bayaranmu?” jawab Djatu, balik bertanya.

Lanang terdiam sejenak lalu ikut balik bertanya seraya menatap Djatu.

“Berapa yang kamu minta?”

Djatu terdiam. Dia pasti sudah gila. Selama ini dia hanya membaca *scene* ini di cerita-cerita Wattpad. Sekarang dia mengalaminya sendiri, ditawarkan untuk menjadi pacar bayaran. Djatu mengerjap.

“Boleh aku memikirkannya dulu?” tanyanya seraya meraih cangkir, meneguk *vanilla latte*-nya dengan jengah.

“Tentu. Pikirkan saja dulu. Nanti malam kabari aku,” jawab Lanang tenang.

“Nanti malam?” Djatu menelan ludah. Lelaki ini benar-benar tidak ada basa-basinya.

“Bagaimana kalau aku mengabarimu minggu depan?” tanya Djatu yang langsung membuat Lanang menggeleng.

“Aku butuh pacar untuk hari Rabu ini,” putus lelaki itu final.

Djatu memelotot panik.

“Kalau begitu, aku akan mengabarimu hari Selasa, bagaimana?”

“Apa bedanya memberi jawaban nanti malam dan hari Selasa? Menunda itu pertanda kemalasan.”

“Aku tidak menunda! Aku hanya butuh untuk memikirkan-

nya, mempertimbangkannya masak-masak,” cetus Djatu, sedikit tidak terima dibilang malas.

Lanang menaikkan sebelah alisnya.

“Kamu butuh pekerjaan, lalu ada yang menawarimu pekerjaan. Pekerjaan itu bukan pekerjaan terlarang apalagi kriminal. Dan kamu masih butuh berpikir selama dua hari? Entah kamu ini songong atau kamu memang tidak berniat mencari pekerjaan.”

Djatu kembali memelotot mendengar ucapan Lanang. Mulut lelaki ini jarang bicara, tapi sekalinya bicara ternyata lebih banyak kecut daripada manisnya.

“Aku akan mengabarimu besok pagi, titik,” putus Djatu kesal, menantang Lanang untuk menyanggahnya. Alih-alih menyanggah, lelaki itu mengangguk lalu meneguk minumannya. Djatu yang sudah siap berdebat akhirnya hanya mencebik manyun, ikut meneguk minumannya dengan sedikit keki.

Ternyata, kakak kelas sialannya ini tetap saja sialan walau sudah berubah menjadi ganteng.

Yavianti



Part 4



“Kamu... apa?”

Lanang tidak menanggapi kekegetan Armand, sahabatnya. Bahkan lelaki itu tidak mau repot-repot mengalihkan perhatian dari masakan kerang bambu yang sedang dia nikmati.

“Kamu membayar seseorang untuk jadi pacarmu? Nang, tahun berapa ini? 2019, lho.”

“Lalu?”

Armand menatap tak percaya kepada Lanang yang tampak tenang.

“Kamu adalah orang terakhir di bumi ini yang aku pikir akan melakukan hal konyol semacam itu,” ucapnya.

Alih-alih menjawab, Lanang hanya mengedikkan bahu.

“Aku pikir orangtuamu akan mengerti dan tidak akan memperlmasalahkan soal kamu punya pacar atau tidak.”

Lanang masih terdiam, serius menikmati makanannya.

“Atau jangan-jangan... katakan padaku, siapa yang kamu



bayar untuk jadi pacarmu?”

Ada jeda sesaat sebelum akhirnya Lanang mendongak, menatap Armand, dan menjawab,

“Djatu.”

Seketika itu juga Armand mendengarkan.

“Pantas saja! Tapi nih ya, kalau aku boleh kasih saran....”

“Tidak boleh. Aku tidak butuh saranmu.”

“Kamu ini ya, benar-benar....” Armand menghentikan ucapannya. Sadar percuma saja berbicara panjang lebar dengan Lanang, alih-alih lelaki itu memutuskan untuk mengganti topik pembicaraan.

“Oh, kalau-kalau kamu belum tahu, Miranda akan pulang ke Indonesia.”

Lanang mengangguk. Armand menatap sahabatnya, mencoba mengira-ngira apa yang lelaki itu pikirkan.

“Nang, kamu nggak kepikiran buat ngajak Miranda saja ke ulang tahun Aruna daripada membayar Djatu?”

“Nggak.”

Jawaban Lanang yang bahkan tanpa berpikir membuat kening Armand berkerut.

“Djatu ini bahkan mati-matian berusaha tampak nggak kenal kamu, walau itu adalah hal yang tolol. Masih aja kamu....”

“Kamu bawel! Kalau masih nyinyir, mending minggat sana, aku jadi nggak fokus makan,” potong Lanang cepat, masih tanpa memandang sahabatnya.

Dan Armand semakin yakin, ini bukan sekadar tentang membawa pasangan ke pernikahan Aruna.

Part 5



“**J**adi?” Nadia yang duduk di atas tempat tidur Djatu langsung menembak sahabatnya.

Djatu yang baru selesai mandi, masuk ke kamarnya dengan handuk masih di kepala. Sengaja, gadis itu tidak segera menanggapi Nadia.

“Djatuuu!” regek Nadia setengah berteriak.

“Nadiaaaa!” balas Djatu dengan suara dan intonasi yang sama.

“Sengaja yak, bikin aku sekarat dalam ke-kepo-an,” tuduh Nadia seraya menarik-narik rambut Djatu yang sudah duduk bersila di sebelahnya.

“Lebay,” cetus Djatu, balas menarik rambut ikal sahabatnya. Rambut asli Nadia lurus macam penggaris, namun kawannya itu membuatnya menjadi ikal yang membingkai

wajahnya yang cantik. Kebalikan dengan dirinya, yang berambut keriting semrawut, untuk alasan estetika menjadikannya lurus, selurus yang bisa dilakukan oleh alat catok rambutnya.

“Okay, mulai dari semalam. Bagaimana bisa kamu diantar sama Lanang?”

“Umph, itu karena...,” Djatu terdiam, teringat sesuatu, “itu karena kamu, Nadia Bukan Hutagalung! Kamu ngapain pakai keluar dari lift? Pakai alasan tidak masuk akal lagi,” cecar Djatu seraya menarik rambut Nadia lagi.

“Apaan sih, Djatu. Siapa yang sengaja ninggalin kamu. Emang kunci mobilku ketinggalan di toilet,” jawab Nadia seraya menghindari lemparan bantal dari Djatu.

“Ada ya orang yang ninggalin kunci di toilet?” tanya Djatu gemas.

“Bukan ninggalin, tapi ketinggalan, Djatu.”

“Ada ya orang ngeluarin kunci mobil di toilet?”

“Ada, aku. Kamu ingat pas kita di toilet sebelum pulang, ponselku bunyi terus aku nyari-nyari ponsel? Terus aku keluarin deh itu kunci dari dalam *pouch*-ku. Dan itu lupa aku masukin lagi. Baru inget pas di dalam lift. liih, kamu itu *negative thinking* banget. Lagian apa untungnya buat aku dengan sengaja ninggalin kamu berduaan dengan Lanang?”

Djatu mengedikkan bahu seraya mengusap-usap rambutnya yang masih sedikit basah dengan handuk.

“Jadi, cerita dong, Djatuuu!”

Djatu nyengir ketika Nadia merengek seraya menarik-

narik ujung handuknya.

“Nadia, kamu ini.... Umur sudah 30 tahun, kelakuan masih aja... *manner*, Nadia, *manner!*”

“Sebodo! Buruan cerita,” jawab Nadia tidak peduli.

Akhirnya cerita pun mengalir dari mulut Djatu. Mulai dari bagaimana dia bisa semobil dengan Lanang, sampai pertemuannya siang tadi dengan lelaki itu. Nadia melongo sejenak begitu Djatu selesai bercerita.

“Nad? Pingsan?” tanya Djatu seraya menyentil dahi Nadia.

“Dia mau bayar kamu buat pacaran sama dia?” tanya Nadia menegaskan.

“Iya, Wattpad banget, kan?”

“Ya ampun. Terus nanti ketika kamu beneran jatuh cinta sama dia muncullah cewek yang selama ini suka sama dia atau sejenis mantan, begitu. Cewek itu sempurna, pintar segalanya, terutama pintar memasak. Dan kamu... kamu cuma bisa masak nasi goreng. Namun ternyata, Lanang lebih memilih kamu, yang cuma bisa masak nasi goreng daripada si cewek yang bisa bikin *steak* lengkap sambil salto tanpa merusak dandanannya sedikit pun. Iya, Wattpad banget.

Gih, kamu tulis ceritanya, pasti banyak yang nge-vote. Kalau sudah kelar, biarin dulu sebulan dua bulan, habis itu hapus separuh, terus kamu buka PO. Pasti laris! Tapi, jangan lupa bagian bikin sarapan nasi goreng itu harus ada. Itu yang bikin terasa Wattpad-nya. Nasi goreng adalah *koentji*. Mau tokohnya CEO yang punya separuh dunia, sarapannya WAJIB nasi goreng.”



Djatu menatap Nadia, takjub dengan fantasi absurd sahabatnya itu.

“Nadia, sadar!”

“*Sorry*, habisnya itu si kakak kelas ganteng benar-benar...
Wattpad *sekaleee*,” celetuk Nadia yang tiba-tiba bangkit.

“Mau ke mana?”

“Mendengar ceritamu, aku mendadak lapar, pengen nasi goreng. Aku mau bikin mi dulu,” ucap Nadia segera beranjak keluar. Sahabatnya itu memang sudah seperti saudara bagi Djatu. Rumah Djatu sudah seperti rumah sendiri baginya.

“Dan jangan berani-berani kamu tidur, Djatu Parasayu,” ancam Nadia yang muncul lagi di depan pintu, seraya mengacungkan sebungkus mi instan di tangannya.

Djatu hanya menggeleng-geleng melihat tingkah Nadia. Kembali dia mengeringkan rambutnya dengan handuk. Tanpa diminta pikirannya melayang ke tawaran Lanang. Kalau menuruti akal sehat, pasti jawabannya tidak. Dia tidak se-Wattpad itu, tetapi kalau mengingat kenyataan bahwa memang butuh pemasukan tambahan segera, maka tawaran itu terdengar menggiurkan. Ya, dia harus realistis.

Dia memang butuh pekerjaan sampingan. Pengobatan ibunya membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Cuci darah sekali seminggu, masih bisa dia tanggung walau harus mengencangkan ikat pinggang. Tapi seminggu dua kali? Dia harus mencari tambahan penghasilan atau berakhir mati dibunuh rentenir karena terjebak utang tanpa bisa membayar.

Ada kartu BPJS sebenarnya. Namun kartu itu baru dibuat dua tahun yang lalu sementara ibunya sudah melakukan cuci darah selama hampir lima tahun. Dan kalau menggunakan kartu itu, maka berarti ibunya harus cuci darah di rumah sakit lain sementara semua perawat di bagian hemodialisis di sana sudah kenal dan akrab dengannya. Ibunya juga sudah mempunyai banyak sahabat dan teman sesama pasien cuci darah yang memiliki jadwal yang sama dengan dirinya.

Djatu tidak tega jika harus memindahkannya ke rumah sakit lain dan membuat ibunya harus beradaptasi lagi di lingkungan yang baru. Proses cuci darah itu sudah berat dan melelahkan bagi ibunya, kalau bisa dia ingin membuatnya lebih mudah dan lebih nyaman bagi wanita itu.

Djatu hampir terlonjak ketika ponselnya berbunyi tanda ada pesan WhatsApp masuk.

NadNad: Awas kalau kamu tidur!

Djatu memutar bola matanya. Namun tak urung, dia ikut kurang kerjaan juga, dibalasnya pesan Nadia.

Djatu: Nad, kalau lelaki ganteng, mapan, usia sudah matang, tapi ga punya pacar, artinya?

NadNad: Siapa?

Djatu: Apa?

NadNad: Siapa yang ganteng, mapan, matang, tapi ga punya pacar? Sini, biar aku pacarin.

Djatu: Aku cuma nanya.

NadNad: Ya mungkin dia ternyata panuan, atau punya



masalah bau badan, atau punya kutil, atau creepy, you know what I mean, jadi ga laku-laku.

Djatu: Sebentar, kenapa dengan punya kutil? Memang itu bikin ga laku juga?

NadNad: Emang kamu mau punya laki kutilan di mata atau di ujung hidung? Risih tahu lihatnya, berasa pengen pencet aja. Ini kenapa jadi bahas kutil sih.

Djatu: Kalau laki-laki kasih nama kaktus, itu aneh ga sih, Nad?

NadNad: Siapa? Yang suka kaktus?

Djatu: Lanang punya kaktus yang dia panggil Sani

Lalu hening. Tidak ada balasan dari Nadia. Djatu baru akan meletakkan ponsel ke nakas ketika pintu kamar dibuka dan Nadia tergopoh-gopoh masuk dengan garpu di tangannya.

“Serius, Lanang kasih nama kaktus peliharaannya?” tanya gadis itu dengan muka tak percaya.

Djatu yang kaget dengan kemunculan heboh Nadia hanya mengangguk.

“Astaga....”

“Aneh, kan, Nad?”

“Nggak! Itu keren!! Lelaki yang cinta tumbuhan dan hewan itu harus dilestarikan, sungguh. Tunggu, sial mi instanku....”

Nadia berlari keluar kamar seheboh ketika dia masuk, meninggalkan Djatu yang melongo bingung.

Dilestarikan katanya?

~*~



Djatu gugup. Dia berulang kali mengelap tangannya yang berkeringat pada celana kulot yang dipakainya. Tanpa sadar kakinya bergerak-gerak, mengetuk-ngetuk lantai.

“*Sorry, macet.*”

Djatu kaget dan spontan langsung berdiri. Lanang, si sumber suara yang menyapanya, mengerutkan kening heran.

“Eng, nggak apa-apa. Aku juga belum lama, kok,” jawab Djatu seraya duduk kembali.

Ya, hari ini dia bertemu lagi dengan Lanang. Setelah memikirkan tawaran lelaki itu berkali-kali, akhirnya Djatu berada pada kesimpulan, dia butuh uang. Dia akan menerima penawaran lelaki itu dengan beberapa syarat. Iya, itu memang terdengar sangat klise sekali, tapi ya mau bagaimana lagi, begitulah kenyataannya.

Semalam, dia mengirimkan pesan kepada lelaki itu berniat memberitahu jawabannya serta syarat dan ketentuan yang akan diberlakukan. Lanang, alih-alih menanggapi, langsung menelepon dan mengajaknya bertemu untuk makan siang.

Jadi, di sinilah mereka. Di *foodcourt* salah satu mall yang tidak jauh dari kantor tempat Djatu bekerja.

“Jadi, apa syarat dan ketentuannya?” tanya Lanang tanpa basa-basi begitu mereka selesai memesan makanan.

Djatu terdiam sejenak, mengerucutkan mulutnya, berpikir dari mana dia harus memulai.

“Kamu memang lama ya kalau berpikir?” tanya Lanang lagi yang spontan membuat Djatu memelotot kesal. Lelaki ini dan mulutnya memang pandai memancing rasa kesal.

“Pertama, aku harus bertanya, sampai kapan aku harus jadi pacarmu? Dan kapan saja jam kerjaku?”

“Minimal tiga bulan. Tidak boleh berhenti sebelum itu. Jam kerjamu? Itu tergantung kebutuhan,”

Djatu mengernyit, tidak menyukai pemilihan kata Lanang. Tergantung kebutuhan? Kesannya seperti dia wanita panggilan saja, walau mungkin memang bisa dibilang sejenis. Dia memang dibayar untuk jadi pacar, kan.

“Bagaimana kalau pas kamu butuh aku tidak bisa?”

Lanang terdiam beberapa saat, mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja.

“Kita bisa kompromikan. Sejauh kamu tidak sengaja menghindar, dan memang tidak memungkinkan untuk menemaniku, tidak masalah,” jawab lelaki itu.

“Biasanya, kapan kamu membutuhkan pacar untuk dibawa ke acara keluargamu?” tanya Djatu lagi.

“Sabtu atau Minggu. Tapi nanti malam pengeculian. Adik bungsuku ulang tahun, ada acara makan malam keluarga. Aku mau kamu datang denganku.”

Djatu mengangguk tanpa sadar. Secara waktu sepertinya tidak masalah.

“Tidak ada kontak fisik,” ucap Djatu.

“Maksudnya?”

“Itu syarat utama.”

“Aku harus menggandengmu sesekali, atau merangkulmu, mungkin. Keluargaku akan berpikir aneh kalau kita sama sekali

tidak membuat kontak fisik,” Lanang menentang dengan tenang.

Djatu terdiam sejenak, mempertimbangkan. Iya, ada benarnya juga sanggahan lelaki ini.

“Tidak ada kontak fisik yang tidak diinginkan,” ralat Djatu.

“Tidak diinginkan oleh siapa?” tanya Lanang dengan muka lempeng.

“Oleh salah satu pihak, terutama aku,” jawab Djatu.

Lanang terdiam sejenak, sebelum mengganggu, menyetujui.

“Ada yang lain?” tanya lelaki itu.

“Berapa bayaranku?”

“Aku sudah pernah jawab, berapa kamu minta?”

Djatu menggosok hidung dengan punggung tangan, mengatasi rasa jengah yang muncul. Dia benar-benar merasa sedang menjual dirinya. Menekan rasa murahan yang menyeruak di dada, Djatu menyebutkan nominal yang dia butuhkan untuk sekali cuci darah ibunya, karena memang itu alasannya mencari penghasilan tambahan.

Alis Lanang terangkat sebelah mendengar nominal yang disebutkan Djatu.

“Itu untuk seminggu,” lanjut Djatu, menunduk sejenak, menekan rasa malu.

Lanang terdiam sejenak, memandang Djatu yang masih menunduk.

“*Okay, deal,*” jawab laki-laki itu kemudian.

Tanpa sadar Djatu membuang napas lega dan mengangkat

kepala.

“Besok malam bisa temani aku ke ulang tahun adikku?”
ajak Lanang.

“Tentu. Apa ada *dresscode* tertentu?” tanya Djatu, segera menyingkirkan rasa jengahnya jauh-jauh. Dia akan belajar untuk memandang ini sebagai pekerjaan yang harus dikerjakan dengan profesional.

“Tidak ada. Sejauh kamu tidak telanjang, tidaklah menjadi soal.”

Part 6



“**K**apan ulang tahunmu?” tanya Djatu seraya menoleh kepada Lanang yang sedang menyetir. Mereka sedang berada di dalam mobil lelaki itu, menuju rumah orangtuanya.

“17 Agustus.”

Djatu mengerjap.

“Wah kamu pasti sering dapat gratisan itu di banyak gerai pas hari ulang tahunmu.”

Lanang hanya terdiam, tidak menanggapi ucapan Djatu

“Kapan kita bertemu? Berapa lama kita mulai berpacaran? Siapa yang duluan menyatakan perasaan?” tanya Djatu lagi, sengaja memberondong karena jawaban Lanang yang selalu pendek-pendek. Mereka sedang melatih diri untuk menghadapi pertanyaan yang mungkin muncul di acara keluarga Lanang nanti.

Lanang terdiam sejenak sebelum menjawabnya.



“Kita kenal saat SMA. Bertemu lagi di reuni sekolah setahun yang lalu dan mulai berpacaran tiga bulan ini,” jawab Lanang, singkat, padat, dan jelas.

“Kamu suka angka tiga ya? Sudah, tidak usah dijawab. Oh, siapa duluan yang menyatakan perasaan?”

Lanang terdiam, kali ini cukup lama, tampak berpikir.

“Aku. Bilang aja aku, susah amat. Dilihat dari mana pun juga, kelihatan kok, lelaki model kayak kamu agak mustahil jatuh cinta duluan sama wanita macam aku. Cerita jenis kayak begitu hanya ada di Wattpad. Bilang saja aku yang mendekati kamu, sampai akhirnya kamu lelah menolak dan terpaksa menerima aku hingga kita jadian,” jelas Djatu seraya mengambil *tote bag*-nya lalu sibuk mencari-cari sesuatu.

Lanang menoleh, tampak hendak menanggapi. Namun kemudian urung, alih-alih dia kembali fokus ke jalan raya.

“Mencari apa?” tanya Lanang, tanpa menoleh ke arah Djatu yang masih sibuk mengubek-ubek tasnya.

“Aku mencari... ini!” jawab Djatu seraya tersenyum puas dan mengeluarkan dua batang cokelat pasta *choki-choki* dari dalam tasnya. Lalu gadis itu mengulurkan sebuah ke arah Lanang yang menggeleng, menolak. Dia hanya melirik, memperhatikan Djatu yang kemudian sudah asyik menikmati camilannya.

“Okay, jadi aku yang menyatakan perasaan duluan, ya. Next... umph, makanan kesukaan?” Djatu melanjutkan interogasinya dengan camilan di mulutnya

“Apa saja.”

“Kasih tahu yang spesifik,” cecar Djatu.

“Nasi....”

“Jangan bilang nasi goreng. Bukan nasi goreng, kan?” tanya Djatu seraya bergidik. Jangan-jangan khayalan absurd Nadia menjadi nyata.

“Memang kenapa kalau nasi goreng?”

“Kamu suka banget ya menjawab pertanyaan dengan pertanyaan?” tanya Djatu kesal.

“Kamu yang memotong jawabanku lebih dulu.”

Djatu mengerucutkan mulutnya, tidak bisa mendebat lagi.

“Nasi,” lanjut Lanang yang membuat Djatu menoleh.

“Nasi apa?”

“Nasi. Hampir tiap hari aku makan nasi,”

Djatu menatap Lanang, sedikit takjub.

“Biar kutebak, minuman kesukaanmu adalah air putih, karena tiap hari kamu meminumnya?”

Lanang hanya mengedikkan bahu, tidak menggubris nada sarkastis dalam pertanyaan Djatu.

“Kira-kira apalagi yang akan ditanyakan keluargamu?” tanya Djatu, memutuskan adalah bijak untuk tidak memperpanjang masalah makanan dan minuman kesukaan Lanang. Kalau selera lelaki itu memang hanya sebiasa nasi dan air putih ya sudah, biarkan saja begitu adanya. Toh, itu tidak menyangkut hidup dan matiku, pikir Djatu tak acuh.

“Yang tua-tua, macam tante dan omku, tidak akan peduli dengan semua itu. Mereka akan kompak menanyakan satu

pertanyaan, kapan kita berdua akan menikah.”

Djatu tersedak mendengar ucapan Lanang. Dengan segera diteguknya air mineral dalam *tumbler* yang dia bawa.

“Kamu ini suka sekali kaget dan tersedak, ya?”

“Itu karena kamu suka sekali membuatku kaget sampai tersedak,” protes Djatu.

“Aku harus jawab apa untuk pertanyaan dari para tante dan om kamu itu?” tanya Djatu setelah pulih dari kekagetannya.

“Bilang saja aku yang belum berniat menikah,” jawab Lanang.

Djatu terdiam mendengar jawaban Lanang.

“Ada pertanyaan lagi?” tanya lelaki itu ketika mereka berdua hanya terdiam cukup lama.

“Ceritakan sekilas tentang keluargamu,” pinta Djatu.

Lanang terdiam sejenak.

“Aku memiliki dua adik perempuan, Aruna dan Anjani. Yang berulang tahun ini nanti adalah Anjani. Ulang tahunnya yang ke-22. Ada lagi?”

Djatu berpikir sejenak.

“Sementara itu saja. Kamu tidak ada yang mau ditanyakan padaku?”

Lanang terdiam. Cukup lama sampai Djatu berpikir bahwa lelaki itu tidak akan menanggapi.

“Kamu masih suka jagung rebus?”

Kepala Djatu tersentak, kaget mendengar pertanyaan Lanang.

“Kok, tahu?”

Lanang hanya mengedikkan bahu.

“Kalau ditanya itu lebih sopan kalau dijawab, bukan hanya mengedikkan bahu. Lama-lama ngeselin tahu,” ucap Djatu setengah kesal.

Lanang menoleh, seakan baru menyadari bahwa kebiasaannya itu membuat kesal orang lain.

“Menjawab pertanyaan dengan pertanyaan, itu lebih sopan?” Lanang balik bertanya.

Djatu terdiam. Bungkam. Kalah telak.

“Itu makanan kesukaanmu dulu. Iya, kan?” tanya Lanang lagi, menyadari Djatu hanya terdiam.

Iya, itu memang makanan kesukaannya. Dibandingkan nasi, Djatu lebih suka jagung.

“Masih,” jawab Djatu singkat seraya mengibaskan tangan, tidak ingin memperpanjang pembicaraan.

Djatu terdiam, menatap jalanan yang masih cukup padat.

“Kamu marah?” tanya Lanang ketika mereka berdua terdiam cukup lama.

Djatu mengerjap, lalu menoleh.

“Marah kenapa?”

“Karena aku tahu kamu suka makan jagung?”

Djatu memelotot. Lelaki di sebelahnya ini memang... beda.

“Kenapa aku harus marah karena kamu tahu aku suka makan jagung?” tanya Djatu bingung.

“Entah,” jawab Lanang.

“Kenapa aku harus marah untuk hal seperti itu? Buang-buang tenaga,” tukas Djatu, “boleh setel musik?” tanyanya yang mendapat anggukan setuju dari Lanang.

Djatu mengeluarkan ponselnya, menyambungkan ke pemutar musik di mobil Lanang. Gadis itu mengutak-atik sebentar sebelum tiba-tiba terdengar alunan musik India. Spontan Lanang mengerutkan kening, menoleh, dan mendapati Djatu menyengir.

“*Sorry*, salah pencet,” ucap gadis itu yang kemudian kembali mengutak-atik *playlist* lagu-lagunya. Tidak lama kemudian suara khas Adam Levine yang menyanyikan *Animals* memenuhi mobil. Djatu tanpa sadar mengetuk-ngetukkan kakinya mengikuti irama lagu. Namun, beberapa saat kemudian dia menyadari sesuatu.

“*Sorry*, aku lupa nanya, asal pasang musik saja. Kamu suka Adam Levine?” tanyanya, yang dijawab Lanang dengan kedikan bahu.

“Kedikan itu artinya iya atau tidak?” tanya Djatu lagi.

“Tidak masalah.”

“Apanya?”

“Aku tidak masalah mendengarkan Adam Levine,” jawab Lanang.

“*Okay*. Jadi kedikan bahumu berarti tidak masalah?” tanya Djatu memastikan.

“Biasanya,” jawab Lanang.

Djatu baru akan membuka mulut mengatakan sesuatu

ketika lagu berganti. Ketika mendengar intro-nya, buru-buru Djatu mengambil ponselnya seraya berpikir, mana mungkin lelaki macam Lanang suka lagu dangdutnya Mbak Via Vallen.

“Kenapa diganti?” tanya Lanang.

“Kamu tidak akan suka lagu yang itu,” jawab Djatu cepat.

“Lagu apa? Dari mana kamu tahu kalau aku tidak akan suka?”

“Umph, lupakan,” jawab Djatu, tidak ingin menjawab panjang lebar.

Suara Adam Levine kembali memenuhi mobil.

Keduanya terdiam lagi. Sampai akhirnya Djatu membuka mulut.

“Kamu tidak ingin bertanya apa pun lagi tentang aku?”

Lanang terdiam sejenak sebelum menjawab,

“Itu tadi lagu apa?”

“*Next*,” jawab Djatu.

“Judulnya *Next*?”

“Maksudku, pertanyaan selanjutnya.”

Lanang terdiam lagi.

“Kamu tidak ingin tahu apa pun tentang aku? Siapa tahu keluargamu bertanya tentang aku nanti. Kita harus menyamakan jawaban, kan,” ucap Djatu.

“Mereka jarang bertanya panjang lebar padaku. Lagi pula aku cukup dewasa untuk mengurus urusan asmaraku sendiri,” jawab Lanang.

Djatu mengerucutkan mulutnya tanpa sadar, kemudian

mengganggu. Masuk akal. Usia Lanang dua tahun lebih tua darinya, yang berarti sekitar 32 tahun. Jelas, lelaki itu cukup dewasa untuk mengurus kehidupan sendiri.

“Okay, jadi tidak ada pertanyaan untukku ya?” tanya Djatu memastikan, “selain soal lagu tadi,” imbuhnya cepat.

“Kamu suka Adam Levine?” tanya Lanang setelah terdiam cukup lama.

“Iya, bokongnya bagus,” jawab Djatu spontan. Gadis itu langsung menutup mulutnya sebelum kemudian melanjutkan, “maksudku, suaranya bagus.”

“Kamu tadi bilang bokong,” Lanang menanggapi dengan wajah datar.

Djatu melirik lawan bicaranya dan memutuskan untuk mengatakan saja apa yang ingin dikatakan. Menghadapi lelaki satu ini sepertinya tidak perlu jaga *image*, pikir Djatu.

“Iya, bokongnya memang bagus.”

Lanang mengerutkan kening seraya bergumam,

“Memangnya kamu pernah lihat?”

“Ada di salah satu video klipnya. Kamu tidak pernah lihat?”

Lanang mengedikkan bahu.

“Itu berarti tidak masalah?” tanya Djatu.

“Ini berarti aku tidak peduli dengan bokong si Adam,” jawab Lanang dengan muka datar.

“Oh, *okay*, lupakan soal bokong. Rumah orangtuamu di Bekasi. Kamu tinggal dengan orangtuamu?” tanya Djatu lagi.

“Tidak. Aku tinggal sendiri,” jawab Lanang.

Djatu mengerutkan kening.

“Kamu kerja di Jakarta, kan? Kenapa tidak cari rumah di Jakarta, yang lebih dekat tempat kerja? Kalau sama-sama di Bekasi, kenapa mesti cari rumah sendiri?”

Entah kenapa makin lama rasa sungkannya dengan Lanang makin berkurang. Tanpa disadari, dia makin banyak bertanya dan bicara pada lelaki itu. Entah sejak kapan kekakuan di antara mereka sedikit mulai mencair.

“Aku sudah cukup umur untuk memiliki kehidupanku sendiri,” ucap Lanang mengulang lagi soal dia sudah cukup usia.

Djatu mengangguk menanggapi ucapan Lanang seraya tanpa sadar menguap.

“Masih lama?”

“Lumayan,” jawab Lanang.

“Ceritakan tentang....” Djatu terdiam, berpikir. Tentang apa? pikirnya seraya menguap sekali lagi.

“Tentang apa pun,” ucapnya seusai menguap.

“Apa pun? Tentang laporan keuangan yang aku tangani? Yakin?”

Ucapan Lanang membuat Djatu mengerjap.

“Untung ingat. Pekerjaanmu! Apa pekerjaanmu?” tanya Djatu cepat seperti diingatkan.

“Kamu tidak tahu?” tanya Lanang heran.

“*Lha*, memangnya kamu pernah kasih tahu aku?” Djatu balik bertanya.

“Tidak. Belum. Cuma aku pikir kamu tahu. Aku pengacara

hukum perusahaan.”

“Aaah pengacara,” ucap Djatu manggut-manggut.

“Kamu tidak tanya pekerjaanku?” lanjutnya.

Tidak menjawab, Lanang hanya melirik ke arah Djatu. Gadis ini suka sekali minta ditanya, pikirnya.

“Aku bekerja di kantor swasta yang mengurus masalah HKI, Hak Kekayaan Intelektual,” jelas Djatu tanpa ditanya.

“Aku tahu,” jawab Lanang.

“Hah?”

Lanang terdiam.

Djatu ikut terdiam.

~*~

Djatu mengamati halaman luas sebuah rumah megah di kawasan perumahan mahal di Bekasi yang sudah disulap menjadi tempat pesta kebun yang meriah. Sesekali, sambil mengamati orang-orang di sekelilingnya, dia menyuapkan potongan kecil *bruschetta* ke mulutnya. Pandangannya tertumbuk pada keluarga Lanang. Tampak ayah dan ibu lelaki itu sedang berbincang dengan keluarga besar mereka. Seperti dugaannya, di awal tadi, kedatangannya sebagai pacar Lanang, memancing pertanyaan dan rasa ingin tahu banyak orang, termasuk orangtua lelaki itu.

Namun seperti yang dikatakan Lanang, kelompok orang tua itu tidak terlalu bertanya mendetail soal hubungannya dengan Lanang. Mereka hanya menanyakan pertanyaan dasar seperti namanya, tempat tinggal, umur, kapan kenal Lanang, dan kapan mulai dekat. Mereka lebih serius dan mencecar ketika sampai

ke pertanyaan utama, kapan dia dan Lanang berencana menuju jenjang yang lebih serius.

Djatu melayangkan pandangan ke arah lain. Senyuman mengembang di bibirnya ketika melihat si adik bungsu yang berulang tahun. Anjani benar-benar antitesis dari kakak lelakinya pada semua sisi. Dari segi fisik, Anjani mungil, sedangkan Lanang tinggi menjulang macam tiang beton penyangga jembatan layang. Wajah Anjani sering tersenyum, beda dengan Lanang yang terusan berwajah datar tanpa ekspresi. Dari segi sifat, keduanya jelas jauh sekali berbeda. Mereka bagai siang dan malam. Anjani siang, sementara Lanang malam. Bagai taman bermain dan kuburan, Anjani taman bermain yang penuh warna dan Lanang kuburan yang suram. Tanpa sadar Djatu terkikik membayangkan perumpamaan yang dia buat.

By the way, di mana adik Lanang yang satu lagi? pikir Djatu seraya beranjak menuju stan minuman. Dia belum bertemu, lebih tepatnya, Lanang belum mengenalkannya dengan adik yang satu itu. Sempat dia dengar ada yang mengatakan, seseorang dari antara om dan tante, Aruna, nama adik Lanang itu, terlambat datang karena terjebak macet bersama tunangannya.

Djatu baru akan meneguk minumannya ketika seorang gadis bergaun hitam, yang tampak cantik membalut tubuh langsingnya, mendekat. Djatu tersenyum dan mengangguk, menyapa tanpa suara, dan kembali minum setelahnya. Alih-alih menjawab sapaan itu, si gadis menunggu sampai Djatu menghabiskan isi gelasya lalu dengan tegas menarik tangannya.

“Ikut aku sebentar. Aku butuh bicara denganmu,” ucapnya seraya setengah menyeret Djatu.

Karena kaget, Djatu tidak mengatakan apa pun sampai gadis itu membawanya ke salah satu sudut halaman yang sepi.

“Kamu pacar Mas Lanang?”

Djatu mengerjap. Masih terlalu kaget untuk menjawab, dia hanya mengangguk. Tanggapan yang memancing tatapan mata tajam dari sosok penyeretnya.

“Sejak kapan? Mas Lanang tidak pernah bilang apa pun soal punya kekasih. Tidak juga dia terlihat seperti orang yang punya kekasih sampai malam ini,” cecar gadis itu seraya menyipitkan mata curiga.

“Baru tiga bulan,” jawab Djatu akhirnya setelah pulih dari rasa kaget.

“Tapi....”

Ucapan gadis itu terhenti ketika Djatu mengangkat tangannya memberi tanda untuk diam.

“Aku tidak tahu siapa kamu. Tapi yang jelas, kamu sudah bertindak tidak sopan dengan menyeretku seperti itu. Sangat tidak sopan. Oh, dan aku tidak harus menjawab pertanyaanmu karena aku tidak mengenalmu,” ucap Djatu seraya melepaskan cekalan tangan lawan bicaranya yang tampak kaget dengan jawabannya.

“Tunggu.” Gadis itu berusaha mencekal tangan Djatu lagi ketika dia berbalik, hendak kembali ke tempatnya berdiri tadi.

“Aku bilang, aku tidak ingin berurusan dengan orang asing yang tidak punya sopan santun,” tukas Djatu, sekali lagi

melepaskan cekalan di pergelangan tangannya. Kali ini dengan cukup keras.

Gadis yang berdiri di hadapannya itu memelotot. Dengan wajah geram dia berdiri menghalangi Djatu.

“Kamu dibayar berapa sama Mas Lanang untuk jadi pacarnya?”

Djatu mengerjap kaget. Bagaimana gadis ini tahu? pikirnya.

“Benar, kan, perkataanku? Kamu hanya dibayar untuk dibawa ke sini. Dia tidak mungkin memiliki pacar. Mas Lanang hanya mencintai...”

Djatu melongo, takjub. Jangan-jangan gadis ini adalah si pihak ketiga yang bisa memasak *steak* sambil salto tanpa merusak dandanannya, seperti yang ada dalam khayalan absurd Nadia, pikirnya. Tapi, apa tidak terlalu cepat.... Djatu bahkan belum memasak nasi goreng buat Lanang, kenapa dia sudah muncul. Ini salah. Terlalu cepat, pikir Djatu dengan beloonnya. Kalau seperti ini, ceritanya akan selesai di *part* lima atau kurang malah. Itu tidak akan laku dijual. Djatu menggeleng-geleng ketika pikiran konyol itu melintas.

“Kamu terlalu cepat keluar, paling tidak tunggu sampai aku mempunyai kesempatan memasak nasi goreng buat Lanang,” gumam Djatu.

Yavianti



Part 7



Aruna mengerutkan keningnya, memandang Djatu seraya berkata dengan ketus,

“Kamu bicara apa, sih?”

Djatu mengerjapkan mata lalu kembali menggeleng.

“Dengar, aku akan bicara dengan...”

Ucapan Aruna terpotong oleh kedatangan Anjani.

“Aah, di sini rupanya kamu, Mbak Run. Dicari sama Ibu dan Bapak, tuh,” ucap Anjani.

Aruna menoleh kepada adiknya, lalu kembali menatap Djatu.

“Dengar, aku akan bicara dengan Bapak dan Ibu tentang kalian,” ucap Aruna tajam seraya berbalik dan berderap pergi. Dengan kesal, dia meninggalkan Djatu yang memandang kepergiannya seraya tanpa sadar mengerutkan bibir.

Adik ternyata, bukan wanita yang akan membuatkan Lanang *steak* tanpa merusak dandanannya, pikir Djatu. Tipe adik yang terlalu... ikut campur? Eh tunggu, apa tadi dia bilang? Bicara dengan Bapak dan Ibu? Djatu merasakan sedikit sengatan rasa panik.

“Mbak Runa menginterogasimu, ya?”

Ucapan Anjani menyadarkan Djatu bahwa gadis itu masih berdiri di sebelahnya.

“Eh? Hahaha, tidak juga. Mungkin dia kaget karena tiba-tiba kakakmu membawa pacar ke rumah,” jawab Djatu seraya tersenyum garing menutupi kepanikannya.

“Iya. Aku juga sebenarnya kaget. Apalagi Mbak Runa. Dia pasti berpikir kalau Mas Lanang mendadak punya pacar karena dia,” jelas Anjani tanpa diminta. Penjelasan yang membuat Djatu menatap gadis itu dengan sorot mata ingin tahu.

“Karena dia?” tanya Djatu.

“Karena Mbak Runa... aaah, itu Tashia. Itu sahabatku, aku sudah menunggunya dari tadi. Aku pergi dulu, Mbak. Tidak usah dimasukkan hati kalau bicaranya Mbak Runa agak kasar,” pamit Anjani.

Belum sempat Djatu menjawab, gadis cantik itu sudah berlalu menghampiri seseorang yang dia sebut Tashia meninggalkan Djatu dengan kepanikan soal ancaman Aruna. Djatu mengedarkan pandangan mencari sosok pacarnya dan menemukan Lanang sedang mengobrol dengan seseorang. Mata Djatu tanpa sadar mengamati lelaki yang menggulung lengan

panjang kemejanya sampai sedikit di bawah siku itu.

Mengapa hal sepele itu berhasil membuatnya lebih terlihat... seksi?

Djatu mengerjapkan matanya. Mikir apa, sih, kamu, Djat, pikirnya seraya menepuk-nepuk kepalanya. Dia baru akan mengalihkan pandangannya ketika tiba-tiba Lanang tertawa.

Djatu terpana.

Lanang yang berwajah datar itu tidak jelek. Tetapi Lanang yang sedang tertawa itu... luar biasa! Djatu memegang dadanya, merasakan jantungnya mendadak berdetak lebih kencang.

Apa-apaan ini! Kenapa aku jadi berdebar-debar seperti ini.

Dengan cepat dia menggeleng, seakan dengan begitu, degup jantungnya akan kembali normal. Sadar Djatu, pikirkan saja si adik yang tukang lapor itu, pikirnya seraya mencari sosok Aruna.

Dia baru akan mengalihkan pandangan ketika melihat sosok yang dicarinya berjalan mendekati Lanang. Walau dari kejauhan, Djatu bisa melihat kalau si adik yang terlalu ikut campur itu sedang mengkonfrontasi kakaknya tentang suatu hal. Apalagi kalau bukan mengenai status pacar kakaknya. Pacar betulan atau pacar bayaran. Djatu tanpa sadar menggigit pinggiran piring kecil di tangannya ketika melihat Aruna menyeret Lanang ke tempat ayah dan ibu mereka duduk.

“Enak?”

Djatu terlonjak, piring kecil di tangannya hampir terlepas dan meluncur jatuh. Saat menoleh dia menemukan seorang lelaki,

si sumber suara yang mengagetkannya tadi.

“Apanya?” Djatu balik bertanya dengan bingung.

“Piringnya. Kamu gigitin gitu,” jawab si lelaki.

Djatu mengerjap, memandang piring di tangannya. Seakan baru menyadari bahwa sedari tadi dia memegang piring itu.

“Nggak. Keras,” jawab Djatu sekenanya seraya mengembalikan tatapannya kepada kakak beradik yang sudah sampai di tempat di mana orangtua mereka duduk. Djatu menggaruk hidungnya, was-was. Tanpa sadar dia mengabaikan sosok di sebelahnya.

“Tenang, tidak akan ketahuan,” ucap si lelaki entah siapa itu.

“Iya, sih, tapi tetap saja....” Djatu berhenti menjawab, mengerjap, dan menyadari ada yang ganjil.

“Tunggu, apanya yang ketahuan?” tanyanya seraya menoleh. Kali ini Djatu benar-benar memberi perhatian penuh kepada sosok tak dikenal itu.

“Tidak akan ketahuan kalau kamu dan Lanang tidak benar-benar pacaran,” jawab si lelaki misterius yang membuat Djatu melongo lalu tanpa sadar menggigiti piring lagi.

“Itu, keras, kan?” tanya lawan bicaranya geli seraya menunjuk piring di tangan Djatu.

“Dari mana kamu tahu?” tanya Djatu setelah menjauhkan piring dari mulutnya.

“Tahu apa? Kalau piring itu keras?” tanya si lelaki, masih dengan nada geli yang jahil dalam suaranya.

“Tahu tentang hubunganku dengan Lanang?” jawab Djatu, mengabaikan pertanyaan konyol sebelumnya.

“Dia bercerita kepadaku.”

Djatu tampak kaget, lalu termangu. Tanpa sadar dia menatap lelaki berbadan tinggi, berdada bidang, berkulit putih bersih, dan berkacamata di sebelahnyanya itu.

“Kamu... maksudku, Lanang... maksudku....” Djatu menggeleng, mencoba mengenyahkan pikiran aneh yang melintas di benaknya.

“Tidak usah gugup, santai saja.” Lagi-lagi ada nada geli dalam ucapan si lelaki.

“Kamu dan Lanang....”

“Aku dan Lanang?” lelaki itu balik bertanya seraya menaikkan sebelah alisnya.

Djatu tergelap, lalu menutup mulut, hanya menatap si lelaki dengan pandangan paham. Yang dipandang balas memandang lalu tergelak ketika membaca pikiran Djatu yang jelas tertulis di tatapan wanita itu.

“Benar kata Lanang, kamu memang suka membuat kesimpulan sendiri. Dan itu konyol sekali,” ucapnya seraya kembali tergelak dan beranjak pergi meninggalkan Djatu yang melongo bingung.

~*~

Djatu masih melongo ketika Lanang berjalan menghampirinya.

“Sudah?” tanya lelaki itu menyadarkan Djatu.



“Hah? Apa? Oh, anu, itu Aruna tadi, sumpah aku tidak mengatakan apa pun padanya mengenai perjanjian kita. Sumpah, aku...”

“Aku tanya apa kamu sudah selesai makan?” Lanang memotong cerocosan Djatu.

“Eh, umph, mau pulang?” tanya Djatu masih tampak jengah.

“Membalas pertanyaan dengan pertanyaan itu tidak sopan, itu kan yang kamu bilang? Kamu sudah atau belum makannya? Masih mau makan lagi atau tidak?” Lanang mengulangi pertanyaannya lagi.

Djatu menelan ludah mendengar ucapan Lanang yang walau diucapkan dengan intonasi datar, tetap saja terdengar seperti teguran di telinganya.

“Aku masih lapar sebenarnya, tapi kalau kita pulang sekarang juga....”

Lagi-lagi Djatu tidak dibiarkan menyelesaikan ucapannya. Lanang dengan tenang menarik tangan Djatu, menggandengnya menuju meja di mana makanan disajikan. Djatu yang tidak mengantisipasi sentuhan tangan Lanang, tergegas dan spontan berusaha menarik telapak tangannya yang berada dalam genggamannya Lanang. Namun lelaki itu tampak tidak menggubrisnya. Dia baru melepaskan tangan Djatu begitu mereka berdua sampai di depan meja yang penuh makanan.

“Makan,” ucap Lanang seraya mengambil piring kecil dan mengisinya dengan potongan ayam goreng untuk dirinya sendiri.

“Adikmu tadi benar-benar melapor ke orangtuamu kan?” tanya Djatu setelah mengambil semangkuk sup jagung dan menikmatinya sambil berdiri di sebelah Lanang.

“Orangtuamu bilang apa?” tanya Djatu lagi ketika Lanang tidak menjawab.

“Tentang?” Lanang balik bertanya.

“Tentang apa yang adikmu laporkan.”

Lanang terdiam sejenak sebelum menjawab.

“Aku sudah cukup dewasa untuk mengurus urusan pribadiku. Dan kamu, adalah urusan pribadiku.”

“Pacarmu, bukan aku,” jawab Djatu spontan. Ketika Lanang menatapnya tidak mengerti, gadis itu melanjutkan,

“Pacarmu yang menjadi urusan pribadimu, bukan aku.”

“Kamu pacarku,” sahut Lanang dengan muka yang masih datar.

“Tidak dalam arti yang sebenarnya,” elak Djatu.

Lanang membuka mulut hendak menjawab, namun menutupnya lagi. Lelaki itu hanya menoleh, menatap Djatu cukup lama sebelum kembali melanjutkan makannya.

Djatu yang tidak menyadari tatapan Lanang, menikmati supnya seraya mengedarkan pandangan memperhatikan orang-orang yang masih ramai.

“Lelaki itu siapa namanya?” tanyanya seraya menunjuk lelaki aneh yang tadi berbincang dengannya.

“Yang mana?”

“Yang pakai sweter *maroon*, berkacamata, tinggi, dadanya

bidang, dan kulitnya putih bersih itu,” jawab Djatu.

Kening Lanang berkerut mendengar penggambaran yang diberikan Djatu.

“Yang pakai sweter dan berkacamata itu Armand. Tapi setahuku adanya tidak bidang-bidang amat dan kulitnya juga tidak begitu putih,” sahut Lanang.

Djatu menoleh mendengarnya. Dia menatap Lanang seraya kembali menyuapkan sup ke mulut. Dia salah dengar atau memang ada nada kesal dalam suara Lanang? pikir Djatu.

“Kalian dekat, ya?”

“Aku dan dia bersahabat sejak kuliah.”

Djatu termangu, masih menatap Lanang.

“Kenapa?” tanya Lanang.

“Kamu kesal?”

Lanang berhenti menikmati makanannya lalu menatap Djatu.

“Tidak, kenapa aku harus kesal?” jawab lelaki itu.

Djatu terdiam, lalu mengedikkan bahunya, memutuskan untuk tidak memperpanjang topik itu.

“Oh, nanti kamu tidak usah mengantar aku sampai rumah. Antar saja ke stasiun, aku bisa naik kereta.”

“Aku antar sampai rumah.”

“Itu tidak praktis. Kamu mengantarku ke Depok, lalu balik lagi ke Bekasi, itu...”

“Aku antar kamu sampai rumah,” ucap Lanang final. Walau tidak menaikkan intonasi suaranya, jelas terdengar dia tidak mau

dibantah.

~*~

“Kamu menuduh,” ucap Nadia ketika keesokan harinya mereka bertemu untuk makan siang bersama dan Djatu mengatakan pemikirannya mengenai Lanang. Keduanya sedang makan siang di Shaburi, restoran *shabu* model *all you can eat* langganan mereka.

“Aku tidak menuduh. Aku hanya membaca bukti-bukti yang ada.”

“Bukti apa? Bukti bahwa dia punya sahabat cowok? Itu wajar. Kamu sahabatan sama aku sejak SMA, kita tidak jadi lesbian, kan?”

Djatu terdiam beberapa saat, dalam hati membenarkan ucapan sahabatnya.

“Tapi, ketika aku bertanya tentang si sweter *maroon*, jawaban Lanang bernada tidak suka. Terdengar seperti dia tidak suka aku tertarik sama lelaki itu. Kayak pacar yang cemburu, gitu.”

Nadia yang mendengarkan sambil menikmati makanannya langsung mengayunkan sumpitnya ke depan muka Djatu.

“Dia hanya bertingkah selayaknya lelaki normal, Djat. Lelaki mana sih yang tidak terusik ketika pacarnya bertanya tentang lelaki lain dengan nada tertarik?”

“Aku tidak bertanya dengan nada tertarik, nada suaraku biasa saja,” bantah Djatu.

“Ya itu, kan, menurut kamu. Bisa saja di telinga Lanang itu terdengar kamu tertarik.”

Djatu mengerutkan keningnya, masih tidak puas.

“Okay, katakanlah aku bertanya dengan nada tertarik. Kenapa dia sewot kalau memang tidak ada hubungan apa-apa dengan lelaki itu?”

“Dia ada hubungan denganmu Djatu Nasi Goreng! Sudah kubilang tadi, lelaki mana yang senang lihat pacarnya...”

“Aku bukan pacarnya.”

“Kamu pacarnya, terima itu.”

“Ini murni bisnis,” sanggah Djatu.

“Terserah apa katamu, yang jelas kalian pacaran. Mau pacar bayaran, pacar beneran, pacar mainan, pacar turunan, pacar Wattpad-an, kalian pacaran! Terima itu.”

“Aku tetap berpendapat Lanang dan si Armand itu memiliki hubungan. Tanda-tandanya makin jelas kalau Lanang penyuka sesama jenis.”

Nadia memandang bingung ke arah Djatu. Tumben sahabatnya ini begitu repot memikirkan seorang lelaki, pikirnya.

“Kamu keras kepala. Coba katakan padaku, salah satu saja dari tanda-tanda yang kamu bilang jelas itu.”

“Dia memberi nama pada kaktusnya!” jawab Djatu mantap.

Nadia menghentikan suapannya.

“Djatu, argumenmu lemah. Tidak ada korelasinya memelihara kaktus dengan orientasi seksual seseorang.”

“Ada, saat seorang lelaki memberi nama kaktusnya, itu... sangat perempuan sekali.”

“Kamu suka main sepak bola, itu sangat lelaki sekali, apa itu berarti kamu lesbian?”

Djatu mengerjap lalu memelotot kepada Nadia. Tumben sahabatnya ini ngotot sekali membantah pendapatnya.

“Itu beda, Nadia.”

“Jangan memakai standar ganda, Djatu. Lagi pula, apa anehnya memiliki kaktus peliharaan? *Lha*, ada lelaki yang suka pakai *eyeliner* dan *lipbalm* saja, orientasi seksualnya masih normal. Itu *idol-idol* Korea buktinya. Sudah, jangan berasumsi. Lagian nih ya, walaupun Lanang memang penyuka sesama jenis, ya sudah sih. Kita berdoa saja dia jatuh cinta sama kamu terus berubah orientasi seksualnya. Wattpad banget ya?”

“Iya. Pacar bayaran saja sudah *so* Wattpad. *Lha*, ditambah cerita tentang *Mr. Gay* yang berubah normal, *double* Wattpad. Oh, bicara soal Wattpad, aku belum cerita soal adik dia ya?”

Nadia menggeleng dan Djatu pun bercerita dengan penuh semangat tentang Aruna, si adik yang menurutnya terlalu ikut campur.

“Wah...,” komentar Nadia begitu Djatu selesai bercerita.

Mencurigakan sekali, kan, ya?”

“Iya. Jangan-jangan mereka bukan saudara kandung. Jangan-jangan si adik adalah adik angkat. Terus Lanang diam-diam jatuh cinta, tetapi adiknya memiliki trauma. Ooh, yakin Lanang bukan penerus keluarga mafia?”

“Yeeee, itu *mah* cerita *Timeless*,” ucap Djatu seraya menarik poni Nadia.



“Lha, siapa tahu? Bisa saja...”

“Bukan! Lanang itu pengacara, bukan anak mafia. Lagian juga gantengan Dewabrata Salim di Timeless dibanding Lanang.”

“liih, kamu, kan, penyuka om-om,” sindir Nadia.

“Ini apa juga malah jadi ngomongin tokoh novel. Udah yuk buruan, jam makan siangku hampir habis.”

“Iya, aku juga habis ini mesti ke kantor ayahku.... Aha, aku ada ide. Kenapa kita nggak ajak makan siang saja si Lanang dan sahabat lelakinya si sweter *maroon* itu? Kita buktikan asumsimu benar atau tidak, bagaimana?”

“Yee, bilang saja kamu penasaran dengan si sweter, iya, kan? Kegateelan bener sih, Nad, tiap denger kata lelaki, dada bidang, dan kacamata,” cibir Djatu.

“Lha, itu normal. Daripada kamu, pecinta om-om yang tidak nyata macam Dewabrata Salim. Hah!!”

“Kayak kamu nggak. Siapa coba yang nangis-nangis pas baca adegan Pedro Supedro tertembak di Timeless? Hah?” balas Djatu tak mau kalah.

“Sudah sudah, jangan bahas Timeless terus. Kalau didengar orang, nanti jadi promosi gratis. Keenakan penulisnya. Jadi, bagaimana usulku?”

“Kamu lupa ya, Nad, aku pacaran sama Lanang itu adalah pekerjaan. Jadi bukan terserah aku, tapi terserah dia sebagai bosnya.”

“Ya kamu bilang dong sama Lanang....”

“Bilang apa?”



Verde

Baik Djatu dan Nadia terlonjak kaget ketika mendengar suara maskulin tiba-tiba memotong ucapan mereka. Lebih kaget lagi ketika mendapati Lanang sudah berdiri di samping meja mereka. Di sebelah lelaki itu berdiri Armand, si sweter *maroon* yang sedari tadi mereka bicarakan.

Yavianti



Part 8



“**K**amu ngapain di sini?” tanya Djatu yang langsung mendapat tepukan di tangan dari Nadia.

“*Stupid question,*” bisik sahabatnya itu.

“Mau ngapain di sini? Mau periksa gigi. Jadi, apa yang mau kamu tanyakan ke aku?” jawab Lanang yang langsung memancing dengkusan geli Armand.

“Kalian sudah selesai atau masih lama?” tanya Armand, berusaha memecah kecanggungan.

“Sudah hampir selesai. Jatah waktu kami juga sudah hampir habis,” jawab Nadia, merujuk pada jatah waktu makan yang memang diterapkan oleh restoran *all you can eat* itu.

“Wah, sayang sekali, kami baru datang. Kalau kalian masih lama, kami bisa gabung di meja kalian,” lanjut Armand.

“Kalau begitu bagaimana kalau kami undang kalian makan

malam?” seraya tersenyum manis, Nadia menanggapi ucapan Armand.

Djatu spontan menendang kaki Nadia.

“Djatu, apa-apaan sih, nendang-nendang nggak jelas?” protes Nadia seraya meringis kesakitan.

“Kamu yang apa-apaan,” jawab Djatu seraya memelototi sahabatnya sebelum kemudian menoleh dan berbicara kepada Lanang dan Armand, “kami sudah selesai dan akan segera balik, kalian silakan ke meja kalian. Selamat periksa gigi.”

“Lha, kan itu yang mau kamu tanyakan ke Lanang. Dia mau atau tidak membawa temannya si sweter *maroon* yang berkacamata, berdada bidang, dan berkulit bersih... tunggu...,” Nadia menghentikan celotehannya. Dengan cepat dia menoleh ke arah Armand, lalu kembali menatap Djatu.

“Jangan-jangan ini si sweter *maroon* itu?” tanyanya yang langsung mendapat jawaban berupa tendangan kaki lagi dari Djatu, kali ini lebih keras.

“Djatu!” protes Nadia.

“Kamu mau tanya apa?” Lanang mengulang pertanyaannya kepada Djatu, mengalihkan perhatian gadis itu dari Nadia.

“Tidak ada. Sudah sana, silakan periksa gigi,” jawab Djatu.

“Dia mau tanya, maukah kamu dan temanmu ini makan malam bersama kami berdua,” Nadia menjawab seraya bangkit dari tempat duduknya, menghindari tendangan Djatu berikutnya.

“Nadia!” tegur Djatu jengkel, “jangan dengarkan dia. Silakan kalian periksa gigi, kami sudah selesai.”

“Djatu....”

“Nadia, jam makan siangku sudah habis,” Djatu memotong protes temannya seraya bangkit berdiri, bersiap menuju meja kasir.

“Sabtu. Bagaimana kalau Sabtu?”

Djatu yang sudah beranjak seraya setengah menyeret Nadia menoleh mendengar ucapan Lanang.

“Apa?” Djatu balas bertanya dengan bingung.

“Malam ini kami berencana lembur sampai malam. Bagaimana kalau Sabtu?” Lanang mengulang pertanyaannya.

“Apanya yang Sabtu?” tanya Djatu masih bingung.

“Makan malamnya, Djatu!” Nadia yang cepat menanggapi seraya menatap gemas pada Djatu, “jangan Sabtu malam, aku ada kencan. Jumat malam saja, bagaimana?” tawar Nadia.

~*~

“Djatuuu, berhenti! Apa-apaan sih kamu!” protes Nadia ketika Djatu mengacak-acak rambut ikalnya dengan gemas, begitu mereka masuk ke mobilnya.

“Kamu yang apa-apaan, Nadia Bukan Hutagalung,” sahut Djatu seraya makin kencang mengacak-acak rambut sahabatnya.

“Berhenti, Djatu Nasi Goreng! Aku pusing!”

“Kamu dan mulutmu itu memang butuh di....” Tanpa menyelesaikan ucapannya, Djatu, yang akhirnya berhenti mengacak-acak rambut Nadia, mencubit pipi sahabatnya.

“Sakit, Djatu! Kamu ini, bukannya berterima kasih malah menyiksaku,” protes Nadia setelah Djatu akhirnya melepaskan

cubitannya.

“Terima kasih? Hah! Bercanda si mbak satu ini,” jawab Djatu seraya bersiap mencubit Nadia lagi.

“Djatu, berhenti. *Manner*, Djatu, *manner!*” tegur Nadia seraya mulai menjalankan mobilnya.

“Aaaah, *manner*. Di mana *manner*-mu ketika menawarkan makan malam kepada dua lelaki tadi? Hah?”

“Kugadaikan pada dada bidang, kacamata, dan kulit bersih plus senyum menawan. Gila, si Armand ganteng banget ya, Djat?”

“Nadia!”

“Yaelah, Djatu, cuma makan malam ini, kenapa heboh begitu sih?”

Pertanyaan yang membuat Djatu makin gemas pada sahabatnya.

“Kamu sadar nggak sih, Nad, kita nggak benar-benar mengenal mereka berdua. Dan kamu mengundang mereka makan malam di apartemenmu. Bisa saja mereka ternyata tidak sebaik yang kita duga? Siapa yang bisa menjamin mereka berdua nggak akan berniat jahat pada kita?”

Nadia melongo mendengar ucapan Djatu.

“Nadia, aku serius!”

“Ya ampun, Djatu, kenapa mikirnya sehoror itu sih. Kamu dan imajinasimu itu kadang benar-benar luar biasa. Beneran deh, kamu harus mencoba menulis cerita, Djat. Serius. Pasti nggak butuh waktu lama kamu akan memiliki banyak pembaca dan *voter* setia, mengalahkan Yavianti, penulisnya *Timeless* yang songongnya nggak ketulungan itu,” ucap Nadia seraya geleng-

geleng.

“Nadia, kamu ini...”

“Djatu, sudah. Jangan berpikir yang bukan-bukan. Tidak semua lelaki seberengsek Genta...” Ucapan Nadia terhenti ketika menyadari apa yang dia katakan. Spontan dia menoleh dan langsung merasa bersalah ketika melihat perubahan muka sahabatnya. Djatu tampak memucat seketika.

“Djatu, maafkan aku. Aku benar-benar nggak bermaksud...”

“Aku tahu,” potong Djatu cepat, “ kamu benar, aku terlalu berlebihan.”

“Djat....”

“Tapi, aku masih heran, Nad. Kok, bisa mereka berdua tahu-tahu sudah ada di sebelah kita tadi. Baru tahu juga kalau mereka biasa makan siang di Mall Kota Kasablanka.”

Nadia terdiam sejenak, tidak langsung menanggapi. Dia tahu Djatu sedang mengalihkan pembicaraan.

“Memangnya kamu nggak tahu, di mana kantor Lanang?” tanya Nadia, akhirnya memutuskan untuk memenuhi permintaan tak terucap sahabatnya untuk tidak membahas lebih lanjut nama yang tidak sengaja dia sebutkan tadi.

“Kantornya Lanang? Aku cuma tahu itu ada di Jakarta,” jawab Djatu seraya tanpa sadar menarik napas lega karena Nadia mengerti pesannya.

“Hah, pacar macam apa kamu ini,” cetus Nadia.

“Pacar yang dibayar. *By the way*, Miss Nadia yang cantik,



kita mau masak apa untuk makan malam sialan Jumat besok?" tanya Djatu.

"Masak apa? Ya jelaslah nasi goreng, masih nanya," jawab Nadia jemawa.

~*~

Djatu melirik ponselnya. Hubungi, tidak, hubungi, tidak, hubungi....

Dengan cepat dia meraih ponsel lalu mengetik sebuah pesan dan mengirimkannya sebelum berubah pikiran. Pesan untuk pacarnya. Pacar yang membayarnya.

"Serius soal makan malam besok Jumat? Tidak apa-apa, kok, kalau batal."

Setelah pesan terkirim, Djatu melempar ponselnya ke kasur, lalu beranjak mengambil handuk. Dia baru akan keluar kamar ketika ponselnya berbunyi, tanda ada pesan masuk.

"Serius. Jadi. Pukul tujuh."

Djatu melongo sesaat membaca pesan balasan dari Lanang. Pesan yang singkat, padat, jelas, dan tidak bisa dibantah lagi.

"Nadia sialan, kurang kerjaan!" omel Djatu seraya melemparkan kembali ponselnya ke kasur.

~*~

Pada akhirnya, tidak ada menu nasi goreng untuk makan malam di hari Jumat. Djatu tidak bisa keluar kantor lebih awal karena banyaknya pekerjaan yang harus dia selesaikan, begitu pula Nadia. Terlalu lelah untuk mengurus makanan, Djatu memaksa



Nadia untuk melupakan idenya tentang memasak sendiri. Mereka akhirnya memutuskan untuk memesan makanan dan membuat *mocktail* sederhana sebagai minumannya. Keduanya sedang meracik *mocktail* ketika bel apartemen Nadia berbunyi.

“Kok, sudah datang, sih?” tanya Nadia seraya melirik jam dinding.

“*Lha*, kan dia bilang pukul tujuh, sekarang sudah pukul tujuh,” jawab Djatu seraya beranjak menuju pintu.

“Tapi, kok, ya pas banget. Nggak ada telat-telatnyanya gitu,” lanjut Nadia dengan kening berkerut.

“Serba salah ya sama kamu, Nad. Suka telat dibilang ngaret, datang tepat waktu kamunya manyun,” Djatu menanggapi seraya membuka pintu.

“Halo,” Armand menyapa dengan senyuman ramah begitu pintu terbuka.

“Hai,” jawab Djatu seraya menepi, memberi jalan untuk lelaki itu masuk.

“Hai,” sapa Djatu lagi kepada Lanang yang berada di belakang Armand.

Alih-alih menjawab, lelaki itu malah berhenti lalu menatap Djatu.

“Apa?” tanya Djatu yang entah mengapa mendadak merasa jengah.

Lanang tidak menjawab. Beberapa saat lelaki itu hanya menatap wajah Djatu sebelum akhirnya menggeleng dan berjalan masuk.

“Orang aneh,” gumam Djatu seraya memegang pipinya yang entah mengapa memanas karena tatapan Lanang tadi.

~*~

Makan malam berjalan lancar, walau pembicaraan lebih banyak terjadi antara Nadia dan Armand. Entah sudah berapa kali Djatu menendang kaki Nadia ketika sahabatnya itu terlalu kentara ganjennya. Dan entah berapa kali pula dia memergoki Lanang menatap dirinya. Ada apa dengan lelaki ini, pikir Djatu jengah seraya meneguk *mocktail*-nya.

Nadia baru akan berdiri untuk mengambil *Dulce de leche cake*, makanan penutup mereka, ketika bel apartemen kembali berbunyi. Kening gadis itu berkerut.

“Siapa ya? Kamu menunggu tamu, Djat?” tanyanya seraya menoleh ke arah Djatu yang balas menatap dengan tatapan aneh.

“Nad, ini apartemenmu. *Lha*, kok, kamu tanya apa aku nunggu tamu. Harusnya aku yang nanya, kamu nunggu tamu lain?” jawab Djatu.

“Nggak tuh.”

“Ya sudah dilihat saja,” sahut Djatu gemas seraya melirik ke arah kedua lelaki yang ikut menatap Nadia.

“Ogah ah, kamu aja yang buka,” jawab Nadia asal seraya menuju dapur.

“Biar aku yang buka,” ucap Lanang tiba-tiba seraya bangkit berdiri dan beranjak menuju pintu.

Djatu yang sudah siap berdiri kembali duduk seraya tanpa sadar matanya memandang punggung Lanang.

“Dia hanya membuka pintu, bukannya akan pergi jauh,” celetuk Armand yang membuat Djatu tersadar dan buru-buru mengalihkan pandangannya.

“Dia senang sekali dengan undangan makan malam ini. Sejak kemarin dia bersemangat,” lanjut Armand yang membuat Djatu mengerutkan kening.

“Kamu benar-benar dekat ya dengan Lanang sampai tahu ke dalam perasaannya,” cetus Djatu yang langsung membuat Armand tertawa.

“Kamu benar-benar berpikir aku dan dia pasangan kekasih?” tanya lelaki itu yang dijawab Djatu dengan kedikan bahu.

“Kalau kami pasangan kekasih, aku pasti akan membunuhmu hanya karena menemukan fotomu ada di ponsel dia,” lanjut Armand yang sukses membuat Djatu tersedak minuman.

~*~

“Ren!” suara keras Nadia yang sudah kembali dari dapur seraya membawa *cake* di tangannya, mengagetkan Djatu dan Armand. Terutama Djatu. Dia yang masih terbatuk-batuk akibat tersedak, langsung mendongak dan tersenyum lebar melihat sosok lelaki yang masuk ke ruang makan bersama Lanang.

“Wah, ada hujan petir ya? Tumben bisa ketemu kamu. Biasanya pakai janji saja susahya melebihi mau ketemu presiden,” ucap Djatu seraya berdiri dan berjalan mendekati si tamu yang baru datang.

“*Lebay!*” jawab si lelaki yang dipanggil Ren seraya



mengacak-acak rambut Djatu, “sudah dibilang jangan dilurusin. Biarin aja keriting ikal.”

“Kamu nih ya, boro-boro tanya kabar, malah ngurusin rambutku,” jawab Djatu seraya menjauhkan kepalanya dari jangkauan Ren.

“Ren! Sepupumu itu aku, kenapa malah sayang-sayangan sama Djatu sih?” Nadia yang sudah meletakkan *cake* di meja makan mendekat dan menarik telinga si Ren.

“Iya, kamu sepupuku, Djatu calon istriku. Ya jelas aku sayang-sayangannya sama dia,”

Di belakang tiba-tiba terdengar suara orang tersedak.

Part 9



Ren menjadi yang pertama menoleh ke arah sumber suara tersedak tadi.

“Oh ya, tadi aku pikir, aku salah masuk apartemen karena yang membuka pintu lelaki,” ucap Ren dengan pandangan tajam, menegur, ke arah sepupunya. Nadia, di lain pihak malah sedang menatap serius ke meja makan di mana Armand sedang menepuk-nepuk punggung Lanang dengan senyuman di wajahnya.

“Nadia, aku bicara padamu,” ucap Ren lagi dengan nada yang lebih keras membuat Nadia langsung menoleh. Gadis itu memutar bola matanya. Ren dan sifat protektifnya bukan hal baru bagi Nadia. Karena dia anak tunggal, maka Ren yang juga anak tunggal pun menjelma menjadi kakak pelindung baginya

“Aissh, hanya makan malam, Ren, jangan berlebihan. Lagian aku kenal, kok, mereka berdua. Ayo, aku kenalkan kamu.”



Tidak menggubris tatapan tajam sepupunya, Nadia menggandeng lengan lelaki itu, membawanya menuju ruang makan.

“Ini, yang tadi membuka pintu, Lanang. Dan ini, sahabat Lanang, Armand,” ucap Nadia.

Ren mengamati kedua lelaki di depannya.

“Kalian teman kerja atau teman apanya sepupuku?” tanyanya.

“Oh, Lanang ini pacarnya Djatu,” Nadia menjawab, mendahului Armand yang sudah membuka mulut.

Kali ini gantian Ren yang tampak terkejut.

“Jadi, Sepupu, iya, kamu punya saingan,” lanjut Nadia tanpa basa-basi. Seraya menepuk pundak Ren, gadis itu sama sekali tidak mengacuhkan Djatu yang menarik lengannya atau pun Lanang yang tampak akan tersedak lagi, dan Armand yang akhirnya tidak bisa menahan tawa.

“Begitu, ya?” jawab Ren seraya menoleh menatap Djatu. Dengan santai lelaki itu kemudian mengacak-acak rambut Djatu pelan dan berkata, “menarik.”

“Ck! Sudah dibilang Lanang ini pacarnya Djatu, ngerti nggak sih, Ren?” tegur Nadia seraya menarik tangan Ren dari kepala sahabatnya yang tampak jengah. Djatu kemudian berdeham memilih berlalu ke dapur seraya bergumam,

“Aku akan menyiapkan minuman lagi.”

“Gitu ya? Umph, dia pacarnya, tapi aku calon suaminya, bagaimana dong, Sepupu?” gumam Ren seraya menyeringai santai dan mengambil tempat duduk tepat di hadapan Lanang.

“Kamu ngelantur!” bentak Nadia yang mulai merasakan suasana di ruang makan menjadi kaku, seraya menepuk kepala sepupunya itu dengan garpu.

“Nggak juga, aku seorang prajurit dan pantang bagi prajurit untuk melantur, Nadia,” lanjut Ren seraya tersenyum santai dan memandang tajam lelaki di hadapannya. Ren, atau Ren Anggara, memanglah seorang tentara.

Nadia mengambil napas panjang, seakan berusaha menahan diri. Gadis itu lalu menunduk, mengacungkan garpu di tangannya tepat di depan mata sepupunya dan berkata,

“Duduk yang manis, Sepupu, atau garpu ini bukan cuma aku tepuk ke kepalamu. Tapi aku tancapkan sampai menembus tempurung kepala lalu mengoyak otakmu hingga....”

“Nadia Bukan Hutagalung, kita sedang makan malam. Nanti saja mutilasinya setelah makan!” potong Djatu yang sudah kembali dari dapur dengan *pitcher* penuh berisi minuman.

~*~

“Kalian makan apa tadi? Tidak ada sisa sama sekali? Aku kelaparan dan *cake* ini tidak membuatku kenyang,” tanya Ren seraya menyuapkan *cake* ke mulutnya.

“Ada. Masih ada sisa makanan, aku menyimpannya di kulkas, mau aku panasin?” Djatu dengan sigap berdiri dari tempat duduknya namun tangannya segera ditarik oleh Nadia.

“Biar aku yang menyiapkan,” ucap gadis itu seraya berdiri dan menuju dapur, menggantikan Djatu. Dia yakin suasana yang sudah sedikit mencair akan kembali menjadi tidak mengenakkan



kalau Djatu yang tidak peka itu melayani sepupunya makan. Sahabatnya itu tidak bodoh, hanya saja kadang kepekaannya sebagai manusia perlu dipertanyakan.

“Memangnya apa menu kalian tadi?”

“*Steak,*” Armand menjawab, mendahului Djatu. Lelaki itu bisa merasakan aroma ketegangan yang sedari tadi menguar dari sosok Lanang.

“Siapa yang memasak? Nadia?” tanya Ren dengan muka khawatir yang kentara.

Djatu menggeleng.

“Kami membelinya,” ucap gadis itu seraya mencuri pandangan ke arah Lanang yang sedari tadi hanya terdiam dengan rahang terkatup. *Lelaki itu tampak kesal,* pikir Djatu.

“Syukurlah.”

“Nadia bisa masak, kok,” Djatu membela sahabatnya seraya matanya kembali mencuri pandang ke arah Lanang.

“Iya, dia bisa masak macam-macam, soto ayam, rendang, dan semur. Tapi, semuanya dalam bentuk mi instan. Dan menu andalan dia adalah nasi goreng setan. Tahu kenapa disebut nasi goreng setan? Karena ketika dimakan membuat kita berteriak, Setan, makanan macam apa, ini!”

Djatu cepat berdiri ketika tahu-tahu Nadia sudah berada di belakang Ren dengan garpu di tangan siap ditancapkan ke kepala sepupunya. Dengan sigap Djatu mengambil piring dan garpu di tangan Nadia lalu meletakkannya di hadapan Ren.

“Enak,” ucap Ren ketika merasakan potongan perta-

ma *steak*-nya. Lelaki itu menatap Lanang lalu melanjutkan ucapannya, “kamu tampak tidak nyaman, sakit perut mendadak?”

Lanang mendongak, menatap Ren tepat di mata lelaki itu dan memberi jawaban singkat.

“Tidak.”

Armand mengambil sepotong *cake* seraya berkata dengan santai,

“Dia tidak sakit. Dia hanya cemburu, itu saja.”

Ren menghentikan suapannya. Djatu tersedak minuman. Nadia mengerjap kaget lalu menatap Lanang, penasaran dengan tanggapan lelaki itu.

Sesaat Lanang tidak bereaksi. Lelaki itu hanya terdiam menatap sisa *cake* di piring kecil di hadapannya. Kemudian, dengan tenang, dia mengangkat wajahnya, menoleh menatap Djatu, dan berkata,

“Iya, aku hanya cemburu, itu saja.”

~*~

Tidak lama kemudian, karena suasana yang semakin canggung, Armand menyeret Lanang ke dapur. Lelaki itu memaksa Nadia untuk membiarkan dia dan Lanang mencuci piring. Setelahnya, dengan alasan harus ke kantor pagi-pagi, Armand mengajak Lanang untuk pulang.

“Bisakah kalian mengantar Djatu juga?” celetuk Nadia ketika Armand dan Lanang berpamitan.

“Nadia! Aku tidur di sini,” tukas Djatu seraya menarik lengan sahabatnya.



Nadia menggeleng.

“Tidak. Kamu selalu begitu. Bilang menginap di sini, tapi nanti kenyataannya, karena khawatir dengan ibumu, kamu memaksakan pulang dengan taksi. Iya dengan taksi karena kamu melarangku mengantarkanmu. Jadi, tidak usah bilang mau menginap di sini.”

“Aku akan mengantarkannya,” jawab Lanang.

“Tidak perlu. Aku akan tidur di sini, Nadia. Kan, aku sudah bilang...,” ucapan Djatu terpotong oleh bunyi ponselnya. Gadis itu menatap layar yang menampilkan nama ‘Ibu’.

Nadia memandang sahabatnya dengan tatapan ‘apa kubilang’.

“Tolong ya,” ucap gadis itu kepada Lanang seraya beranjak menuju tempat duduk Ren yang sudah membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu.

“Habiskan makananmu, Sepupu,” ucap Nadia seraya menyuapkan sepotong besar daging *steak* ke mulut Ren.

~*~

“Aku serius, kamu tidak perlu mengantarkan aku. Turunkan saja aku di stasiun, aku bisa naik KRL,” ucap Djatu, memecah keheningan yang sedari tadi tercipta di dalam mobil. Sejak meninggalkan tempat parkir apartemen Nadia, mereka bisa dibalang tidak saling berbicara.

Lanang tidak menjawab, bahkan menoleh pun tidak. Pandangannya tetap lurus ke depan. Merasa tidak nyaman, namun tidak tahu harus berbuat apa, Djatu memutuskan untuk

menyandarkan punggungnya di sandaran kursi lalu menatap jalanan dari kaca jendela mobil.

Kalau Lanang tidak mau bicara, maka dia tidak akan bicara. Toh aku sendiri terlalu lelah untuk mencari bahan pembicaraan, pikir Djatu seraya melirik sekilas ke arah Lanang. Dan dia melihat jemari Lanang sedang mencengkeram kemudi dengan begitu erat, sampai terlihat jelas otot tangan lelaki itu.

Kening Djatu berkerut. *Apa tidak sakit itu*, pikir Djatu yang tanpa sadar mengulurkan tangan, bermaksud memegang tangan Lanang. Lelaki itu terlonjak, sesaat mobil mereka bergerak zigzag karena dia hilang kendali. Lanang dengan sigap membanting setir dan meminggirkan mobil.

“Kamu ini apa-apaan, Djatu?” bentak Lanang spontan.

Djatu membelalak kaget. Dia sama sekali tidak menyangka Lanang akan membentakinya.

“A...a... aku cuma... aku.... Tangan kamu terlihat mencengkeram terlalu erat, aku hanya berpikir itu pasti sakit dan.... Maaf, maafkan aku... aku...,” Djatu menjawab terbata-bata. Gadis itu tanpa sadar menempelkan tubuhnya ke pintu mobil.

Lanang terpaku. Dia menatap Djatu, kaget dengan reaksi gadis itu.

“Djatu?”

“Maafkan, aku... maafkan aku. Aku tidak akan menyentuh kamu lagi, maafkan aku...,” Djatu berkata dengan terbata-bata, terlihat tidak sadar sudah mengulang-ulang ucapannya.

Lanang mengulurkan tangan dan langsung terperangah

ketika Djatu dengan cepat mengangkat kedua tangan, memasang sikap melindungi tubuhnya.

“Djatu?” panggil Lanang lagi seraya menarik kembali tangannya.

Tidak ada jawaban dari gadis itu. Setelah beberapa saat, sepertinya Djatu sadar bahwa Lanang tidak akan melakukan apa pun. Gadis itu menurunkan kedua tangannya lalu membetulkan sikap duduknya. Tampak sekali dia masih ketakutan dan jengah.

Tanpa mengatakan apa pun lagi, Lanang kembali menjalankan mobilnya. Alih-alih langsung mengantarkan Djatu, lelaki itu mengarahkan mobilnya ke sebuah kafe yang masih buka.

“Keberatan kalau kita mampir di sini sebentar?” tanyanya sebelum mematikan mesin mobil.

Djatu tidak menjawab.

~*~

Djatu menyesap cokelat hangatnya dalam diam. Sejak insiden bentakan tadi gadis itu terus menunduk, menghindari bersitatap dengan Lanang.

“Aku tidak akan memukulmu, Djatu.”

Gadis itu terbatuk, kaget dengan ucapan Lanang yang tiba-tiba. Namun tetap saja dia tidak menjawab. Djatu hanya mengangguk lalu kembali menikmati minumannya.

“Tadi aku membentakmu karena aku kaget kamu tiba-tiba menyentuhku. Kita bisa saja mengalami kecelakaan,” jelas Lanang.

Djatu mengangguk dan menjawab pelan,

“Maafkan aku.”

Verde

Lanang mengamati Djatu yang masih menunduk.

“Bisakah kamu berhenti minta maaf?”

Djatu mengangguk lagi, namungadisitu masih menghindari tatapan Lanang. Lelaki itu hendak mengatakan sesuatu lagi namun urung, alih-alih dia memilih menghabiskan kopinya.

~*~

Mobil Lanang sudah sampai di depan pagar rumah Djatu.

“Terima kasih banyak untuk tumpangannya,” ucap Djatu seraya hendak membuka pintu mobil.

“Tunggu,” cegah Lanang.

Djatu terdiam, mematung di tempat duduknya.

“Maafkan aku.”

Kening Djatu berkerut mendengar ucapan Lanang.

“Aku membentakmu. Tidak seharusnya aku membentakmu untuk hal sepele seperti itu. Aku... pikiranku sedang tidak fokus tadi dan sentuhanmu....”

Ada hening sejenak.

“Djatu, bisakah kamu menatapku?” tanya Lanang ketika Djatu hanya menunduk.

Alih-alih menuruti permintaan Lanang, gadis itu malah berkata pelan,

“Kamu tadi memegang kemudi terlalu erat. Aku pikir tanganmu pasti sakit kalau kamu memegangnya sekencang itu. Lalu tanpa sadar tanganku bergerak sendiri....”

Ada hening lagi.

“Boleh aku bertanya?” tanya Lanang lagi.



Djatu tidak menjawab.

“Kamu ada hubungan apa dengan si Ren?” tanya Lanang setelah merasa Djatu menunggu pertanyaannya walaupun gadis itu tidak mengiyakan.

Djatu tampak kaget mendengar pertanyaan Lanang, seakan bukan itu pertanyaan yang dia antisipasi. Tanpa sadar dia menoleh memandangi Lanang.

“Ren itu sepupu Nadia,” jawabnya spontan.

“Itu aku sudah tahu,” ucap Lanang.

“Dia seperti kakak bagi Nadia,” lanjut Djatu.

“Itu juga aku bisa lihat sendiri. Yang aku tanyakan, apakah benar dia adalah calon suamimu?”

Lanang bisa melihat semburat merah di muka Djatu yang sedari tadi pucat dan dia tidak suka.

“Tidak, tentu saja tidak. Ren dari dulu suka bercanda,” jawab Djatu cepat. Terlalu cepat malah, pikir Lanang.

“Apakah kamu menyukai dia?” tanya Lanang lagi.

Djatu tampak salah tingkah sejenak.

“Kita sudah setuju, peraturan kita adalah tidak saling mencampuri urusan pribadi,” jawab Djatu jengah.

“Tidak. Peraturan yang kamu berikan cuma tidak boleh ada sentuhan yang tidak diinginkan,” Lanang menanggapi.

Djatu menelan ludah gugup.

“Sekarang aku tambahkan peraturannya,” jawab gadis itu.

Lanang terdiam. Dia bisa saja mendesak Djatu. Dia juga bisa saja bertanya tentang anehnya reaksi Djatu tadi. Namun

tahu bahwa itu hanya akan membuat Djatu semakin menarik diri, Lanang memilih untuk tidak melakukannya.

“Kamu tahu kenapa aku tanpa sadar mencengkeram kemudi begitu kencang tadi?” tanya Lanang.

“Karena kamu kesal?” jawab Djatu dengan nada tidak yakin. Walau masih kelihatan takut, Lanang bersyukur Djatu sudah mau menjawab pertanyaannya dan sikap tubuh gadis itu sudah tampak lebih santai.

“Iya. Lebih tepatnya aku cemburu.”

Kening Djatu berkerut.

“Cemburu? Dengan?”

Kali ini gantian kening Lanang yang berkerut.

“Dengan siapa? Menurut kamu?”

“Tapi, Armand tidak...”

“Armand? Kenapa sampai ke Armand?”

Lanang menatap Djatu bingung.

“Aku cemburu karena kamu pacarku terlihat lebih nyaman bersama lelaki lain daripada denganku.”

Ada keheningan cukup lama setelahnya. Djatu menatap Lanang tidak percaya.

“Jadi yang kamu katakan di meja makan tadi.... Aku pikir kamu dan Armand.... Alasan kamu tidak bisa membawa kekasih kepada keluargamu adalah....”

“Djatu, *please*. Jangan sengaja menjadikan dirimu tolok. Kamu tahu pasti seperti apa aku dan Armand,” potong Lanang cepat.

Djatu menelan ludah dan spontan menunduk. Tangannya tanpa sadar saling meremas, gugup. Lanang melihatnya dan membuang napas.

“Masuk sana, ini sudah hampir tengah malam. Aku masih harus mengemudi ke Bekasi,” ucap Lanang yang langsung membuat Djatu buru-buru membuka pintu dan keluar.

“Terima kasih,” ucapnya sebelum menutup pintu.

Dan Djatu baru akan membuka gembok pintu pagar rumahnya ketika Lanang keluar dari mobil. Gadis itu segera berbalik, menatap bingung Lanang yang berjalan mendekat.

“Kamu benar-benar berpikir aku penyuka sesama jenis?” tanya Lanang.

“Itu.... Maaf.”

“Berhenti minta maaf, Djatu.”

Lalu Lanang menatap Djatu tajam. Lelaki itu memasukkan kedua tangannya ke saku celana dan berjalan mendekat. Dia tahu Djatu tidak benar-benar berpikir bahwa dia dan Armand adalah sepasang kekasih. Tetapi, entah mengapa kesal di hatinya tidak mereda. Kenapa gadis ini terus berpura-pura dan menutupi banyak hal? Apalagi reaksi ketakutan Djatu tadi. Itu benar-benar mengganggunya.

“Bagaimana kalau kita lakukan sedikit percobaan?” bisik Lanang seraya makin mendekati Djatu yang spontan mundur hingga punggungnya membentur besi pagar rumahnya.

“Tanganku di dalam saku, Djatu. Aku tidak akan mengeluarkannya dari saku,” ucap Lanang lagi ketika Djatu tampak

akan mengangkat kedua tangannya.

Djatu menelan ludah antara bingung dan takut.

“Hanya percobaan kecil, untuk melihat apakah aku seperti yang kamu pikirkan. Aku bersumpah... aku tidak akan menyakitimu,” bisik Lanang lagi.

Djatu tidak mampu menjawab, lidahnya serasa kelu. Dia hanya bisa, sekali lagi, menelan ludah.

Lalu detik berikutnya yang dia tahu, bibir Lanang mendekati bibirnya dan melumatnya dengan lembut. Sejenak lelaki itu berhenti, memberi kesempatan Djatu untuk melepaskan diri. Ketika Djatu tidak bergerak sama sekali, Lanang kembali melumat bibir gadis itu lagi.

Yavianti



Part 10



Djatu memaki pelan ketika mendengar gedoran di pintu kamarnya. Sambil mengerang, dia meraih bantal dan menutupi kedua kupingnya, berharap tidak mendengar lagi suara berisik yang mengganggu itu. Namun dia salah, gedoran di pintunya semakin keras terdengar. Tahu bahwa gangguan itu tidak akan pergi sekuat apa pun dia berusaha mengabaikan, Djatu akhirnya menyerah.

Dengan sempoyongan, Djatu bangkit dan berjalan menuju pintu. Tepat seperti dugaannya, Nadia berdiri di depan pintu dengan bungkus plastik di tangannya. Hanya Nadia seorang yang dengan kurang ajarnya berani menggedor-gedor pintu kamarnya seperti yang baru saja gadis itu lakukan. Ibunya sekalipun tidak akan menggedor-gedor seperti itu, kecuali ada kebakaran.

“Ini Sabtu, Nadia,” gumam Djatu seraya kembali men-

jatuhkan diri ke tempat tidurnya.

“Harusnya aku yang bilang begitu. Ini Sabtu, Djatu. Biasanya kamu bangun pagi dan lari-lari keliling komplek,” jawab Nadia seraya menarik kaki Djatu.

“Nadiaaaaa, apa-apaan sih!” protes Djatu seraya memegang kepala ranjangnya, melawan tarikan Nadia yang brutal.

“Temani aku makan bubur ayam ini, Djatu,” jawab Nadia masih sambil menarik kaki Djatu.

“Nggak mau! Aku mengantuk, tidak lapar,” jawab Djatu keras kepala seraya makin erat memegang kepala ranjangnya.

“Buburnya keburu dingin, nggak enak, Djatu,” lanjut Nadia.

“Sebodo!” jawab Djatu.

Keduanya masih terus saling menarik kaki Djatu sampai akhirnya Nadia menyerah. Dengan kesal, dilepaskannya kaki Djatu.

“Aku beli bubur ayam kesukaanmu, Djatu,” gumam Nadia dengan suara yang sengaja dibikin memelas.

Sudah hafal dengan taktik sahabatnya, alih-alih bangun Djatu malah makin erat memeluk bantalnya.

“Djatuuuuuuuuuuuu,” Nadia tidak lagi menarik kaki Djatu, tapi mengguncang badan sahabatnya itu dengan keras.

Semenit, dua menit, tiga menit, dan lima menit kemudian akhirnya Djatu memilih bangun daripada badannya remuk.

“Kamu menyebalkan!” gerutunya seraya mengambil tas plastik di tangan Nadia dan membuka kotak *styrofoam* berisi bubur ayam.

“Kamu pemalas!” balas Nadia.

Seraya menikmati buburnya, Djatu memeriksa ponselnya dan menemukan ada pesan dari Ren. Keningnya berkerut.

“Sepupumu mengajak makan malam,” celetuknya, memberitahu Nadia.

“Iya, dia mengajak aku juga, tapi aku nggak bisa. Malam ini aku ada kencan,” jawab Nadia.

“Kencan mulu, pacaran tidak, dasar!” cetus Djatu.

“Mending, daripada kencan tidak, pacaran apalagi,” jawab Nadia.

“Aku punya pacar, kalau-kalau kamu lupa,” tukas Djatu tidak mau kalah seraya membalas pesan Ren.

“Iya, pacar bayaran.”

“Dan nanti malam aku akan makan malam dengan sepupumu, itu bisa dihitung kencan, kan?”

Nadia menghentikan suapannya ketika mendengar ucapan Djatu.

“Kamu mau makan malam sama Ren?”

“Iya. Sepupumu itu susah ditemui, apalagi diajak makan malam. Jadi, kapan lagi, iya, kan?”

“Lha, kamu nggak keluar sama Lanang?”

Djatu menggeleng dan dengan cepat menundukkan kepala. Dia mendadak tampak fokus pada bubur ayamnya.

“Kamu kenapa?” tanya Nadia dengan suara menyelidik.

“Kenapa apanya?”

“Kenapa nggak keluar dengan Lanang? Dan kenapa kamu

tiba-tiba jadi gugup begitu?”

“Aku nggak gugup,” tukas Djatu.

“Kalian bertengkar?” cecar Nadia.

“Nggak,” jawab Djatu cepat.

“Berarti dia menciummu.”

Djatu spontan tersedak dan batuk-batuk. Nadia berdecak seraya bangkit menuju nakas, di mana ada *pitcher* berisi air putih dan *mug*. Gadis itu segera menuang air ke dalam *mug* dan memberikannya pada Djatu.

“Ck, kebaca banget ya kamu ini,” ucap Nadia.

“Ngawur,” balas Djatu setelah meneguk air minumnya.

“Tidak kalau melihat reaksimu. Dengar, ada lingkaran hitam di matamu, yang berarti kamu kurang tidur semalam. Hal itu mustahil kalau mengingat betapa capeknya kamu kemarin, kecuali ada hal yang menganggu, yang membuatmu tidak bisa tidur. Ibumu tidak sedang dalam masalah. Jadi... benar, kan, kesimpulanku?”

“Ckckckck, kamu benar-benar berbakat jadi penulis, Nad. Imajinasimu luar biasa.”

“Tidak apa-apa, mengelak saja terus selagi kamu bisa. Tapi ngomong-ngomong, untuk ukuran pacar bayaran, penghayatan peran kalian luar biasa ya sampai ciuman saja bikin kamu nggak bisa tidur.”

Djatu tertegun sejenak mendengar ucapan Nadia. Dia baru akan menjawab ketika ponselnya berbunyi, tanda ada pesan masuk.

“Ngomong-ngomong soal bayaran, bayaran pertamaku baru saja masuk,” gumam Djatu ketika melihat sms yang memberi tahu adanya uang masuk ke rekeningnya. Kening Djatu berkerut. Jumlahnya lebih banyak dari kesepakatan yang dia dan Lanang buat.

“Sebentar, Nad,” ucap Djatu ketika Nadia membuka mulut, hendak mengatakan sesuatu. Dengan cepat dia mengetik sms. Namun belum sempat sms itu dikirim, ada panggilan masuk. Dari seseorang kepada siapa dia hendak mengirimkan sms. Lanang. Untuk sesaat Djatu hanya menatap layar ponselnya yang menyala.

“Djatu, itu ada panggilan,” ujar Nadia sambil menowel pundak Djatu.

Alih-alih menerima panggilan itu, Djatu malah menolaknya. Dengan cepat dikirimkannya sms yang dia tulis tadi kepada Lanang.

“Kenapa nggak diangkat?” tanya Nadia seraya memperhatikan Djatu.

“Aku sedang makan,” jawab Djatu.

“Ck, jawaban apa itu,” cibir Nadia yang tahu pasti kalau Djatu sedang menghindar.

Tanpa berniat menanggapi Nadia, Djatu kembali menikmati buburnya. Tidak berapa lama ada pesan masuk lagi. Djatu membukanya. Seperti dugaannya, dari Lanang. Pesannya sangat singkat, hanya sebuah kata “*okay*”. Itu jawaban untuk pesan panjang lebar yang Djatu tuliskan, “*Terima kasih untuk transferannya. Itu terlalu banyak. Maaf, kalau hari ini kamu ada*

acara dengan keluargamu, aku tidak bisa ikut. Kita bicara besok."

"Jadi?" tanya Nadia.

"Jadi, apa?" jawab Djatu.

"Parah atau luar biasa?"

"Apanya?"

"Jatuhnya. Ya ciumannya, lah, Djatu!"

Alih-alih menjawab, Djatu membuat gerakan tangan mengunci mulutnya yang terkatup.

"Ck, nggak seru ah, main rahasia-rahasiaan gitu," rujuk Nadia.

"Aku boleh nebeng kamu nanti buat ketemuan sama Ren?" Djatu berusaha mengubah topik pembicaraan.

"Jawab dulu yang mana, ahli atau menjijikkan?"

Upaya Djatu gagal, Nadia tetap keras kepala dengan pertanyaannya. Tidak mengacuhkan sahabatnya, Djatu kembali serius menghabiskan bubur ayamnya.

"Djatuuu," protes Nadia dengan gemas.

"Nadiaaaaa," balas Djatu ketika selesai menghabiskan makanannya.

"Udah sih, Djat, mending cerita saja daripada hidupmu nggak tenang karena aku gangguin terus," ucap Nadia kalem, tanpa rasa bersalah.

"Tidak! Ciuman adalah hal yang sangat pribadi, itu tidak seharusnya dibagikan kepada siapa pun," jawab Djatu.

"*Yaela*, Djatu, telat banget bahas hal begituan sama aku. Harusnya kalau mau bikin batas seperti itu dari dulu. Saat aku

bantuin kamu pakai sumpalan bra biar asetmu yang waktu itu datar seperti papan bisa tampak sedikit ada tonjolan.”

Djatu memelotot namun akhirnya tidak kuat juga menahan ketawa ketika mengingat kejadian bertahun-tahun yang lalu. Saat itu mereka akan datang di acara musik sekolah dan Djatu yang ingin tampak seksi di depan Kak Arda, memaksakan diri memakai sumpalan di balik bra-nya. Sialnya rencana mereka ambyar total. Karena jejingkrakan menikmati pentas musik yang didominasi lagu-lagu berirama ska dan reggae itu, sumpalan Djatu jatuh.

Tidak akan masalah kalau yang jatuh keduanya, tetapi ini hanya sebelah kanan yang jatuh. Alhasil bukannya tampak seksi, Djatu malah jadi tampak aneh dengan dada menonjol sebelah. Kampretnya, mereka berdua baru menyadari hal itu ketika berjalan menuju parkirannya saat mau pulang. Dan tebak siapa yang mereka temui di parkirannya ketika mereka berdua sedang cekikikan dan menyadari kalau dada Djatu seperti apel bersebelahan dengan jeruk nipis? Yup, tentu saja Kak Arda pujaan hati seorang Djatu.

Setelah puas tertawa, Djatu menatap Nadia, tahu pasti bahwa sahabatnya itu tidak akan membiarkannya hidup damai sampai dia cerita.

“Ciumannya....” Djatu menghentikan ucapannya, tanpa sadar jari-jarinya mengelus bibir, “*Devil’s food cake*, dengan *topping dark chocolate*.... Lengket, tapi tidak menjijikkan.... Tidak terlalu manis, malah cenderung pahit.... Ciumannya itu tidak lembut, tetapi tidak brutal juga....”



Ada keheningan sejenak ketika Djatu selesai mendeskripsikan ciuman Lanang semalam.

“Djat...”

“Iya?”

“Kamu yakin, hubungan kalian masih sebatas pekerjaan?”

Djatu menatap bimbang ke arah Nadia.

“Pertanyaan bagus, Nad,” jawabnya ragu.

Pintu kamar Djatu diketuk pelan, lalu sosok ibunya muncul.

“Djat, Ibu berangkat sekarang aja ya, cuci darahnya,” ucap wanita itu.

“Hah? *Lha*, sebentar, Bu, Djatu bersiap dulu,” jawab Djatu seraya dengan sigap berdiri.

“Tidak usah. Itu Mbak Yam datang, mau antar Ibu sekalian menemani di sana.”

“Mbak Yam datang?” tanya Djatu bingung.

“Makanya jangan tidur terus, Djatu. Anak perawan kok malas,” jawab Nadia seraya membereskan kotak-kotak bekas tempat bubur ayam tadi. Tantri, ibu Djatu, tersenyum mendengar celetukan Nadia yang sudah seperti saudara bagi anaknya.

“Ibu nggak apa-apa pergi sama Mbak Yam?” tanya Djatu, mengabaikan ucapan Nadia.

“Ibu malah senang ada Mbak Yam. Ada teman ngobrol macam-macam.”

Djatu mengangguk mendengar jawaban ibunya. Mbak Yam adalah salah satu saudara jauh ibunya yang sudah menjanda lama dan tidak berniat menikah lagi.

“Ya sudah, Ibu mau bersiap dulu. Kamu kalau mau pergi dengan Nadia, pergi saja, Djat.”

“Iya, Bu. Nanti Djatu keluar, pulanginya mungkin agak malam,” jawab Djatu.

“Beneran kamu akan makan malam dengan Ren?” tanya Nadia begitu ibu Djatu keluar dari kamar.

“Iya, dan aku butuh tumpangan,” jawab Djatu.

“Lanang tahu?”

“Tahu apa?”

“Kalau kamu mau makan malam dengan Ren?”

Djatu terdiam sejenak. Entah mengapa tanpa alasan, dia merasa jengah.

“Kenapa dia harus tahu?” jawabnya, menghindar.

“Kamu lupa ya, semalam dia bilang dia cemburu?” Nadia balik bertanya seraya menarik rambut Djatu dengan gemas.

“Kamu lupa ya, kami ini nggak pacaran beneran,” jawab Djatu, ngeles.

“Iya sih... kalian nggak pacaran beneran. Kalian hanya ciuman beneran,” jawab Nadia telak yang langsung mendapat lemparan bantal dari Djatu.

~*~

Nadia memasuki sebuah restoran makanan Italia dan matanya langsung memindai seluruh ruangan, mencari sosok lelaki berdada bidang dan berkacamata, yang mengajaknya kencan petang ini. Ketika akhirnya menemukan yang dicari, dia terpaksa sesaat di tempatnya berdiri. Kali ini lelaki itu memakai kaos polo



putih dan jaket *jeans* berwarna biru belel. Nadia memegang dadanya, merasakan jantungnya berdebar lebih kencang.

“Tenang, Jantung, tenang. Jangan bertingkah macam orang yang nggak pernah lihat orang ganteng, Jantung! *Manner!*” okeh Nadia pada dirinya sendiri seraya menarik napas panjang. Seraya mengembuskannya perlahan, dia berjalan tenang menuju sosok lelaki yang sedang melambai ke arahnya.

“Hai, sudah lama? *Sorry* aku telat, agak macet,” sapa Nadia yang dibalas dengan senyuman lebar oleh Armand.

“*It’s okay*, belum lama, kok,” jawab Armand seraya melambaikan tangan memberi tanda ke pelayan yang segera datang dengan membawa buku menu.

“Umph... *cannelonni*-nya kelihatannya enak.... Saya pesan *caesar salad* dan *chicken Parmigiana*. Minumnya, ikut dengan Mas ganteng depan saya ini, ya,” ucap Nadia kepada pelayan seraya menyerahkan buku menunya.

“*Okay*, jadi, kamu disuruh Lanang untuk bertanya apa tentang Djatu?” tanya Nadia tanpa basa-basi, begitu pelayan meninggalkan meja mereka.

Alis Armand terangkat, lalu lelaki itu tersenyum geli.

“Sejelas itukah maksudku?” tanyanya, memutuskan untuk tidak mengelak.

“Iya, sejelas itu. Untuk apalagi kamu mendadak pagi-pagi mengirimiku pesan, mengajakku makan malam kalau bukan untuk mengulik tentang Djatu? Oh, mereka berciuman semalam, kamu tahu?”

Armand yang menegak air putih dinginnnya tersedak, lalu menatap tak percaya ke arah Nadia.

“Aku nggak bercanda. Mereka berciuman semalam. Dan karena itu, Djatu nggak bisa tidur dan matanya jadi mata panda,” cerocos Nadia dengan tenang. Matanya tak lepas menatap Armand, seakan menilai reaksi lelaki itu.

“Wah... gerak cepat juga, Lanang,” ucap Armand, akhirnya menanggapi cerocosan Nadia.

Ada jeda diam sejenak, sebelum Armand tersenyum dan membuka mulutnya.

“Sudah selesai menilai diriku?” tanya lelaki itu.

“Sudah. Kamu bukan kekasih Lanang seperti yang dituduhkan Djatu,” jawab Nadia tenang.

Armand tersenyum lagi. Gadis di depannya ini benar-benar teman bicara yang menyenangkan. Nadia itu ibarat minuman soda, ceplas-ceplos, meletup-letup, tetapi membuat santai dan ramai suasana.

“Kalau aku kekasih Lanang, aku tidak akan berpikir...”

“Bagaimana rasanya mencium bibirku?” potong Nadia yang membuat Armand melongo sejenak sebelum tertawa lepas.

“Aku tahu, karena sedari tadi kamu melihat ke arah bibirku. Kuberitahu ya, aku tidak pernah berciuman di kencan pertama, tidak pernah,” lanjut Nadia.

Setelah puas tertawa, Armand berdeham. Lalu dengan percaya diri lelaki itu mencondongkan tubuhnya ke depan dan berbisik,

“Selalu ada yang pertama untuk segala hal, Nadia. Tertarik mencoba?”

~*~

Djatu memasuki sebuah restoran makanan Thailand di Jakarta, tempat di mana dia dan Ren janji bertemu. Dengan senyuman dia mendekati meja resepsionis dan bertanya tentang pesanan meja atas nama Ren. Dia baru akan diantar ke mejanya ketika sebuah suara menyapanya.

“Mbak Djatu?”

Djatu menoleh dan jantungnya serasa berhenti. Gadis itu melongo, menatap tak percaya ke arah gadis cantik yang baru saja menyapanya. Anjani, adik Lanang. Dan di belakang gadis itu berdiri keluarga Lanang. Oh tentu saja, ada Lanang di sana. Lelaki itu berdiri di sebelah ibunya, menatap Djatu dengan kening berkerut.

Kenapa dari semua restoran di Jakarta, Ren harus mengajaknya makan di sini? Dan kenapa keluarga ini jauh-jauh dari Bekasi harus pula makan di sini? pikir Djatu.

“Djatu, sorry aku telat.”

Djatu menoleh dan memejamkan mata ketika melihat Ren mendekat dan menyapanya.

Bagus!!!

Part 11



“Kata Mas Lanang, Mbak Djatu sakit,” lanjut Anjani dengan tatapan heran.

Djatu menoleh menatap gadis muda itu seraya mencoba tersenyum menutupi kecanggungannya.

“Itu....”

“Bilang sakit nyatanya ketemuan sama lelaki lain, pacar macam apa itu,” Aruna, si adik yang judes, memotong ucapan Djatu seraya menatap tajam pacar kakaknya itu.

Djatu menelan ludah. Otaknya mendadak buntu. Dia tidak tahu harus membela diri bagaimana lagi.

“Djat?” Ren yang berdiri bingung di sebelah menepuk pundaknya.

Alih-alih menanggapi Ren, Djatu hanya mampu menatap tak berdaya ke arahnya.

“Aku yang berbohong.”

Djatu menoleh kaget mendengar ucapan Lanang.

“Djatu sudah bilang bahwa dia ada janji untuk bertemu dengan kawan lelakinya ini. Aku yang berbohong soal dia sakit,” lanjut Lanang.

Aruna, menyipitkan mata, memandang curiga kepada kakak lelakinya.

“Kenapa harus berbohong, sih, Mas?” Anjani bertanya.

“Karena aku malas menjawab pertanyaan macam-macam dari... seseorang yang berpikiran negatif soal aku dan Djatu,” jawab Lanang seraya dengan sengaja membalas tatapan Aruna.

“Aku punya alasan untuk berpikiran negatif,” Aruna membela diri.

“Sudah, sudah, kita mau sampai kapan berdiri di sini? Ayo kita duduk dulu,” Ibu Lanang akhirnya yang meleraikan perdebatan kakak dan adik itu seraya menggiring semua anggota keluarganya menuju meja pesanan mereka.

Djatu bisa merasakan tatapan tidak setuju dari wanita itu ketika melewatinya tanpa mengatakan apa pun. Dia dan suaminya bahkan tidak membalas sapaan Djatu.

“Maaf,” bisik Djatu ke Lanang ketika lelaki itu melewatinya.

“Selesaikan urusanmu, nanti kita bicara,” jawab Lanang, terdengar tenang namun tidak menyembunyikan nada gusarnya.

“Djat?” Ren mendekat, menepuk pundak Djatu.

“Hei, *sorry*,” balas Djatu seraya mencoba tersenyum.

“Dengar, kalau kamu ingin membatalkan makan malam

kita dan bergabung dengan mereka, itu tidak masalah buatku. Atau kita bisa mencari tempat makan lain,” ucap Ren seraya menatap Lanang yang berjalan menjauh.

“Hah? Oh, tidak apa-apa. Justru akan aneh kalau aku mendadak ikut makan malam bersama mereka. Sama anehnya dengan keluar dan mencari tempat lain,” jawab Djatu, “ di mana meja kita?”

Ren terdiam sesaat sebelum kemudian menunjuk sebuah meja, tidak jauh dari tempat Lanang dan keluarganya duduk. Djatu langsung menatap Ren dengan tatapan nelangsa.

“Tenang, aku akan minta pindah meja, kalau perlu minta meja di lantai dua,” jawab Ren cepat.

~*~

“Tawaran yang menggoda, tapi tidak, seorang wanita harus memegang prinsipnya,” jawab Nadia seraya tersenyum manis dan menatap dengan berani wajah Armand yang dekat sekali dengan wajahnya.

“Aku hanya perlu mengulurkan tangan, menarik sedikit lehermu, dan...,” ucap Armand dengan tatapan yang terang-terangan diarahkan ke bibir Nadia.

“Coba saja lakukan. Jangan salahkan aku kalau kemudian aku membantingmu ke lantai,” jawab Nadia tenang.

Armand spontan mengangkat sebelah alisnya mendengar ucapan Nadia.

“Judo,” lanjut Nadia, menjawab pertanyaan tak terucap Armand.

Lagi-lagi Armand sukses dibuat kagum oleh Nadia. Dilihat dari penampilannya, sama sekali tidak tampak kalau gadis itu bisa bela diri.

“Aku tidak siap dibanting malam ini, jadi...,” Armand tidak melanjutkan ucapannya. Lelaki itu hanya memundurkan badannya seraya mengangkat kedua tangan, membuat gerakan menyerah.

“Jadi, kembali ke topik awal, Lanang memintamu menanyakan apa soal Djatu?”

Pesanan mereka datang. Armand terdiam, menunggu pelayan selesai menghidangkan makanan dan minuman mereka.

“Aku lupa. Lihat kamu langsung bikin aku lupa soal Lanang.”
Nadia mencibir.

“Tapi, kalau melihat mereka sudah ciuman, rasanya Lanang tidak perlu lagi bantuanku. Hubungan mereka kelihatannya lancar jaya,” lanjut Armand.

Nadia meletakkan garpu di tangannya dan terdiam sejenak, seperti berpikir.

“Lancar jaya? Entahlah. Aku tidak terlalu yakin,” gumamnya setengah melamun.

~*~

Djatu baru selesai menikmati *Luem Gluem*, makanan pencuci mulut khas Thailand, ketika ada pesan masuk di ponselnya.

“*Aku antar kamu pulang. Kita perlu bicara. Bisa?*”

Djatu menatap pesan dari Lanang di layar ponselnya. Tanpa sadar dia membuang napas berat.

“Kenapa, Djatu?” tanya Ren.



“Eh? Tidak ada apa-apa,” jawab Djatu cepat seraya tersenyum. Dia lalu membalas pesan Lanang dengan jawaban singkat, “Bisa”.

Ren mengamati teman makan malamnya itu.

“Yakin tidak apa-apa?” tanya Ren lagi.

“Iya, tidak ada apa-apa. Hanya pesan dari Lanang. Dia mengajakku pulang bareng,” jawab Djatu sambil tersenyum, berusaha menyembunyikan kegugupannya.

“Kamu takut?”

“Takut? Tidak, kenapa aku harus takut? Lanang tidak akan...,” ucapan Djatu terhenti. Dia baru memahami ke mana arah pertanyaan Ren.

“Tidak, Ren, dia tidak akan melakukan kekerasan kepadaku,” lanjut Djatu.

“Dulu kamu juga berpikir hal yang sama tentang....”

“Lanang bukan lelaki itu. Bukan.”

Ren terdiam. Alih-alih langsung menjawab, lelaki itu mengamati Djatu.

“Aku hanya gugup, karena ini salahku. Seharusnya aku bersama dia dan keluarganya. Aku benar-benar merasa tidak enak. Itu saja,” ucap Djatu.

Ren menarik napas panjang, lalu mengembuskannya perlahan.

“Djat, kapan pun, sekali lagi, kapan pun, kamu membutuhkan bantuan, kamu bisa mengandalkan aku. Ingat itu,” ujar Ren.

Djatu tersenyum.

"Thanks, Ren."

~*~

"Aku tunggu di mobil, kasih tahu kalau kamu sudah selesai."

Begitu pesan Lanang yang diterima Djatu beberapa saat yang lalu.

"Yakin Lanang yang akan mengantar kamu pulang?" tanya Ren ketika mereka sampai di lobi restoran.

"Iya," jawab Djatu seraya mengetik pesan di ponselnya. Dan dia belum sampai mengirimkan pesan tersebut ketika Lanang datang mendekat.

"Sudah?" tanya lelaki itu singkat. Djatu dan Ren menoleh bersamaan.

"Iya, sudah," jawab Djatu seraya tanpa sadar menelan ludah gugup.

"Djat, yakin tidak apa-apa?" tanya Ren ketika melihat raut muka Djatu.

Pertanyaan yang membuat dahi Lanang berkerut, jelas tampak kesal.

"Tidak apa-apa, Ren," jawab Djatu seraya menepuk pundak Ren pelan.

"Memang akan terjadi apa? Aku hanya mengajak Djatu, pacarku, bicara dan...."

"Telepon aku bila ada apa-apa," pesan Ren lagi, mengabaikan Lanang.

“Kamu yakin tidak mau pulang sama dia?” tanya Lanang kepada Djatu seraya menunjuk Ren dengan dagunya. Jelas tampak dia tidak bisa lagi menahan kesal.

“Tidak, aku... aku pulang sama kamu,” ucap Djatu cepat, terlalu cepat malah, sehingga terlihat jelas dia gugup.

“Yakin? Pengasuhmu tampaknya sangat khawatir? Jangan sampai dia berpikir aku memaksamu,” tanya Lanang lagi seraya menatap tajam ke arah Ren yang balas menatap dengan tatapan tidak suka.

“Ren, terima kasih untuk makan malamnya,” dengan cepat Djatu menghentikan pertikaian antarkedua lelaki itu sebelum dimulai.

“Telepon aku ketika kamu sampai rumah,” ucap Ren, tidak memedulikan Lanang yang mendengkus kesal.

“Iya, aku akan meneleponmu nanti. Hati-hati menyetirnya, Ren,” jawab Djatu seraya mengangguk dan tersenyum lega ketika akhirnya Ren beranjak pergi.

“Kita pulang sekarang?” tanyanya kepada Lanang.

“Ada kafe tidak jauh dari sini, keberatan kalau kita bicara di sana? Atau mungkin kamu harus menelepon pengasuhmu terlebih dulu, meminta izin?” tanya Lanang, masih dengan nada kesal.

Djatu menggeleng dan mengikuti Lanang menuju mobilnya.

~*~

“Berhenti?” tanya Lanang, mengulang ucapan Djatu.



Mereka sudah duduk di salah satu sudut sebuah kafe.

Djatu mengangguk, lalu menunduk dan menempelkan *mug* berisi lagi-lagi cokelat hangat favoritnya ke dahi.

“Di awal aku sudah bilang, syarat dariku hanya satu, tidak boleh berhenti sebelum tiga bulan,” ucap Lanang.

“Iya, aku tahu. Tapi, kamu yang terlebih dulu melanggar kesepakatan. Kamu menciumku,” sahut Djatu gugup. Tidak bisa dicegah, semburat merah muncul di pipinya ketika mengingat ciuman mereka kemarin malam.

Lanang terdiam, menyesap kopinya seraya memandang Djatu yang menunduk.

“Maafkan aku,” ucap Lanang akhirnya.

Djatu yang kaget mendengar ucapan lelaki itu langsung mendongak. Dia tidak menyangka Lanang akan meminta maaf.

“Maaf, aku yang salah mengenai ciuman semalam. Tidak akan terjadi lagi. Aku janji... kecuali kita berdua sama-sama menginginkannya,” lanjut Lanang.

Djatu terdiam, cukup lama sebelum menatap Lanang, dan berkata,

“Kenapa kamu menciumku?”

Lanang tersedak kopi. Kali ini giliran dia yang tidak menduga pertanyaan Djatu. Lelaki itu terbatuk-batuk pelan, sebelum kemudian balik bertanya,

“Menurutmu kenapa aku menciummu?”

Djatu bergerak jengah, semburat merah kembali mewarnai pipinya.

“Aku tidak tahu,” jawabnya pelan, setengah bergumam.

“Kalau begitu anggap saja aku juga tidak tahu,” jawab Lanang yang membuat Djatu terbelalak. Dia menatap protes kepada lelaki itu.

Untuk beberapa saat Lanang tidak mengatakan apa pun. Dia hanya membalas tatapan Djatu, membuat gadis itu berdeham, semakin jengah.

“Mungkin karena aku kesal,” jawab Lanang akhirnya.

Djatu mengerjap dan menatap Lanang bingung. Tidak langsung menanggapi tatapan bertanya di mata Djatu, Lanang hanya mengedikkan bahu.

“Kamu tidak ingin tahu kenapa aku kesal?”

Djatu menelan ludah, gugup.

“Kenapa kamu kesal?”

Lanang terdiam sejenak sebelum menjawab,

“Karena kamu membodohi dirimu sendiri dengan berpikir bahwa aku dan Armand adalah sepasang kekasih. Karena kamu....” Lanang menghentikan ucapannya dan kembali menatap tajam ke arah Djatu.

Seraya bergerak, jengah, Djatu memutuskan untuk mengganti topik, mengabaikan desakan hatinya untuk bertanya lebih lanjut. Tatapan Lanang benar-benar membuatnya gugup tidak keruan.

“Kamu masih mau melanjutkan hubungan kita setelah kejadian tadi?” tanyanya, memberanikan diri langsung menatap mata Lanang.

“Masih,” Lanang menjawab, tanpa mengalihkan tatapan dari mata Djatu.

“Keluargamu sekarang pasti tidak menyukaiku.”

“Mereka hanya kaget.”

“Kenapa?” tanya gadis itu bingung.

“Kenapa apa? Kenapa keluargaku kaget?” Lanang balik bertanya.

“Kenapa masih mau melanjutkan hubungan kita?”

“Karena seperti kataku dari awal, kesepakatan ini harus berjalan minimal tiga bulan, sampai Aruna menikah,” jawab Lanang santai.

Djatu terdiam sejenak, sebelum melanjutkan,

“Bahkan, Aruna sendiri tidak percaya dengan akting kita.”

“Dia percaya,” jawab Lanang pelan.

“Hah! Entah kamu bodoh atau keras kepala, adikmu itu tidak percaya sama sekali...”

“Dia percaya, maka dari itu dia uring-uringan,” potong Lanang cepat.

“Hah?” Kali ini Djatu melongo, bingung.

“Dia percaya bahwa kita benar-benar pacaran. Atau paling tidak dia percaya kalau aku benar-benar serius denganmu,” gumam Lanang seakan lebih kepada dirinya sendiri.

Dahi Djatu berkerut mendengar ucapan Lanang.

Kemudian ada jeda diam. Djatu meneguk minumannya sementara Lanang meneguk kopinya.

“Boleh aku bertanya?”

“Bukannya sedari tadi kamu sudah bertanya?” Lagi-lagi Lanang balik bertanya.

“Mengapa begitu penting untuk kamu memiliki pacar saat pernikahan Aruna?” Djatu tidak menggubris tanggapan Lanang.

Lanang meneguk kopinya lagi, baru kemudian menjawab pertanyaan Djatu.

“Karena kalau aku belum memiliki pasangan, Runa tidak akan menikah,” jawab Lanang.

Djatu lagi-lagi dibuat melongo mendengar jawaban Lanang. Jangan-jangan, beneran si Aruna itu adik tiri, pikirnya.

“Aruna dan aku bukan saudara kandung. Ibunya menikah dengan ayahku...”

Djatu makin melongo ketika apa yang dia pikirkan benar-benar dikatakan oleh Lanang.

“Jadi... ibumu yang sekarang bukan ibu kandungmu?” tanyanya.

“Bukan. Ibu kandungku meninggal ketika aku baru lulus SD. Ayahku menikah dengan ibu Runa ketika aku kelas dua SMA,” jawab Lanang.

“Lalu, kenapa Aruna tidak bisa menikah kalau kamu belum punya pasangan?”

“Karena Ayah pernah secara sambil lalu bilang bahwa dia berharap aku yang terlebih dulu menikah atau paling tidak memiliki pasangan yang serius, baru Runa atau Anjani menyusul. Dan itu diambil hati dengan serius oleh Runa dan Ibu, terutama Ibu. Sebenarnya sudah berulang kali calon suami Runa mengutarakan

niat untuk menikahinya. Namun, Ibu selalu menolak dengan halus.”

Djatu terdiam, mencerna ucapan Lanang.

“Aku tidak bisa melihat Ibu menolak lagi lamaran untuk Runa hanya karena ucapan Ayah. Aku sudah berusaha menyakinkan bahwa tidak masalah bagiku kalau Runa menikah terlebih dulu. Namun, Ibu adalah wanita Jawa dengan didikan tradisi yang kuat. Dia bersikukuh untuk memegang tradisi bahwa ucapan suami adalah titah yang tidak seharusnya dibantah.”

Djatu meneguk lagi minumannya namun segera sadar kalau *mug*-nya sudah kosong.

“Mau tambah cokelat?” tanya Lanang.

“Tidak, terima kasih. Umph, kamu bilang tadi, Aruna uring-uringan denganku karena berpikir kita serius berpacaran? Kenapa? Tunggu, jangan bilang kalau dia menyukaimu....”

Kali ini giliran Lanang yang menatap Djatu dengan tatapan bingung.

“Menyukaiku? Siapa? Runa? Tentu saja dia menyukaiku, aku kakaknya. Kenapa... tunggu kamu berpikir bahwa dia menyukaiku bukan sebagai kakak? HA HA. Pemikiran yang tolol.”

Djatu berdeham, sedikit kesal dengan kata tolol.

“Itu bisa saja,” ucapnya membela diri.

“Tidak akan. Aku yakin, se yakin kalau besok matahari terbit di sebelah timur. Aruna sangat mencintai calon suaminya, dengan sepenuh hati.”

“Lalu kenapa dia kesal kita berpacaran?”

Verde

Lanang terdiam sejenak sebelum menjawab dengan pelan,

“Karena dia masih berharap aku kembali kepada Miranda.”

Djatu mengerjap mendengar jawaban Lanang.

“Dan Miranda adalah... mantanmu yang cantik, sempurna, pintar segalanya, terutama pintar memasak, yang bahkan bisa membuat *steak* sambil salto tanpa merusak dandanannya?” ucap Djatu spontan, membuat Lanang menatap aneh ke arahnya.

yavianti



Part 12



Sudah setengah jam Djatu menunggu dan hujan belum juga reda, menunjukkan tanda-tanda akan berhenti saja tidak. Gadis itu menatap langit yang sudah gelap karena mendung menjadi semakin gelap. Sore akan segera beranjak petang. Ini akibatnya kalau dia berangkat dengan terburu-buru sehingga tidak membawa payung. Djatu baru saja sembuh dari flu dua hari yang lalu. Jadi, berlari menembus hujan menuju halte bus bukanlah pilihan yang akan dia ambil kalau tidak sangat terpaksa.

Namun melihat langit yang semakin menggelap dan gedung sekolah yang mulai sepi, sepertinya dia memang harus berlari menembus hujan. Djatu mengedarkan pandangannya ke halaman sekolah, mencoba menguatkan diri untuk bersiap lari melintasi halaman sekolah ke pos satpam depan.

Kegiatan ekstrakurikuler, itu alasan kenapa Djatu masih berada

di sekolah sampai hampir petang. Nadia sudah memperingatkan bahwa akan hujan dan sebaiknya Djatu tidak ikut kegiatan ekstrakurikuler. Mau Djatu juga seperti itu, hanya saja dia tidak bisa lagi membolos kegiatan. Dia sudah empat kali absen. Kalau nekat membolos lagi maka itu akan mempengaruhi kenaikan kelasnya. Iya, memang menyebalkan, tapi begitulah peraturan sekolahnya.

Djatu menarik napas panjang, memejamkan mata, lalu sekuat tenaga mulai berlari. Namun.... Bruk! Wajah Djatu tiba-tiba menabrak dada seseorang.

"Aduh!" Djatu spontan memegang hidungnya, mengusap organ pesek yang terasa nyeri itu.

"Apa-apa... an...." Djatu mendongak dan bersiap mengomeli sosok yang mendadak berdiri di hadapannya.

Namun suaranya langsung menghilang ketika matanya langsung bertatapan dengan mata Lanang. Kakak kelas kejam dan sialan itu berdiri menjulang di depannya.

"Maaf, aku tidak melihat," ucap Djatu lirih seraya melipir ke samping. Lanang adalah makhluk yang paling Djatu hindari di sekolah sejak kejadian salah sepatu sebulan yang lalu.

"Tunggu di sini," ucap Lanang tiba-tiba, menghentikan langkah Djatu.

"Hah?"

"Ck! Ternyata selain rabun, kamu juga congek," gumam Lanang yang membuat Djatu mendelik. Si kakak kelas menyebalkan ini memang ya, mulutnya minta dicuci pakai pembersih lantai, pikir Djatu.

“Jangan keluar. Tunggu di sini sebentar,” ulang Lanang lagi. Tanpa menoleh kepada Djatu, kemudian pemuda itu berlari kencang menyeberangi halaman sekolah menuju tempat parkir motor.

“Tuh, dengar ya papan mading, jangan keluar, tunggu di sini sebentar. Ngerti, kan?” ucap Djatu, menirukan ucapan Lanang seraya menendang kaki papan mading yang ada di selasar aula sekolah itu dengan ujung sepatunya.

“Ngomongnya sama siapa, lihatnya ke mana. Jadi kalau aku tetap pulang, nggak salah juga, iya kan, mading? Lha siapa tahu dia nggak ngomong ke aku, tapi ke kamu atau ke tiang bendera depan sono itu, secara tadi pas ngomong dia sambil liat keluar. Kan....”

“Mau pulang sekarang atau masih mau latihan monolog?”

Djatu terlonjak seraya menjerit kaget ketika Lanang sudah ada di belakangnya. Pemuda itu menyodorkan helm dan jas hujan.

“Ini apa?” tanya Djatu bingung.

“Cangkul dan bajak. Kita mau kerja di sawah,” jawab Lanang seraya memutar bola matanya.

Djatu akan membuka mulut, membalas kalimat sarkastis Lanang ketika melihat bahwa pemuda itu kini basah kuyup.

“Kamu basah...,” gumam Djatu.

“Wow, iya. Aku basah. Benar-benar fakta yang mencengangkan, ternyata kalau hujan-hujan itu bikin basah,” jawab Lanang, masih dengan nada sinis andalannya.

“Kamu mau pulang atau tidak?” tanyanya kepada Djatu

yang masih berdiri diam.

“Eh iya, tapi...”

“Kalau iya, cepat pakai. Aku belum mati rasa, jadi masih bisa kedinginan,” potong Lanang cepat seraya keluar menuju motornya.

Hari itu, sebulan sejak insiden salah sepatu yang memalukan, Lanang menjadi lelaki pertama yang mengantarkan Djatu pulang ke rumah selain ayahnya

~*~

“Kamu menghindariku!” tuduh Nadia ketika akhirnya dia berhasil menyeret Djatu untuk makan siang bersama.

“Aku sibuk beneran, Nad,” jawab Djatu seraya membuka bungkus sumpitnya. Karena tidak ingin terlalu lama menunggu makanan dimasak, mereka memutuskan untuk makan siang di HokBen.

“Sibuk ya? Kok masih sempet main *covet*? Aku lihat di akun *covet*-mu, kamu masih aktif ikut *challenge*-nya selama lima hari ini. Rajin banget malah, tujuh tantangan tiap hari kamu libas. Setiap hari!” tuduh Nadia seraya menunjuk hidung Djatu dengan sumpitnya.

“Kamu kurang kerjaan ya, Nad, segitunya *stalking* aku?” ucap Djatu sebelum memasukkan potongan *eggroll* ke mulutnya.

“Itu karena kamu selalu menolak tiap aku ajak makan siang. Begitu juga dengan ajakan nongkrong sepulang kantor. Itu aneh!”

Djatu terdiam. Dia tidak berusaha mengelak dari tuduhan

Nadia. Karena yang sebenarnya memang dia sedang berusaha menghindari sahabatnya itu.

“Ada apa?” tanya Nadia.

Djatu tidak langsung menjawab, memilih terus makan.

“Karena aku belum siap untuk kamu tanya-tanya,” jawab

Djatu.

Kening Nadia mengerut.

“Aku ini termasuk orang yang percaya kalau kamu itu separuh cenayang. Kamu bisa membaca pikiranku. Saat ini aku sedang mencoba mencari tahu sesuatu untuk diriku sendiri. Aku ingin tahu....”

“Apakah kamu harus berhenti mencintai Lanang dan meninggalkannya atau terus bermain pura-pura menjadi pacarnya?”

Djatu tersedak dan langsung menyambar botol air mineral, meneguk habis isinya.

“Tahu, kan, sekarang, kenapa aku menghindarimu lima hari ini? Kamu ini mengerikan, Nad!”

“Aku bukan cenayang, Djat. Aku ini hanya sahabatmu yang sudah hafal seluk beluk pikiranmu. Lagi pula, kamu ini sesungguhnya mudah sekali dibaca,” jawab Nadia sambil lalu.

Djatu terdiam, meletakkan sumpitnya. Tiba-tiba saja dia merasa kenyang. Nadia juga melakukan hal yang sama.

“Mau cerita ke sahabatmu ini?” tanyanya.

Alih-alih menjawab, Djatu meraih air mineral milik Nadia, kembali meneguk habis isinya.

“Let me help you.... Kita mulai dengan kapan. Sejak kapan?”

Djatu terdiam sejenak, menatap *beef yakiniku* di hadapannya.

“Sejak kalian berciuman?”

Djatu menggeleng.

“Bukan... bukan ciuman yang kemarin.... Ciuman yang di depan ruang sepak bola dulu...,” ucap Nadia santai.

Djatu mendongak, menatap tak percaya ke arah sahabatnya.

“Dari mana kamu bisa tahu?”

~*~

“Oh, apa aku sudah bilang ke kamu ada yang aneh soal Djatu?”

Lanang yang sedang sibuk membaca berkas-berkas di pangkuannya langsung mendongak menatap Armand. Lelaki itu mengerutkan kening. Mereka berdua sedang berada di sebuah kafe sepulang dari kantor.

“Dari mana aku tahu? Tidak usah tanya, pokoknya aku punya informasi....”

“Dari Nadia? Dan kamu mencatat namaku untuk mengajaknya keluar, benar?” Lanang memotong ucapan Armand dengan nada kesal.

“Aku tidak mencatat namamu. Terpikir pun tidak. Nadia sendiri yang berpikir bahwa kamu yang menyuruhku,” Armand membela diri.

“Dan kamu tidak berusaha mengoreksi?”

“Salah satu aturanku tentang wanita adalah, jangan berusaha membetulkan mereka dalam hal apa pun, apalagi ketika mereka tampak sangat yakin. Jangan coba-coba. Kaum wanita adalah makhluk yang paling loyal dengan pemikirannya.”

“Omong kosong,” gerutu Lanang.

“Kamu mau dengar atau tidak, ini soal Djatu?” tanya Armand.

“Tidak. Aku lebih dari mampu mengurus pacarku sendiri, tidak perlu bantuanmu.”

“Pacar? Pacar siapa?”

Lanang dan Armand secara bersamaan menoleh ke arah sumber suara yang menyapa mereka. Dan keduanya tampak kaget.

“Miranda?” gumam Armand.

yavianti



Part 13



Memandang sekali lagi ke kotak berisi kue ulang tahun di tangannya, Djatu kemudian menarik napas. Dia membulatkan tekad. Kali ini harus berhasil, pikirnya mantap. Belajar dari insiden salah sepatu waktu itu, kali ini dia akan memberikan langsung kue ulang tahun ini kepada Kak Arda.

Sekali lagi Djatu menarik napas, berusaha menenangkan debar jantungnya, sebelum berjalan menuju ruangan tempat berkumpulnya anak klub sepak bola. Seharusnya Nadia ada di sini menemaninya, tetapi sahabatnya itu mengatakan bahwa dia ada urusan yang tidak kalah pentingnya juga. Jadilah Djatu harus berjuang sendirian. Gadis itu mempercepat langkahnya dan begitu sampai di depan pintu ruangan klub sepak bola, dia berhenti sejenak untuk kembali menenangkan debaran jantungnya.

Djatu baru akan membuka pintu di hadapannya ketika

sebuah tangan mencekal tangannya. Gadis itu tersentak kaget dan semakin kaget ketika menemukan Lanang berdiri di belakangnya.

“Jangan masuk,” bisik pemuda itu.

Djatu mengerjap bingung.

Lanang menunjukkan kertas hitam yang tertempel di depan pintu.

Djatu mengerjap lagi, masih kaget sekaligus tidak paham.

“Ini tanda bahwa ruangan ini sedang dipakai dan orang yang memakainya tidak mau diganggu,” jelas pemuda itu lebih lanjut.

Setelah bingungnya mereda, Djatu menatap lawan bicaranya dan menjawab cukup keras.

“Untuk kali ini, tolong jangan ikut campur.”

“Siapa itu?” Suara teriakan dari dalam membuat keduanya menoleh.

Lanang menatap Djatu dengan pandangan, “apa kubilang”.

Djatu mengedik tidak peduli. Dia tidak akan membiarkan pemuda itu mengacaukan rencananya lagi. Lanang akhirnya menyerah. Dia mengangkat kedua tangannya ke atas seraya mengedikkan bahu, menyuruh Djatu masuk. Pemuda itu bahkan sudah beranjak menjauh beberapa langkah.

Djatu memberi tanda dengan tangannya agar Lanang segera pergi menjauh kemudian berbalik kembali hendak membuka pintu. Betapa kagetnya dia ketika pintu mendadak terbuka dan sosok yang dicarinya muncul. Gadis itu langsung gelagapan. Dia baru akan membuka mulut ketika sosok lain muncul. Seorang

gadis. Djatu tahu siapa dia. Cecilia, kakak kelas yang yang cukup terkenal di kalangan adik kelas karena keramahannya.

Arda menatap bingung ke arah Djatu yang mematung.

“Ada apa, ya?” tanya Arda.

Djatu tersadar. Gadis itu membuka mulut hendak berbicara namun tidak ada satu kata pun yang bisa keluar.

“Hei, kamu...,” ucapan Arda dipotong cepat oleh Lanang yang kembali mendekati Djatu.

“Sorry, Bro. Dia menarik. Sepertinya dia tidak tahu kode klub kita. Aku juga tidak melihat. Sorry. Ayo, kita mencari tempat lain untuk makan siang,” sahut Lanang cepat seraya melingkarkan lengannya ke tubuh Djatu, menuntun gadis itu menjauh dari ruang klub bola.

Mereka baru berjalan beberapa langkah ketika Arda berucap cukup keras,

“Kami akan pergi kalau kamu mau memakai ruangan ini.”

Lanang tidak menjawab, bahkan menoleh pun tidak. Dia hanya melambaikan tangannya ke atas seraya terus menuntun Djatu yang masih belum sepenuhnya pulih dari kekagetan.

Mereka sudah berjalan cukup jauh ketika Djatu mendadak berbalik dan berjalan cepat. Dia bermaksud kembali ke ruangan klub sepak bola.

“Hei!” panggil Lanang seraya menyusul Djatu yang setengah berlari.

“Bodoh, kamu mau apa?” Lanang berusaha mencekal lengan Djatu tepat ketika gadis itu sampai di depan pintu. Kotak

di tangan Djatu jatuh, tutupnya terbuka. Tampak kue di dalamnya rusak. Djatu mematung, memandang tidak percaya.

“Kamu gila, ya? Dia sedang di dalam bersama ceweknya dan sedang tidak mau diganggu. Kamu...,” ucapan Lanang terhenti ketika mendengar suara lirih isakan.

“Siapa lagi itu?”

Teriakan dari dalam menyadarkan Lanang. Pemuda itu memandang Djatu yang masih berdiri sesenggukan menatap kuenya.

“Ck, kamu ini benar-benar merepotkan!” gerutunya seraya menarik Djatu ke dalam pelukan. Tepat ketika pintu ruangan terbuka, Lanang membungkam mulut Djatu dengan mulutnya.

Djatu melotot tidak percaya.

Apa-apan ini!

~*~

“Hai, Armand,” sapa wanita yang bernama Miranda seraya tersenyum lalu menoleh menatap Lanang.

“Hai, Lanang. Bagaimana kabarmu?” tanyanya seraya tersenyum manis.

Lanang menatap sejenak Miranda lalu tersenyum.

“Baik. Apa kabarmu, Mir?”

“Boleh bergabung?” Alih-alih menjawab Lanang, Miranda bertanya seraya menunjuk bangku kosong di sebelah Armand.

“Oh, yup, of course,” jawab Armand seraya menyilakan Miranda duduk dengan tangannya.

“Masih suka bawa kerjaan pulang, Nang?” tanya Miranda

setelah duduk seraya melirik ke berkas-berkas yang sedang dibaca oleh Lanang.

Lanang hanya mengedikkan bahu dan tersenyum.

“Kapan sampai ke Indonesia, Mir?” tanya Armand.

“Dua hari yang lalu dan aku langsung tepar karena *jetlag*. Baru juga mau ngajakin kalian ketemuan, eeh malah ketemu di sini. Kebetulan yang menyenangkan,” jawab Miranda seraya memberi tanda kepada pelayan untuk mendekat.

“Berkunjung atau menetap?” tanya Armand lagi ketika Miranda selesai memesan minuman. Wanita itu tidak langsung menjawab Armand, alih-alih menatap Lanang kemudian tersenyum.

“Tergantung.”

“Tergantung?” Armand masih bertanya.

“Tergantung. Kalau ada yang membuatku ingin menetap, maka aku akan menetap,” jawab Miranda, tanpa mengalihkan tatapannya dari Lanang.

Lanang yang merasa ditatap, menoleh, balas menatap Miranda. Seakan tidak terpengaruh dengan kata-kata Miranda, lelaki itu berucap santai,

“Kamu pulang karena di sana sedang musim dingin dan alergimu kambuh.”

Sesaat Miranda tampak kaget. Namun kemudian mata wanita itu mendadak berbinar bahagia.

“Kamu masih sama ya, tidak bisa digoda. Tapi aku bahagia kamu bahkan masih mengingat hal sepele tentangku,” gumamnya

seraya tersenyum senang.

Lanang menoleh, menatap Miranda, seperti hendak mengatakan sesuatu namun kemudian urung.

Armand menyandarkan punggungnya ke bangku seraya menatap kedua sosok manusia di hadapannya.

Situasi yang sangat klasik sekali, mantan kembali ketika yang baru sedang mulai tumbuh berkembang. *Memangnya tidak ada alur lain yang lebih keren ya?* pikir lelaki itu seraya meneguk *espresso*-nya.

~*~

“Jadi?” tanya Nadia. Gadis itu sengaja menjemput Djatu sepulang kerja agar mereka bisa meneruskan pembicaraan saat makan siang tadi. Tentu saja, siang tadi Djatu berkelit seperti biasa. Seakan Nadia akan menyerah begitu saja.

“Jadi, apa?” Djatu balas bertanya seraya memasang sabuk pengaman.

“Mau ke mana kita nih?”

“Turunin aja aku ke stasiun terdekat.”

“Nurunin kamu di stasiun? Nggak mau, lah. Kita kan belum selesai ngobrol. “

“*Hastaga*, ngobrol apalagi sih, Nad?”

“Ngobrol soal kamu dan Lanang, lah. Kamu tuh ya, aku kasih tahu, galau itu jangan ditelan sendiri, bikin depresi. Sini bagi sama aku, biar entengan,” cerocos Nadia seraya menjalankan mobilnya, menuju jalanan padat merayap di depan kantor Djatu.

“Oh, *by the way*, dari mana kamu tahu soal ciuman di

ruang sepak bola itu?” tanya Djatu mencoba mengalihkan subyek pembicaraan.

“Aku ada di situ. Di depan ruang anak basket lebih tepatnya.”

Kening Djatu berkerut.

“Ngapain kamu di ruangan anak basket? Tunggu waktu itu kalau nggak salah ingat, kamu bilang nggak bisa mengantarku karena ada sesuatu yang penting. Iya, kan?”

Ruangan klub basket memang berada di seberang ruang klub sepak bola.

“*Lha* ya sesuatu yang penting itu terjadi di ruangan klub basket.”

Mata Djatu menyipit, curiga.

“Harus banget ya dibahas, Djat? Itu sudah belasan tahun yang lalu.”

Ketika Djatu masih juga menyipitkan mata, menatapnya curiga, Nadia menyerah.

“Aish, kurang kerjaan ya kamu. Doni memintaku datang ke ruang basket....”

“Doni? Kapten tim basket itu?”

“Iya. Dia nembak, aku tolak. Puas?”

“Hah? kamu beneran nolak Doni? Kok nggak ada kabar beritanya waktu itu? Tunggu, kok, waktu itu kamu nggak cerita?”

Nadia memutar bola matanya.

“*Please* deh, Djat. Sehabis insiden di depan ruang anak bola itu, kamu jadi aneh. Akui saja. Kamu makin sering uring-

uringan.”

“*Yakaleee* aku uring-uringan menahun.”

“Ya pas kamu sudah nggak uring-uringan lagi, aku sudah lupa soal si Dondon itu. Lagian nih ya, aku nggak melihat pentingnya heboh hanya karena menolak cowok,” jelas Nadia.

“Tapi itu Doni, Nadiaaa....”

Nadia mengangkat sebelah telapak tangannya, memberi tanda kepada Djatu untuk berhenti bicara.

“Sudah. Dondon itu masa lalu, kurang kerjaan banget kita ngebahas dia. Penting juga nggak. Pinteran dikit napa, Djat, kalau mau ngeles? Masa lalu udah bulukan kok kamu ungkit buat ngeles. Kamu pikir aku akan teralihkan gitu? Nggak, laaah. Aku ini selalu fokus, tahu apa yang aku mau.”

“Sudah pas buat jadi motivator, Nad, serius.”

“Jadi, gimana? Kembali ke kamu dan Lanang.”

Djatu pura-pura tidak mendengar, alih-alih menjawab gadis itu menyandarkan tubuhnya dan memejamkan mata.

Nadia membuka mulut, bersiap untuk bertanya lagi. Namun kemudian mulutnya terkutup kembali ketika melihat wajah lelah Djatu.

“*Okay*, lupakan soal Lanang yang sekarang. Tapi aku malah jadi penasaran, pascaciuman waktu itu, kamu dan Lanang kenapa nggak jadian aja? Malahan setahuku, kalian makin musuhan nggak jelas. Kamu selalu menghindari dia. Begitu juga sebaliknya.”

“Penting ya, Nad? Itu udah belasan tahun yang lalu,” sahut Djatu tanpa membuka mata, mengembalikan ucapan Nadia.

“Nggak penting sih, cuma aku penasaran aja.”

“Udah ah, jangan bahas Lanang mulu, bahas yang lain aja.”

“Yang lain, contohnya?”

“Contohnya, kenapa si penulis songong Yavianti itu makin jarang *update* cerita?” tanya Djatu membelokkan obrolan.

“Dia, kan, sudah bilang kalau dia sibuk sama anaknya dan kuliah. Mana anaknya hobi jilatin laptop lagi.”

“*Lha*, kalau cerita yang lama aja dia jarang *update*, kenapa kapan itu dia ngeluarin cerita baru, coba? Kan, nyebelin.”

“Iya, ya. Itu penulis selain songong emang suka *gaje* juga. Itu makanya kenapa aku bilang kamu coba aja nulis, siapa tahu bisa ngalahin dia.”

“Halah, nggak usah aku nulis juga si penulis songong itu udah tenggelam sendiri. Lihat aja *follower*-nya di Wattpad nggak nambah-nambah. Stabil di angka itu aja entah sejak kapan tahun. Ckckck, sungguh memprihatinkan. Pasca-Timeless, pamornya ilang.”

“*Lha*, sejak kapan dia punya pamor? *Wong* Timeless itu yang terkenal si Dewa sama Pedro, bukan dia.”

“Hooh. Aku kok kasian ya sama dia. Udah muka pas-pasan, tenarnya juga nanggung. Eh, kok belok, kita mau ke mana?”

“Mampir di kafe ini dulu ya, Djat, aku butuh pipis nih. Sekalian kita ngopi-ngopi cantik dulu, nungguin jalanan agak sepi,” jawab Nadia.

“Yeee, kalau nungguin Jakarta agak sepi itu nanti, pukul 12 malam.”

“Bawel ah, Djatu.”

Mereka berdua memasuki kafe dan Djatu langsung mengedarkan pandangan, mencari tempat duduk. Betapa kagetnya dia ketika menemukan sosok Lanang sedang duduk dengan Armand dan seorang wanita.

“Djat, kamu cari meja *gih*, aku ke toilet dulu,” ucap Nadia cepat.

Djatu mencekal lengan Nadia.

“Kita cari kafe lain, Nad. Sial, sial, sial. Kenapa juga aku lupa kalau kantor Lanang ada di sekitar sini...”

Gadis itu menyeret Nadia kembali ke arah pintu.

“Djatu, apa-apan sih! Djatu!”

“Ssst, jangan teriak-teriak, Nad. Kita cari tempat lain, *okay?*”

“Cari kafe lain, dengkulmu! Aku sudah mau ngompol ini!”

“Tahan bentar, *please*,” bisik Djatu.

“Apaan sih, Djatu. Lepasin, aku udah nggak tahan!”

Namun bukan Djatu namanya kalau menyerah begitu saja. Dengan sekuat tenaga, gadis itu berusaha menyeret sahabatnya menuju pintu.

“Djatu, kampret. Aku sumpahin kamu ketiban eek burung besok pagi! Djatu, lepas!”

Djatu tidak menggubris protes Nadia. Dia terus menarik sahabatnya itu keluar, mengabaikan tatapan para pengunjung dan pelayan kafe. Saat hampir berhasil menyeret Nadia ke pintu kafe,

sesosok tubuh dengan aroma yang tidak asing, mendadak berdiri di hadapannya, menghalangi.

Djatu menelan ludah. Sialan!

Kendornya cekalan Djatu segera dimanfaatkan oleh Nadia untuk melepaskan diri. Gadis itu segera berjalan cepat menuju toilet.

“Kenapa harus mencari kafe lain, Djatu?”

Djatu memejamkan mata.

Kenapa Nadia harus membawanya ke sini?

Kenapa Lanang harus juga nongkrong di sini?

Kenapa Nadia harus mendadak kebelet pipis?

Dan kenapa pula jantungnya harus berdebar-debar hanya karena menatap Lanang yang sedang berdiri di hadapannya?

Kenapa, oh kenapa?

Why ooh why?

yavianti



Part 14



“**K**enapa harus mencari kafe lain?” ulang Lanang.

Djatu memejamkan mata, memaki dalam hati. Seraya menarik napas panjang, gadis itu akhirnya mendongak, menghadapi Lanang.

“Hai,” spanya lemah.

“Hai,” jawab Lanang tenang.

Djatu berdeham tidak nyaman lalu dengan kikuk dia melambaikan tangannya ke arah meja, di mana tadi Lanang duduk bersama Armand dan seorang wanita.

“Umph, kembali saja ke mejamu, aku akan memesan minuman sembari menunggu Nadia. “

Alih-alih menjawab atau pun menuruti ucapan Djatu, Lanang hanya menatap gadis itu, cukup lama. Djatu bergerak gelisah, merasa jengah dengan tatapan Lanang.

“Kamu tidak menjawab pertanyaanku.”

Djatu terdiam lagi, tampak sekali dia tidak ingin menjawab pertanyaan Lanang.

“Kamu benar-benar menghindariku, ya?” tanya Lanang lagi.

Seraya langsung menatap lelaki itu, Djatu spontan menggeleng. Namun ketika melihat sorot mata Lanang, gadis itu akhirnya mengangguk.

“Kamu setuju untuk memberiku waktu berpikir,” ucap Djatu mengingatkan Lanang kepada percakapan terakhir mereka pasca Djatu tepergok oleh keluarga lelaki itu sedang janji makan malam dengan Ren.

“Iya, tapi seingatku kamu tidak bilang akan menghindariku. Kamu cuma bilang akan berpikir.”

“Aku tidak menghindarimu.”

“Oh, ya?” tanya Lanang sarkastis.

Dengan tenang, Lanang mengeluarkan ponselnya, mengutak-atik sebentar lalu menunjukkan layarnya kepada Djatu.

“Kamu tidak membalas pesanku.”

Djatu berdeham tidak nyaman lagi.

“Biasanya kamu juga tidak pernah mengirimkan pesan, kecuali memberitahuku perihal makan malam bersama keluargamu,” jawabnya membela diri.

Dan itu tidak sepenuhnya salah. Kenyataannya sebelum pembicaraan mereka malam itu tentang keinginan Djatu untuk mengakhiri kesepakatan mereka, Lanang memang jarang

menghubungi dirinya, kecuali untuk memberitahu mengenai perihal kesepakatan mereka.

“Begitukah?” gumam Lanang seperti tanpa sadar. Lelaki itu seakan bicara kepada dirinya sendiri.

“Mungkin karena aku tidak ingin kamu berhenti dari kesepakatan kita,” lanjutnya.

“Aku tahu. Tenang, aku tidak berniat lari dari kesepakatan. Aku akan memenuhi janjiku untuk menjadi pacarmu sampai Aruna menikah. Hanya saja aku memang benar-benar butuh waktu untuk berpikir.”

“Bisakah kita bicara sambil duduk? Aneh saja berbincang sambil berdiri di dekat pintu seperti ini. Aku antar kamu pulang, tunggu sebentar...”

“Tidak perlu, aku pulang bareng Nadia,” potong Djatu cepat seraya menarik tangan Lanang yang hendak beranjak kembali ke mejanya.

“Tidak perlu mengantarkanku. Aku akan pulang dengan Nadia,” tegas Djatu.

Lanang menatap Djatu, cukup lama, sebelum kemudian menyerah.

“Baiklah. Kamu akan pulang dengan Nadia. Tapi, kita butuh bicara, Djatu.”

“Iya, aku tahu. Aku juga tidak berniat berlama-lama berpikir, kok. Sabtu ini, bagaimana? “

Lanang mengangguk. Lelaki itu kemudian meraih tangan Djatu yang spontan tersentak kaget.

“Kita ke sana. Kamu tunggu Nadia sembari duduk,” ucap lelaki itu seraya menggiring Djatu menuju meja di mana Armand dan Miranda sedari tadi memperhatikan mereka berdua.

Djatu sudah membuka mulut untuk menolak namun kemudian urung. Dia hanya memaki dalam hati, kenapa Nadia lama sekali di toiletnya.

“Tunggulah Nadia di sini. Kita ini saling kenal, kenapa harus saling menghindari,” ucap Lanang yang langsung membuat Djatu mendengkus jengah. Dia akhirnya menyerah dan duduk di sebelah Lanang, berusaha menutupi rasa jengahnya di depan dua orang lain yang duduk di hadapannya.

“Hai, Djatu,” sapa Armand yang dibalas Djatu dengan senyuman. Gadis itu kemudian menoleh kepada sosok di samping Armand, tersenyum kikuk kepada wanita cantik yang sedang memperhatikannya.

“Miranda,” ucap si cantik seraya mengulurkan tangan dan membalas senyuman Djatu.

“Djatu,” jawab Djatu, menjabat tangan si cantik dengan kikuk.

“Teman Lanang dan Armand juga?” tanya Miranda lagi.

“Pacar,” Armand yang menjawab, membuat baik Miranda maupun Djatu menoleh, menatap lelaki itu.

“Bukan pacarku, tapi pacarnya Lanang,” lanjut Armand.

Ada kekegetan di mata Miranda. Wanita itu kemudian menoleh ke arah Lanang, seakan bertanya tentang kebenaran ucapan Armand.

Tanpa mengatakan apa pun, Lanang hanya mengangguk.

“Wah,” gumam Miranda seraya tersenyum dan kembali memandangi Djatu.

Yang dipandangi membalas tersenyum dan bergerak semakin tersiksa di kursinya.

“Aku akan memesan minuman,” ucap Djatu seraya hendak berdiri lagi.

“Biar aku yang pesan, aku sekalian mau *refill* minumanku. Kamu mau pesan apa?” Armand dengan cekatan berdiri, mendahului Djatu.

Nadia ini kenapa sih lama sekali?!

~*~

Nadia yang baru keluar dari toilet mengerutkan kening ketika melihat ada pesan WhatsApp dari Djatu.

“Naaaaad, kamu tidur ya di toilet???”

Seraya berjalan, gadis itu celingukan mencari sosok sahabatnya. Keheranannya atas pesan Djatu langsung terjawab ketika menemukan sosok Djatu yang tampak tak nyaman duduk bersama Lanang dan seorang wanita cantik.

“Wanita cantik itu siapa, Djat? Mantannya pacar kamu?”

Iseng Nadia menjawab pesan Djatu seraya mendekat ke konter dan mengerutkan kening lagi ketika menemukan Armand sedang berdiri di situ.

“Nadia,” sapa lelaki itu.

“Armand,” jawab Nadia singkat.

“Caramel Machiato untuk kamu dan cokelat panas untuk

sahabatmu,” ucap Armand seraya tersenyum manis dan menunjuk ke arah pelayan yang sedang menyiapkan pesannya.

Nadia mengangkat sebelah alisnya.

“Wah, *thanks*,” jawab gadis itu.

“Tidak mau duduk dan minum di sini? Tunggu sejam, dua jam, lumayan, lah, pulangnye jadi tidak begitu macet.”

“Tidak. Sahabatku butuh segera diselamatkan dari meja itu.”

Armand mengerjap, sedikit kaget mendengar ucapan blak-blakan Nadia.

“Kenapa temanmu harus diselamatkan...,” ucapan Armand terhenti ketika dia menyadari sesuatu, “aaah, si Miranda? Hahahahaha, tenang, dia sudah selesai kok dengan Lanang.”

Nadia mengerucutkan mulutnya mendengar ucapan Armand.

“Kamu tahu banget ya soal Lanang.”

“Iya. Kalau saja dia tidak bertemu dengan Djatu dan aku tidak naksir sama kamu, mungkin dalam sepuluh tahun dari sekarang, kami akan menetap di Belanda, menikah dan memiliki dua atau tiga anak angkat,” jawab Armand asal, seraya menatap Nadia.

“Kamu jadi pihak istri atau suaminya?” tanya Nadia tak kalah asal.

Armand tersenyum lebar dan tanpa bisa dicegah, tangan lelaki itu terulur membenahi anak-anak rambut yang terjantai tidak beraturan di wajah Nadia.

“Tahu nggak, kalau kelihatan sama pacar aku, kamu seenak jidat pegang-pegang kayak gitu, dijamin kamu tidak akan selamat,” celetuk Nadia seraya menyentil tangan Armand yang masih betah mengutak-atik rambutnya.

“Wah? Pacarmu semengerikan itu ya?”

“Iya. Pewaris keluarga mafia.”

“Hahahahahaha. *Okay*, baiklah.”

Armand melepaskan tangannya dari rambut Nadia. Alih-alih menjauh, lelaki itu tanpa diduga menarik Nadia ke dalam pelukannya.

“Kalau seperti ini, apa yang akan dilakukan pacar mafiamu kepadaku?” tanya lelaki itu.

Nadia mengerjap, sejenak otaknya kosong. Namun itu tidak lama, gadis itu dengan cepat mengendalikan kekagetannya.

“Kamu akan menjadi bangkai yang mengapung di Laut Jawa,” jawab Nadia tenang seraya balas menatap Armand dengan berani.

“Oh, ya? Lalu bagaimana dengan... ini?”

Armand mengeratkan pelukannya di pinggang Nadia, yang secara otomatis terkesiap kaget. Tiba-tiba dia mendekatkan wajahnya hingga hanya berjarak beberapa senti dari gadis itu.

“Jangan berani-berani,” ucap Nadia, setelah berhasil menenangkan dirinya.

Bukannya menjawab, Armand hanya menaikkan sebelah alisnya, lalu semakin mendekatkan wajahnya. Nadia menyipitkan matanya. Untuk beberapa saat keduanya hanya saling menatap,

menantang satu sama lain, sebelum kemudian Armand tersenyum. Pelan, lelaki itu mendekatkan bibirnya ke dahi Nadia, alih-alih ke bibir gadis itu. Setelah mendaratkan kecupan lembut di kening Nadia, dia menggesekkan pelan hidungnya ke hidung gadis itu.

“Bukan berarti aku tidak berani. Persetan dengan pacar mafiamu. Hanya saja, melumat bibirmu bukanlah momen yang ingin aku bagi dengan banyak orang,” bisik Armand seraya melepaskan tubuh Nadia yang untuk sesaat mematung.

Ketika tersadar, gadis itu buru-buru berdeham.

“Dalam mimpimu,” gumam Nadia seraya menoleh ke pelayan yang ternyata sedari tadi sudah selesai menyiapkan minuman yang dipesankan Armand untuknya. Malahan, si pelayan, ikut mematung, efek melihat adegan antara Nadia dan Armand.

“Oh kalau di dalam mimpiku, sudah berkali-kali kulumat bibirmu. Bahkan bukan hanya itu, aku juga melakukan hal lain... yang juga menyenangkan.”

Nadia membuka mulut hendak menjawab namun kemudian menutupnya lagi. Dengan gusar, dia mengambil minuman dan membawanya ke tempat Djatu. Armand terkekeh dan berjalan mengikuti gadis itu.

“Kita pulang, Djat?” tanya Nadia begitu sampai di meja Djatu. Sahabatnya itu langsung melompat bangun. Tampak sekali dia sangat ingin segera pergi dari meja itu.

“Kamu yakin akan mengantarkan Djatu? Rumahmu dan rumahnya berlawanan arah,” ucap Lanang kepada Nadia.

“Lalu? Kamu mau mengantar dia? Rumahmu juga jauh

berlainan arah dari rumah Djatu. Lagi pula, kalau aku malas kembali ke rumahku, aku tinggal menginap di kamar dia,” jawab Nadia diplomatis.

“Jangan berdebat dengan dia, percuma,” gumam Armand seraya menepuk pundak Lanang.

Miranda berdeham dan tertawa kecil, membuat keempat orang itu memperhatikan dirinya.

“Aku tidak pernah melihatmu sekhawatir itu kepada seorang wanita, Nang,” lanjut wanita itu, “bahkan dengan... pacarmu yang dulu sekalipun.”

Djatu bergerak jengah. Tampak jelas dia tidak ingin berlama-lama di situ. Dan Nadia jelas menyadarinya.

“Mungkin karena lelaki ini tidak benar-benar jatuh cinta sama pacarnya yang dulu,” cetus Nadia yang langsung mendapat pelototan Djatu.

Armand mendengkus, menahan tawa.

Miranda mengerjap, tampak sedikit kaget dengan jawaban Nadia. Wanita itu spontan menoleh kepada Lanang yang tidak mengatakan apa pun. Alih-alih peduli dengan ucapan Miranda maupun jawaban Nadia, dia malah terus memperhatikan Djatu.

“Sudah ah, kami mau pulang. Sahabatku sudah sangat tidak nyaman. Ya kali bisa duduk santai semeja dengan pacarnya dan mantan dari pacarnya. Ayo, Djat!”

Ucapan ngawur Nadia kembali mendapat pelototan Djatu yang tidak digubris oleh gadis itu. Armand sudah tidak mampu menyembunyikan kekehannya. Lanang yang sedari tadi terdiam

kali ini tampak kaget dan hendak mengucapkan sesuatu namun urung. Tanpa menunggu lebih lama lagi, Nadia menarik tangan Djatu namun baru beberapa langkah, gadis itu mendadak berhenti dan berbalik lagi.

“Maaf, tapi bolehkah aku bertanya kepada... tunggu, siapa nama kamu?”

“Miranda, namanya Miranda,” Armand yang menjawab, seakan menikmati tingkah laku Nadia.

Miranda yang masih belum hilang rasa kagetnya, mengerjap lagi.

“Oh iya, Mbak Miranda. Umph, maaf kalau boleh bertanya, apakah kamu bisa memasak? Maksudku, bukan hanya bisa, tapi pandai memasak?”

Miranda melongo, tidak menyangka akan mendapat pertanyaan semacam itu.

Lanang mengerutkan kening, bingung.

Armand terkekeh lagi. Lelaki inilah yang akhirnya menjawab.

“Bisa, dia bisa memasak. Jago malah.”

“Sudah kuduga. *Poor*, Djatu,” gumam Nadia, “*Okay*, permisi, kali ini kami beneran pulang. *Bye*.”

~*~

“Kamu ini kurang kerjaan ya, Nad? Pakai nanya macem-macem segala,” omel Djatu begitu mobil Nadia berjalan meninggalkan kafe.

“*Well*, aku hanya memastikan. Ck, beneran klise banget



nggak sih. Dia beneran jago memasak, Djat,” jawab Nadia santai.

“Ya, tapi itu aneh Nadia. Kamu nggak liat wajah bingung Lanang?”

“Lalu? Ya biar saja dia bingung. Lagian nih ya, biar si Lanang itu sadar. Seenak jidat menyeret kamu duduk semeja dengan mantan yang jelas masih menginginkan dirinya. Itu kan nggak peka banget,” omel Nadia.

“Nadia Bukan Hutagalung, kamu sok tahu.”

“Nggak. Kamu nggak lihat mata si Miranda? Berlumur gairah dan dosa gitu ketika menatap Lanang.”

Djatu yang sedang menyeruput minumannya langsung tersedak mendengar pemilihan kata Nadia. Mau tak mau gadis itu tertawa geli juga.

“Bahasamu sudah macam novel-novel picisan,” ucap Djatu setelah tawanya mereda, “oh dan tetap saja, yang kamu lakukan tadi tidak sopan, Nadia.”

“Aku tidak.... *Okay*, mungkin memang sedikit tidak sopan.”

“Banyak tidak sopan,” koreksi Djatu.

Nadia mencibir, namun tidak membantah.

“Eh, *by the way*, kamu, kan, janji mau cerita tentang kelanjutan ciuman kamu sama Lanang di depan ruang anak bola waktu itu?” todong Nadia tiba-tiba.

“Eeeeh, siapa yang janji? Aku sih nggak pernah bikin janji macam itu. Kamu ngarang bebas, Nona.”

“Aaaah, ayolah, Djat. Macet ini,” renek Nadia.

“*Lha?* Apa hubungannya macet sama aku cerita?”

“Ya, kan, kalau dengerin cerita kamu, lumayan aku jadi nggak ngantuk,” jawab Nadia.

“Setel musik saja, biar nggak ngantuk.”

“Yaaaah, Djatu nggak seru.”

Tidak menggubris protes Nadia, Djatu sibuk mencari saluran radio sampai menemukan yang banyak memutar lagu dan sedikit ocehan penyiarnya.

Sembari kembali meneguk cokelat panasnya, yang sudah tidak begitu panas lagi, Djatu merebahkan punggungnya di sandaran kursi. Gadis itu melayangkan pandangan ke luar jendela, di mana jalanan masih padat dengan mobil.

Ingatannya kembali ke masa SMA. Tepatnya di salah satu sudut sekolahnya.

Kembali ke hari itu. Hari di mana dia mendapatkan ciuman pertamanya.

~*~

Djatu memelotot tidak percaya.

Apa-apaan ini?!

Tubuhnya menegang. Saking kagetnya, dia tidak mampu bereaksi, hanya berdiri kaku ketika bibir Lanang melumat bibirnya.

“Whoaaaaa... ada yang sudah nggak bisa nahan rupanya.”

Suara Arda terdengar oleh telinga Djatu, menembus kesadarannya.

Kak Arda melihat, sialan!

Dengan sekuat tenaga dia berusaha mendorong Lanang menjauh. Berhasil. Lanang hampir jatuh ke belakang ketika

akhirnya melepaskan Djatu dari pelukannya.

Djatu menatap Lanang yang juga tampak terguncang, lalu menoleh kepada Arda yang berdiri bersama Cecilia. Rasa malu dan kesal, juga amarah, menggumpal di dada Djatu.

Ini benar-benar menyebalkan, pikirnya. Tanpa sadar air matanya menetes.

“Djat...,” suara Lanang membuat Djatu menoleh, menatap lelaki itu.

“Teganya kamu...,” gumamnya lirih seraya berbalik dan berjalan cepat menjauh.

“Djat, tunggu...”

Djatu mempercepat langkahnya, bahkan setengah berlari ketika tahu Lanang menyusulnya.

“Djatu, tunggu...” Lanang yang berhasil menyusul, mencekal lengan Djatu.

Dengan kasar, Djatu mengibaskan lengannya, berusaha melepaskan diri.

“Djatu...” Lanang mempererat cekalannya.

“LEPAS!” teriak Djatu seraya mengibaskan lengannya lebih kuat. Kekesalannya sudah sangat memuncak.

Lanang mengerjap kaget dan spontan melepaskan cekalan tangan Djatu.

Untuk beberapa saat, keduanya hanya berdiri dan saling menatap. Djatu menatap marah ke arah Lanang yang balik menatapnya dengan salah tingkah.

“Perusak! Kamu perusak rencana. Semua rencanaku

gagal gara-gara kamu. Kenapa kamu harus memakai sepatu yang sama dengan Kak Arda waktu itu? Dan sekarang, kenapa kamu harus menciumku, di depan dia? Siapa yang memberimu izin untuk menciumku? Kamu ini bukan siapa-siapa aku!” sembur Djatu dengan napas tersengal.

Lanang membuka mulut hendak menjawab, namun urung. Lelaki itu mengerjap ketika melihat mata Djatu yang basah oleh air mata. Dipandanginya gadis yang berdiri menatapnya dengan sorot mata penuh amarah, wajah yang basah oleh air mata, dan tubuh yang sedikit gemetar itu. Lanang menelan ludahnya lalu mengembuskan napas perlahan.

“Ma....”

“Aku benci kamu... sungguh,” ucap Djatu pelan, namun penuh penekanan di setiap katanya.

Setelah mengusap matanya dengan punggung tangan, dia berbalik, berjalan pelan menjauhi Lanang yang masih berdiri mematung.

Lanang kembali mengerjap, kaget dengan ucapan Djatu. Pelan, tanpa sadar, tangannya memegang dada, seakan mencoba meredakan rasa sesak yang tiba-tiba menyeruak.

Sial, kenapa sesakit ini rasanya.

Part 15



D

jatu terbangun oleh ketukan di pintu kamarnya. Masih setengah tidur, dia bangkit dan membuka pintu.

Ibunya.

“Ada Nak Lanang di luar.”

Rasa kantuknya seketika menguap. Djatu langsung memelotot.

“Lanang?” tanyanya dengan muka bingung.

“Iya, Nak Lanang yang pernah jemput kamu itu.”

“Tapi ngapain dia ke sini...” Djatu melirik ke jam dinding dan semakin kaget, “pukul enam pagi?”

“Katanya kalian sudah janji untuk bicara.”

Djatu melongo, sama sekali tidak mengerti maksud ibunya.

~*~

“Kamu yang bilang kita bicara hari Sabtu.”



Djatu yang sudah mencuci muka dan memakai baju yang layak, akhirnya keluar menemui Lanang.

“Hah?” Djatu menatap bingung.

“Di kafe malam itu.”

“Hah? Aah, itu... Ya, tapi... kamu sadar ini pukul berapa? Ini masih pukul enam pagi!”

“Ya, kamu cuma bilang Sabtu. Pukul enam pagi juga sudah masuk Sabtu, kan?” jawab lelaki itu seraya mengedikkan bahu.

Rasanya Djatu ingin menjambak rambutnya sendiri. Di kantornya sedang ada banyak sekali pekerjaan sehingga beberapa hari terakhir dia selalu pulang larut karena lembur. Pagi ini dia sudah berencana untuk tidur sepuasnya dan bangun sesiang mungkin.

“Ya, kamu mikir sendiri, dong. Mana ada orang bertamu pukul enam pagi. Ayam juga masih tidur kali!” omel Djatu kesal.

“Ayam siapa yang belum bangun pukul enam pagi? Malas sekali!”

Djatu memelotot mendengar jawaban Lanang.

“Sudah, sudah. Kok, malah ngomelin orang pagi-pagi,” ibunya yang sedari tadi sibuk di dapur, muncul menengahi mereka.

“Ibu, memangnya ada orang bertamu pagi-pagi begini?” tanya Djatu, masih kesal.

“Sebenarnya tadi Nak Lanang tidak bertamu. Dia hanya duduk di dalam mobilnya di luar sana. Ibu yang menyuruh masuk. Dia juga sudah menolak. Malah dia bilang akan menunggu sampai kamu bangun. Ibu yang nggak tega.”

Verde

Merasa percuma mendebat, Djatu memilih menyingkir. Masih menggerutu, dia kembali masuk ke kamarnya.

“Lho, Djat? Mau ke mana?” tanya ibunya.

“Tidur lagi! Dia tadi bilang, kan, mau menunggu sampai aku bangun?” jawab Djatu sekenanya.

“Lho, *ndak* boleh begitu. Buatin kopi ini Nak Lanangnya,” ibunya menyusul Djatu yang sudah hendak menutup pintu.

“Djatu masih ngantuk!”

“Djatu! Kamu ini *ndak* sopan sekali!”

Djatu menjatuhkan diri ke kasur dan menutup kedua telinganya dengan bantal. Manusia macam apa sih lelaki bernama Lanang itu?

~*~

“Okay, jadi mau bicara apa?” tanya Djatu seraya mengelap bibirnya dengan tisu.

Dia baru saja menghabiskan semangkok bubur ayam. Setelah gagal melanjutkan tidur karena omelan ibunya, akhirnya Djatu menyerah. Alih-alih membuatkan Lanang kopi seperti yang disuruh ibunya, dia membawa Lanang ke lapangan dekat rumah, di mana tukang bubur langganannya mangkal.

“Sudah aman?” tanya Lanang, sambil menikmati buburnya.

“Sudah aman apanya?”

“Sudah aman buatku bicara?”

“Ya, memangnya kalau aku suruh kamu pergi dan kita bicara nanti sore, kamu mau?” tanya Djatu seraya mengambil



setusuk sate telur puyuh.

Lanang tidak langsung menanggapi, alih-alih lelaki itu menghabiskan bubur di mangkoknya. Setelah meneguk teh hangat, dia menoleh, menatap Djatu.

“Tentang hubungan kita, mari jadikan itu serius.”

Djatu yang sedang mengunyah telur puyuh, langsung berhenti, balas menatap Lanang dengan kening berkerut.

“Serius bagaimana? *Lha* memangnya selama ini aku tidak serius? Aku selalu melakukan pekerjaanku dengan serius. Apalagi dengan bayaran yang layak.”

Setelahnya Djatu meringis. Entah kenapa rasanya dia seperti sedang menjual diri.

“Bukan itu maksudku. Kamu setuju, kan, untuk melanjutkan hubungan kita, sesuai kontrak. Mari jadikan ini lebih mudah untuk dijalani. Aku akan tetap membayarmu, sesuai perjanjian. Tetapi, sampai batas tiga bulan selesai, lupakan tentang fakta bahwa aku membayarmu. Kita jalani hubungan ini seperti orang yang benar-benar berpacaran.”

Djatu melongo.

“Kamu bercanda,” gumamnya kemudian.

“Tidak. Apa aku terlihat seperti sedang bercanda?”

Djatu menatap Lanang, lalu menggeleng. Tidak, Lanang dengan mukanya yang sedatar papan memang terlihat serius, sangat serius.

“Tapi... logikanya, pasangan yang benar-benar berpacaran itu karena merasakan kecocokan, karena jatuh cinta, karena

sayang. Nah, kita tidak seperti itu. Ingat, di awal kamu memintaku jadi pacar bayaranmu, kamu jelas berkata ini adalah simbiosis mutualisme. Iya, kan? Nah, biarkan saja tetap begitu.”

“Itu akan susah.”

“Susah bagaimana? Justru itu akan lebih mudah. Tidak ada perasaan yang terlibat.”

Dan Djatu tahu dia sedang berbohong.

Tidak ada perasaan yang terlibat? Hah!

“Mustahil. Aku bahkan tidak bisa mengenyahkan perasaan bersalah padamu.”

Kening Djatu berkerut lagi.

“Perasaan bersalah?”

“Nadia benar. Malam itu di kafe, seharusnya aku tidak membawamu duduk satu meja bersama Miranda. Itu pasti sangat tidak nyaman untukmu. Aku tidak peka. Maaf.”

Djatu menatap Lanang yang kali ini balas menatapnya. Sial! Kenapa dadanya mendadak terasa berdebar-debar tidak keruan.

“Tidak perlu minta maaf. Mulut Nadia kadang memang tidak ada remnya.”

Lalu ada keheningan sejenak. Djatu berusaha tidak menatap Lanang. Dia alihkan pandangannya ke lapangan yang ramai dengan orang berolah raga.

“Sayangnya dia benar. Kalau saja tempatnya ditukar, aku pasti tidak nyaman. Kalau saja malam itu kamu yang mengajakku duduk bersama dengan mantanmu, aku pasti akan jengah.”

Djatu masih terdiam. Tidak tahu harus bagaimana menanggapi. Debaran di dadanya terasa semakin cepat.

“Aku pasti akan cemburu,” lanjut Lanang.

Djatu tidak tahan lagi. Dia dengan cepat melompat, berdiri.

“Itu aneh!” ucapnya, tanpa sadar setengah berteriak. Lanang yang kaget karena Djatu yang tiba-tiba melompat, langsung ikut berdiri.

“Apanya yang aneh?” tanya lelaki itu bingung. Beberapa orang yang duduk dekat mereka bahkan ikutan menoleh mendengar suara Djatu.

“Ya, itu... kenapa harus pakai cemburu segala. Aku tidak cemburu. *Okay*, aku memang merasa sedikit tidak nyaman malam itu. Tapi itu bukan cemburu, itu hanya... itu hanya...,” ucapan Djatu terhenti. Otaknya mendadak kosong. Di hadapannya Lanang masih menatap bingung.

Sungguh penyangkalan yang payah, pikir Djatu.

“Aku tidak mengatakan kamu cemburu. Aku bilang, aku yang cemburu. Kalau aku di posisimu aku pasti cemburu.”

Djatu kembali ternganga, menatap jengah kepada Lanang. Teringat kembali ketika lelaki itu mengatakan tanpa basa-basi bahwa dia cemburu kepada Ren. Waktu itu dia mengabaikannya karena tidak ingin berpikir bahwa Lanang serius dengan ucapannya. Namun sekarang, mustahil baginya untuk mengabaikan ucapan lelaki itu.

“Itu juga aneh. Kenapa kamu harus cemburu? Dengar,

jangan membuat rumit sesuatu yang sederhana. Mari jadikan ini simbiosis mutualisme sebagaimana awalnya.”

Lanang terdiam sejenak, menatap Djatu yang menguatkan diri untuk membalas tatapannya.

“Kalau aku tidak bisa, bagaimana?” tanya Lanang pelan.

Djatu mengerjap.

“Kalau ternyata dari awal aku memang tidak benar-benar berniat menjadikan ini sekadar perjanjian bisnis, bagaimana?”

Djatu menelan ludah.

“Kalau ternyata sedari awal aku sudah menyukaimu, bagaimana?”

Djatu memucat.

“Jangan bercanda,” jawab Djatu gusar.

Lanang menatap Djatu dan menyadari bahwa gadis itu sangat jengah, ingin segera mengakhiri percakapan ini.

“Bercanda ya?” gumam lelaki itu. Lanang akhirnya menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan tanda bahwa dia tidak akan mendesak lebih jauh lagi.

“Okay. Jadi, bagaimana maumu?” tanyanya.

“Jadi... jadi, kita akan meneruskan hubungan ini tetapi seperti kesepakatan awal. Tidak boleh saling mencampuri urusan pribadi masing-masing. Itu termasuk tidak melibatkan perasaan,” jawab Djatu sedikit tergagap.

Lanang tidak segera menjawab. Lelaki itu terdiam, tampak berpikir. Djatu bergerak gelisah.

“Baiklah jika itu yang kamu mau,” jawab Lanang.

Akhirnya, tanpa sadar Djatu mengembuskan napas lega.

“Sore nanti ada acara makan malam di rumah keluargaku. Kamu bisa datang, kan?” tanya Lanang.

“Bisa sih, tapi... memangnya keluargamu masih menerimaku?”

“Mereka tidak memiliki masalah denganmu.”

“Setelah insiden restoran Thai waktu itu? Aku tidak yakin.”

“Ya, itu urusanmu. Jadi, aku jemput kamu pukul lima?”

“Jemput? Tunggu, jadi kamu akan pulang ke Bekasi, terus nanti ke sini lagi jemput aku untuk pergi ke Bekasi? Itu kedengarannya sangat kurang kerjaan. Kenapa kamu tidak pulang saja, nanti aku akan ke Bekasi dengan KRL?”

“Atau kenapa kamu tidak ikut aku ke apartemenku?”

Lanang balas bertanya.

“Hah?”

“Aku bisa tidur sebentar sebelum acara nanti malam dan kamu bisa jalan-jalan di Bekasi atau melakukan apa pun yang kamu mau di rumahku?”

“Apa pun yang aku mau? Haha. Termasuk tidur denganmu?”

Djatu langsung menutup mulutnya ketika menyadari apa yang baru saja dia ucapkan.

“Aku hanya asal nyeletuk, tidak serius!” ralatnya cepat.

“Ya kalau itu yang kamu mau....”

“Aku hanya keceplosan!”

~*~



Nadia mengerutkan kening ketika sosok jangkung Armand mendekat.

“Hai, Cantik,” sapa Armand seraya tersenyum.

“Kamu ini lama-lama mirip Jalangkung ya, datang tidak diundang pulang tidak diantar,” celetuk Nadia.

Alih-alih kesal dikatai Jalangkung, Armand malah tergelak. Dia sendiri kaget ketika memasuki restoran makanan sunda langganannya dan menemukan Nadia sedang menikmati makanan.

“Itu pertanda semesta mendukung.”

Nadia mendengkus.

“Bukan semesta mendukung, aku saja yang sedang dibayangi kesialan bertemu dengan makhluk macam kamu.”

Armand tergelak lagi.

“Kalau aku tidak salah ingat, kamu dulu terpesona dengan dada bidang dan kacamataku,” jawab lelaki itu.

“Ya itu... masih sih. Tapi entah, mengapa aku, kok, merasa di balik dada bidang dan wajah tampan berkacamatamu itu tersimpan kesialan yang luar biasa. Buktinya tidak ada gadis yang mau sama kamu, kan?”

“Mungkin karena semesta maunya kamu yang sama aku?”

“Haha! Gombalanmu basi.”

“Bagaimana kalau kita buktikan?” tantang Armand jemawa.

“Buktikan apa?”

“Jadi pacarku. Lalu kita lihat, apa benar aku ini kesialan

seperti katamu atau kita memang jodoh yang didukung oleh semesta, seperti kataku?”

Nadia ternganga, kehabisan kata-kata.

~*~

Ragu-ragu, Djatu memasuki ruang tamu rumah Lanang. Berusaha menutupi kegugupan, dia mengedarkan pandangan ke seluruh ruangan yang didominasi warna-warna netral.

“Kamu bisa...,” ucapan Lanang terhenti ketika Djatu melompat seraya berteriak. Gadis itu kaget dengan kehadiran Lanang.

“*Sorry*, aku... *well*, kamu mengagetkanku,” ucap Djatu seraya duduk di sofa, masih merasa sangat gugup.

Lanang menatap Djatu, lalu berdeham, seakan memahami kegugupan gadis itu.

“Aku akan tidur di kamarku. Kalau kamu butuh sesuatu, ketuk saja. Ada jus dan buah di kulkas. Ada juga beberapa camilan di salah satu lemari di dapur.”

“*Thanks*. Umph, aku akan mengerjakan sesuatu dengan laptopku di sini saja.”

“*Okay*. Senyamanmu saja.”

Djatu mengembuskan napas lega ketika Lanang menghilang, masuk ke salah satu dari beberapa pintu kamar. Setelah menyiapkan laptopnya, alih-alih langsung menulis seperti yang dia rencanakan, Djatu malah menuju dapur. Dengan segelas air dingin, dia kembali ke ruang depan. Pandangannya kemudian

terpaku pada tumbuhan kaktus kecil di dalam pot yang diletakkan di meja kecil samping sofa.

“Halo. Kamu pasti Sani, betul? Hai, Sani,” bisik Djatu ketika mendekati si kaktus.

Setelah Sani, Djatu beralih ke deretan buku yang tidak terlalu banyak di rak kayu solid berwarna cokelat tua.

“Ernest Hemingway... Pramoedya, aah... pecinta Pram juga rupanya. Umph... Tom Clancy? Paling tidak ada bacaan yang satu selera ya kita,” Djatu bergumam sendiri seraya mengamati buku-buku Lanang.

“Kamu penyuka Tom Clancy juga?”

Djatu hampir terjengang ketika mendengar suara Lanang yang lagi-lagi muncul dengan tiba-tiba.

“Astaga, kamu mengagetkanku lagi!” cetus Djatu.

“*Sorry*. Aku mau mengambil minum lalu melihatmu berbicara sendiri. Jadi, kamu suka Tom Clancy?”

“Eeng, ya begitulah.”

“Baguslah. Paling tidak kita memiliki satu persamaan. Awal yang baik. Aah, mari kuperkenalkan, Sani ini Djatu. Dan Djatu ini Sani.”

Mau tidak mau Djatu tersenyum menanggapi kekonyolan Lanang yang sebenarnya terdengar garing.

“Hai lagi, Sani,” gumam Djatu yang tidak bisa menahan diri untuk ikut dalam kekonyolan yang dibuat lelaki itu, “aku tidak menyangka orang sepertimu akan memelihara kaktus.”

Kening Lanang spontan berkerut.

“Memangnya orang seperti apa aku?” tanyanya yang membuat Djatu bergerak kikuk. Kekonyolan yang semula terlihat lucu kini membuatnya tidak nyaman. Alih-alih menanggapi, Djatu memilih untuk duduk kembali di sofa dan mulai menyibukkan diri dengan laptopnya.

“Kaktus itu dari Anjani. Dan ya kamu benar, orang seperti aku memang tidak akan terpikir untuk memelihara tanaman apa pun termasuk kaktus. Sani diberikan Anjani karena katanya biar aku tidak kesepian sendirian di rumah,” jelas Lanang sebelum ngeloyor pergi, memasuki kamarnya.

Tinggallah Djatu yang spontan mengembuskan napas lega. Tanpa sadar dia menoleh, menatap Sani.

Dari adiknya ternyata.... Aiiish, kenapa juga aku harus peduli

~*~

Djatu terbangun karena cahaya matahari yang menerobos masuk ke kamar melalui lubang ventilasi. Pada mulanya gadis itu tidak menyadari di mana dia berada. Namun begitu nyawanya sudah terkumpul penuh, baru dia ingat.

“Astaga, aku ketiduran. Pukul berapa ini? Acara makan malam....”

Dan ketika mencari ponselnya itulah, baru Djatu menyadari sudah tidak berada di atas sofa lagi, alih-alih dia berada di tempat tidur empuk.

“Tunggu... ini di kamar... siapa?” gumamnya, bingung.

Masih dengan kepala penuh tanda tanya, Djatu segera

keluar dari kamar dan mencari Lanang yang ternyata sedang berada di dapur.

“Eng, maaf aku ketiduran dan apa kita telat makan...”
ucapan Djatu terhenti ketika dia menyadari sesuatu.

“Selamat pagi, Djatu,” sapa Lanang.

Djatu menelan ludah. Jadi, dia ketiduran sampai pagi?
Jadi... dia menginap di rumah Lanang? Jadi....

“Aku tidak memiliki banyak pilihan untuk sarapan. Kalau kamu tidak terlalu lapar, kita bisa keluar untuk mencari sarapan. Tapi, kalau kamu terlalu lapar...”

“Aku menginap di sini?” tanya Djatu linglung.

“Keliatannya sih begitu,” jawab Lanang.

“Kok, bisa?”

“Umph... entah. Aku juga tidak tahu, kok, kamu bisa tertidur di sofa dengan begitu pulas membuat aku tidak tega untuk membangunkanmu.”

Djatu menepuk jidatnya.

“Lalu... bagaimana aku bisa sampai di kamarmu?”
tanyanya, masih seperti orang bego.

“Itu bukan kamarku. Itu kamar tidur untuk tamu. Biasanya dipakai Armand kalau dia main kemari dan malas pulang.”

“Okay... bagaimana aku bisa sampai ke kamar si Armand?”

“Itu bukan kamar Armand itu...,” koreksi Lanang.

“Persetan itu kamar siapa! Bagaimana aku bisa terbangun di sana?!!”

Lanang tersentak, sedikit kaget dengan luapan kemarahan

Djatu.

“Bagaimana kamu bisa ke sana? Mungkin kamu berjalan dalam tidur dan...”

“Sudahlah, lupakan aku pernah bertanya. Aku harus segera pulang dan...,” sentak Djatu.

“Aku yang menggendongmu ke sana,” jawab Lanang cepat, merasa bahwa Djatu mulai kesal.

Djatu merasa mukanya memerah. Jantungnya kembali berdebar-debar tidak keruan.

“Dan aku juga sudah menelepon ibumu semalam.”

Kali ini Djatu memelotot.

“Kamu bilang apa ke Ibu?” tanya Djatu horor.

“Aku bilang kamu ketiduran dan aku tidak tega membangunkanmu.”

Djatu mengerang.

Astaga... Ibu pasti marah.

“Ibumu terdengar tidak suka.”

“Tentu saja. Ibu mana yang akan bersorak-sorai ketika diberi tahu kalau anaknya menginap di rumah seorang lelaki. Itu hanya ada di cerita Sancai dan Dao Ming Tse,” tanpa sadar Djatu mengomel.

“Sancai? Dao Mingse? Kamu ini ngomongin apa?”

“Kamu tidak tahu mereka? Itu, kan, dulu sangat terkenal dan... Aah sudahlah lupakan, kamu memang beda. Lalu, bagaimana bisa ibuku akhirnya mengizinkan aku tidur di sini?”

“Lalu aku bilang bahwa aku siap bertanggung jawab. Dan

ibumu jadi tenang.”

“Bertanggung jawab? Bertanggung jawab apaaa?!! Astaga. Aku butuh minum!” Kali ini Djatu benar-benar kacau, antara kesal dan bingung.

Dengan cekatan Lanang menuangkan air dingin dari *pitcher* ke dalam gelas lalu menyodorkannya pada Djatu. Setelah menghabiskan isi gelasnya, akhirnya Djatu bisa sedikit tenang.

“Okay... jadi, aku benar-benar inginap di apartemenmu?” tanya Djatu.

“Setahuku, sih, ini masih apartemenku.”

“Ah, makan malam dengan keluargamu. Jadi, kita batal datang?”

“Ya aku tidak mungkin menyeretmu yang tertidur untuk dibawa ke acara makan malam, kan?” Lanang balik bertanya.

“Lalu? Keluargamu pasti kesal,” gumam Djatu.

Tidak menjawab, Lanang hanya mengedikkan bahu.

“Jadi, kamu mau sarapan di luar atau?” tanya Lanang, mengalihkan topik.

“Sarapan? Aaah iya, sarapan....” seakan diingatkan, perut Djatu mendadak berbunyi.

“Kamu kelaparan. Tunggu sebentar, aku buat *sandwich*,” cetus Lanang.

“Äku tidak mau *sandwich*, aku mau pulang.”

“Okay, okay, aku antar....” ucapan Lanang terpotong oleh bunyi bel di pintu.

“Aku mau ke toilet dulu,” jawab Djatu, menyadari bahwa

dia butuh buang air kecil.

Tanpa menunggu, Lanang bergegas ke depan, membuka pintu. Dan betapa kagetnya dia ketika melihat siapa yang datang bertamu.

“Runa?” gumamnya seraya menatap adik perempuannya yang sedang tersenyum manis

“Pagi. Karena semalam kamu tidak datang makan malam, makanya pagi ini kami ke sini untuk membawakan sarapan. Oh, Kak Miranda semalam ikut makan malam di rumah dan karena kemalaman dia mengingap. Ini idenya lho, bawain kamu sarapan,” ucap Aruna seraya memeluk lengan Miranda yang berdiri di sampingnya.

Lanang melongo. Belum sempat dia menjawab, tiba-tiba Djatu muncul dari dapur.

“Tisu toiletmu habis dan...,” ucapan Djatu terhenti, kaget ketika melihat siapa tamu yang baru datang.

Kedua tamu yang datang apalagi. Aruna dan Miranda tercengang, menatap kaget ke arah Djatu.

Part 16



T erpesona, Djatu mengamati apa yang Aruna dan Miranda bawa sebagai sarapan pagi. Nasi liwet khas Solo, lengkap dengan tahu bacem dan kerupuk. Rasa minder merasuk ke hati Djatu dan membuatnya tanpa sadar mundur, sedikit menjauh. Dia memilih berdiri di sudut dapur ketika Miranda dengan luwesnya menyiapkan peralatan makan. Jelas wanita itu tahu persis tata letak dapur Lanang dan tidak segan menunjukkannya.

“Aku bisa menyuruh mereka pergi, kalau kamu mau,” gumam Lanang yang tiba-tiba sudah berdiri di sebelah Djatu seraya mengulurkan segelas jus jeruk.

Mata Djatu mengerjap. Lalu dia menoleh menatap Lanang dan menggeleng. Lelaki itu balik menatap Djatu, tidak mengatakan apa pun, namun sorot matanya jelas menunggu. Tanpa sadar, Djatu bergerak jengah.

“Ini apartemenmu, aku tidak punya hak untuk itu.”

Lanang masih menatap Djatu sebelum kemudian lelaki itu meletakkan telapak tangannya ke kepala Djatu, mengacak rambutnya dengan lembut, seraya berucap,

“Dasar keras kepala.”

Djatu yang kaget dengan tindakan Lanang, spontan berusaha menghindari namun terlambat. Lelaki itu malah sengaja mendekat sehingga mereka sekarang berdiri bersebelahan dengan bahu saling menempel.

Suara sendok jatuhnya yang membuat Djatu melonjak dan spontan menjauh. Gadis itu spontan mengangguk, seolah mengerti ketika melihat Miranda berjongkok, memungut sendok di lantai. Di sebelahnya, Aruna berdiri sedang menatap Djatu dengan tajam.

“*And here we go... dramanya mulai...*” gumam Djatu.

“Kamu itu, kalau ditanya sesuatu, jawab yang jujur. Kalau mau mereka pergi ya bilang saja,” jawab Lanang sebelum kemudian beranjak mendekati adiknya dan Miranda.

“*Okay, Thanks* sudah bawain sarapan. Tapi, sepertinya aku harus menyuruh kalian pergi.”

Ucapan lelaki itu jelas sama sekali tidak diantisipasi oleh ketiga wanita di ruangan itu. Djatu melongo, Aruna melotot tidak percaya, dan Miranda apalagi. Wanita itu menoleh dan menatap Lanang seakan dia salah mendengar ucapan lelaki itu.

“Mas, maksudnya?” Aruna yang akhirnya menanggapi.

“Ya, maksudnya aku tidak berniat sarapan dengan kalian

berdua,” jawab Lanang santai.

“MAS! Mas ini kenapa sih jadi keterlaluhan begitu? Mas sadar nggak kalau sedang berlaku tidak sopan? Kenapa Mas mengusir kami? Karena wanita itu? Ck, Mas benar-benar salah nyari teman dan....”

“*Stop*, Runa, jangan dilanjutkan. Sebelum ucapanmu membuatku marah, berhenti.”

“Tapi, Mas, ini benar-benar bukan Mas yang biasanya dan....”

“Pertama, bicara soal kesopanan, aku lebih dari berhak mengusir kalian tepat ketika membuka pintu tadi. Itu hak aku, tidak ada hubungannya dengan kesopanan. Kalian datang pagi-pagi tanpa memberi tahu, lalu memaksaku sarapan bersama kalian....”

“Kami tidak memaksa. Kami memberi kejutan!”

“Itu menurutmu, tapi bagaimana kalau aku merasa terpaksa menerima kalian karena merasa tidak enak menolak padahal aku memiliki rencana lain? Satu-satunya alasanku menyilakan kalian masuk justru karena aku masih sopan. Kalian ingin membawakan aku sarapan, kan? *Mission accomplished*. Terima kasih.

Namun soal aku makan bersama kalian atau tidak, itu beda perkara. Dan bicara soal kesopanan, menuduh Djatu tepat di depannya seperti itu sangat tidak sopan. Masalah dia tidur di sini, itu jelas bukan urusan kamu dan setahuku orangtua kita tidak pernah mengajarkan untuk menghakimi orang lain seperti itu,

Runa.”

Aruna terdiam. Gadis itu kehilangan kata-kata mendengar ucapan panjang lebar kakaknya.

“Dan satu lagi, aku pernah bicara di depan Ayah dan Ibu bahwa aku sudah sangat cukup dewasa untuk menentukan jodohku sendiri. Kehidupan pribadiku adalah urusanku. Aku harap kamu mengingat itu ke depannya, Runa.”

Aruna menelan ludah.

“Sekarang, pergilah.”

Djatu, sama dengan Aruna, juga kehilangan kata-kata. Gadis itu menatap tidak percaya ketika Lanang benar-benar menggiring Aruna dan Miranda menuju pintu. Kalau saja tatapan adalah belati, Djatu yakin dia pasti sudah terkapar di lantai, sekarat, dan berdarah-darah lalu mati, karena tatapan yang dilemparkan kedua wanita itu ketika berjalan melewatinya.

“Kamu beneran mengusir mereka...,” gumamnya tidak percaya ketika Lanang kembali menghampirinya.

“Yakin kamu beneran mau kita sarapan berempat? Aku, sih, tidak,” jawab Lanang, “jadi, gimana? Mau sarapan ini atau kamu mau yang lain?”

Djatu hanya menatap Lanang yang sudah duduk di meja makan.

Lelaki ini benar-benar....

~*~

Nadia melongo. Manusia yang biasanya selalu punya sesuatu untuk dikatakan itu kali ini benar-benar kehabisan



kata-kata. Dia tidak mampu menanggapi apa pun ketika Djatu menceritakan kejadian dia tidur di apartemen Lanang dan insiden yang mengikutinya. Beruntung, ibunya sedang tidak ada di rumah ketika Djatu pulang. Dia sama sekali belum siap untuk ditanya macam-macam. Apalagi kalau sampai ibunya menganggap serius ucapan Lanang tentang bertanggung jawab, Djatu benar-benar tidak siap menjawab. Tidak mungkin dia memberitahu ibunya tentang menjadi pacar bayaran. Ibunya bisa langsung naik darah.

“Nad... Nad....” Djatu menowel-nowel dagu Nadia.

Tidak ada respons. Nadia masih duduk mematung dengan mulut ternganga.

“Nad! Jangan *lebai* deh!” Dengan gemas Djatu mencubit pipi Nadia.

“Aku membatu, Djatu. Mendengar ceritamu itu membuatku bagai terkena kutukan Petrificus Totalus,” balas Nadia masih tanpa mengubah posisi duduknya.

“Haha, lucu.” Djatu menanggapi seraya memencet hidung mancung Nadia. Sahabatnya ini memang pecinta Harry Potter sampai ke tulang-tulang.

“Tapi serius deh, Djat.... Kamu selalu bilang kalau kalian tidak pacaran beneran tapi... beneran ciuman dan sekarang tidur bareng...”

“Nad, kami nggak tidur bareng ya, tidak!”

“Ya bareng dong, pas kamu tidur dia juga pasti tidur, kan? Atau malah dia terlalu sibuk untuk tidur?”

“Nadia Bukan Hutagalung, mesum aja ih pikirannya. Kami

nggak tidur seranjang!” Djatu segera mengoreksi.

“Lho, mesum gimana sih. Ya siapa tahu kamu tidur, dia sibuk benerin pipa ledeng atau saluran air di WC? Lagian yang bilang kalian tidur seranjang itu siapa? Aku cuma bilang kalian tidur bareng. *Lha* seandainya sekarang aku tidur terus Hugh Jackman di belahan dunia lain sana juga tidur, itu juga namanya tidur bareng. Ya walau aku di sini tidur sambil meluk guling dan dia meluk istrinya. Kayaknya yang pikirannya mesum ini kamu, deh.”

Dengan kesal, Djatu melempar bantal ke muka Nadia.

“Analisis macam apa itu!” gerutu Djatu seraya bangkit dari tempat tidur. Begitu Lanang mengantarkannya pulang, Nadia langsung datang karena Djatu bilang kalau dia semalam menginap di tempat Lanang.

“Tapi serius deh, Djat. Yakin di antara kalian berdua beneran nggak ada apa-apa?”

“Ya, ada. Kami rekan bisnis yang saling menguntungkan.”

Nadia menatap Djatu, setengah melamun. Namun kemudian dia mengangguk-angguk, seakan baru memahami sesuatu.

“Udah ah, keluar jalan yuk. Ke kafe yang waktu itu aku datengin sama Lanang. *Cinnamon roll*-nya enak banget,” ajak Djatu.

~*~

Lanang memandang Miranda yang menyesap kopi di hadapannya. Tidak berapa lama setelah meninggalkan apartemennya, wanita itu mengirimkan pesan, mengajaknya



bertemu. Lanang sesungguhnya tidak ingin bertemu, tetapi dia merasa memang harus menemui wanita itu. Dia tidak ingin terjadi kesalahpahaman. Miranda harus tahu bahwa mereka berdua tidak akan pernah bisa kembali seperti dulu.

Miranda yang mengusulkan untuk bertemu di The Lil's karena mendapat informasi dari Aruna tentang Lanang yang sangat menyukai racikan kopi di tempat ini, juga *cinnamon roll*-nya yang memang juara rasanya. Wanita itu mengamati lelaki yang pernah dan masih menjadi pemilik hatinya. Dia benar-benar kaget atas sikap Lanang pagi tadi. Lanang yang dia kenal tidak akan pernah bertindak sejauh itu, apalagi dengan adiknya. Dulu ketika mereka berhubungan, Lanang selalu menomor satukan keluarganya. Namun sekarang, lelaki itu berubah. Sebegitu besarkah pengaruh sosok wanita yang menjadi kekasih lelaki itu sekarang?

“Apa yang ingin kamu bicarakan, Miranda?” tanya Lanang tanpa basa-basi.

Miranda menyesap kopinya pelan, memainkan cangkirknya di telapak tangan.

“Tidak ada. Aku hanya ingin menghabiskan waktu denganmu. Anggaplah demi masa lalu, Nang,” jawab Miranda seraya tersenyum lembut.

Lanang memandangi wanita itu, sebelum kemudian bicara.

“Kalau begitu aku saja yang bicara. Karena memang ada yang harus aku bicarakan denganmu.”

Lagi-lagi Miranda dibuat kaget, tidak menyangka akan tanggapan Lanang yang begitu terus terang. Lanang yang dia kenal

bukan orang yang juga banyak bicara.

“Kamu jelas sudah tahu, tidak peduli apa pun yang kamu lakukan, kita tidak akan bisa kembali seperti dulu.”

Miranda menelan ludah mendengar ucapan Lanang yang tanpa basa-basi.

“Aku memiliki Djatu. Aku mencintainya dan tidak ingin membuatnya tidak nyaman.”

Miranda masih tidak menjawab.

“Tetapi, seandainya pun tidak ada Djatu, kamu pasti sadar bahwa kita tidak akan bisa kembali seperti dulu.”

“Kenapa?” akhirnya Miranda berhasil mengatasi kekegetannya.

Alih-alih langsung menjawab, Lanang justru menatap Miranda dengan tatapan tajam yang mau tidak mau membuat wanita itu jengah.

“Kamu benar-benar ingin aku menjawabnya?” tanya Lanang.

Miranda menelan ludah lagi. Namun wanita itu menolak untuk terlihat kalah.

“Baik. Kamu yang meminta. Kenapa kita tidak bisa bersama? Karena aku tidak bisa dan tidak akan pernah bisa bersama wanita yang merusak kepercayaanku dengan pengkhianatan,” jawab Lanang tenang namun menusuk.

Miranda merasa tangannya mendadak gemetar.

“Apa maksudmu, Nang?”

“Kamu ingin aku mengatakannya juga?” tanya Lanang,

masih dengan nada menusuk yang sama.

“Me... mengatakan apa?”

“Bahwa kamu tidur dengan lelaki lain ketika kita masih berhubungan?”

Muka Miranda mendadak pias.

“Kamu salah memilih teman tidur, Miranda. Jack, teman tidurmu itu, dengan bangga menunjukkan fotomu yang masih tertidur pulas di sebuah kamar hotel bersamanya, kepadaku.”

Miranda benar-benar kehilangan kata-kata.

“Darisemua lelaki di dunia ini, entah apa yang kamu pikirkan ketika memilih tidur bersama Jack. Tentu saja lelaki itu dengan sangat senang hati menggunakanmu untuk menjatuhkanku.”

Jackson Ardian adalah bajingan yang selalu berusaha mencari gara-gara dengan Lanang dan Armand. Mereka bisa dibilang memulai karir dengan waktu hampir bersamaan di salah satu firma hukum besar di Jakarta. Dan sejak awal, Jack memang selalu berusaha mencari gara-gara untuk menjegal Lanang. Dugaan terkuat Armand, Jack iri dengan pencapaian Lanang.

Lanang sedang berada di depan pintu ruang sidang ketika si bajingan itu mendekat dan sesumbar seraya menunjukkan foto keparat yang membuat darahnya mendidih. Pun begitu, Lanang menolak untuk memberi si berengsek itu kepuasan. Dengan muka datar dia hanya menaikkan alisnya dan berlalu.

Dia tidak mengatakan kepada siapa pun mengenai foto itu, bahkan kepada Armand. Miranda adalah sedikit dari sahabat wanita yang dimiliki Armand dan dia tidak ingin menghancurkan

itu. Yang kemudian dia lakukan hanyalah menunggu Miranda mengakui perbuatannya. Namun, bahkan enam bulan setelah kejadian itu, Miranda masih belum juga mengaku, merasa bersalah pun tidak. Lanang akhirnya memutuskan untuk mengakhiri hubungan mereka.

Ternyata semesta mendukungnya. Tepat ketika dia berencana memutuskan hubungan, Miranda memberi tahu bahwa dia akan meneruskan pendidikannya ke Inggris. Wanita itu ingin mereka tetap melanjutkan hubungan, Lanang menolak. Hubungan pun berakhir.

Miranda tidak pernah tahu kalau Lanang tahu mengenai perselingkuhannya.

Sampai hari ini.

“Itu... itu hanya sebuah kesalahan. Aku... malam itu aku sedikit mabuk dan...”

“Aku sama sekali tidak ingin tahu detailnya. Yang aku tahu, kamu sama sekali tidak merasa bersalah dan...”

“*I did*. Aku merasa bersalah, Nang. Setiap malam aku menyesali hal itu dan...”

“Dan kamu tidak mengatakan apa pun? Bahkan sampai enam bulan setelah kejadian?” sindir Lanang sarkastis.

“Aku takut! Aku takut kamu akan meninggalkanku. Kalau... kalau tahu begini kejadiannya, aku pasti akan datang padamu dan mengakui.”

“Hubungan kita tidak dimulai dengan cinta. Landasan kuatnya hanyalah kepercayaan. Ketika itu dikhianati, apalagi yang

tersisa?”

“Itu masalahnya... itu masalahnya!” suara Miranda mulai naik, “kamu, dulu, apakah pernah benar-benar mencintaiku?”

Lanang terdiam, lalu lelaki itu mengangguk.

“Mungkin awalnya kita memang dijodohkan oleh orangtua. Tetapi bohong kalau kemudian aku tidak memiliki perasaan sedikit pun kepadamu.”

Miranda termangu mendengar jawaban Lanang.

“Jadi, jangan mencoba lagi, Miranda. Kita sudah selesai sejak dulu. Mari bersikap sebagaimana orang dewasa seharusnya bersikap.”

Setelahnya Lanang meneguk minumannya lalu bangkit dan beranjak meninggalkan Miranda.

~*~

Djatu melihatnya.

Begitu dia dan Nadia memasuki kafe, pandangannya langsung menemukan sosok Lanang yang duduk di salah satu sudut bersama... Miranda.

“Balik, Nad,” ucap Djatu seraya menarik Nadia dengan sebelah tangan dan menutup mulut sahabatnya itu dengan tangan yang lain.

Dia benar-benar tidak ingin Nadia yang berisik itu menarik perhatian dan membuat Lanang mengetahui bahwa dia melihatnya.

“Apaan siiih, Djatu Nasi Goreng!” protes Nadia begitu Djatu melepaskan cekalan tangannya. Mereka sudah kembali ke



tempat parkir, di samping mobil Nadia.

“Lanang ada di dalam,” jawab Djatu.

“Lah, ya bagus dong, kita bisa samperin dia. Capek kali dia nyetir Bekasi-Depok dan mesti balik lagi ke Bekasi. Pesawat ulang-alik aja kalau habis keluar planet juga isi bahan bakar dulu,” cetus Nadia seraya beranjak hendak masuk kembali ke dalam.

“Dia bersama Miranda.”

Langkah Nadia terhenti. Mata gadis itu langsung memelotot.

“Serius?” tanyanya yang dijawab Djatu dengan anggukan.

“Wah, berengsek beneran dia. Malam sama kamu, siang sama Miranda. Belum lagi kalau hari kerja sama Armand.... Wah, nggak bisa dibiarkan. Mesti dikasih pelajaran nih lelaki macam begini.”

Djatu segera kembali mencekel lengan Nadia.

“Djatu, lepas!”

“Nad, sudah...,” suara Djatu yang aneh membuat Nadia berhenti memberontak.

“Djat?”

“Ke mobil, Nad.”

Nadia membuka pintu mobil dan keduanya segera masuk. Djatu terdiam. Nadia yang menyadari reaksi Djatu, ikut terdiam.

“Nad....”

“Yup?”

“Kok dadaku rasanya mendadak sesak ya?”

Nadia seketika menoleh. Gadis itu hendak membuka

Verde

mulut namun urung, alih-alih dia mengerjapkan matanya melihat wajah yang muncul dari balik kaca jendela di balik tubuh Djatu.

“Mungkin menampar wajah di luar itu bisa sedikit menghilangkan sesakmu.”

Djatu mengerutkan kening mendengar ucapan Nadia. Spontan dia membalikkan badan dan betapa kagetnya ketika melihat Lanang sedang mengetuk kaca jendela mobil.

“Kenapa... dia... ke sini?” gumam Djatu panik.



Yavianti



Part 17



“Djatu! Buka itu!” Nadia menepuk pipi Djatu, menyadarkan sahabatnya yang hanya melongo seraya menatap kaca jendela mobil yang diketuk oleh Lanang.

“Hah?” Djatu seperti tersadar dan menoleh, menatap panik Nadia.

“Buka, Djatu. Tampar kalau memang kamu mau nampar. Cium kalau kamu mau nyium. Tonjok kalau kamu mau nonjok. Apa pun. Tapi jangan cuma melongo kayak orang bego gitu,” cecar Nadia gemas.

Seraya menelan ludah, gugup, Djatu membuka pintu mobil dan keluar.

“Hai,” spanya begitu berdiri berhadapan dengan Lanang.

Alih-alih menjawab, Lanang menatap Djatu, membuat gadis itu salah tingkah.



“Eng, aku bukannya membuntutimu. Tadi Nadia ke rumah, terus aku ajak kemari supaya dia bisa mencicipi *cinnamon roll*-nya yang enak. Ini baru juga sampai.”

“Baru sampai? Djatu, aku melihat saat kamu menyeret Nadia keluar dari kafe.”

Djatu menelan ludah, tanpa sadar meremas tangannya. Lanang menyadari hal itu. Dengan tenang, lelaki itu meraih dan menggenggam tangan Djatu.

“Kamu tidak bakat berbohong, jadi jangan mencoba,” ucapnya mengabaikan napas Djatu yang tercekat.

“Aku... aku hanya tidak mau mengganggu pembicaraanmu dengan Miranda,” akhirnya Djatu mengakui.

“Begitu ya? Kamu ini... mau sampai kapan berlari terus dari kenyataan? Nggak capek?”

Djatu mengerjap dan spontan mendongak, menatap Lanang yang ternyata juga sedang menatapnya. Dengan jengah, dia segera mengalihkan pandangannya.

“Bicara apa sih!” gumamnya, menutupi jengah.

Ada diam sesaat sebelum dengan tiba-tiba Lanang mencondongkan badannya mendekat. Lalu dengan lembut lelaki itu mengecup kening Djatu.

“Lari saja terus, sampai kamu capek. Aku tidak akan ke mana-mana ini,” ucapnya sebelum berbalik dan melangkah pergi, meninggalkan Djatu yang ternganga, sama sekali tidak mengantisipasi tindakan Lanang.

Bahkan setelah beberapa saat, Djatu masih termangu. Dia

yakin, wajahnya saat ini pasti memerah. Jantungnya pun berdebar parah.

“Djat? Jangan mati di sini, repot akunya!”

Suara Nadia yang akhirnya menyadarkan gadis itu.

“Tahan dulu ya jantungannya, jangan di sini. Ayo kita masuk,” ajak Nadia.

“Hah? Masuk ke mana?”

“Ke Taman safari. Ya masuk lagi ke kafe, Djatu!”

“Tapi di dalam ada Miranda, lho.”

“Terus?”

“Ya gitu...,” ucap Djatu bingung.

“Gitu apanya? Kalau ada Miranda emang kenapa?” desak Nadia.

“Tapi....”

“Masuk, Djatu Parasayu. Kalau kamu berbalik pergi, sama saja kamu menyatakan kalah tanpa perlawanan kepada si Miranda tukang salto itu! Kita, kan, memang niatnya mau ke sini. Nah ngapain juga kita mesti pergi hanya karena ada Miranda di sini? Konyol banget.”

“Nad, kamu ini ngomong apa sih?”

“Nggak tahu! Jangan nanya! Kadang aku sendiri juga nggak tahu aku ini ngomong apa! Masuk!”

Akhirnya karena tidak ingin ribut, Djatu masuk juga mengikuti Nadia. Dan benar, seperti dugaannya, tidak butuh waktu lama bagi Miranda untuk menyadari kehadiran mereka berdua. Wanita yang semula terlihat melamun, menatap kosong ke cangkir

di hadapannya itu sekarang tampak kaget, tidak menyangka akan bertemu Djatu. Sebaliknya, Djatu, sesuai instruksi Nadia, berusaha tampak tidak peduli. Dan benar saja dugaan sahabatnya itu, tidak butuh waktu lama bagi Miranda untuk beranjak mendekati Djatu.

“Hai,” spanya seraya tersenyum.

Djatu yang sedang berbicara dengan Nadia, menoleh dan memasang wajah kaget melihat Miranda.

“Oh, hai,” jawabnya disertai senyuman.

“Boleh bergabung?” tanya Miranda, seraya bersiap untuk duduk.

Djatu sudah membuka mulut akan menjawab ketika Nadia, dengan suara pelan namun tegas, berbicara,

“Tidak.”

Baik Djatu maupun Miranda terkejut mendengarnya. Spontan keduanya menatap Nadia yang tanpa merasa bersalah tersenyum manis.

“Kami kemari bukan untuk bercakap-cakap denganmu. Djatu mengajakku ke sini karena *cinnamon roll*-nya enak. Lagi pula, aku sudah bisa menduga apa yang akan kamu katakan. Kamu akan berbasa-basi sebentar lalu dengan wajah polos berkata bahwa kamu kemari karena ada janji dengan Lanang, berharap ucapan itu bisa membuat sahabatku marah dan cemburu.

Tetapi, masalahnya adalah kami berdua sudah bertemu Lanang di tempat parkir. Bahkan kalau seandainya kami tidak bertemu dia, kami tidak akan peduli apa yang kalian berdua bicarakan. Tahu kenapa? Karena itu sinetron sekali dan kami tidak

suka cerita sinetron. Kami penggemar cerita Wattpad.”

Lagi-lagi Djatu dan Miranda dibuat terkejut oleh Nadia. Keduanya terpana menatap Nadia.

“Jadi, silakan kembali ke tempat dudukmu. Aku ingin menikmati *cinnamon roll* seraya berbincang seru dengan sahabatku.”

Muka Miranda seketika merah padam. Wanita itu sudah membuka mulut akan menjawab, tetapi melihat sikap tidak peduli Nadia, dia sadar percuma saja memperpanjang masalah. Dengan kemarahan yang tampak jelas, dia berderap kembali ke mejanya.

“Nadia! Itu tadi kasar!” tegur Djatu seraya menendang kaki Nadia.

“Tapi efektif. Tuh lihat, dia langsung pergi, malah sekalian keluar dari kafe,” jawab Nadia seraya menunjuk dengan dagunya ke arah Miranda yang tampak bergegas keluar.

“Ya, kamu kasar banget gitu! Belum tentu juga dia akan melakukan apa yang kamu tuduhkan. Siapa tahu dia hanya mau bergabung dan berbicara sama kita?”

“Kamu mau? Aku sih ogah. Males banget basa-basi nggak penting. Ini akhir pekan, Djatu, saatnya istirahat, termasuk istirahat berbasa-basi. *By the way*, *cinnamon roll*-nya beneran enak. Dan...” Nadia mengedarkan pandangannya ke sekeliling dan tiba-tiba tatapannya terhenti di satu sudut, di mana tampak empat pemuda duduk dan tampak sibuk berdiskusi.

“Astagaaaaa, Tuhan benar-benar Mahabaik. Diberkatinya aku hari ini dengan pemandangan yang sangat menyegarkan mata.

Lihat itu, Djatu, empat berondong *grade A+*.”

“Nad, kamu ini benar-benar tidak tertolong.”

“Sama. Kamu juga. Kalau dada kamu aja berasa sesak ketika melihat Lanang bersama Miranda, apa gunanya coba menyiksa diri dengan berbasa-basi?” jawab Nadia, bahkan tanpa mengalihkan perhatian dari keempat pemuda yang dia hebohkan tadi.

Djatu terenyak. Ucapan Nadia benar-benar mengena.

“Sialan kamu, Nad!” gerutu Djatu sebelum meneguk cokelat panasnya.

~*~

“Yakin nih, ya? Tidur sini, ya? Jangan nanti menjelang tengah malam kamu berubah pikiran mau pulang,” cetus Nadia.

“Iya. Kan, sekarang ada Mbak Yam,” jawab Djatu. Dia memutuskan untuk menginap di apartemen Nadia.

“Mbak Yam menginap sekarang?” tanya Nadia seraya menjatuhkan diri sembarangan ke sofa lebar di ruang depan.

“Iya. Ibu yang meminta untuk tinggal di tempatku,” jawab Djatu sambil membawa baju dan perlengkapan kerjanya ke kamar Nadia. Walau ada dua kamar tidur, setiap menginap, Nadia pasti memaksa agar mereka tidur sekasur.

“Kamu punya bahan makanan nggak, Nad?”

“Kenapa? Kamu mau masak? Demi kebahagiaan kita berdua, sebaiknya jangan. Kita pesan makanan aja,” saran Nadia seraya menguap lebar.

“Makan mi rebus aja enak nih. Kamu ada Mie Sedap

nggak?”

“Apa? Mie Sedap? Hah! *Sorry* yeee, aku termasuk golongan ‘*in Indomie we trust*’. Kagak ada Mie Sedap!”

“Halah.”

Tiba-tiba ponsel Nadia berbunyi. Namun ketika melihat siapa yang meneleponnya, raut malas gadis itu berubah seketika. Dengan sigap Nadia melompat bangun dari posisinya telentang di sofa. Mata Djatu menyipit curiga ketika melihat Nadia menerima panggilan telepon seraya berjalan cepat menuju kamar satu lagi dan menutupnya. Itu hal yang janggal.

Penasaran, Djatu mengikuti sahabatnya itu lalu menunggu di depan pintu. Setelah beberapa saat, Nadia, yang tidak menyangka Djatu akan berdiri di depan pintu, keluar dan langsung menjerit kaget.

“Djatu! Apaan, sih!”

“Kamu punya pacar baru, Nad?” tembak Djatu langsung.

Nadia mengerjap, tampak ingin mengatakan sesuatu namun urung, alih-alih sahabatnya itu melenggang menuju dapur. Djatu mengejanya namun kemudian ponselnya sendiri berbunyi. Kening Djatu langsung berkerut ketika melihat siapa yang meneleponnya.

Lanang.

Kali ini gantian Djatu yang masuk ke kamar dan menutupnya.

“Halo?”

“*Hai. Kamu di tempat Nadia?*”



"Hah? Kok tahu?"

"Aku sedang di tempat Armand."

"Oh, okay."

Ada jeda sejenak.

"Sudah makan malam?"

"Belum."

"Mau makan apa? Nanti aku bawain ke sana sama Armand."

"Hah? Tidak usah. Ada indomie ini."

"Mau apa?"

"Nggak usah!"

Ada jeda lagi.

"Mau keluar?"

"Keluar ke mana?"

"Entah. Nyari wedang jahe mungkin."

Penolakan sudah ada di ujung lidah Djatu. Namun kemudian dia ingat perkataan Nadia di kafe tadi tentang menyiksa diri.

"Oke."

"Okay, maksudnya?"

"Okay, kamu mau jemput aku atau kita ketemuan di angkringan? Kasih tahu aja angkringannya di mana."

"Kamu mau?"

"Kamu mau aku jawab tidak mau?"

Djatu bisa mendengar nada dengkusan tawa.

"Aku jemput kamu. Tunggu di situ."

~*~



Pada akhirnya mereka tidak jadi ke angkringan, tetapi berganti arah ke warung indomie. Dan alih-alih berdua, mereka jalan berempat. Dengan siapa lagi kalau bukan Nadia dan Armand. Mereka memilih duduk lesehan di salah satu sudut yang agak sepi.

Djatu mengamati sahabatnya yang berulang kali bergerak gelisah, jelas tampak tidak nyaman. Lalu pandangannya berpindah ke Armand yang entah kenapa kebalikannya dari Nadia, tampak semringah.

“Kalian jadian, ya?” tembak Djatu yang langsung dihadaahi pelototan oleh Nadia.

“Iya.”

“Tidak.”

Djatu menatap kedua manusia yang menjawab bersamaan namun jelas tidak sinkron itu. Tentu saja Armand yang menjawab iya dan Nadia yang berteriak tidak.

“Yang mana? Iya atau tidak?” tanya Djatu lagi.

Alih-alih menjawab sahabatnya, Nadia malah menoleh lalu memelotot sadis ke arah Armand.

“Kamu! Kamu sudah berjanji untuk tidak memberi tahu Djatu sampai aku sendiri yang memberitahu dia!” omelnya kesal seraya menusuk dada Armand dengan ujung kuku jari telunjuknya yang tajam.

“Dan kapan itu?” cecar Djatu.

“Kapan apa?” Nadia balik bertanya seraya matanya masih memelototi Armand yang alih-alih kesal malah tersenyum geli.

“Kapan kamu akan memberitahuku?”



“Tadi sebenarnya saat di kafe. Sebelum si Miranda tukang salto itu mendekati meja kita. Setelahnya, konsentrasiku buyar gara-gara melihat empat berondong ganteng nan *sekseh*.”

“Ini mulut tolong dijaga ya, Mbak. Pacarmu ada di sini,” ucap Armand santai seraya memencet hidung Nadia.

“Apa, sih. Emang benar mereka ganteng, *sekseh*, muda, dan berbahaya,” protes Nadia seraya berusaha menjauh dari Armand.

“Kok bisa kalian jadian gitu?” tanya Djatu masih heran.

“*Lha* kalian yang nggak pernah ketemu, nggak pernah dekat, nggak pernah saling kontak sekian lama aja bisa jadian, kok. Kenapa kami nggak bisa?” celetuk Nadia seraya memukul telapak tangan Armand yang sedang mendarat santai di pundaknya.

“Terus tadi pas sampai rumah, kenapa nggak cerita?” cecar Djatu, masih kesal karena Nadia menyembunyikan sesuatu darinya.

“Maunya nanti malam pas kita *krungkelan* berdua. Tapi, si gurita satu ini udah keburu jadi ember bocor.”

“Kayaknya nggak akan, deh. Kamu tuh emang gitu. Giliran aku aja kamu cecar. Sampai ciumanku sama Lanang aja kamu tanya gimana rasanya!”

Suasana mendadak hening. Djatu spontan menutup mulut. Gadis itu lupa kalau dia tidak hanya berdua dengan Nadia. Lanang yang sedari tadi terdiam langsung meneguk minumannya.

“Ayo...,” tiba-tiba Armand menarik tangan Nadia.

“Apaan, sih!” protes Nadia.



“Daripada penasaran sama ciuman orang, sini aku kasih ciuman sendiri!” ucap Armand sembarangan seraya terus menarik Nadia membawanya masuk ke mobil. Lelaki itu sengaja memberi waktu untuk Djatu dan Lanang.

“Miranda mendatangi kamu?” tanya Lanang begitu Nadia dan Armand menjauh.

“Hah? Oh iya. Tapi tidak lama.”

“Abaikan saja.”

“Apa?”

“Miranda. Kalau lain kali kalian bertemu dan dia bercerita apa pun, abaikan. Kalau kamu ingin tahu tentang apa pun masa lalu bersama dia, tanyakan padaku.”

Djatu tidak menjawab.

“Aku tahu kamu tidak akan bertanya. Hanya andai saja kamu ingin tahu,” lanjut Lanang.

Djatu masih terdiam, tidak menjawab. Ada jeda hening cukup lama. Lanang baru akan mengatakan sesuatu ketika Djatu mendadak berbicara.

“Ketika melihatmu bersama Miranda, dadaku rasanya sesak.”

Lanang terkejut dan spontan menoleh menatap Djatu yang menunduk.

“Apa kalian sengaja bertemu?” tanya Djatu seraya mengangkat wajahnya, memberanikan diri menatap Lanang.

Tidak langsung menjawab, untuk beberapa saat Lanang hanya menatap mata Djatu.

“Dia menelepon tadi siang, mengajak bertemu. Walau tidak ingin, aku merasa harus menemuinya untuk menegaskan garis batas yang kubuat,” jelas Lanang masih dengan mata menatap Djatu.

“Oh, begitu,” jawab Djatu, buru-buru mengalihkan pandangan. Tatapan Lanang membuatnya salah tingkah.

Keduanya kembali terdiam lagi. Lanang meneguk lagi bandrek susunya. Tanpa sadar, Djatu melirik lelaki itu. Dan tanpa bisa dicegah, sebuah pemikiran melintas di benaknya.

Bagaimana rasanya menjadi kekasih Lanang yang sebenarnya?

Djatu buru-buru memalingkan mukanya.

Tidak, dia belum siap, atau mungkin tidak akan pernah siap memiliki kekasih lagi.

Part 18



“Jangan mencoba, Djatu! Jangan bermain-main dengan kesabaranku!”

Djatu menatap ketakutan kepada lelaki yang sekarang sedang mencekal pergelangan tangannya dengan kasar.

“Sakit, Nta...,” rintih Djatu lirih seraya berusaha membebaskan diri. Usaha yang tentu saja sia-sia. Tubuh lelaki di hadapannya itu besar menjulang.

“Biar! Biar kamu jera. Biar kamu ingat apa yang selama ini selalu kubilang. Kamu ini milikku, Djatu! Berhenti bertingkah seperti perempuan murahan yang nempel ke sana kemari dengan semua lelaki! Harus berapa kali aku marah supaya kamu mengerti? Hah? Atau kamu memang suka membuatku marah? Hah? Kamu senang, kan, melihatku lepas kendali? Kamu senang dihajar, hah?”

Cekalan di pergelangan tangan itu makin mengencang. Djatu semakin mengernyit kesakitan.

“JAWAB, DJATU! Kamu bisu ya?”

Spontan Djatu mengangkat tangannya yang bebas ke kepala, gerakan alami melindungi diri. Lelaki ini bisa melakukan apa pun ketika marah. Apa pun.

“Aku tidak melakukan apa pun, Nta....”

“Hah, sekarang kamu malah berbohong. Aku melihat dengan mata kepala sendiri, Djat! Kamu jalan dengan seorang lelaki....”

“Nael itu teman sekantor, kebetulan dia kelar makan siang dan aku juga. Hanya seperti itu....”

“Jangan memotong ucapanku!” potong si lelaki dengan kasar. Satu tangannya yang bebas memegang dagu Djatu, membuatnya mengernyit kesakitan.

“Aku mencintaimu, Djat... sangat.... Kamu tahu itu, kan?” bisik lelaki itu yang dijawab Djatu dengan anggukan penuh ketakutan.

“Lalu kenapa kamu tega mengkhianatiku, Djat, kenapa??”

“Aku tidak mengkhianatimu, Nta, aku....”

“Diam! Aku sudah melihatnya sendiri, kamu masih mau mengelak?”

Tangan si lelaki yang semula di dagu berpindah ke rambut Djatu. Dengan tiba-tiba dia menariknya dengan kasar, hingga Djatu mendongak dan merintih kesakitan.

“Nta, sakit... Nta, please....”

“Aku juga sakit, Djat, melihat kamu menggoda lelaki lain seperti itu....”

Dengan sekuat tenaga, kaki si lelaki menendang dinding di belakang Djatu dan membuat gadis itu spontan menjerit.

“Nta, ampun, Nta. Maafin aku. Aku salah....”

“Maaf? Mesti berapa kali lagi aku memaafkan kelakuan hina kamu, Djat?”

Djatu terisak.

“JAWAB, DJATU! SAMPAI KAPAN KAMU AKAN BERTINGKAH SEPERTI WANITA JALANG?”

Isakan Djatu semakin keras. Gadis itu masih merasa kesakitan karena tarikan di rambutnya.

“Aku yang selama ini mencintaimu. Aku yang melindungimu, menjagamu, bahkan memenuhi kebutuhanmu. Aku, Djat! Karena apa? Karena aku mencintaimu! Dan dengan seandainya kamu menggoda lelaki sana-sini.... DASAR JALANG!” Teriakan menggelegar si lelaki kali ini disertai tamparan di wajah Djatu.

Sekali....

Dua kali....

Tiga kali....

~~*

“Djat... Djatu, banguuuun! Djatuuu!”

Nadia mengguncang pelan tubuh sahabatnya yang sedari tadi meracau dalam tidur.

“Djatu.... Djat...,” setengah terisak, Nadia memeluk Djatu sampai terbangun.



Begitu gadis itu terbangun, Nadia langsung melompat turun dari kasur dan menuju nakas di sebelah Djatu. Dia menuang segelas air ke dalam gelas dan memberikannya kepada Djatu. Sahabatnya, masih dengan napas tersengal-sengal dan keringat yang membasahi wajah, menerima dan segera meneguk tandas isinya. Dengan deru napas yang belum stabil, dia meletakkan kembali gelas kosong ke nakas.

“Dia datang kembali, Nad... di mimpiku,” bisik gadis itu lemah yang dijawab Nadia dengan anggukan. Dia bisa mendengar Djatu berkali-kali menyebut nama lelaki itu ketika menggigau tadi. Dan tentu dengan nada suara ketakutan. Rasa sesak memenuhi dada Nadia. Tanpa mengatakan apa pun dia kembali memeluk sahabatnya.

Hantu itu kembali.

Hantu itu bernama Genta.

~*~

Nadia mengetuk-ngetuk jidatnya dengan pulpen. Mulanya pelan, makin lama makin keras hingga menciptakan warna merah.

“Kamu lagi latihan debus atau gimana?” tanya Armand yang sedari tadi hanya mengamati kekasihnya dalam diam, seraya merebut pulpen dari tangan Nadia. Tidak biasanya, petang ini Nadia yang meminta untuk bertemu. Sejak mereka resmi berhubungan, selalu dialah pihak yang aktif. Jadi ketika tadi menerima pesan gadis itu, Armand, yang sedang makan siang dengan klien, hampir tersedak es kopi.

Nadia mengerucutkan mulutnya.



“Lanang sedang apa sekarang?”

Armand mengerjapkan mata, bingung.

“Lanang? Ngapain nanya dia?”

“Dia lagi apa sekarang?” tanya Nadia tak peduli dengan protes kekasihnya.

Armand bersedekap, menatap tidak mengerti.

“Kamu ini minta ketemuan cuma mau bertanya soal Lanang lagi ngapain?”

“Hah?” Kali ini gantian Nadia yang mengerjap, bingung.

Gadis itu menggeleng. Namun begitu, perhatiannya tidak juga beralih kepada Armand, membuat lelaki itu gemas. Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia mengambil ponsel dan menghubungi lelaki yang ada di otak pacarnya saat ini.

“Nang, lagi sibuk? Nggak? Oh nggak ada hal penting, cuma si Nadia nanyain kamu lagi apa?”

Nadia langsung mendongak, menatap tak percaya kepada Armand.

“Baru sampai apartemen katanya,” lelaki itu dengan santai memberitahu, “mau tanya apa lagi? Sekalian pulsanya.”

Nadia sudah hendak menggeleng namun kemudian mengangguk.

“Apa? Mengangguk dan menggeleng itu belum masuk kategori bertanya.”

“Suruh dia ke sini,” ucap Nadia, sungguh-sungguh.

“Hah? Mau ngapain? Sebentar, Nang. Si Oneng ini bilang kamu suruh ke sini. Kalau-kalau kamu lupa, Nadia, apartemen

Lanang ada di Bekasi.”

Nadia mengerjap, tampak berpikir sejenak.

“Ya udah, kita aja yang ke Bekasi, yuk?”

Armand seketika melongo. Lanang di ujung sambungan telepon mengerutkan kening, gagal paham.

~*~

Akhirnya mereka berdua benar-benar ke Bekasi. Alih-alih ke tempat Lanang, Armand memilih untuk bertemu di sebuah tempat makan. Lanang yang sama sekali tidak mengerti dan semula enggan pergi karena baru saja sampai di rumah, akhirnya mengalah juga.

“Jadi, ada apa?” tanya Lanang setelah untuk beberapa saat Nadia hanya tercenung menatap minumannya.

“Sebentar, aku sedang berpikir, akan aku apakan Armand. Suruh pergi dulu atau tetap di sini.”

Armand yang sedang menikmati *salad* langsung menoleh dan memelotot.

“Biar di sini sajalah, kesian dia lagi makan. Lagi pula dia bukan tipe ember bocor juga,” lanjut Nadia, memutuskan sendiri.

Armand makin memelotot sebelum kemudian menjentikkan jarinya ke jidat Nadia.

“Untung sayang,” gumamnya seraya kembali menikmati makanannya.

“Ini tentang Djatu,” ucap Nadia akhirnya.

Armand menghentikan suapannya. Lanang mengangkat wajah, memberi Nadia perhatian sepenuhnya.

“Dia bermimpi buruk lagi.”

Kedua lelaki itu masih terdiam, mendengarkan.

“Dulu, awal-awal dia lepas dari si iblis itu, hampir setiap malam Djatu bermimpi buruk. Aku tahu karena bersamanya setiap malam. Saat itu bisa dibilang aku pindah ke rumah Djatu. Dia tidak ingin ibunya tahu dan memintaku menemaninya agar aku bisa membangunkan ketika dia mulai berteriak-teriak. Hampir setengah tahun, mimpi buruk itu terus menghantuinya. Lalu pelan-pelan berkurang sebelum kemudian hilang. Dan semalam muncul lagi... dia berteriak-teriak ketakutan lagi.”

Nadia terdiam sejenak, sebelum kemudian kembali melanjutkan seraya menatap Lanang.

“Dan aku yakin itu karena kamu.”

Armand menghentikan suapannya, lalu menatap kaget kepada Nadia.

“Nad, aku pernah bilang kalau sahabatku ini tidak akan pernah menyakiti Djatu secara sengaja dan....”

“Aku tahu. Aku tidak bilang kalau dia menyakiti Djatu. Mimpi buruk Djatu kembali aku yakin karena sahabatku itu sudah benar-benar memiliki perasaan pada Lanang.”

Kedua lelaki itu menatap Nadia lebih serius.

“Perasaannya kepadamu memunculkan sikap defensif dan memicu kenangan buruk yang pernah membuatnya trauma. Iblis bajingan itu benar-benar telah merusak Djatu, baik fisik maupun mentalnya.”

Lanang masih terdiam. Armand melirik tangan sahabatnya

yang tanpa sadar terkepal.

“Apa Iblis itu punya nama?” tanya Armand.

“Tentu. Tentu saja dia punya nama.”

Nadia menatap kedua lelaki yang sekarang sedang menunggu kelanjutan dari ucapannya. Dia pernah berjanji kepada Djatu untuk tidak menceritakan kepada siapa pun mengenai siapa Genta dan apa yang lelaki itu lakukan kepada sahabatnya itu. Tidak kepada siapa pun, bahkan ibu Djatu. Tetapi Nadia merasa dia harus melanggar janji itu. Dia sungguh ingin Djatu bahagia. Mungkin ini hanya sekadar intuisi seorang wanita.

Entah mengapa Nadia merasa bahwa Lanang serius dengan Djatu, tidak hanya sekadar menganggap sahabatnya itu pacar bayaran. Dan kalau memang lelaki itu bisa membantu Djatu melawan ketakutannya dan membuatnya bahagia, maka Nadia akan melakukan apa yang Djatu tidak akan pernah bisa lakukan, yakni membagi luka masa lalunya. Nadia hanya berharap Lanang benar-benar tulus memiliki perasaan terhadap Djatu. Semoga benar, Lanang adalah lelaki itu, lelaki yang akan membuat Djatu bahagia.

“Nama iblis itu Genta. Dia....”

~*~

Hujan.

Seraya membereskan meja kerjanya, Djatu melirik keluar dinding kaca kantornya yang deras diterpa butiran air hujan. Lalu tanpa sadar gadis itu menggaruk hidungnya. Dia lelah, ingin segera pulang. Beberapa malam ini dia susah tidur, yang membuatnya

sakit kepala. Mimpi-mimpi keparat yang dulu pernah menjadi momok baginya, kini kembali. Untung di malam pertama mimpi itu kembali, dia sedang menginap di apartemen Nadia. Sungguh, Djatu tidak ingin ibunya mengetahui mimpi-mimpi buruknya. Itu kenapa sampai hari ini dia masih menginap di tempat sahabatnya.

Lanang.

Semua itu tanpa bisa diabaikan adalah karena lelaki itu. Djatu tidak akan memungkiri, perasaannya kepada Lanang pelan tapi pasti berkembang pesat. Bukannya dia tidak berusaha menepis. Berkali-kali Djatu berusaha menekannya. Sama halnya dengan berkali-kali dia berniat menghentikan pacaran kontrak ini. Namun pada akhirnya, dia tidak mampu. Bukan semata-mata karena dia membutuhkan uang.

Bukan, kalau mau jujur, ini sama sekali bukan hanya masalah uang. Karena jauh sebelum dia membutuhkan dana untuk pengobatan ibunya, sebelum dia bertemu kembali dengan Lanang di malam reuni itu....

Ponsel Djatu berbunyi, memberi tanda ada pesan masuk.

Lanang?

"Sudah pulang? Mau makan malam nggak?"

Tanpa sadar Djatu mengerjap. Jantungnya dengan kurang ajar langsung berdetak lebih kencang. Mengabaikan reaksi aneh jantungnya, Djatu cepat membalas pesan itu.

"Hujan."

Balasan dari Lanang datang dengan cepat.

"Anak playgroup juga tahu kalau sekarang lagi hujan."



Pertanyaannya, mau makan malam atau nggak, bukan di situ lagi hujan atau tidak.”

Djatu memutar bola matanya, walau tak urung tersenyum juga.

“Hujan kayak gini, jalanan pasti macet. Itu maksudku!”

Beberapa saat, tidak ada jawaban. Djatu dengan sigap bangkit, meraih tas Hobo-nya seraya memandangi layar ponsel di genggamannya.

“Mobilku sudah di tempat parkir gedung kantormu. Aku bawa dua paket nasi ayam.”

Djatu menatap jawaban Lanang lalu tanpa sadar tersenyum lebar.

Jantung, tidak bisakah kamu tenang sejenak saja?

~*~

“Kamu nggak ngantor? Kenapa? Sakit?”

Mengeluarkan kepalanya dari balik bantal, Nadia meraih ponsel di nakas samping tempat tidur.

Pesan dari Armand. Pasti lelaki itu datang ke kantornya lagi. Sejak mereka resmi berpacaran, Armand memang suka mendadak datang. Entah membawa makanan atau sekadar mampir tanpa ada alasan yang jelas.

“Iya. Sedang berdarah-darah, parah.”

Segera setelah mengetikkan jawaban, Nadia melempar ponselnya ke kasur, lalu kembali masuk ke selimut dengan kepala di bawah bantal. Datang bulan hari pertama dan kedua selalu menjadi siksaan baginya. Sambil merasakan sakitnya, Nadia tanpa

sadar menunggu ponselnya kembali berbunyi. Lelaki normal yang sedang berpacaran pasti akan langsung bertanya dan cemas ketika kekasihnya bilang sedang berdarah-darah.

Semenit, dua menit, tiga, empat... sampai tiga puluh menit tidak juga ada jawaban dari Armand. Kepala Nadia muncul lagi dari balik bantal. Dengan kening berkerut, antara heran dan menahan rasa nyeri, gadis itu meraih ponsel dan menatap tak percaya ke arah layarnya.

“Hah? Lelaki itu nggak khawatir gitu?” tanyanya kepada tembok.

Seraya meringis, Nadia mengetikkan pesan lagi.

“Kamu ga pengen tahu kenapa aku sampai berdarah-darah?”

Sejenak lupa akan sakit di perutnya, Nadia menunggu jawaban Armand yang datang tidak berselang lama.

“Datang bulan, kan? Aku sudah tahu.”

Mata gadis itu spontan memelotot, semakin tidak percaya dengan jawaban pacarnya.

“TERUS, KAMU GA KUATIR?” balasnya, sengaja *capslock* tulisannya. Entah kenapa secara tidak masuk akal dia menjadi kesal karena merasa bahwa Armand tidak khawatir dengan keadaannya.

Alih-alih menjawab, kali ini Armand menelepon. Nadia menjawab dengan kekesalan yang masih bercokol di dada.

“Ada apa?” tanya Armand langsung.

“Ada apa, gimana? Kan, kamu yang nelepon!” jawab Nadia

ketus.

“Okay, kamu sedang datang bulan. Apakah baik-baik saja?”

Jelas terdengar Armand mengalah, menghindari perdebatan.

“Menurut *ngana*? Dinding rahimku luruh, sakitnya seperti dicakar-cakar setan. Sehari aku terus menerus mengeluarkan darah. Itu berliter-liter. Dan kamu bertanya apa aku baik-baik saja? Ngajak berantem juga nggak segoblok itu!”

Ada jeda diam sejenak sebelum kemudian ada suara perempuan bertanya kepada Armand.

“Telepon siapa, Mas?”

Nadia kembali memelotot tidak percaya!

“KAMU SEDANG SAMA SIAPA? AKU DI SINI SEKARAT DAN KAMU DI SANA BERSAMA WANITA LAIN? KAMU BENAR-BENAR CARI MATI!”

~*~

“Terima kasih,” ucap Djatu seraya menyandarkan tubuhnya ke bangku mobil yang sudah disetel jadi setengah berbaring.

Alih-alih menjawab, Lanang hanya mengedikkan bahu seraya menghidupkan iPod lalu menyambungkannya ke pemutar musik mobil. Mereka berdua baru saja selesai menyantap paket nasi ayam yang dibawa Lanang. Suara khas Blake Shelton mulai memenuhi mobil, pas dengan suasana hujan yang masih deras mengguyur tempat parkir area gedung perkantoran Djatu.

“Aku tidak tahu kalau kamu tahu tempat kerjaku,” gumam Djatu.

Lanang yang sedang menyetel bangkunya menoleh, lalu

menatap sejenak gadis di sebelahnya.

“Apa?” tanya Djatu yang mulai jengah dengan tatapan Lanang. Dia memilih untuk mengalihkan tatapannya ke arah depan, memandangi air hujan yang mengguyur kaca mobil.

“Aku sudah bilang, kan, kamu tidak bakat berbohong?”

“Bohong apa?” Djatu menoleh, kembali menatap Lanang.

Lanang hanya terdiam. Alih-alih menjawab, lelaki itu mengulurkan tangan menyentuh rambut Djatu. Lalu dengan lembut namun mantap, dia menarik wajah gadis itu mendekati wajahnya. Djatu mengerjap, sesaat berniat protes. Namun terlambat, Lanang sudah membungkam mulutnya dengan sebuah ciuman yang dalam dan lama. Djatu tersengal ketika akhirnya lelaki itu melepaskan bibirnya.

“Tidak usah cerita ke Nadia tentang ciuman ini. Nanti dia minta ke Armand, repot,” bisik Lanang, dengan wajah yang hanya berjarak beberapa senti dari wajah Djatu.

Tidak mampu menjawab, Djatu hanya mengangguk.

“Sekarang, mari kita bicara tentang kebohonganmu, Djatu Parasayu,” lanjut Lanang.

Djatu memelotot, lalu mengerjap panik.

Apa-apaan, ini?

Yavianti



Part 19



Djatu menatap ponselnya yang bergetar, tanda ada panggilan masuk, dan tanpa sadar membuang napas berat.

Genta.

Memberanikan diri, dia sengaja tidak menerima panggilan itu.

Sekali.

Dua kali.

Akhirnya menyerah, di panggilan yang ketiga, dia menerimanya. Tangannya bergetar ketika memegang ponsel.

“Hal...”

“Ke mana saja kamu, Djatu?! Lama sekali baru dijawab, sedang sama teman lelakimu, ya?”

“Nta, aku sedang makan siang,” jawab Djatu, sedikit

terbata, seraya memejamkan mata.

“Makan siang sama siapa? Teman kantormu itu lagi?”

Menarik napas, Djatu mencoba menahan emosinya.

“Sendirian, Ta.”

Tepat ketika dia mengatakan hal itu, Mas Joni, senior di kantornya mendekat.

“Makan sendirian, Djat?”

“Eh, i... iya....” Djatu spontan tergagap. Dan seperti dugaannya, lelaki di sambungan teleponnya murka.

“Sendiri kamu bilang?” jelas terdengar nada tinggi di suara Genta.

“Ta, ini....”

“Aku boleh duduk di sini ya, Djat? Tempat lain penuh.”

Wajah Djatu langsung berubah pias. Gadis itu menelan ludah, jelas tampak ketakutan. Ucapan Mas Joni cukup keras, pasti Genta mendengar dengan jelas di seberang sana.

“Anu, Mas...,” ucapan Djatu terpotong oleh sentakan keras di rambutnya.

“Hei! Apa-apaan ini!” Mas Joni yang melihat seorang lelaki mendekat tiba-tiba dan langsung menjambak Djatu dengan kasar spontan berteriak.

“Jangan ikut campur. Ini urusan aku dengan dia. Jalang ini, pacarku!” Suara Genta menggelegar, tangannya masih kencang menarik rambut Djatu.

“Ta, sakit, Ta. Lepasin, aku bisa jelasin...” Djatu merintih, seraya berusaha menggapai tangan Genta yang semakin keras

menjambak rambutnya.

“Jelasin apalagi, Jalang? Sendirian katamu?”

“Hei, ini cewek lho, lepasin!” Mas Joni segera meletakkan nampan berisi makanannya ke meja dan mendekati Genta.

“Jangan ikut campur aku bilang!” Genta kembali berteriak.

Kantin yang semula riuh mendadak senyap. Beberapa lelaki ikut bangkit dan mendekati Mas Joni.

“Hah, lihat, banyak sekali lelaki yang hendak membelamu.

Pasti kamu sudah menganggang untuk memuaskan mereka semua. IYA, KAN, JALANG??”

Genta semakin keras menarik rambut Djatu. Ketika menyadari bahwa posisinya terdesak oleh para pengunjung kantin yang semakin mendekat, lelaki itu tiba-tiba menarik sebilah belati dari balik jaketnya.

“Maju kalian semua biar bisa lihat dengan jelas bagaimana aku menyayat leher Jalang ini!”

“GENTA... PLEASEEE,” Djatu berteriak memohon ketika merasakan dinginnya logam yang tajam itu menempel di lehernya.

“Diam, kamu betina murahan! DIAM!”

“Ta, kumohon... iya, aku yang salah, Ta. Aku yang salah. Kamu boleh hukum aku, tapi jangan seperti ini, Ta....”

“DIAM KAMU, JALANG, DIAM!!!”

Yang terjadi kemudian adalah pengunjung kantin yang berteriak ketika belati itu benar-benar menggores leher Djatu. Hal terakhir yang gadis itu lihat adalah merahnya darah yang membasahi sweter putih yang dia pakai, sebelum kemudian

semuanya menjadi gelap.

~*~

Mengerjap gugup, Djatu mengalihkan pandangan dari Lanang.

“Maksudnya... maksudnya apa ya?” tanyanya seraya menelan ludah, berusaha menutupi jengah.

“Maksudnya...” ucapan Lanang terhenti. Lelaki itu menatap Djatu kemudian melanjutkan.

“Pertama, tentu saja aku tahu tempat kerja kamu, pun kamu tahu tempat kerja aku, jangan dipotong, tolong. Tunggu sampai aku selesai bicara. Djatu Parasayu, kita bertemu berkali-kali di pengadilan. Lingkaran pertemanan dalam profesi kita sejenis, kamu pikir aku tidak akan mengenalimu?”

Djatu menelan ludah, spontan menunduk.

“Aneh rasanya ketika kamu terang-terangan mengatakan tidak tahu apa pekerjaanku.”

“Yang kedua.... Djatu, kamu tahu pasti, hubungan kita sudah berkembang menjadi lebih dari sekadar pacar bayaran.”

Hening lagi.

“Setidaknya dari pihakku... ini tidak pernah hanya sekadar pacaran berbayar.... Tidak pernah.”

Kali ini Djatu mendongak dan langsung berhadapan dengan mata tajam dan dalam milik Lanang. Dia menyadari Lanang menunggunya memberi tanggapan. Namun lidah Djatu kelu. Ketika merasa tidak ada tanggapan dari Djatu, Lanang melanjutkan perkataannya.

“Bisakah kita memulai lagi dari awal, Djabat? Kali ini, mari memulai dengan kejujuran.”

Rasanya, Djabat ingin menghilang saja.

~*~

“Aku nginep sini lagi ya, Nad?” tanya Djabat begitu Nadia membuka pintu apartemennya.

Nadia yang sambil setengah membungkuk memegang perut, langsung menegakkan badan ketika melihat sahabatnya datang dengan muka sembab. Dia merentangkan tangan lebar-lebar, menyambut Djabat ke dalam pelukannya.

“*Come to Mama, Baby.* Lelaki di mana saja memang sama, berengsek sampai ke tulang-tulang!” ucap Nadia seraya menggiring Djabat masuk.

“Armand selingkuh?” Djabat bertanya, tidak percaya pada cerita sahabatnya. Mereka berdua sudah duduk nyaman di kasur Nadia dengan cangkir di tangan masing-masing. Djabat lagi dan lagi dengan cokelat panas kesukaannya, sementara Nadia dengan teh krisannya.

“Yup!”

“Tapi... kamu memergoki dia jalan sama wanita lain?” tanya Djabat, sejenak lupa akan masalahnya sendiri. Sungguh, dia tidak menyangka kalau lelaki seperti Armand akan berselingkuh.

“Nggak.”

“Lalu?”

“Ya... selingkuh, kan, nggak harus kepergok lagi jalan bareng, Djabat!” jawab Nadia gemas.



“Okaaaay... tapi dari mana kamu bisa menarik kesimpulan kalau dia selingkuh, Nad?”

Dan cerita pun mengalir. Dari yang semula mendengarkan dengan serius, pada akhirnya Djatu hanya bisa melongo menatap sahabatnya.

“Sudah jelas, kan? Sejelasa tato baruku, mau lihat?”

Djatu mengerjap.

“Mau. Tapi tunggu, Nad, bisa saja perempuan yang bicara itu bukan selingkuhannya? Bisa saja itu teman kerjanya? Bisa saja dia sedang berada di kantor dan...”

“Djatu, dia tidak sedang di kantor. Dia bertanya kenapa aku nggak masuk kerja, yang mana itu berarti dia sudah tahu kalau aku nggak masuk kerja, yang mana lagi itu berarti dia sudah ke kantorku... yang mana itu berarti dia sudah keluar kantor... dan...”

“Okay... okay, tapi bisa saja dia sedang ada acara kantor dengan rekan-rekannya atau walaupun sedang di rumah, bisa saja itu sepupunya...”

“Djatu, kamu kok jadi memihak dia, sih? Kamu nggak percaya dengan penilaianku?”

Buru-buru Djatu menggeleng.

“Percaya. Aku tidak memihak dia. Kamu tahu pasti, *I am always on your side*. Tapi... aku hanya berpikir kalau Armand terlihat tulus menyayangimu.”

“Setiap lelaki kalau punya maksud tersembunyi memang terlihat tulus bak merpati. Mana tahu dalamnya penuh tai!”

“Nadia! Kenapa bawa-bawa isi jamban segala sih!”

Alih-alih menjawab, Nadia hanya mengedikkan bahu.

Gadis itu kemudian menatap Djatu, seperti diingatkan akan sesuatu.

“Kamu kenapa?” tanyanya, “jangan buang-buang waktu buat ngeles. Ketika datang tadi mukamu seperti istri yang ditinggal suaminya lari sama pelakor laknat!”

Djatu tersedak minumannya. Jelas suasana hati Nadia sedang tidak baik. Otak sahabatnya ini masih dipenuhi dengan asumsi negatif tentang perselingkuhan Armand.

“Ada apa? Lanang selingkuh juga? *Well, welcome to the club, Baby.* Besok kita cari kobra, kita ambil racunnya, jejalkan ke mulut sepasang lelaki tidak berguna itu!”

Alih-alih menjawab, Djatu malah kembali meneguk minumannya.

“Djatu Parasayu, aku sedang bertanya ini, bukan pidato!”

Setelah menarik napas dan mengembuskannya pelan, Djatu menjawab juga.

“Lanang tidak selingkuh... walaupun selingkuh ya aku bisa apa. Hubungan kami kan hanya sebatas hubungan kerja...”

“KAMU BERHAK! Lelaki itu sudah menciummu, kamu sudah tidur di kamarnya, dan kamu masih bilang hubungan kalian hanya hubungan kerja? DJATU! Bodoh emang gratis, tapi ya nggak perlu kamu borong semua gitu, ah!”

Alih-alih menjawab, Djatu malah menunduk, dan matanya kembali berkaca-kaca.

“Iya, aku memang bodoh... dan.... Sialan, ciumannya benar-benar... aaah, Lanang sialan!”

“Cup... cup.. apa juga aku bilang semua lelaki itu memang



sialan! Tukang selingkuh!”

“Tapi, Nad...”

“Nggak pakai tapi-tapian!”

“Nad... Lanang nggak selingkuh...,” bela Djatu.

“*Lha*, kamu masih membela dia? Djatu, sayang sih sayang, tapi jangan terlalu buta dan...”

“Nad, Lanang emang nggak selingkuh...”

“Terus? Kenapa kamu datang dengan tampang wanita teraniaya?”

“Lanang mengajak berhubungan serius. Dia...”

Tiba-tiba Nadia berdiri, mengambil cangkir di tangan Djatu dan meletakkannya di nakas samping kasur, bersama dengan cangkirnya sendiri. Lalu gadis itu mengambil bantal dan membekap Djatu yang sama sekali tidak mengantisipasi serangan mendadak itu.

“Nadia!!”

“Kamu jahat, Djatu. Aku pikir kita senasib sepenanggungan, ternyata nggak sama sekali! KAMU DILAMAR KENAPA MALAH SEDIH? MAU MENGEJEK AKU, HAH?”

“Nadia Bukan Hutagalung, apa-apaan sih kamu! Lepassss!”

“Nggak akan... sampai kamu menyadari betapa kejinya dirimu, mau pamer kalau kamu dilamar dengan pura-pura menderita.”

“Nadiaaaa, lepas! Aku nggak pura-pura menderita.... Aku beneran menderita... aku takut, Nadia...”

Spontan Nadia melepaskan bantal dari wajah Djatu. Keduanya kemudian bertatapan. Jelas terlihat kalau Djatu serius

dengan ucapannya.

“Djat....”

Djatu terdiam, gadis itu menunduk, tanpa sadar jemarinya saling meremas. Nadia dengan cepat meraih jari sahabatnya.

“Djat... Lanang bukan Gen...,” ucapan Nadia terputus ketika melihat Djatu mulai terisak. Tanpa mengatakan apa pun lagi, dia memeluk sahabatnya itu.

Dan tangis Djatu pun pecah.

~*~

Djatu menatap Nadia yang pulas tertidur di sebelahnya. Memang dia yang tadi menangis, tetapi entah mengapa sesudahnya malah sahabatnya itu yang tertidur pulas. Dan kini dia terngiang lagi ucapan Lanang,

“Aneh rasanya ketika kamu terang-terangan mengatakan tidak tahu apa pekerjaanku.”

Tanpa sadar Djatu menarik napas berat dan memejamkan mata. Ingatannya melayang ke suatu siang ketika dirinya mendapat penugasan dari kantornya di gedung pengadilan untuk sebuah kasus pemalsuan barang.

Suatu siang di mana dia bertemu Lanang untuk pertama kalinya semenjak mereka lulus dari SMA.

~*~

“Setengah jam lagi,” Mas Tarjo, pengacara kantornya memberitahu seraya memandang Djatu yang baru saja sampai di gedung pengadilan. Hari ini dia ditugaskan kantornya untuk mengurus kasus pemalsuan barang dari merek milik perusahaan salah satu klien.



Bekerja di kantor yang berurusan dengan hak kekayaan intelektual, membuat Djatu tidak asing dengan pengadilan. Tetapi ini kali pertama dia akan mengikuti sidang. Dia baru saja pindah dari kantor lamanya ke kantor baru. Jika dulu lebih banyak di belakang meja karena berhubungan dengan penerjemahan dokumen, di kantor barunya dia bekerja di bagian izin dan merek. Dan tidak jarang itu membuatnya harus berurusan dengan kantor HKI dan pengadilan.

“Semua data sudah siap, kan, Djat?”

Djatu mengangguk seraya mengedarkan pandangan ke sekeliling yang cukup ramai.

Lalu dia melihatnya....

Djatu mengerjapkan mata, bahkan kemudian dia mengusap matanya dengan tangan. Gadis itu benar-benar tidak yakin dengan yang dia lihat. Lanang?

Djatu mematung ketika yakin bahwa matanya tidaklah salah. Lelaki yang sedang berjalan ke arahnya, sambil berbicara serius dengan seorang lelaki itu, benar-benar Lanang. Kakak kelas yang....

Spontan Djatu membalikkan badan tepat ketika lelaki itu melewatinya. Bisa dia dengar teman Lanang berbicara.

“Sejauh ini setahuku tidak ada masalah, Nang.”

Benar... lelaki itu benar-benar Lanang.

Tanpa alasan jelas, jantung Djatu berdegup lebih kencang. Lanang...

Part 20



“**J**adi, kamu serius dengan pacarmu, Djatu, itu?”

Tidak langsung menjawab, Lanang menatap bapaknya, lalu mengangguk.

“Bukan karena Aruna, kan, Nak?” kali ini ibunya yang bertanya.

“Bukan,” jawab Lanang mantap.

Bapak dan ibunya terdiam sejenak. Lanang tahu pembicaraan ini cepat atau lambat akan terjadi. Orangtuanya memang tidak terlalu peduli ketika dia membawa Djatu ke rumah untuk pertama kali di ulang tahun Anjani. Mungkin mereka berpikir itu hanya teman kencan biasa. Bahkan ketika Aruna memprovokasi dengan mengatakan bahwa Djatu adalah pacar bayaran, orangtuanya malah menghardik adiknya itu.

Namun kali ini berbeda. Aduan Aruna tentang Djatu yang

menginap di apartemennya tidak bisa dianggap sepele. Bapak dan ibunya bukan tipe orangtua yang mengekang, namun mereka cukup kolot jika menyangkut batasan-batasan dalam hubungan antarlawan jenis. Dan seorang wanita menginap di apartemen anak lelaki mereka, bukanlah hal yang bisa dianggap angin lalu. Tidak peduli jika si anak lelaki sudah mencapai usia kepala tiga.

Bapaknya berdeham, tampak berusaha untuk tidak terdengar terlalu ikut campur, walau kenyataannya memang begitu.

“Apa dia sering menginap di tempatmu?”

Lanang menggeleng.

“Tidak. Hanya sekali itu.”

Terdengar kembali suara dehem.

Lanang menarik napas panjang, membuangnya perlahan, lalu menatap kedua orangtuanya.

“Djatu adalah wanita baik-baik. Dia bukan tipe wanita yang akan dengan mudahnya menginap di apartemen seorang lelaki. Aku tidak akan bersamanya kalau dia seperti itu. Insiden itu tidak disengaja. Kami berniat datang ke acara makan malam waktu itu, tetapi kami sampai terlalu awal dan aku sangat mengantuk. Sambil menunggu waktu, kami memutuskan ke apartemenku agar aku bisa tidur sebentar. Djatu menungguku di ruang tamu sambil mengerjakan urusan pekerjaannya. Namun ketika aku bangun, dia jatuh tertidur di sofa. Aku tidak tega membangunkan. Hanya begitu saja.”

Bisa merasa nada enggan dalam penjelasan anaknya, sang

bapak kembali berdeham. Bisa dimaklumi sebenarnya mengingat Lanang sudah cukup dewasa untuk mengurus urusan pribadinya. Dan sejauh ini anak lelakinya itu tidak pernah melampaui batas. Namun tetap saja, sebagai orangtua dia harus mengawasi dan meluruskan jika ada yang tidak benar.

“Miranda sudah pulang ke Indonesia, ya, Nak?” ibunya bertanya, mencoba mengalihkan pembicaraan.

Alih-alih menjawab, Lanang hanya mengangguk. Miranda memang cukup dekat dengan keluarganya mengingat orangtua wanita itu adalah sahabat orangtuanya. Dan untuk alasan itu Lanang tidak pernah memberitahu keluarganya mengenai perselingkuhan Miranda.

“Bapak lihat dia masih peduli dan menyayangimu.”

Ini juga sudah dia duga akan ditanyakan oleh keluarganya. Mengingat sifat Miranda, wanita itu pasti mendekati kedua orangtuanya.

“Kami sudah selesai, Bapak.”

Ada jeda diam sejenak.

“Sampai sekarang aku masih tidak mengerti mengapa kalian berpisah dengan tiba-tiba. Kalau hanya karena dia melanjutkan studinya ke luar negeri, kalian kan sudah cukup dewasa masak tidak bisa menjaga hubungan jarak jauh? Lagi pula dia sudah pulang dan jelas terlihat masih memiliki perasaan khusus kepadamu.”

Lanang memijit keningnya. Dia benar-benar tidak ingin memberitahu kedua orangtuanya alasan perpisahannya dengan

Miranda. Selain untuk alasan privasi, dia tidak ingin hubungan kedua orangtuanya dengan orang tua Miranda terganggu.

“Kami benar-benar sudah selesai dan tidak bisa bersatu kembali, Bapak.”

Ada ketegasan dalam jawaban Lanang yang membuat kedua orangtuanya memutuskan untuk tidak memperpanjang pembicaraan mengenai Miranda maupun Djatu.

~*~

Lanang tidak berniat menemui Djatu. Namun setelah sesi tanya jawab dengan orangtuanya tadi, entah mengapa dia merasa perlu menemui gadis itu.

“Di rumah atau di apartemen Nadia?” begitu pesan yang dia kirim kepada Djatu. Butuh beberapa saat sebelum akhirnya datang balasan.

“Tempat Nadia. Kenapa?”

Tidak langsung menjawab, Lanang melihat jam di ponselnya. Cukup malam. Belum lagi kalau jalanan masih macet. Bekasi-Jakarta tidaklah terlalu jauh, namun bisa menghabiskan berjam-jam jika terkena macet.

“Aku ingin bertemu kamu.”

Pesan yang kedua ini tidak mendapatkan jawaban secepat yang pertama tadi. Namun tetap akhirnya dijawab juga oleh Djatu.

“Untuk?”

“Untuk melihatmu.”

“Kita bisa video call kalau kamu mau.”

Tangan Lanang terangkat, tanpa sadar memijit keningnya.

Ya, tentu saja, mereka bisa *video call*. Tapi....

“Aku ingin bertemu kamu.”

Lagi-lagi Djatu tidak langsung menjawab. Ada jeda beberapa saat.

“Ini sudah malam, kamu sudah di Bekasi. Waktumu akan habis di jalan.”

Mau tidak mau Lanang tersenyum. Tangannya dengan cepat menuliskan pesan balasan.

“You know what, sesungguhnya aku tidak peduli soal waktuku yang terbuang di jalan.”

“Tapi aku peduli. Kamu dan aku masih harus bekerja besok.”

Gadis itu masih menghindarinya. Walau masih mau menjawab pesan-pesannya, sejak peristiwa makan malam di mobil itu, Djatu sebenarnya menghindari bertemu dengannya.

Lanang memijit keningnya lagi, entah mengapa mulai merasa tidak sabar. Dan itu aneh bahkan untuk dirinya sendiri. Tidak pernah selama hidup dia merasa seperti ini terhadap wanita. Sebegitu inginnya dia menemui Djatu.

Semua ini karena asumsi orangtuanya tentang Djatu dan juga pembicaraan terakhir mereka waktu itu.

~*~

“Aneh rasanya ketika kamu terang-terangan mengatakan tidak tahu apa pekerjaanku,” ucap Lanang, “beberapa kali kita bertemu di gedung pengadilan yang sama.”

Djatu menelan ludah, gugup, tangannya tanpa sadar



saling meremas.

“Djatu, mustahil kamu tidak mengenaliku, iya, kan?”

Masih belum menjawab, Djatu memejamkan mata.

“Mengapa?” Lanang kembali bertanya.

Dan lagi-lagi, Djatu hanya terdiam, tidak tahu harus menjawab apa. Tidak ingin mendesak, Lanang menunggu. Ada jeda diam cukup lama, sebelum akhirnya Djatu mengangkat mukanya, menatap Lanang.

“Iya, aku mengenalimu... tentu saja. Sosok sepertimu itu susah untuk dilupakan.”

Lalu gadis itu diam lagi, seperti berusaha menguatkan hatinya.

“Mengapa aku menghindarimu?” Djatu tersenyum pahit, “aku malu.”

Kening Lanang berkerut.

“Kamu tampak begitu luar biasa dan... aku... well, jangan tanya kenapa, aku juga tidak tahu. Tetapi dalam hatiku, aku ingin terlihat luar biasa juga ketika bertemu kembali denganmu. Dan aku....”

Suara Djatu tercekat. Spontan Lanang mengulurkan tangan, hendak menyentuh gadis itu, menenangkan. Namun spontan Djatu bergerak menjauh.

“Mungkin karena kenangan yang kita miliki dulu. Mungkin karena perasaan menyenangkan yang aku rasakan ketika mengingatmu... aku sering berkhayal sendiri jika saja kita bertemu lagi dan aku bisa dengan percaya diri berbincang denganmu. Lalu

boom, khayalan itu menjadi nyata. Kita bertemu. Namun sedikit berbeda. Kamu yang tampak begitu luar biasa dan aku bukan apa-apa.... Itu membuatku merasa kerdil. Aku, wanita yang sudah tidak berharga, berani sekali membayangkan bertemu dan berteman lagi denganmu....”

“Djat....”

Djatu bergerak cepat, membuka pintu mobil.

“Maaf karena berbohong. Terima kasih untuk nasi ayamnya. Dan... aku... aku... Kita... kita bicara lain kali.”

Dengan tergesa, gadis itu membuka pintu mobil. Namun Lanang tak kalah sigap. Cepat dia juga membuka pintu dan menyusul Djatu.

“Tunggu, Djat, tunggu. Okay, aku tidak akan bicara lagi soal itu.”

Djatu tidak menjawab. Dia hanya berdiri dengan kepala tertunduk.

“Hanya, kasih tahu aku harus apa agar kamu mau berhubungan serius denganku?”

Pertanyaan itu membuat Djatu mendongak. Matanya bersirobok dengan mata Lanang. Dan hatinya nyeri ketika melihat kesungguhan di sana.

“Kita... kita sudah pernah membahas itu dan....”

“Aku tahu. Tapi, maukah kamu memikirkannya lagi? Katakan padaku, aku harus apa....”

“Tidak, tidak ada. Kamu tidak harus melakukan apa-apa. Ini bukan tentang kamu yang kurang sesuatu. Ini... ini tentang aku.”



Djatu memejamkan mata, tanpa sadar tangannya memegang pangkal leher di mana ada bekas luka gores yang masih samar terlihat, "aku yang tidak layak untuk siapa pun..."

Pelan, Djatu menyentak cekalan Lanang dan dengan setengah berlari kembali ke gedung kantornya.

~~~

Djatu melirik layar ponselnya untuk kesekian kalinya. Tidak ada lagi balasan dari Lanang.

"Telepon aja sih, Djat, daripada kepalamu keseleo karena keseringan nengok begitu," cetus Nadia yang sedang sibuk mewarnai kuku kakinya.

Alih-alih menjawab, Djatu malah dengan sengaja menjatuhkan diri di kasur, tepat di sisi Nadia. Dan hasilnya....

"Djatuuuuuuuu, rusak ini kutekku. Aaaaah! Aku malas ngulang lagi! Djatuuuu jelek! Aku sumpahi besok pagi kamu nginjek eek kucing di jalan!"

"Lebay!" Djatu menanggapi seraya memencet hidung Nadia.

"Nggak! Aku mau cari pacar baru, makanya butuh tampil cetar membahana."

"Lha, beneran putus sama Armand?"

Nadia mengedikkan bahu.

"Heh, beneran putus atau nggak?"

"Aku sih bilang putus."

"Terus dia jawab apa?" tanya Djatu penasaran.

"Dia jawab... tunggu bentar, aku habisin dulu indomie

telurku, gitu.”

Djatu melongo.

“*Lha*, jawaban macam apa pula itu. Tunggu, emang kamu ngajak putusnya pas lagi makan mi di Warmindo?”

“Nggak. Aku kirim pesan di WhatsApp. Aku bilang, kita putus aja deh, aku capek. Terus dia jawab kayak gitu.”

“Waaah, agak-agak juga si Armand. Terus dia jawab apa setelahnya? Maksudnya setelah indomie telurnya abis?”

“Belum tahu. Kan aku ngajakin putusnya baru 15 menit yang lalu.”

Djatu sudah membuka mulut ingin menjawab ketika ponselnya bergetar.

“Tuuuuh, Lanang tuh,” cetus Nadia seraya mendengarkan.

“Aku jawab ini dulu. Nanti kita bicara lagi soal kamu dan Armand.”

“*Gosah*. Aku sama Armand sudah selesai. *The end*. Kelar! Hush, hush, jauh-jauh sana jawab teleponnya. Auramu ketika bicara sama Lanang berpotensi merusak suasana hatiku. Hush-hush...,” usir Nadia.

Tanpa perlu disuruh dua kali, Djatu sudah melompat dari kasur dan berjalan cepat, keluar dari kamar.

“Halo?”

Ada diam sesaat.

“*Sudah tidur?*”

“Belum.”

“*Aku di kafe di bawah. Keluar sebentar, bisa? Please,*”



Lanang melihat Djatu memasuki kafe. Dan entah mengapa hatinya menghangat, walau jelas terlihat gadis itu tampak gugup dan tidak nyaman.

“Hai...,” spanya canggung seraya mengambil tempat duduk di hadapan Lanang, “ada apa?”

Alih-alih menjawab, Lanang hanya menatap Djatu dan mengedikkan bahu. Itu membuat Djatu bergerak gelisah.

“Thanks, sudah mau turun,” gumam Lanang.

Tidak menjawab, Djatu hanya balas mengedikkan bahu.

Lalu ada diam yang cukup lama di antara mereka. Lanang hanya menatap Djatu yang menunduk.

“Maaf,” ucap Lanang yang membuat Djatu mengangkat muka, menatap lelaki itu, “sepertinya aku tidak bisa menepati perjanjian kita.”

Kening Djatu berkerut.

Lanang tersenyum.

*Persetan kalau gadis itu akan tambah ketakutan dan kemudian menghindarinya lagi. Hal ini sudah tidak bisa lagi dia sembunyikan.*

“Djatu Parasayu... aku menyukai... bukan.... Aku mencintaimu.”

# Part 21



Djatu ternanga, kehabisan kata-kata. Gadis itu menatap tidak percaya kepada laki-laki di hadapannya, berharap bahwa Lanang sedang bercanda. Nyatanya tidak. Djatu tahu Lanang tidak sedang bercanda, sinar mata lelaki itu menegaskannya. Tidak tahu harus bagaimana, Djatu memilih cara yang dia bisa. Dengan segera dia bangkit dan beranjak pergi.

“Djatu, tunggu.” Lanang ikut bangkit.

Tahu bahwa Lanang tidak akan diam saja, Djatu mempercepat langkahnya, setengah berlari. Walaupun kenyataannya itu adalah hal yang bodoh dan sia-sia. Tentu saja Lanang dengan cepat menyusulnya. Mereka belum jauh meninggalkan kafe ketika Lanang berhasil meraih tangan Djatu.

“Tolong, lepas,” pinta Djatu dengan napas tersengal. Dia bahkan menunduk, tidak sanggup menatap Lanang.



“Djat...”

“Tolong, lepaskan!”

“Djat, dengarkan aku dulu...”

Djatu semakin menunduk ketika menyadari mereka pasti menjadi bahan tontonan beberapa orang yang ada di sekitar situ. Adanya beberapa tempat makan, kafe, dan minimarket 24 jam yang disediakan bagi penghuni apartemen, membuat kawasan ini tidak pernah benar-benar sepi. Rupanya Lanang juga menyadari hal yang sama. Lelaki itu mengedarkan pandangan kepada beberapa orang yang sembunyi-sembunyi maupun terang-terang memperhatikan mereka.

“Mari bicara di mobil,” ajaknya.

Djatu menggeleng.

“Djatu...”

“Tidak ada yang perlu dibicarakan. Kamu sudah tahu apa jawabanku. Tidakkah perkataanku waktu itu jelas? Aku ini tidak layak bukan hanya untukmu, tetapi untuk semua pria.”

Lanang tidak langsung menjawab, tidak pula melepaskan tangan Djatu. Lelaki itu menunggu Djatu menatapnya. Dan benar setelah beberapa saat, Djatu mengangkat wajah, menatap Lanang. Baru kemudian lelaki itu berkata,

“Itu menurutmu. Menurutku tidak begitu...”

“Tapi...,” Djatu hendak memotong seraya berusaha melepaskan tangannya dari cekalan Lanang.

“Dengarkan aku dulu, Djat. Sebentar saja,” sahut Lanang cepat, tanpa melepaskan cekalannya.

Akhirnya Djatu mengalah. Gadis itu diam, menunduk, mendengarkan.

“Pernyataanku tadi tidak membutuhkan jawaban. Bagus kalau kamu memiliki perasaan yang sama denganku. Kalau tidak, ya tidak apa-apa. Hanya, izinkan aku untuk mencintaimu, itu saja. Kamu tidak perlu berubah. Tidak perlu balas mencintaiku. Cukup biarkan aku berada di dekatmu, menyayangimu, dan menjagamu, serta berusaha membuatmu bahagia. Itu saja.”

Setelah Lanang berhenti bicara dan tampaknya tidak akan berbicara lebih lanjut lagi, Djatu menatapnya, menjawab.

“Itu absurd. Tidak ada manusia yang ketika mencintai tidak ingin balik dicintai. Mungkin sekarang kamu bisa. Sampai kapan? Pada akhirnya kamu akan lelah dan kemudian membenciku. Jadi, bukankah lebih baik tidak memulai sesuatu yang akan berakhir tidak baik.”

Mengembuskan nafas panjang, kali ini Lanang yang memilih untuk mengalah. Dia tidak ingin berdebat di tempat terbuka dengan banyak pasang mata melihat. Lelaki itu mengangguk.

“Baiklah. Sampai Runa menikah. Mari jalani sampai Runa menikah, sesuai kesepakatan kita. Hanya kali ini, mari kita jalani selayaknya pasangan yang benar-benar berpacaran.”

Djatu memejamkan mata, lelah.

“Aku...”

“Kamu lelah. Kita bicara lagi besok. Masuklah,” potong Lanang cepat.



“Bicara apalagi? Dengar...”

“Maukah kamu sekadar memikirkannya, Djat? Pikirkan dulu, jangan buru-buru menjawab tidak.”

*Lelaki ini benar-benar keras kepala luar biasa.*

“Maafkan aku. Kamu benar, seharusnya aku tidak datang. Kamu harus bekerja besok. Aku juga sama. Kita bicara lagi besok. Masuklah.”

Dan Djatu tahu, percuma saja berdebat dengan Lanang saat ini. Akhirnya dia mengangguk. Namun begitu dia tidak juga beranjak.

“Apa?” tanya Lanang.

Djatu bergerak kikuk kemudian menunjuk cekalan tangan Lanang dengan dagunya.

“Oh... haha, maaf, aku kelupaan,” ucap Lanang kikuk seraya segera melepaskan cekalan tangannya.

“Aku masuk,” gumam Djatu seraya berbalik. Namun baru beberapa langkah, gadis itu berhenti dan kembali menatap Lanang, “hati-hati nyetir ke Bekasnya.”

Lanang mengangguk dan Djatu kembali beranjak. Tetapi baru beberapa langkah, Lanang memanggil dan menyusulnya.

“Ap...,” ucapan Djatu terpotong ketika Lanang mengulurkan lengannya, memeluk Djatu.

“Jangan tertawa, aku juga merasa ini aneh,” gumam lelaki itu sebelum kemudian mengecup rambut Djatu, “tidur yang nyenyak, jangan terlalu dipikirkan ucapanku tadi. Sungguh, aku tidak suka berpikir kamu terganggu karena aku.”

Setelahnya lelaki itu melepaskan pelukannya dan beranjak pergi, meninggalkan Djatu yang mematung selama beberapa saat. Tanpa sadar tangan Djatu meraba dadanya, merasakan jantungnya yang berdebar dengan sangat kencang, lalu ke pangkal lehernya.

*Sialan!*

~\*~

Tidak bisa tidur, Djatu bergerak gelisah, membalikkan badan untuk kesekian kalinya. Perasaannya campur aduk tidak keruan karena pernyataan Lanang tadi. Beruntung Nadia cukup peka untuk tidak bertanya apa-apa. Walau Djatu yakin, dengan sifat cenayangnya, sahabatnya itu pasti sudah bisa menebak apa yang terjadi.

Menyerah, akhirnya Djatu bangun. Dilirikinya Nadia yang masih tampak pulas. Pelan, dia turun dari kasur lalu berjalan pelan keluar kamar. Cokelat panas sepertinya bisa membantu, pikir Djatu seraya berjalan menuju dapur. Setelahnya, dia membawa *mug* berisi cokelat panas ke ruang depan. Duduk bersila di sofa, Djatu meneguk minumannya seraya memejamkan mata.

Bayangan Lanang melintas. Si lelaki yang jarang tersenyum namun entah mengapa Djatu tidak keberatan dengan itu. Ada debar lembut menyusup di hatinya ketika mengingat ucapan Lanang tadi.

*"Djatu Parasayu, aku menyukai... bukan.... Aku mencintaimu."*

Debar lembut itu semakin kencang. Rasanya menyenangkan. Djatu tersenyum samar. Dia seperti diingatkan bagaimana

rasanya debar yang menyenangkan itu.

*Dulu sebelum Genta....*

Nama itu adalah seumpama bom, menghancurkan semua bayangan indah. Seketika sebuah wajah melintasi benaknya... wajah penuh amarah, tinju, tamparan, tendangan, dan darah....

*“Siapa lagi yang akan mau dengan jalang sepertimu, Djatu? Siapa? Tidak ada! Hanya aku, Djatu! Hanya aku! Camkan dan ingat selalu itu....”*

Mendadak napas Djatu tercekat dan dia merasa mual. Setengah berlari dia menuju toilet.

Muntah.

~\*~

Nadia melihatnya.

Dia tidak sepulas yang Djatu pikir. Gadis itu sudah merasa aneh ketika Djatu kembali dengan muka yang pucat. Tahu bahwa sahabatnya sedang tidak berniat membicarakannya, dia memilih diam. Namun sepertinya sekarang dia tidak bisa lagi diam. Berdiri di depan toilet di mana sahabatnya memuntahkan isi perutnya di kloset, hati Nadia seperti diremas.

*Terkutuklah kau, Genta bajingan.*

Menahan diri untuk tidak menangis, dengan cekatan Nadia menghampiri Djatu dan tanpa mengatakan apa pun dia memijat lembut leher gadis itu.

“Jangan bicara, selesaikan dulu muntahnya!” ucapnya ketika Djatu mendongak dan kaget, tampak ingin mengucapkan sesuatu, “melakukan pekerjaan apa pun itu harus fokus, Djatu.

Muntah juga sama. Fokus! Muntah ya muntah saja yang bener, tuntaskan! Jangan sambil bicara,” omel Nadia lebih seperti berusaha untuk tidak memeluk Djatu dan menangis.

Setelah memuntahkan semua isi perutnya, Djatu meraih handuk dari lemari kayu di bawah wastafel dan membersihkan mulutnya. Kemudian seraya tersenyum lemah, dia berkata pelan,

“Kamu ini bicara apa sih, Nad.”

“Entah! Jangan tanya. Dan jangan tersenyum seperti itu. Mengerikan! Mana ada orang habis muntah malah senyum-senyum....”

“Nad...”

“Diam, jangan membantah. Aku buat air lemon....”

“Nad....”

“Di....”

Djatu menarik tangan Nadia yang sudah bangkit hingga terduduk kembali lalu memeluk sahabatnya itu.

“Maafkan aku, Nad.... Maaf aku membuatmu tersiksa juga....”

Tangis Djatu pecah. Begitu juga tangis Nadia. Djatu bukannya tidak tahu bahwa Nadia sama tersiksanya dengan dirinya. Sahabatnya itu tersiksa oleh rasa bersalah karena dialah yang mengenalkan Djatu kepada iblis bernama Genta.

~\*~

*“Djatuuuu, puhlissss, mau ya?” Djatu mendengkus.*

*“Apaan sih, Nad, ah! Aku sibuk, banyak tugas.”*

*“Halah, alasan.”*



*"Yeee, ya terserah kalau nggak percaya."*

*"Iya, percaya. Gini aja, aku bantuin kamu ngerjain tugas kuliah deh, gimana?" tawar Nadia merayu.*

*"Nggak boleh. Itu curang namanya."*

*Kali Nadia yang mendengkus.*

*"Gaya ah kamu, Djat," jawab Nadia seraya kembali mengikuti Djatu. Mereka berdua sedang berada di perpustakaan kampus.*

*"Nggak ah, Nad. Lagian ngapain sih pakai double date segala? Emang nggak bisa ya kamu nge-date sendiri sama si Rian itu?"*

*"Nggak bisa, Djatuuu, puhlisss...."*

*"Ssst, Nad, ini perpus, jangan berisik."*

*"Ya bilang iya dulu."*

*"Nggak!" bentak Djatu kesal.*

*"Siapa tahu teman si Rian ganteng, kan bisa jadian tuh kalian berdua. Terus kita bisa sering-sering double date bareng deh hehehehe."*

*"Nggak ah. Ya kali aku kencan juga sama kamu."*

*"Djatuuu, puhlisss...."*

*"Nggak!"*

*"Djatuuu."*

*"Nggak!"*

*"Djatuuu...terus aja bilang nggak dan aku akan terus panggil nama kamu...," ancam Nadia.*

*"Iiih, kolokan."*



## Verde

*“Djatuuu... Djatuuu... Djatuuu.... Ya ampun, lama-lama haus juga.... Udahlah, Djat, iyain aja kenapa sih!”*

*Pada akhirnya, memang Nadia yang menang hanya karena Djatu bosan mendengar regekannya. Dengan syarat sahabatnya itu bersedia untuk membantu mengerjakan tugas kuliahnya, akhirnya Djatu setuju untuk kengan ganda.*

*“Yakin kamu nggak mau dandan? Pakai lipgloss kek dikit. Nih aku bawa,” ucap Nadia begitu mobilnya sampai di kafe tempat dia janji dengan Rian.*

*Djatu menggeleng.*

*“Aku tidak sedang mencari pacar Nadia.”*

*“Yeee, siapa juga yang nyuruh kamu pacaran sama temannya Rian. Aku nyuruh kamu pakai lipgloss. Heran, kamu kadang suka nggak nyambung ya, Djat.”*

*“Bawel! Udah ayo turun.”*

*Keduanya kemudian turun dan berjalan menuju dalam kafe. Setelah celingukan sebentar, Nadia akhirnya menemukan Rian yang sudah duduk bersama kawannya.*

*“Tuh, kan, bener, Djat, temennya Rian ganteng. Tuh lihat, senyumnya...,” bisik Nadia seraya melambaikan tangan ke arah Rian.*

*Mereka berdua mendekat dan spontan Rian dan temannya berdiri.*

*“Udah lama?” tanya Nadia, mengambil tempat duduk di seberang Rian.*

*“Belum, kami juga baru sampai, kok,” jawab Rian.*



*“Oh iya, ini sahabatku, Djatu.”*

*Djatu mengangguk dan tersenyum kepada Rian dan temannya.*

*“Ini temanku,” balas Rian seraya menunjuk sosok di sebelahnya dengan dagu.*

*“Genta,” jawab teman Rian seraya tersenyum hangat.*

*Djatu mengerjap lalu balas tersenyum.*

*Itu adalah awal dari cerita keduanya.*

# Part 22



**B**apak?”

*Heran, Djatu mengerjapkan mata, setengah tidak percaya ketika melihat sosok ayahnya. Lelaki itu berjalan mendekat, sudut bibirnya tertarik ke atas membentuk senyuman khas. Baju yang dikenakan juga adalah baju kesukaannya, kemeja putih lengan panjang dan celana kain warna cokelat tua.*

*“Bapak... beneran pulang?” Djatu masih mematung tidak percaya.*

*Tidak menjawab, ayahnya hanya tersenyum. Ketika akhirnya mereka berdiri berhadap-hadapan, lelaki tua itu mengelus-elus lembut kepalanya.*

*“Bapak...”*

*Ayahnya masih belum mengatakan apa pun. Alih-alih lelaki itu memeluk Djatu, kemudian mengelus kepalanya sekali*

*lagi dan tersenyum. Djatu memejamkan mata. Rasanya benar-benar damai.*

*“Aku ikut Bapak, ya?” ucap Djatu.*

*Bapaknya masih tidak mengatakan apa pun, hanya menjawab dengan gelengan.*

*Lalu tiba-tiba ada seseorang yang mengguncang badannya. Lagi dan lagi. Makin lama semakin kencang hingga badan Djatu serasa ditarik sekuat-kuatnya, menjauh dari ayahnya.*

*“Bapak, tidak, Bapak jangan pergi lagi.... Bapaaaaak!”*

~\*~

Mimpi yang aneh.

Terbangun, pelan Djatu membuka mata dan yang pertama dilihatnya adalah Nadia. Sahabatnya itu sedang duduk di bangku sebelah ranjang, sibuk menatap layar ponselnya.

“Nad....”

Panggilan lemah itu sudah cukup untuk membuat sahabatnya menoleh.

“Akhirnya kamu bangun juga. Puas tidurnya?” ujar sahabatnya dengan suara lega yang kentara.

Alih-alih menjawab, Djatu berusaha bangun dan Nadia segera beranjak untuk membantu. Kemarin sore dia pingsan di apartemen Nadia. Sahabatnya yang panik, mengingat malam sebelumnya Djatu muntah-muntah, segera memanggil *ambulance*. Tersadar di ruang IGD, dokter mendiagnosis Djatu mengalami kelelahan yang melampaui batas normal dan disarankan untuk tinggal di rumah sakit sehari atau dua hari agar bisa benar-benar

beristirahat.

“Penghuni apartemen pasti heboh itu ada *ambulance* datang,” gumam Djatu seraya memejamkan mata, kepalanya terasa pusing.

“Banget. Sampai-sampai manajemen apartemen menghubungi, sedikit memaksa untuk mengecek ke dalam, curiga kamu OD narkoba,” jawab Nadia seraya mengulurkan gelas berisi air minum kepada Djatu.

“Terus? Maaf, ya, Nad.”

“Ya aku bilang, silakan. Tetapi kalau sampai ada barang hilang, aku bakalan ngamuk. Mereka nggak mau menunggu sampai aku pulang. Oh iya, aku menelepon, Lanang.”

Mata Djatu yang terpejam langsung membuka lebar.

“Ngapain?”

Nadia menarik napas panjang, lalu membuangnya secara dramatis.

“Pertama, aku lapar. Dia bisa menunggumu selama aku tinggal makan. Kedua... Djat, kita sama-sama tahu, kamu muntah lalu menangis, terus sekarang pingsan, itu semua karena lelaki itu.”

“Nad, itu bukan karena dia,” bantah Djatu.

“Dia pemicunya.”

Djatu menggeleng lalu terdiam cukup lama, sebelum kemudian berucap,

“Bukan... bukan pemicu,” ucapan Djatu terhenti. Dia terdiam sejenak sebelum melanjutkan, “Nad, beberapa hari ini

aku sudah berpikir....”

“Iya, sampai pingsan berpikirnya.”

“Lanang menyadarkanku bahwa aku belum selesai dengan Genta.”

“Hah? Maksudnya? Genta, kan, sudah....”

“Aku yang belum selesai. Sosoknya boleh tidak ada secara fisik. Tetapi dia ada, Nad. Di sini,” Djatu meletakkan tangannya di dada, “dan di sini,” kali ini dia meletakkan tangan di kepala.

Nadia terdiam.

“Aku belum sepenuhnya selesai dengannya. Dia masih menghantuiku. Selama ini kupikir aku akan baik-baik saja. Dia sudah tidak lagi memengaruhiku. Aku tidak lagi bermimpi buruk....”

“Ya, kan, memang begitu sampai kamu bertemu Lanang.”

“Itu berarti dia belum benar-benar pergi. Aku belum melepaskannya. Dia hanya tertidur. Trauma itu tidak hilang, hanya tertidur, menunggu waktu untuk bangun. Bisa kapan saja. Lanang hanya satu dari banyak hal yang membuat Genta dalam diriku bangun.”

Menghentikan ucapannya, Djatu melayangkan pandangan keluar jendela kamar.

“Aku ingin benar-benar lepas dari Genta, Nad. Bukan hanya secara fisik, tetapi semuanya. Aku ingin sembuh seutuhnya,” gumamnya lirih, “bukan untuk Lanang atau siapa pun. Tetapi untukku sendiri. Aku tidak ingin membawa Genta sepanjang hidupku. Tidak.”

Tanpa mengatakan apa pun, Nadia bangkit, mendekat dan

lalu memeluk Djatu.

*"I've got your back.* Apa pun yang akan kamu lakukan, aku mendukungmu."

Djatu membalas pelukan Nadia.

*"Thanks.* Bantu aku, ya, Nad, untuk melepaskan diri dari Genta sekali lagi."

~\*~

Menikmati makan siangya di kantin rumah sakit, Nadia berusaha untuk mengabaikan Armand yang duduk bertopang dagu di hadapannya.

"Kamu nggak ada kerjaan, ya?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari piring berisi siomai.

Armand menggeleng, masih juga tidak mengalihkan pandangan dari Nadia.

"Ck! Hush hush, pergi sana! Ganggu orang makan aja. Lagian nih ya, aku kan manggil Lanang kenapa kamu ikutan juga sih?" omel Nadia.

"Entah kamu lupa atau memang sengaja mancing biar aku ikut, Lanang dan aku satu kantor. Kami rekan dan sahabat. Hampir selalu di mana ada dia, di situ ada aku."

"Kalian aneh."

"Kayak kamu sama Djatu nggak aja. *By the way,* selain menemani Lanang, aku memang ingin bertemu dan memberitahumu sebuah kabar gembira."

Nadia mendengkus, namun tidak menanggapi.

"Kamu tidak tanya kabar gembiranya apa?" tanya Armand

seraya melirik ponselnya. Ada panggilan masuk.

“Tunggu, ada telepon penting,” ucap lelaki itu seraya berdiri dan setengah berlari keluar kantin untuk menerima telepon.

Nadia mendengkus lagi, kali ini merasa kesal.

Tepat ketika siomai di piringnya tandas, baru Armand kembali.

“Sorry, aku harus ke kantor. Ada masalah.”

“Ck, ke kantor atau ke tempat lain? Terima telepon saja pakai sembunyi-sembunyi...,” ucapan Nadia terpotong ketika Armand dengan cepat mengecup ubun-ubun gadis itu.

“Kantor. Aku pengacara, Nad, urusan pekerjaanku sebagian besar bersifat rahasia. Oh, kabar gembira yang mau aku bilang tadi adalah... aku masih hidup dan merindukanmu.”

Nadia memelotot dan spontan membuat gerakan akan muntah. Namun tak urung pipinya memerah. Armand tertawa.

“Sudah, jangan ngambek lagi. Kita keluar nanti ketika kerjaanku selesai.”

“Cih, siapa juga yang mau keluar sama situ....”

“Nad, sudah,” potong Armand membuat Nadia mau tidak mau menatap lelaki itu, “aku sayang kamu.”

Dan lelaki itu pergi, meninggalkan Nadia dengan pipi merah dan hati acacadut tidak keruan.

~\*~

“Maaf,” ucap Lanang, membuat Djatu mengangkat wajahnya, menatap lelaki itu.

“Aku tidak sakit karena kamu. Dokter bilang aku kelelahan....”

“Kita sama-sama tahu, ini karena aku.”

Alih-alih menanggapi, Djatu memandangi sosok lelaki yang duduk di bangku yang ditinggalkan Nadia, di samping ranjang.

“Kalau aku memintamu untuk pergi menjauh, maukah?”

Spontan Lanang menatap Djatu. Untuk beberapa saat mereka berdua tidak mengatakan apa pun, hanya saling menatap. Lalu Lanang menggeleng.

“Tidak. Aku tidak mau. Dan kamu juga. Kamu tidak benar-benar ingin aku menjauh.”

Djatu menarik napas dan mengembuskannya perlahan.

“Kamu benar. Aku tidak benar-benar ingin kamu pergi.”

Berusaha tidak terlalu terburu, Lanang bertanya pelan, “Kamu juga merasakan hal yang sama denganku?”

Jika biasanya dia selalu menghindari, kali ini tidak. Djatu menatap Lanang tepat di mata lelaki itu.

“Tidak tahu. Aku tidak tahu apakah perasaanku sama denganmu. Yang kutahu, aku tidak ingin kamu menjauh. Bahkan ketika kehadiranmu membuat semua ketakutanku muncul, nyatanya aku tidak benar-benar menjauh. Djatu yang di sini,” Djatu menempelkan tangannya di dada, “jauh di dalam sini, tidak ingin menjauh lagi darimu. Entah itu berbayar atau tidak.

Bahkan jika seandainya kamu tidak memberikan tawaran konyol untuk jadi pacar bayaran, aku sadar, pada satu titik di masa depan, aku akan mendekat kepadamu juga, tidak peduli

sekuat apa aku menolak. Aku bahkan tahu jadwalmu datang ke pengadilan. Iya, aku menghindarimu, namun jauh di sini, di hati dan alam bawah sadarku, aku juga ingin mendekatimu. Tidak, aku tidak menyadarinya sampai beberapa hari terakhir ini.”

Hanya menatap dan tidak menyela sepele kata pun, Lanang terkesima mendengar ucapan Djatu.

“Aku menyadari, apa pun hasilnya, garis hidup kita memang bertemu. Aku tidak bisa menghindari.”

Lanang masih terdiam.

“Aku bermimpi bertemu bapakku,” sejenak Djatu terdiam, mencoba untuk menahan rasa nyeri di dadanya setiap mengingat sosok ayahnya, “apakah kamu bisa meluangkan waktu satu hari untuk menemaniku, menengok makam Bapak?”

Tanpa keraguan Lanang mengangguk. Dia merasa Djatu bukan hanya ingin sekadar mengajaknya menengok makam ayah gadis itu.

“Sabtu ini?” tanya Djatu.

“Sabtu ini.”

“Terima kasih.”

# Part 23



***K**amu nggak ikut pensi?" Nadia menatap Djatu, tidak percaya dengan ucapan sahabatnya. Mereka berdua sedang jajan di kantin sekolah yang sepi karena memang bukan jam istirahat. Ada jam pelajaran kosong, guru Biologi mereka tidak bisa mengajar karena sakit demam.*

*Djatu menjawab dengan anggukan.*

*"Tapi... aaaah nggak seru kamu aaaah. Ada The Rain, tahu. Dataaaaang dong, Djatuuu."*

*Tidak menjawab, Djatu hanya menutup telinga dengan kedua tangan menanggapi renekan Nadia.*

*"Kenapa sih kamu nggak mau datang?" tanya Nadia, masih dengan muka manyun.*

*"Bukan nggak mau, tetapi tidak bisa."*

*"Kenapa nggak bisa datang?" Nadia meralat pertanyaan-*

nya.

*“Karena acara pensinya malam dan ayahku tidak bisa mengantar karena motornya sedang rusak.”*

*“Halaaaah, sepele itu. Aku akan menjemputmu.”*

*“Pakai apa?”*

*“Mobil, lah, masak gerobak sapi. Nanti kalau aku mengendarai gerobak sapi, aku jadi Nadia si bajingan. Nggak enak di kuping.”*

*“Nad, ngomong apa sih?”*

*“Entah. Tapi bener, kan, kusir gerobak sapi namanya bajingan? Balik lagi ke soal kamu. Aku akan menjemputmu, bener, kan?”*

*“Nope! Kata Bapak, dia nggak akan membiarkan aku naik mobil yang kamu sopiri di malam hari.”*

*“Hah? Kenapa gitu?” protes Nadia.*

*“Karena Bapak nggak percaya dengan kemampuan menyetirmu.”*

*“Hah? Waah nggak bener ini. Bapak tahu nggak kalau aku punya SIM?”*

*“Tahu.”*

*“Nah! Terus?”*

*“Ya dia juga tahu kalau kamu dapat SIM-nya nembak!” sahut Djatu puas.*

*“Jiaaaaah! Makanyaaa, Djatu, jadi anak jangan ember, semua-mua diceritain ke orangtua. Lagian kurang kerjaan bener sih kamu pakai cerita kalau aku dapat SIM dari nembak?”*



*Tidak menjawab, Djatu hanya mengedikkan bahu lalu meneguk es jeruknya.*

*“Ck! Nggak enak ah nggak ada kamu,” gerutu Nadia yang langsung memasang muka sedih.*

*“Ya ntar coba deh, siapa tahu Bapak bisa pinjam motor Pak RT.”*

*“Nah iya, kalau Pak RT nggak bisa, pinjem ke Pak RW. Pak RW nggak bisa, ke Pak Lurah. Pak Lurah masih nggak bisa, pergi ke Pak Camat.... Kalau Pak Camat nggak bisa juga... ya sudah nasibmu, Djat. Pokoknya aku akan menunggu kamu yak. Aku tunggu di pintu masuk gedungnya. Okay?”*

*“Jangan terlalu lama menunggu. Kalau aku nggak datang juga, kamu masuk aja dulu. Aku nggak bisa janji.”*

*Kedua gadis itu tidak menyadari ada sepasang telinga yang berada tidak jauh dari tempat mereka duduk, mendengarkan percakapan itu.*

*Sore hari, dua jam sebelum acara pensi dimulai, Djatu mematung di depan pintu ketika membukanya dan menemukan Lanang berdiri di sana. Dan dia melongo ketika lelaki itu dengan luwes meminta izin kepada ayahnya untuk membawanya ke acara pensi.*

*Reaksi Nadia lebih parah lagi. Sahabatnya itu hampir terjenggang ke belakang ketika melihat dengan siapa dia datang. Setelahnya Lanang meninggalkan Djatu bersama Nadia selama acara berlangsung. Namun tepat 30 menit sebelum pukul 10 malam, lelaki itu menggiringnya pulang. Protes Nadia hanya*

*dijawab tanpa ekspresi,*

*“Aku sudah janji dengan bapaknya untuk mengantarkan pulang sebelum pukul 10.”*

*Hari itu adalah untuk pertama kalinya ada lelaki yang berani meminta izin kepada ayahnya dan mengajak Djatu keluar. Itu adalah “kencan” pertama mereka.*

~\*~

Hujan.

Sengaja hari ini dia pulang ke rumah. Dia butuh sendiri, butuh mencerna dan memilah-pilah pikiran serta perasaannya. Dia butuh merasakan pulang. Meneguk *Greensand* dingin, dari balik jendela, Djatu mengamati limpahan air dari langit yang deras membasahi pekarangan kecil di depan kamarnya. Pikirannya penuh pun begitu wajah Lanang tidak juga hilang.

Dia menyukai Lanang.

Dia tidak akan menyangkalnya lagi.

Sejak kapan? Entah. Sejak dulu di SMA mungkin, hanya saja dia tidak sadar. Ego bocahnya masih terlalu besar, tidak bisa melihat perasaannya sendiri dengan benar. Dia tidak menyadari perhatian Lanang atau memang Lanang yang tidak pandai menunjukkan perhatian. Entah. Toh mereka berdua memang masih sama-sama remaja, masih gagap soal rasa.

Sekarang ketika melihat lagi ke belakang, Djatu mulai mengerti. Pasca-insiden surat di sepatu, Lanang adalah lelaki pertama yang mengantarnya pulang. Lelaki itu pula yang menjadi lelaki pertama yang mengajaknya “berkencan”. Tidak benar-benar

kencan, lelaki itu hanya menjemputnya untuk menonton acara pensi sekolah mereka serta kemudian mengantarkannya pulang.

Dan tanpa sadar, menjadi sebuah hal yang wajar ketika dia berada di kantin atau perpustakaan sendirian tanpa Nadia, Lanang akan menghampiri untuk sekadar meletakkan sesuatu. Entah permen atau susu kotak atau kue. Djatu tidak pernah mempertanyakan ulah lelaki itu, tidak juga mencoba menghentikan. Dia biarkan saja.

Bahkan setelah insiden ciuman itu.

Dia sudah mendengar desas-desus mengenai Arda yang berpacaran dengan seseorang, namun karena belum melihat dengan mata dan kepalanya sendiri, Djatu tidak mau percaya. Hari itu dia membawakan kue yang dia buat semalaman. Lalu cinta pertamanya muncul dengan seorang gadis. Dia tahu seharusnya cepat-cepat pergi, menuruti ucapan Lanang. Namun lagi-lagi, dia hanyalah seorang remaja yang masih gagap dan bodoh. Alih-alih mendengarkan lelaki itu dia nekat. Hasilnya? Kacau. Dan semakin kacau ketika bukannya sadar diri, dia malah menyalahkan Lanang. Namun bahkan ucapan jahat darinya, "Aku benci kamu... sungguh" tidak membuat Lanang benar-benar menjauh.

*Lalu tragedi itu datang. Bapak meninggal karena stroke mendadak.*

Djatu menjadi kacau. Dia bahkan sempat tidak mau sekolah. Semua terasa pahit dan sakit. Lanang di sisi lain, sibuk dengan persiapan ujian akhir. Hubungan yang bahkan belum dimulai, bubar jalan. Kemudian tiba saatnya kelulusan Lanang.

Mereka berpisah. Lanang tidak mengatakan apa pun dan tidak ada lagi kabar tentangnya. Djatu melanjutkan hidup, lulus sekolah, dan dengan bantuan seorang kerabat bisa melanjutkan kuliah.

*Lalu aku bertemu Genta.*

Tanpa sadar Djatu mencengkeram minuman kaleng di tangannya sedikit lebih kencang. Lalu dia membuang napas lelah. Bahkan tubuhnya merespons ketika dia menyebut nama lelaki itu dalam pikirannya. Genta adalah mimpi buruk, sangat buruk. Dan mimpi buruk itu masih erat mencengkeram pikirannya, masih mengendalikannya. Jelas, mustahil baginya untuk memulai lembaran baru jika mimpi buruk itu masih ada di sana, di ruang gelap hati dan pikirannya.

~\*~

*“Annyeong, Oppa!”*

Lanang menatap adik bungsunya yang berdiri di depan pintu, menyapanya sambil melambaikan tangan.

*“Mau apa?”*

*“Mau ngamen,”* jawab Anjani sekenanya seraya ngeloyor masuk ke apartemen Lanang.

*“Holaaaa... annyeong, Sani! Apakah Oppa-ku merawatmu dengan baik? Bilang sama Eonnie kalau kamu disiksa sama Lanang Oppa, Okay?”*

Masih mengantuk, Lanang berjalan ke dapur seraya menguap lebar. Dia di tengah-tengah tidur nyenyak ketika bel pintunya berbunyi berkali-kali.

*“Ada apa pagi-pagi kemari?”* tanyanya seraya menuang



segelas air dan kemudian menghabiskannya.

“Mas nggak kerja?”

“Kamu sendiri, nggak kuliah?”

“Aku sudah izin.”

“Kenapa? Sakit? Kalau sakit ngapain malah main ke sini?”

“Nggak. Aku mau ngurus soal beasiswa S2 ke Jepang. Mas sendiri kenapa nggak kerja?” Anjani balik bertanya.

“Malas.”

“Hah? Waaah, Sani, apakah ini tanda-tanda kiamat sudah dekat? Lanang *Oppa* yang sangat rajin itu, bilang dia nggak kerja karena malas,” celetuk Anjani seraya menatap Sani dengan tatapan kaget yang dibuat-buat.

Lanang memutar bola matanya. Anjani memang sedang gandrung dengan segala hal yang berbau Korea termasuk panggilan-panggilan aneh itu.

“Kenapa kamu nggak ambil S2 ke Korea aja?”

“Nggak ah. Enakan di Jepang. *By the way*, aku ke sini mau minta tolong.”

Sebelah alis Lanang naik ke atas. Lelaki itu menatap adiknya curiga.

“Idiih, *santuy*, Mas. Cuma hal sepele, kok.”

“Sebentar, dari mana kamu tahu aku nggak ada di kantor hari ini?”

“Aku menelepon Mas pagi tadi, tapi nggak juga kamu angkat akhirnya aku menelepon Mas Armand. Dan dia bilang kamu tidak masuk kantor. Ya sudah aku ke sini. Untung belum

sampai Jakarta.”

“Sudah sarapan?” tanya Lanang, alih-alih membahas soal pertolongan apa yang akan diminta adiknya.

“Ya sudahlah. Ini sudah hampir tengah hari. Tunggu, Mbak Djatu nggak lagi nginep di sini, kan?”

Lanang memutar bola matanya.

“Ya, kan siapa tahu. Oh ini, sebelum lupa...” Anjani mengambil sesuatu dari dalam tas dan memberikannya kepada Lanang.

“Apa ini?” tanya Lanang.

“Cokelat. Aku mendengar dari Ibu, Mbak Djatu sakit, kan? Itu cokelat aku bikin sendiri. Bilang ke Mbak Djatu, semoga lekas sembuh.”

Dengan kening berkerut Lanang menatap kotak berisi cokelat di tangannya. Dia memang memberitahu ibunya tentang Djatu yang tidak bisa datang untuk makan malam keluarga karena sakit.

“Aku di pihakmu, Mas. Kalau dengan Mbak Djatu dirimu bahagia, kamu dapat satu yes dariku dan Sani.”

Mau tidak mau Lanang tertawa. Sambil geleng-geleng dia menepuk lembut kepala Anjani.

“Mau minta tolong apa?”

“Itu soal beasiswa di Jepang...”

“Aku sambil bikin sarapan, ya?”

“Eh? Ya udah deh nanti aja, Mas sarapan dulu aja. Aku tungguin.”



Dan Anjani pun kembali ke ruang depan. Gadis itu melihat-lihat koleksi buku Lanang dan secara sambil lalu mengambil novel “The Godfather”. Ketika sembarangan dia membukanya, sebuah lipatan kertas terjatuh. Anjani mengambalnya lalu karena iseng dia membuka dan membacanya.

“Aku tahu kamu sedang sedih dan tidak mau diganggu. Aku janji setelah ini tidak akan menganggunu lagi. Besok siang kumohon datanglah ke ruang sepak bola. Aku akan menunggu sampai kamu datang.”

Kening Anjani berkerut.

“Idiiih.... Surat macam apa ini? Hari gini masih pakai surat-suratan. Sebentar, ini kok kayak tulisan kamu ya, Mas?” gumamnya.

Sebaliknya, Lanang, yang baru datang ke ruang depan dengan roti dan selai kacang di tangan, melongo menatap adiknya.

“Ini surat dari siapa?” tanya Anjani seraya menunjukkan kertas di tangannya, tidak memedulikan wajah kaget Lanang.

“Surat... bawa sini!” seru lelaki itu seraya dengan cepat meletakkan sarapannya di meja. Dengan cepat dia mengambil kertas surat kusam itu dari tangan Anjani.

“Astagaa... sabar, Mas. Cuma surat aneh ini. Ya ampun.”

Tidak memedulikan ucapan adiknya, Lanang menatap surat yang sudah berada di tangannya. Lelaki itu menatapnya lama. Lalu dia tertawa keras sekali, membuat Anjani spontan melipir dan bergidik.

“Sani, sepertinya Lanang *Oppa* sudah gila. Kamu jangan dekat-dekat dia dulu ya...,” gumamnya kepada Sani, si kaktus.

~\*~



“Ren, aku butuh bantuanmu,” ucap Djatu pelan kepada lelaki yang sedang duduk di hadapannya.

“Katakan. Apa pun kalau aku bisa, pasti kubantu.”

Mau tidak mau Djatu tersenyum mendengar jawaban Ren.

“Jangan buru-buru, dengerin dulu.”

“Iya, Djatu, iya. Apa?”

Tidak langsung menjawab, Djatu tampak berpikir sejenak, sedikit ragu. Ren tidak mendesak. Lelaki itu hanya menunggu.

“Ini tentang pekerjaan. Umph... kamu pernah menyinggung tentang pekerjaan di kantor ayahmu. Apakah lowongan itu masih ada?”

“Kantor ayahku? Di Surabaya?” Kening Ren berkerut, “kenapa? Kamu mau ambil kerjaan itu?”

“Iya, masih bisakah?”

Ren terdiam sejenak, memandang Djatu dengan keheranan yang kentara.

“Ren?”

“Ada apa dengan pekerjaanmu sekarang?”

Pertanyaan yang sudah Djatu duga akan muncul.

“Tidak ada apa-apa. Aku hanya butuh suasana baru.”

“Lalu, ibumu? Dan aku tidak yakin Nadia akan setuju. Juga... pacarmu...”

“Aku butuh suasana baru dan ruang untuk diriku sendiri.”

Kembali Ren terdiam sejenak sebelum menanggapi.

“Ini ada hubungannya dengan Lanang, kan?” tebak lelaki itu tepat sasaran.



Ketika Djatu tidak menjawab, dia kembali melanjutkan.

“Apa dia menyakitimu... seperti...”

“Tidak. Dia tidak seperti itu,” jawab Djatu cepat.

“Djatu...”

“Dia mencintaiku, Ren.”

Kali ini ada hening yang cukup lama. Ren menatap Djatu yang balas menatapnya.

“Bajingan bernama Genta itu dulu juga mencintaimu...”

“Aku tahu. Tapi dia bukan Genta, Ren. Bukan.”

“Aku hanya tidak ingin kamu disakiti lagi, Djatu. Dengar, kalau hanya untuk menemani selama hidupmu, aku bersedia. Berulang kali kukatakan, menikahlah denganku. Itu serius, Djatu. Aku bisa menjagamu dan menghabiskan waktu bersamamu.”

Kali ini Djatu yang terdiam. Ditatapnya lelaki yang sudah seperti kakak baginya itu. Ren adalah sosok selain Nadia yang harus menanggung rasa bersalah untuk apa yang terjadi kepadanya. Jika Nadia merasa bersalah karena mengenalkannya kepada Genta, Ren dihantui rasa bersalah karena tidak bisa melihat tanda-tanda bahwa Djatu adalah korban penyiksaan Genta. Bahkan lelaki itu beberapa kali mengabaikan permintaan Djatu untuk bertemu karena berpikir bahwa gadis itu bahagia bersama kekasihnya. Berulang kali Djatu menyanggah, mengatakan itu bukan salahnya, tetap saja Ren tidak berhenti merasa bersalah.

*Ini harus dihentikan.*

Lingkaran rasa bersalah ini benar-benar menyiksa. Dia menyiksa Nadia dan Ren ketika dia sendiri tersiksa dengan mimpi buruk yang tidak juga selesai.

“Ren, aku ingin lepas dari mimpi buruk ini. Aku ingin bahagia dan bisa mencintai tanpa dibayang-bayangi trauma. Aku juga ingin kamu dan Nadia melanjutkan hidup tanpa beban rasa bersalah lagi. Itu melelahkan, Ren. Iya, kan?”

Ren terdiam.

“Bahkan kesediaanmu untuk menikahiku juga karena rasa bersalah.”

“Aku tulus menyayangimu, Djatu.”

“Aku tahu. Sebagai adikmu. Posisiku di hatimu sama seperti posisi Nadia.”

“Aku bersedia belajar...”

Djatu tersenyum. Kalau saja mereka bertemu dalam waktu dan situasi yang berbeda, mungkin dia akan jatuh cinta juga dengan lelaki berhati lembut ini.

“Aku yang tidak bersedia. Bagiku kamu adalah sosok kakak laki-laki yang selalu ingin aku miliki. Dan aku tidak mau kehilangan itu.”

“Kakak lelaki macam apa yang bahkan tidak bisa melindungi adiknya.”

“Kakak yang menghargai privasi dan pilihan adiknya.”

Djatu tahu percuma saja meminta Ren untuk berhenti merasa bersalah. Satu-satunya cara agar semua rasa bersalah itu hilang adalah dengan menjadi sembuh sepenuhnya dan menjadi bahagia.

“Jadi, apakah masih ada lowongan pekerjaan di perusahaan ayahmu, Ren?”

# Part 24



“Pindah ke Surabaya?”

Tanpa menjawab, Djatu hanya mengangguk menanggapi pertanyaan ibunya. Sore ini dia sengaja mengajak ibunya makan di luar sekaligus berbicara berdua.

“Tapi... kenapa mendadak pindah? Ada masalahkah? Di tempat kerja atau masalah lain?”

Seraya tersenyum, Djatu menggeleng.

“Tidak ada masalah apa-apa, Bu. Sebenarnya tidak mendadak. Beberapa waktu lalu Ren memberitahu mengenai lowongan pekerjaan di kantor ayahnya di Surabaya. Tetapi, kan, waktu itu keadaan belum memungkinkan jadi belum kepikiran. Sekarang, Ibu sudah ada Mbak Yam, jadi ya Djatu tenang buat pindah ke luar kota.”

Mbak Yam memang sudah menetap di rumah menemani



ibu. Hanya sebulan sekali wanita itu pulang ke rumahnya.

“Tapi... Djat, apa ada masalah di kerjaan yang sekarang? Maksud Ibu, kok, sampai harus pindah kerja, ke luar kota pula.”

Lagi, Djatu menggeleng seraya tersenyum.

“Tidak ada masalah, kok, Bu. Memang sudah lama Djatu ingin ganti suasana. Coba tantangan baru. Mumpung masih sendiri ini.”

“Sendiri? *Lha* kamu *ndak* pacaran sama Lanang?”

Djatu mengerjap kaget lalu buru-buru tertawa, menutupi kegugupannya.

“Pacaran apa sih, Bu,” melihat sorot heran di mata ibunya, dengan cepat, Djatu berusaha mengalihkan topik pembicaraan, “nanti Djatu sebulan sekali pulang ke sini jadi Mbak Yam bisa pulang ke rumahnya.”

“Ibu *ndak* masalah. Ibu cuma khawatir kalau-kalau kamu ada masalah dan...,” wanita itu menghentikan ucapannya, menarik telapak tangan Djatu dan menepuknya lembut, “apa pun yang menurutmu baik, lakukan, Nak. Namun jika ternyata nanti kamu harus pulang, ya pulanglah, jangan ragu-ragu. Apa pun yang terjadi, kamu punya Ibu bersamamu. Selalu.”

Terdiam sejenak, Djatu memandangi telapak tangan yang penuh dengan keriput milik ibunya. Dan seketika dia semakin yakin kalau keputusannya untuk pindah adalah pilihan terbaik. Untuk ibunya, dia harus sembuh. Dia harus kembali utuh.

“Terima kasih, Bu. Djatu pulang kok sebulan sekali.”

“*Ndak* usah kuatir sama Ibu. Ada Mbak Yam.”

## Verde

“Siap! Oh iya, ada satu hal lagi, Bu. Ini mengenai cuci darah Ibu...”

“Ah pas, Ibu mau ngomong sama kamu lupa terus. Karena sekarang sudah ada Mbak Yam yang menemani, cuci darahnya pindah saja ke rumah sakit yang sesuai rujukan BPJS Ibu.”

Mau tidak mau, Djatu tersenyum lagi. Apa yang dikatakan oleh ibunya tepat seperti apa yang ingin dia utarakan. Memang gaji dia di kantor baru nanti akan lebih besar, namun tetap saja akan lebih mudah jika kartu BPJS ibu bisa terpakai. Dia sedang memiliki rencana yang membutuhkan biaya. Djatu bangkit, lalu memeluk ibunya.

“Terima kasih, Ibu,” ucapnya lirih.

~\*~

Jika ibunya dengan mudah menyetujui, tidak begitu dengan Nadia. Sahabatnya itu langsung memelotot dan menggeleng kuat-kuat.

“Nad, biasa aja. Nggak usah kayak kuda lumping kesurupan gitu.”

“Kamu yang kesurupan! Kamu pasti bercanda, kan?”

Tidak menjawab, Djatu hanya menggeleng. Dia sudah menduga Nadia tidak akan mudah mengiyakan keputusannya.

“Absurd! Kamu absurd!” Nadia setengah berteriak seraya melompat turun dari tempat tidurnya. Gadis itu kemudian berdiri seraya berkacak pinggang, menatap Djatu.

“Nad....”

“Kamu melarikan diri,” tuduh Nadia.



“Nad, dengerin....”

“Dan itu konyol!!”

“Nadia, STOP! Paling tidak kasih aku kesempatan untuk menjelaskan! Berhenti memotong ucapanku!”

Akhirnya Nadia terdiam.

“Duduk sini, kamu kayak orang-orangan sawah, berdiri sambil berkacak pinggang gitu.”

Akhirnya Nadia mau juga dibujuk untuk kembali duduk di atas kasur.

“Aku tidak sedang melarikan diri, Nad....”

“Kamu melarikan diri, Djat!”

“Dengerin dulu, *please*. Jangan dipotong dulu. Aku tidak melarikan diri. Justru sebaliknya, kali ini aku akan menghadapi ketakutanku, Nad. Dengan gajiku di Surabaya, aku akan punya sedikit sisa dan itu akan kugunakan untuk ikut konseling, Aku akan datang ke psikolog, hal yang selalu kutolak sejak dulu.”

Kali ini Nadia termangu, menatap Djatu. Memang, sejak dulu Djatu selalu mengelak untuk mendapatkan terapi psikologi. Hanya sekali saja dia melakukan hal itu, yaitu seminggu setelah Genta melukai lehernya di kantin dekat kantor. Selebihnya, Djatu tidak pernah mau. Walau didera mimpi buruk setiap malam, dia bergeming.

“Selama ini justru aku bersembunyi, Nad. Bersembunyi di balik tameng pikiran bahwa waktu yang akan menyembuhkan lukaku. Nyatanya tidak begitu. Aku tidak pernah sembuh. Waktu hanya menyimpan rapat luka dan rasa takutku di bawah alam bawah

sadarku. Itu tidak pernah benar-benar hilang. Aku memang sudah lama sekali tidak pernah bermimpi buruk lagi. Tetapi mimpi buruk itu belumlah hilang. Hatiku belum benar-benar melepaskannya. Sehingga ketika Lanang datang, menawarkan sebuah hubungan, mimpi buruk itu seperti terpanggil kembali. Ketakutan dan trauma itu bangun dari tidurnya.”

Djatu berhenti bicara dan menarik napas panjang, seakan memberi jeda untuk dirinya.

“Kenapa nggak di Jakarta? Memangnya nggak ada psikolog yang bagus di sini?”

Kali ini Djatu tidak langsung menjawab. Dia menatap sahabatnya cukup lama.

“Kamu sama tahunya dengan aku jawabannya.”

Nadia terdiam.

“Karena kamu, Ren, dan ibuku.... Semuanya, kalian adalah bentengku. Kalian zona nyaman yang bisa kupakai untuk terus bersembunyi.”

“Apa yang salah dengan itu? Kami tidak keberatan sama sekali.”

“Tidak, tentu kalian tidak keberatan. Namun ibarat anak kecil yang sedang belajar jalan lalu jatuh, pilihannya ada dua, membiarkan anak itu kembali belajar berjalan dengan risiko kembali terjatuh namun pada akhirnya bisa berjalan. Atau terus menggendongnya agar dia tidak jatuh dan terluka lagi.

Kalian... kamu, menggendongku Nad, selalu. Kamu membentengiku dari rasa sakit dan traumaku. Sehingga alih-

alih menghadapi lalu mengalahkannya, aku justru hanya menyembunyikannya.”

“Tapi... aku nggak mau lagi kehilangan kamu, Djat. Tidak untuk kali ini. Tidak, Djat!” Nadia kembali melompat berdiri, air mata mulai mengalir di pipi gadis itu.

“Nad, kamu tidak kehilangan aku. Tidak pernah!”

Nadia menggeleng, menolak ketika Djatu hendak menjangkau tangannya.

“Aku tidak ada di sisimu. Seandainya aku ada, kamu nggak harus menanggungnya sendiri dan Bajingan itu tidak akan menyakitimu sedalam itu. Jika waktu itu aku ada, kamu paling tidak akan memiliki teman yang memberimu kekuatan untuk melawan Genta atau paling tidak memutuskan ikatan yang dia buat. Seandainya aku bersamamu waktu itu...,” Nadia tidak lagi bisa menahan diri. Gadis itu jatuh terduduk di lantai dan tergugu.

Perlahan, Djatu turun dari tempat tidur, lalu ikut duduk di sebelah Nadia dan memeluk sahabatnya.

“Nad, bahkan seandainya kamu ada di sebelahku, kendalinya ada di aku. Bisa saja aku bercerita kepadamu yang sedang jauh di seberang benua saat itu atau aku bisa saja lari kepada Ren. Nyatanya tidak. Akulah yang terikat dengan Genta. Aku yang membuat pilihan untuk tidak bercerita dengan kalian.”

“Tetaplah di sini, Djat. Aku akan mencarikanmu psikolog yang bagus. Aku....”

“Nad....”

“Tidak, dengarkan aku, Djatu.... Aku yang mengenalkanmu

dengan Bajingan itu. Kemudian aku meninggalkanmu ketika dirimu disiksa..., Djat. Paling tidak berikan aku kesempatan untuk membayar kesalahanku....”

“Sudah, kamu sudah membayarnya. Kamu adalah tempatku menangis dan membagi semuanya.... Kamu langsung pulang ketika mengetahui keadaanku dan bersamaku melewati malam-malam penuh teriakan, mimpi buruk, dan tangisan. Kamu adalah tamengku, selalu. Kamu sudah membayarnya, lunas, Nad. Beserta semua bunganya!”

Djatu memeluk Nadia semakin erat.

“Terkadang, jarak dibutuhkan untuk tumbuh. Ruang diperlukan untuk sembuh.”

Masih dengan air mata di pipinya, Nadia melepaskan pelukan Djatu.

“Awat kalau kamu menetap di Surabaya selamanya.”

Djatu tersenyum.

“Jakarta-Surabaya hanya beberapa jam, Nad, naik pesawat. Lagian aku akan pulang, kok, sebulan sekali. Tahu nggak, kamu *lebay*! Yang nggak tahu dikira kamu ngelepasin pacar alih-alih sahabat.”

Tidak menanggapi, Nadia malah menarik rambut Djatu.

“Segeralah sembuh dan tumbuh!”

Djatu tersenyum dan mengangguk.

“Kamu juga.”

Jawaban yang membuat Nadia memandangnya, hendak memprotes, namun kemudian diam.

“Ya, kamu benar. Aku juga harus sembuh.” Nadia bangkit dan menghapus sisa air mata di pipinya, “Lanang sudah tahu keputusanmu?”

Djatu terdiam, lalu menggeleng.

“Tidak adil kalau kamu nggak memberi tahu dia, Djat.”

“Aku nggak berniat pergi tanpa memberitahunya, Nad, tenang saja. Aku akan menceritakan semua kepadanya. Aku...,” Djatu mengambil napas panjang, “ingin memulai lagi dengannya.... Kali ini dengan benar.”

“Termasuk berhenti berbohong lagi?”

Kali ini Djatu mengerjapkan mata dan menatap kaget kepada Nadia.

“Djatu, berhenti untuk berpura-pura lagi kalau kamu tidak mengenal Lanang sebelum reuni. Berhenti berpura-pura menjadi bodoh bahkan sampai berpikir bahwa Lanang dan Armand ada hubungan. Berhenti menghindari Lanang....”

“Dari mana kamu tahu.... Wah, kamu benar-benar cenayang, Nad!”

“Awalnya aku juga nggak sadar namun makin lama kamu makin mencurigakan. Kamu bilang nggak tahu di mana Lanang bekerja namun ketika kita ke kafe dan bertemu dengan Lanang, Armand, dan Miranda, kamu tanpa sadar mengatakan sesuatu tentang lupa kalau tempat kerja Lanang dekat dengan kafe itu. Dan hal-hal lainnya.

Lagian maksa banget nggak sih kecurigaanmu soal Lanang dan Armand? Itu sungguh merendahkan intelektualismu. Djatu

yang kukenal tidak sedangkal itu, tidak suka menyinyiri urusan orang lain. Aneh aja buatku. Apalagi analisismu soal Lanang adalah seorang gay hanya karena dia memelihara kaktus. *Really?*

*Like...* beneran gitu seorang Djatu berpikir sedangkal itu? *I don't think so.* Semula aku menganggap kamu sedang aneh karena banyak pikiran soal ibumu. Jadi, ya kubiarkan. Namun, makin lama aku makin sadar. Kamu sedang memainkan peran. Kamu sedang bersembunyi. *Denial!* Kamu membentuk gagasan di kepalamu hanya agar pesona seorang Lanang tidak terlalu fatal memasuki hatimu.”

Djatu melongo, lalu spontan bertepuk tangan.

“Yakin kamu nggak minat jadi psikolog? Oh, ngomong-ngomong soal kaktus, itu dari adiknya ternyata. Anjani memberikan itu agar kakaknya memiliki teman makhluk hidup di rumah. *What an amazing sister.*”

“Nggak usah ngeles, kamu bukan bajaj,” sindir Nadia.

Djatu tersenyum.

“Kamu ini benar-benar berbakat jadi cenayang. Tentu, aku akan memberitahu Lanang. Tidak, Nad. Kali ini aku nggak akan ngeles lagi.”

“Jadi? Kamu akan mengakui semuanya?”

Djatu mengangguk.

“Semua,” jawabnya.

Nadia terdiam sejenak, menatap sahabatnya.

“Djat? Kamu jatuh cinta dengan dia?”

Djatu tidak segera menjawab, dan malah menatap Nadia

beberapa saat lalu tertawa.

“Sudah kuduga,” gumam Nadia.

# Part 25



**U**ntuk kesekian kalinya Lanang menendang kaki kursi yang sudah tidak terpakai, yang teronggok di sudut ruangan. Sudah hampir tiga jam dia menunggu. Dan nampaknya yang dia tunggu tidak akan pernah muncul. Membuang napas kesal, dia menatap hujan deras dari balik jendela dan tahu hanya akan semakin kelaparan dan menyedihkan jika menunggu lebih lama lagi.

“Sial!” Menumpahkan kekesalannya, Lanang menendang lagi si kursi rusak, kali ini dengan sekuat tenaga. Dengan perasaan kacau, akhirnya dia mengambil tas dan beranjak keluar dari ruangan klub sepak bola.

Langkah Lanang terhenti ketika sampai di dasar tangga dan melihat siapa yang berdiri sambil menatap hujan di depan papan mading sekolah. Manusia yang dia tunggu sedari tadi,

*sekarang berdiri di hadapannya, sedang menatap hujan. Kekesalannya memuncak.*

*Apa-apaan cewek ini.*

*Dengan gusar Lanang berjalan cepat, melewati dan berusaha mengabaikan cewek yang sedang bersenandung seraya menatap hujan itu. Namun, ternyata dia terlalu marah. Logika dan gengsinya kalah oleh emosi dan rasa sakit hati. Beberapa langkah di depan cewek yang mendadak berhenti bersenandung, Lanang berbalik. Matanya langsung bertemu dengan mata hitam yang mengerjap dan balas menatap Lanang dengan tatapan bingung.*

*“Kamu...,” ucapan Lanang menggantung.*

*Sial, mata sialan! Lanang memaki dalam hati seraya dengan cepat mengalihkan perhatian dari mata Djatu.*

*Dengan gusar pemuda itu berbalik dan berlari menembus hujan menuju tempat parkir, meninggalkan Djatu yang masih kebingungan. Dan cewek itu semakin kebingungan ketika tidak lama kemudian Lanang datang lagi. Dengan kasar pemuda itu mengulurkan payung yang dia ambil dari jok motornya kepada Djatu.*

*“Eh, ini apa?” tanya Djatu tanpa sadar.*

*“Onde-onde isi kacang ijo,” jawab Lanang ketus seraya berbalik, hendak pergi. Namun mendadak langkahnya terhenti. Tanpa menoleh kepada Djatu yang masih kebingungan, pemuda itu berucap pelan,*

*“Kalau kamu memang tidak mau berbicara denganku, paling tidak kamu bisa menyuruh temanmu untuk memberitahu*

atau... sial! Sudahlah. Salahku juga mengatakan akan menunggu sampai kamu datang.”

Lalu Lanang berlari menerobos hujan, kembali ke tempat parkir, sama sekali tidak melihat kepada Djatu lagi. Padahal andai saja mau menengok sejenak, maka dia akan melihat sorot kebingungan di mata gadis itu.

~\*~

“Aneh tidak kalau aku bilang suka sama suasana tempat pemakaman?” tanya Djatu seraya mengedarkan pandangan ke TPU yang sepi. Setelah selesai membersihkan dan memberi bunga di makam ayahnya, Djatu mengajak Lanang kembali ke mobil. Namun dia meminta lelaki itu untuk tidak langsung menjalankan mobilnya.

Alih-alih menjawab, Lanang mengulurkan *tumbler* berisi air minum milik Djatu.

“Thanks,” gumam Djatu seraya membuka dan meneguk separuh isinya, “di sini tenang ya suasananya. Coba ada bangku atau apa gitu buat duduk...”

“Kalau-kalau kamu lupa, ini tempat pemakaman bukan taman kota.”

Tanggapan yang memancing dengkusan geli Djatu.

Lalu keduanya terdiam, cukup lama, seakan menikmati suasana tenang yang anehnya terasa damai.

“Aku bisa tidur kalau lama-lama begini...,” celetuk Djatu.

“Mau pesan kopi?”

“Pakai aplikasi ojol? Yakin ada *driver* yang mau ambil



pesanannya? Alamat pengiriman di pemakaman kayak gini. Yang ada dikira orang iseng.”

Alih-alih menjawab, Lanang berbalik menghadap Djatu, lalu menyetelel sandaran kursi gadis itu.

“Kalau mau tidur, tidur saja,” ujarnya membuat Djatu menatap lelaki itu.

“Sepertinya, aku memang jatuh cinta kepadamu....” Djatu kembali bergumam, setengah melamun, membuat Lanang spontan menatap tepat ke wajahnya.

Melihat wajah kaget Lanang, Djatu tersenyum kikuk.

“Aneh, ya?”

Spontan Lanang menggeleng.

“Aku hanya takut salah dengar,” jawab lelaki itu cepat. Lalu dia terdiam sejenak sebelum bertanya, “serius?”

“Entah,” jawab Djatu, seraya mengubah posisi duduknya, setengah berbaring, “yang pasti kamu membuatku bertekad untuk menghadapi ketakutanku. Semakin lama bersamamu, aku semakin ingin untuk bisa menyayangi dengan bebas tanpa rasa takut. Aku ingin bisa menyayangimu sebesar kamu menyayangiku. Itu cinta bukan?”

Takjub, Lanang menatap Djatu yang sekarang sedang menatapnya.

“Kupikir, itu cinta,” jawab Lanang setengah linglung, masih tidak percaya dengan pernyataan cinta yang dia dengar.

Djatu tersenyum.

“Berarti, aku memang jatuh cinta kepadamu.” Djatu

mengalihkan tatapannya, kembali memandang ke depan seraya mencari posisi enak sebelum mulai bercerita, “aku kenal Genta ketika kuliah. Dia teman salah satu gebetan Nadia. Saat itu untuk menemani Nadia aku setuju untuk melakukan *double date*.”

Lanang hendak menanggapi namun urung, menyadari Djatu sedang berusaha membuka dirinya, bercerita.

“Dia menawan, awalnya. Lelaki yang baik, sabar, manis, menerima aku apa adanya. Gambaran lelaki yang hampir sempurna. *Prince charming*,” tatapan Djatu menerawang, “namun ternyata itu bukan dia yang sebenarnya. Hubungan kami sudah berjalan dua tahun ketika keuangan keluargaku porak-poranda. Kepergian Bapak meninggalkan utang yang besar. Usaha yang sedang dirintis Bapak dengan uang pinjaman yang tidak sedikit, berantakan.

Ibu yang terbiasa menjadi ibu rumah tangga, tidak bisa menjalankan usaha itu, apalagi aku. Simpanan uang semakin menipis. Aku terancam berhenti kuliah. Padahal hanya tinggal dua semester lagi. Semua kerabat pada akhirnya lepas tangan. Bahkan dengan mengemis kepada mereka pun, Ibu tetap tidak bisa mendapatkan pinjaman.

Kami hampir menyerah. Lalu Genta mengulurkan tangan, memberikan pertolongan. Dia penyelamat kami saat itu. Dengan sikapnya yang manis dan sopan, juga terlihat baik, dia berhasil menyakinkan aku dan Ibu untuk menerima bantuannya. Keluarganya adalah pengusaha kaya. Utang-utang kami adalah hal sepele untuknya. Dia membereskan semua masalah keuangan

kami. Dan itu adalah awal malapetaka.”

Mendadak merasa sesak, Djatu menghentikan ceritanya. Tergesa, dia meraih *tumbler* dan meneguk isinya. Lanang terdiam, masih tidak menyela, memberi Djatu ruang untuk bercerita tanpa merasa didesak.

“Awalnya tidak kentara. Tidak ada perubahan drastis hanya Genta menjadi sedikit tidak sabaran. Aku bahkan tidak terlalu menyadarinya. Lalu dia mulai rajin memberiku dan Ibu banyak hadiah. Sejalan dengan itu, perlahan dia mulai semakin posesif. Dia mulai sering bertanya macam-macam tentang apa saja kegiatanku.

Aku benar-benar tidak menyadari bahwa itu jerat. Genta sedang memasang jeratnya sedikit demi sedikit. Dan aku semakin masuk.. Lalu dia mulai sering memaksakan kehendaknya dan bersikap kasar ketika aku menolak permintaannya. Kami mulai sering bertengkar. Namun sesudahnya, selalu penyesalan bahkan menangis, mengatakan bahwa dia sangat mencintaiku dan tidak bisa hidup tanpa diriku.”

Ada jeda diam lagi. Seakan Djatu berusaha menata hatinya yang terasa sakit. Dan Lanang pun masih sama, hanya serius memperhatikannya .

“Kuliahku kelar dan aku mulai bekerja. Genta semakin menggila. Dia dihantui pikiran bahwa aku senang menebar pesona kepada semua lelaki yang kutemui dan berselingkuh di belakangnya. Ketakutannya sungguh tak masuk akal. Bahkan, dia mulai menyiksaku secara fisik, tidak lagi hanya secara verbal.”

Napas Djatu tersengal, tanpa sadar tangannya meraba leher.

Mengulurkan tangan, Lanang menggenggam tangan gadis itu, meremasnya lembut. Djatu menoleh, menatap Lanang lalu ke tangannya. Sebuah gestur sederhana yang menunjukkan rasa peduli yang membuatnya nyaman.

“Tidak ada yang tahu perubahan sikap Genta. Di depan semua orang, dia tetaplah Genta yang baik, sopan, manis, dan penyayang,” Djatu mengambil napas panjang, “mungkin kamu akan berpikir kenapa aku tidak bercerita kepada siapa pun.... Percayalah, melihat lagi ke belakang, aku juga memikirkan hal yang sama.

Ribuan kali aku menyalahkan diri sendiri karena tidak pernah mengambil langkah untuk melawan kegilaan Genta. Namun saat itu... entah... rasanya aku terjebak dalam lingkaran setan. Dia menyakitiku lalu meminta maaf dengan memohon dan menangis... dan aku memaafkannya... selalu memaafkannya. Aku selalu berpikir bahwa pada dasarnya dia orang baik, layak diberi kesempatan. Selalu begitu polanya, terus berulang.

Aku tidak mendengarkan suara hatiku yang menjerit, memberi tanda bahwa hubungan itu sudah tidak baik. Busuk. Beracun. Aku mengabaikan semua tanda-tanda bahwa Genta sesungguhnya sakit. Bahkan, ketika keadaan semakin parah dan hubungan itu dijalani dengan penuh ketakutan, aku tidak juga sadar apalagi mengambil langkah untuk keluar. Tidak. Aku benar-benar sudah masuk ke jeratnya. Sampai... siang itu.”

Lagi-lagi Djatu merasakan serangan sesak. Lanang

mengulurkan tangan, menggelus lembut punggungnya.

“Nadia sedang mengambil S2 di Australia. Ren sedang berada di luar kota, entah di mana. Ibu...” Djatu menelan ludah, “Ibu sedang di awal-awal menjalani cuci darah. Waktuku tersita mengurus Ibu dan pekerjaan kantor yang menumpuk, tidak bisa menemui Genta sebanyak yang dia mau. Itu memicu kecurigaan dan rasa posesifnya. Puncaknya siang itu di kantin kantor....”

“Sudah, jangan diteruskan,” Lanang akhirnya menyela ketika merasakan tangan Djatu gemetar.

“Tidak, aku ingin menceritakan kepadamu....”

“Aku sudah tahu. Nadia menceritakan bagian itu”

Djatu memejamkan mata, sebelah tangannya tanpa sadar kembali erat memegang leher, seakan sedang mengalami lagi kejadian mengerikan waktu itu. Tanpa mengatakan apa pun, Lanang tanpa ragu memeluk Djatu. Selama beberapa saat mereka berpelukan dalam diam.

“Kalau ada yang lihat, kita akan digeruduk, dikira sedang berzina di dalam mobil,” gumam Djatu setelah merasa jauh lebih tenang, seraya melepaskan diri dari pelukan Lanang.

“Hah! Apa enakya berzina di dalam mobil. Sempit begini,” celetuk Lanang sekenanya yang membuat Djatu mau tidak mau tersenyum. Gadis itu kemudian mengambil *tumbler*-nya dan langsung mendesah kecewa ketika menemukan air minumannya habis. Melihat hal itu, Lanang meraih tasnya di kursi belakang, memberikan *tumbler* miliknya.

“Thanks,” ucap Djatu seraya meneguk air.

Setelah merasa jauh lebih baik, dia melanjutkan ceritanya.

“Kejadian di kantin itu membuat heboh. Seorang rekan kantor memanggil polisi. Aku tidak bisa menyembunyikannya lagi. Ibu menangis. Walau tidak secara detil, Ibu akhirnya tahu bahwa hubunganku dengan Genta tidak baik-baik saja.

Aku tidak menceritakan semuanya, hanya berkata bahwa Genta sakit dan hubungan kami tidak bisa dilanjutkan. Nadia langsung pulang dan tidak mau kembali lagi ke Aussie, melawan kehendak ayahnya. Dan Genta...” Djatu mengambil napas panjang,

“aku masih di rumah sakit ketika orang tuanya mendatangi. Mereka meminta maaf dan memohon untuk menyelesaikan masalah ini secara kekeluargaan. Nadia murka dan bersikeras mengambil jalur hukum. Namun aku menolak. Satu-satunya hal yang aku inginkan hanyalah lepas dari Genta. Hanya itu. Akhirnya aku menerima uang kompensasi dari mereka yang kemudian aku kembalikan lagi, untuk membayar semua uang Genta yang dia gunakan untuk membayar utang-utang keluargaku.

Aku tidak ingin terikat budi dengan lelaki itu. Sisanya kugunakan untuk hidup selama aku mencari pekerjaan baru. Dan Genta... sesuai kesepakatan, keluarganya menjauhkan lelaki itu. Aku tidak tahu dan tidak mau tahu apa yang mereka lakukan kepadanya. Hanya dua tahun yang lalu aku mendapat kabar bahwa dia mengalami kecelakaan dan lumpuh, lalu meninggal.”

Berhenti sejenak, Djatu mengambil napas panjang.

“Seharusnya aku bisa melepaskan diri dari lelaki itu. Toh secara fisik dia sudah tidak bisa lagi menyakitiku. Nyatanya... tidak.

Secara mental dan emosional aku masih belum melepaskan diri dari bayangannya. Ketakutan dan trauma itu masih nyata menghantui jauh di dalam hati. Kupikir aku sudah bisa mengatasinya. Sampai kamu datang...,” Djatu menatap Lanang,

“kamu membuatku sadar, Genta tidak pernah benar-benar meninggalkanku. Dia hanya kusembunyikan tanpa sadar.”

Pelan, tangan Djatu terulur menyentuh wajah Lanang yang juga sedang menatapnya.

“Rasanya tidak benar untuk menjalin hubungan serius denganmu ketika Genta masih menghantuiku. Sejak bertemu lagi denganmu, aku terus bergumul dengan ketakutan dan keinginan yang kuanggap mustahil. Satu sisi hatiku ingin mendekat, sisi yang lain ketakutan dan berpikir bahwa kamu adalah hal yang mustahil kumiliki.

Dan ketakutanku yang menang. Dan itu jawaban dari pertanyaanmu, kenapa aku berbohong dan menutupi banyak hal darimu. Aku takut dan merasa tidak layak. Jiwaku rusak. Aku tidak bisa lagi percaya sepenuhnya kepada seseorang dan selalu dibayangi trauma. Bagaimana mungkin aku berani untuk memulai hubungan denganmu? Itu tidak akan adil untukmu.”

“Aku tidak merasa begitu... dan sejujurnya aku tidak peduli.”

“Sayangnya, aku peduli. Sangat peduli,” Djatu terdiam sejenak, lalu kembali menatap Lanang dan melanjutkan, “kalau... kalau aku meminta dirimu menunggu... memberiku waktu untuk menyembuhkan diri, mengalahkan ketakutanku.... Maukah kamu

menunggu?”

Tidak langsung menjawab, Lanang memilih menatap Djatu. Setelah beberapa saat, lelaki itu mengambil sesuatu dari saku jaket dan menyerahkannya ke Djatu.

“Apa ini?” tanya Djatu seraya menerima lipatan kertas lusuh yang diberikan Lanang.

“Baca saja.”

Membuka lipatan kertas itu, Djatu membaca sebuah tulisan tangan entah milik siapa.

“Aku tahu kamu sedang sedih dan tidak mau diganggu. Aku janji setelah ini tidak akan mengganggumu lagi. Besok siang kumohon datanglah ke ruang sepak bola. Aku akan menunggu sampai kamu datang.”

Kening Djatu berkerut. Dia menatap bingung kepada Lanang.

“Itu suratku buatmu. Seharusnya. Sialnya aku lupa memberikannya. Dan konyolnya, aku menunggumu hampir tiga jam di ruang klub bola.”

Djatu melongo.

“Dan tentu saja kamu tidak datang...,” Lanang tertawa kecil, “ingat ketika hujan, aku memberimu payung namun tidak mengantarmu pulang?”

Kening Djatu kembali berkerut dan tidak berapa lama dia mengangguk.

“Aaah, sore itu. Aku ingat. Kamu ketus sekali dan mengatakan sesuatu tentang menunggu yang membuatku bingung.



Seingatku, itu terakhir kalinya kita berinteraksi. Setelahnya kamu menjauhiku tanpa sebab.”

“Konyol, kan? Aku marah sekali kepadamu dan memutuskan bahwa kamu memang tidak menyukaiku. Sejak itu aku menjauh, fokus pada ujian akhir. Kemudian aku kuliah dan melupakanmu,” Lanang terdiam sejenak, “seandainya saja surat itu benar sampai kepadamu, lalu kita bicara, mungkin ceritanya akan lain. Kita akan berhubungan. Kamu tidak akan bertemu Genta. Dan mimpi buruk itu tidak akan pernah terjadi.”

Djatu mendengarkan kemudian tersenyum.

“Iya. Dan sekarang kita sudah menikah dan punya dua anak,” gadis itu menghentikan ucapannya, “atau mungkin saja hubungan kita tidak akan langgeng, hanya sebatas cinta monyet remaja. Lalu aku tetap bertemu Genta dan mimpi buruk itu tetap terjadi. Kita tidak bisa memutar waktu dan berandai-andai tidak akan mengubah apa pun.”

“Ya, kamu benar,” gumam Lanang.

Keduanya terdiam lagi.

“Pertama kali aku bertemu denganmu lagi, di pengadilan, aku ingin menyapamu,” Lanang akhirnya memecah diam di antara mereka, “namun batal karena jelas terlihat kamu berusaha menghindariku dan tidak mengenalku. Itu aneh, begitu pikirku. Namun kuikuti juga maumu. Kalau kamu memang ingin pura-pura tidak mengenalku dan tidak ingin bahkan hanya untuk berpapasan denganku, ya sudah, apa peduliku. Semula aku juga berusaha untuk tidak berpapasan denganmu.”

Kali ini Djatu mendengarkan Lanang dengan tatapan tidak percaya, membuat lelaki itu tertawa kecil.

“Namun pada akhirnya aku tidak bisa. Lama-lama aku ingin tahu sekaligus kesal. Tanpa alasan yang jelas, hal itu mengesalkanku. Semakin kamu berusaha menghindari, entah kenapa aku semakin tertantang untuk tahu apa alasanmu.

Hanya ada dua alasan seseorang begitu ingin menghindari sesuatu, entah dia terlalu benci atau terlalu suka. Tetapi aneh kalau kamu terlalu benci kepadaku. Memangnyanya apa salahku? Kalau bicara sakit hati, seharusnya aku yang sakit hati. Sebelum surat sialanku itu ditemukan oleh adikku, aku berpikir kamulah yang menolakku dengan tidak datang ke ruang bola hari itu.”

Lelaki itu berhenti sejenak, mengambil napas.

“Sama denganmu, aku juga malas ikut reuni. Tetapi ketika mendengarkan bahwa kamu akan datang di reuni terakhir kemarin itu, aku langsung mendaftar. Sikap menghindari yang kamu tunjukkan itu benar-benar memancingku. Dan semakin parah ketika kamu berpura-pura tidak mengenalku di lift. Wajar jika Nadia tidak mengenalku. Tetapi kamu? Itu aneh.

Kita sering sekali bertemu di pengadilan. Dan kamu benar-benar menganggapku orang asing. Sejujurnya, saat itu aku lebih dari sekadar terpancing. Aku kesal. Sangat kesal. Lalu aku berpikir, kalau kamu bisa bersikap tidak masuk akal, kenapa aku tidak? Aku sudah menyusun rencana untuk mendekatimu, bahkan jika itu dengan cara yang tidak masuk akal. Namun ternyata semesta berbaik hati. Aku memiliki kesempatan mengantarkan kamu

pulang. Lalu... tawaran jadi pacaran bayaran itu...” Lanang tertawa kecil, “tidakkah kamu merasa itu konyol?”

Djatu yang sedari tadi diam, mendengarkan, langsung mengangguk.

“Sangat konyol. Tetapi ya itu tadi, kalau kamu bisa bersikap tidak masuk akal dengan terus berpura-pura tidak mengenalku, kenapa aku tidak bisa menawarimu hal konyol semacam menjadi pacar bayaran?” lanjut Lanang.

“Tunggu, jadi... kamu sebenarnya tidak butuh pasangan sampai pernikahan Runa?”

“Djatu, aku sudah 32 tahun, kamu pikir orangtuaku akan benar-benar mengharuskan Runa menungguku menikah baru kemudian dia bisa menikah?”

Tanpa sadar Djatu mengangguk. Lanang tertawa lagi.

“Ya, ibuku pasti akan melarang Runa menikah mendahului. Tetapi tidak akan lama. Bapak tidak akan diam saja. Tidak mungkin lamaran Runa akan ditolak lagi. Jadi, sebenarnya, aku tidak benar-benar harus memiliki pasangan.”

Lagi, ada jeda diam. Keduanya seakan menikmati suasana tenang di sekitar mereka dan merasa tidak perlu terburu-buru dalam berbicara. Jeda diam justru memberi kesempatan bagi ikatan di antara mereka semakin kuat terbentuk.

“Kalau dipikir-pikir mungkin saja perasaanku kepadamu dulu bukan cinta monyet. Buktinya aku sangat sakit hati karena merasa ditolak olehmu. Namun setelahnya aku tidak juga mencari pengganti. Tanpa sadar, aku menyimpanmu. Sampai Miranda

datang dan orangtuaku menjodohkan kami.”

“Aaah, soal Miranda....”

“Seperti aku bilang, kami sudah selesai.”

“Kamu pernah mencintainya?” tanya Djatu, jelas tampak memberanikan diri.

“Pernah. Aneh saja kalau beberapa tahun kami bersama dan aku sama sekali tidak memiliki perasaan kepadanya. Cinta karena terbiasa kalau kata orang. Sejak menyetujui perjodohan kami, aku berusaha membiasakan diriku dengan keberadaannya.”

“Kenapa kamu akhirnya mau dijodohkan?”

“Kenapa aku mau? Mungkin karena pada satu titik aku juga ingin merasakan rasanya memiliki seseorang dengan siapa aku bisa membagi kehidupanku. Memiliki dan dimiliki itu salah satu kebutuhan dasar manusia, Djatu.”

Setuju dengan ucapan Lanang, Djatu mengangguk.

“Dan berbicara santai dengan seseorang yang aku sayangi seperti ini, juga termasuk kebutuhan dasarku sebagai manusia.”

Kali ini Djatu tersenyum lebar.

“Aku tidak pernah tahu kalau kamu ternyata banyak bicara,” ujarnya.

“Aku pengacara, harus fleksibel.”

“Okay. Jadi... Tuan Pengacara yang fleksibel, aku tanya sekali lagi... maukah kamu menungguku?”

Lanang menatap Djatu beberapa saat kemudian meraih tangan gadis itu, menggenggam dan meremasnya dengan lembut. Masih menatap tepat di mata Djatu, dia berkata,

“Pergilah. Ambil waktu sebanyak yang kamu mau. Sembuhkan lukamu dan hadapi ketakutanmu. Aku akan menunggumu di sini, sama seperti di ruang klub bola waktu itu. Aku akan menunggu sampai kamu datang.”

Djatu kembali tersenyum lalu mengangguk.

“Kali ini aku akan datang. Aku berjanji pasti akan datang kepadamu. Aku pasti datang.”

Tanpa mengatakan apa-apa lagi, Lanang menarik leher Djatu dan menciumnya. Seraya mengulum lembut bibir gadis itu, Lanang mengesahkan perjanjian mereka.

# Epilog



**M**asih di kafe yang sama, yang *cinnamon roll*-nya masih terenak se-Depok raya, sambil mendengarkan *live music*, Lanang menikmati *espresso*-nya. Tanpa sadar, senyumnya mengembang ketika mendengar lagu yang sedang dinyanyikan. Dia tahu lagu itu. Lagu milik band Noah, Kupeluk Hatimu.

*Menepilah sejenak, kekasihku*

*Berikan ruang untuk rindu*

*Sehingga reda deru ragumu*

*Kan kupeluk hatimu*

Entah mengapa liriknya pas dengan keadaannya. Bedanya dalam lagu itu digambarkan pasangan yang sudah sampai pada titik jenuh dan membutuhkan ruang untuk menemukan lagi alasan dulu mereka saling mencintai. Pada kasus Lanang, ruang diberikan untuk menyembuhkan luka.

“Sorry, aku kena macet.”

Lanang menoleh dan tersenyum kepada gadis yang baru datang.

*Gadisnya.*

“Aku juga belum lama,” jawab Lanang yang memunculkan tatapan tidak percaya di wajah lawan bicaranya.

“Minumanmu sudah hampir habis,” jawab Djatu seraya mengambil tempat duduk di hadapan Lanang.

“Aku sudah menunggumu selama setahun, apakah artinya setengah jam ini?”

Jawaban yang membuat Djatu mengerutkan kening.

“Kamu terdengar seperti Armand.”

Lanang kembali tersenyum. Dia memang banyak tersenyum akhir-akhir ini. Setelah melepaskan Djatu setahun yang lalu dan setengah mati menahan diri untuk tidak menghubungi apalagi menemui, akhirnya sebulan yang lalu gadisnya itu kembali ke Jakarta.

*Pulang, menepati janji.*

Dan tentu saja dia bahagia. Sebulan yang lalu, ketika Djatu memberitahu bahwa dia sudah siap untuk pulang kembali ke Jakarta, hal pertama yang dilakukan Lanang adalah berbicara dengan kedua orangtuanya. Dia tidak pernah memberitahu mereka mengenai situasi Djatu, hanya mengatakan bahwa gadis itu pindah sementara ke Surabaya karena urusan pekerjaan. Orangtuanya tidak pernah bertanya lebih lanjut. Dan mereka juga tidak tampak kaget ketika sebulan yang lalu Lanang memberitahu rencana masa

depannya dengan Djatu. Keduanya sudah menyadari bahwa kali ini anak lelaki mereka benar-benar sudah menentukan pilihan.

“*Cinnamon roll*-nya habis. Ck!” keluh Djatu.

“Coba *apple pie*-nya. Bulan Oktober seperti ini biasanya itu menu andalan mereka.”

“Nggak ada. Hari ini mereka bikin *pecan pie*.”

“Itu juga enak.”

“Iya, aku pesan itu. Ini lagunya enak banget ya...,” gumam Djatu seraya ikut bersenandung.

Lanang tidak menjawab, alih-alih menatap Djatu lekat. Gadis itu kini terlihat lebih bahagia dan lepas. Ketika Lanang menjemputnya di bandara, hal yang pertama dia sadari adalah binar percaya diri yang dulu ada ketika Djatu masih remaja, sudah kembali. Djatu yang kembali kepadanya adalah Djatu yang baru. Pulih. Sembuh. Dan mampu mencintai dengan penuh.

“Aku punya sesuatu untukmu,” ucap Lanang seraya mengambil tas kertas yang dia letakkan di bawah meja.

Kening Djatu berkerut.

“Ulang tahunku masih lama,” gumamnya seraya menerima bingkisan yang disodorkan Lanang.

“Tunggu, sebelum kamu buka, aku ingin membuat pengakuan.”

Kening Djatu kembali berkerut.

“Kenapa aku merasa ini bukan pengakuan yang baik?” tanyanya seraya mengerucutkan mulut.

Lanang tergelak.



“Siang itu, ketika kamu mengendap-endap di ruang klub bola bersama Nadia...”

Djatu mengerjap bingung, menatap Lanang.

“Aku melihat ketika kalian memasukkan surat konyol di sepatu Arda. Dan... aku dengan sengaja meminjam sepatu Arda lalu memakainya untuk menemui kamu keesokan harinya.”

Djatu melongo kemudian melotot.

“Jadi, aku tidak salah sepatu? Hah! Berani-beraninya kamu!”

Namun tak urung Djatu tertawa juga.

“Apalagi yang bisa kulakukan. Arda sudah punya Cecilia. Dan Cecil adalah salah satu dari sedikit anak perempuan yang menjadi sahabatku. Tentu saja aku tidak rela mereka ribut hanya karena surat konyolmu itu.”

“Konyol? Hei, Bung, surat itu aku buat setelah tidak bisa tidur nyenyak selama seminggu,” protes Djatu yang kemudian tertawa, “ya kamu benar. Setelah dipikir lagi, itu memang konyol. *Okay*, sudah boleh kubuka hadiah ini?”

Lanang mengangguk. Setelahnya Djatu sibuk membuka kotak dalam tas kertas yang ternyata adalah sepasang sepatu.

“Wah... cantiknya,” ucapnya seraya menatap Lanang dan tersenyum, “terima kasih.”

“Cobalah.”

Mengangguk, Djatu segera mengambil salah satu sepatu dan hendak memakainya. Namun gerakannya terhenti ketika menemukan sebuah lipatan kertas lusuh jatuh dari dalam sepatu.

Mendongak, dia menatap Lanang, bertanya. Alih-alih menjawab, Lanang hanya menggerakkan dagu, memberi isyarat untuk Djatu membukanya.

“Hai Kak Djatu, namaku Djatu Lanang, ~~anak 1.4~~ pengacara berusia 33 tahun. Aku cuma mau bilang, aku menyukai mencintai kakak kamu sejak MOS aku menciummu di depan klub bola. Semoga kakak kamu tidak terganggu dengan pengakuanku mau menikah denganku.”

Awalnya Djatu tidak mengerti. Jelas dia mengenali tulisan itu. Tulisan awal sebelum dicoret-coret itu adalah tulisannya. Itu adalah surat yang dia masukkan ke sepatu Arda dulu. Butuh beberapa saat sebelum otaknya mencerna benar apa yang dia baca.

“Kamu....” Djatu kehabisan kata-kata. Spontan dia menutup mulutnya dengan tangan, menahan haru yang menyeruak.

Tanpa menunggu lagi, Lanang mengeluarkan kotak beludru kecil dari sakunya. Lelaki itu lalu bangkit dan mengambil tempat di depan Djatu, berlutut.

“Menikahlah denganku, Djat. Mari bahagia bersama sampai... selamanya,” ucapnya seraya membuka kotak berisi cincin berlian dan mengulurkannya ke depan Djatu yang masih menutup mulut, tidak percaya.

Untuk beberapa saat, tidak ada jawaban. Terdengar suara-suara kaget dari beberapa pengunjung kafe. Bahkan penyanyi kafe mendadak berhenti menyanyi, seakan tidak ingin mengganggu momen lamaran yang menegjutkan itu.

Djatu tidak mampu berkata-kata. Pipinya sudah basah oleh air mata haru. Yang dia lakukan setelahnya hanya mengangguk, berkali-kali, dan kemudian memeluk Lanang.

“Mau?” bisik Lanang di telinga Djatu.

“Iya...,” balas Djatu setelah akhirnya mampu berkata-kata kembali.

Dan tepuk tangan yang meriah membahana memenuhi penjuru kafe. Djatu pun memeluk Lanang semakin erat.

“Mari berbahagia bersama, selamanya,” bisiknya.

END



Armand  
Nadia

*yavianti*



# SATU



**S**udah berulang kali Armand mendengar selentingan tentang hal itu. Namun tidak sekali pun dia mempercayainya.

*Rianti tidak akan mungkin mengkhianatnya. Tidak akan.*

*Apa yang mereka miliki bukanlah hubungan sesaat. Mereka sudah melewati banyak hal. Dia mengenal wanita itu sejak awal masa kuliah. Mereka satu kampus, walau beda fakultas. Semakin Armand mengenal sosok Rianti, semakin dia sadar bahwa wanita itu memang diciptakan pas untuknya. Selesai kuliah, hubungan mereka semakin serius. Dan ketika Armand memberitahu niatnya untuk melamar Rianti, di luar dugaan ibunya menentang keras.*

*Wanita yang melahirkannya itu tidak mengatakan secara spesifik alasannya, hanya beralasan bahwa hal itu terlalu terburu-buru. Akhirnya untuk menghindari perdebatan menjadi lebih panjang, Armand setuju untuk menunda urusan lamaran. Pun*

*begitu, jelas terlihat ibunya masih tidak menyukai hubungannya dengan Rianti.*

*Sudah beberapa tahun berlalu sejak itu, mereka tetap bersama walau masih terganjal restu. Armand yakin hanya masalah waktu, ibunya akan luluh juga. Dia terus berusaha agar ibunya melihat sosok Rianti sebagaimana dia melihat.*

*Lalu selentingan itu beredar.*

*Mulanya hanya seorang dua orang kawan dalam lingkaran pertemanan mereka berdua yang mengembuskan kabar. Lalu semakin lama berita itu semakin menyebar. Pun begitu, Armand bergeming. Dia merasa lebih mengenal Rianti daripada para penyebar rumor itu.*

*Sampai siang ini.*

*Dia tetap tidak akan mempercayai semua rumor keparat itu kalau saja bukan Lanang yang kali ini menyodorkan sebuah dugaan di depan matanya. Setelah menghabiskan makan siang, sahabatnya itu tidak mengatakan apa pun, hanya memberinya sebuah kertas.*

*“Apa ini?” tanyanya.*

*Lanang tidak langsung menjawab. Lelaki itu tampak memikirkan apa yang akan dia katakan.*

*“Aku memiliki sepupu yang tinggal di apartemen itu, satu nomor di samping nomor itu tepatnya,” ada jeda diam, “tiga kali terakhir aku ke sana selalu bertemu dengan... Rianti.”*

*Armand terenyak sejenak, lalu menatap alamat yang tertulis di kertas yang dia pegang. Jelas itu bukan alamat tempat*

tinggal Rianti yang dia tahu.

*“Kalau saja hanya sekali, maka aku akan berpikir mungkin dia ada urusan di situ atau aku yang salah lihat. Tetapi, tiga kali?”*

Armand meremas kertas di tangannya lalu menatap marah kepada Lanang.

*“Dari semua orang yang aku kenal, hanya kamu yang aku pikir tidak akan terpengaruh oleh rumor murahan itu,” ucapnya.*

Tidak langsung menjawab, Lanang hanya menatapnya dengan satu alis terangkat.

*“Aku tidak peduli dengan semua rumor sampah itu. Datangi saja tempat itu dan pastikan bahwa Rianti tidak tinggal di sana. Selesai perkara!”*

Armand membuang muka, tidak mau mengakui kebenaran perkataan Lanang. Satu sisi hatinya marah dan enggan percaya apa pun yang Lanang duga. Namun satu sisi yang lain sadar, Lanang adalah sahabatnya sekaligus seorang pengacara muda handal yang tidak akan membuat dugaan tanpa bukti. Merasa kesal, akhirnya Armand bangkit berdiri.

*“Kamu pulang sendiri sana!” ucapnya kesal seraya berderap keluar dari restoran masakan Manado tempat mereka makan siang. Dia meninggalkan Lanang yang menatap kaget dan kemudian memutar bola matanya.*

Ternyata kecurigaan Lanang memang terbukti.

Malam sepulang kerja, tidak langsung menuju ke rumah, Armand mengarahkan mobil ke alamat apartemen yang sahabatnya tadi berikan. Bahkan sampai sebelum dia

*membunyikan bel pintu, masih ada sebagian hatinya yang mempercayai Rianti.*

*Lalu pintu terbuka.*

*Seorang lelaki berkaos oblong dan celana pendek muncul.*

*“Siapa, ya?”*

*Belum sempat Armand menjawab, seorang wanita muncul seraya berkata,*

*“Siapa, Sayang?”*

*Rianti.*

*Jantung Armand serasa ditendang. Ditatapnya wajah wanita yang langsung tampak pias itu. Sedikit terhuyung, Armand mundur ke belakang. Kejadian berikutnya tidak begitu jelas. Dia hanya merasa harus segera pergi atau tidak akan bisa lagi menahan emosi. Masih setengah terhuyung, Armand berbalik, pergi.*

*“Tunggu, Armand....” Rianti memanggilnya. Armand bisa merasa kalau wanita itu berjalan cepat mengejarnya. Pergelangan tangannya dicekal dan dia dipaksa berbalik.*

*“Armand, tunggu... aku....”*

*Armand menatap wanita yang tampak terbata berusaha memberinya penjelasan itu. Tidak, persetan, dia tidak ingin mendengar penjelasan bertele-tele. Dia hanya ingin tahu satu hal.*

*“Mengapa?” tanyanya, memotong ucapan Rianti.*

*Wanita yang bahkan masih dia cintai itu menatapnya dan mulai menangis.*

*“Aku... maafkan aku... sungguh, maafkan aku. Kamu...*

*kamu terlalu baik untukku dan....”*

*Jawaban berengsek yang sangat konyol. Tanpa sadar Armand tertawa keras, antara marah dan muak.*

*“Persetan dengan kamu!” desisnya penuh kebencian sebelum kemudian berderap meninggalkan Rianti yang tampak hendak menyusul, “jangan hentikan aku atau tanggung sendiri akibatnya. Aku bisa saja membunuh lelaki di kamarmu itu lalu kemudian membunuhmu.”*

*Ucapan itu membuat Rianti membeku dan membiarkan Armand berlalu.*

*Sejak saat itu, Armand bersumpah, tidak akan jatuh kembali ke tangan wanita culas berjijwa kerdil yang memakai alasan seberengsek “kamu terlalu baik untukku”.*

~\*~

“Kenapa kamu ke sini?”

Geli, Armand menatap gadis yang bahkan tidak mau repot-repot menatapnya itu.

“Kenapa? Karena kangen sama kamu, mungkin?”

“Busuk banget rayuanmu.”

“Lha, nanti kalau aku bilang kangen sama, Mbak yang jualan ayam geprek itu, kamu ngamuk lagi.”

Alih-alih menjawab, Nadia mendengkus dan kembali fokus menikmati makan siangnya. Gadis itu jelas tampak berusaha mengabaikan kehadiran Armand yang tanpa diundang ke kantornya pada jam makan siang. Merasa tidak akan mempan dengan pendahuluan, Armand memilih langsung mengajukan

pertanyaan utama.

“Kamu menghindariku, ya?”

Pertanyaan yang tidak mendapat jawaban. Nadia tetap tenang menikmati nasi ayam gepreknya. Tahu bahwa cara bertanya yang biasa-biasa saja tidak akan mempan untuk kekasihnya itu, Armand melancarkan serangan andalannya. Mendekatkan wajahnya ke telinga Nadia, dia berbisik.

“Aku bisa saja menciummu di sini, di depan semua orang yang sedang makan di kantin ini, yang mana sebagian dari mereka adalah anak buah papamu.”

Mempan.

Seperti biasa.

Nadia menoleh lalu memelotot kesal.

“Jangan berani-berani!” desis gadis itu.

Armand tersenyum.

“Jadi, kenapa kamu menghindariku?” tanyanya ulang.

“Ketika seseorang tidak menjawab pesanmu, bukan berarti dia menghindarimu. Bisa saja dia hanya sibuk. Sesederhana itu,” jawab Nadia.

“Benar, kalau seseorang itu bukan kamu. Tidak ada yang sederhana kalau berurusan dengan kamu, Nad, tidak ada.”

Nadia memelotot lagi. Armand mengabaikannya, alih-alih dia malah kembali mengulang pertanyaannya.

“Kenapa kamu menghindariku?”

Kesal, Nadia meletakkan sendok di tangannya ke piring, lalu menatap Armand, memberikan perhatian sepenuhnya ke

lelaki itu.

“AKU TIDAK MENGHINDARIMU! Bagian mana dari kalimat itu yang tidak kamu mengerti?”

Armand mengambil napas panjang, seakan sedang menghadapi bocah kecil yang sudah ketahuan salah masih saja keras kepala.

“Nadia, kalau sehari atau dua hari kamu mengabaikan pesan dan panggilan teleponku, maka kuanggap itu karena kamu sedang sibuk. Tetapi kalau selama seminggu seperti itu, jelas, anak TK juga tahu kalau kamu sedang menghindariku.”

“Konyol. Memang aku sibuknya selama seminggu, mau bagaimana lagi?”

Keras kepala, itulah Nadia. Juga *moody* dan susah ditebak. Armand sendiri awalnya tidak percaya dia bisa jatuh cinta dengan gadis itu, namun begitulah kenyataannya. Yang awalnya hanyalah ketertarikan biasa, perlahan Armand menyadari bahwa dia telah jatuh hati. Walau bersama Nadia ibarat naik *roller coaster*, sering membuatnya pusing dan hilang konsentrasi serta kesabaran, tetap saja dia menyukainya.

Dan si *roller coaster* ini sekarang sedang memilih untuk meluncur ke bawah, menukik tajam lalu melambung ke atas, membuatnya pening. Nadia mengabaikannya sama sekali selama seminggu tanpa dia tahu apa sebabnya. Semua pesan dan panggilan teleponnya tidak dijawab sama sekali oleh gadis itu. Di awal-awal hubungan mereka, Nadia memang sering sekali dengan mudahnya mengucapkan kata putus. Bisa saja hanya

karena melihat dirinya bertemu untuk makan siang dengan klien perempuan, membuat Nadia murka dan mengucapkan kata putus. Namun tidak pernah sekali pun gadis itu mengabaikannya tanpa sebab sama sekali seperti sekarang.

Ibarat kembang api, Nadia itu suka meledak-ledak, bukan tipe yang akan diam menyimpan semua hal sendiri. Lagi pula dia merasa bahwa semakin ke sini, hubungan mereka semakin membaik. Kata putus sudah semakin jarang keluar dari mulut Nadia. Bahkan enam bulan terakhir ini, Armand merasa bahwa mereka dalam keadaan tenteram, damai, dan baik-baik saja.

*Atau mungkin saja dia salah.*

“Nad, ada apa?” Gagal dengan ancaman, Armand mencoba dengan bujukan.

Tidak langsung menjawab, Nadia hanya menatap kosong ke piringnya lalu menoleh kepada Armand dan menjawab pelan,

“Ada apa? Tidak ada apa-apa.”

~\*~

“Nadia? Kenapa dengan Nadia?” Djatu menatap heran, bingung dengan pertanyaan Armand. Sore ini lelaki itu mendadak mengajaknya bertemu.

“Itu yang aku tanyakan kepadamu, Djatu. Kenapa malah kamu tanyakan balik ke aku?”

Djatu terdiam sejenak, mencoba berpikir.

“Kenapa kamu tiba-tiba bertanya ada apa dengan Nadia?” tanyanya.

“Karena sahabatmu itu menghindariku.”



“Menghindarimu? Maksudnya?” tanya Djatu bingung.

“Dia mengabaikanku selama dua minggu. Seminggu yang lalu aku menemuinya, bertanya ada apa. Dia bersikeras tidak ada apa-apa, hanya sibuk.”

Djatu mengerutkan kening. Memang bukan sifat Nadia untuk mengabaikan seseorang yang cukup penting untuknya. Dan jelas Armand masuk kategori cukup penting, lelaki itu pacarnya.

“Mungkin dia benar-benar sibuk?”

“Konyol. Aku tanya kamu, sesibuk-sesibuknya kamu, akankah kamu mengabaikan pesan maupun panggilan telepon dari Lanang? Seandainya dia hanya membalas untuk memberitahu bahwa sedang sibuk, aku pasti akan mengerti. Tapi ini tidak. Dia mengabaikanku sama sekali.”

Iya, benar, itu memang aneh, pikir Djatu seraya manggut-manggut setuju.

“Apa kalian bertengkar? Sebelum dia mengabaikanku?”

“Percaya atau tidak, enam bulan terakhir ini adalah masa teraman dan terdamai selama kami menjalin hubungan.”

“Aneh...tunggu,” Djatu memberi tanda dengan tangan, teleponnya berbunyi, “ini Nadia,” lanjutnya ketika melihat nama yang muncul di layar telepon.

“Iya, Nad?” jawab Djatu, “hah? Kok kamu tahu aku sedang bersama Armand? Hah? Oh, *okay*, iya.”

Kening Armand berkerut mendengar bagaimana Djatu menjawab telepon Nadia.

“Dia tahu kamu sedang bersamaku?” tanya lelaki itu.



“Dia sedang melihat kita,” jawab Djatu seraya menoleh dan menemukan Nadia berdiri di luar kafe sedang menatap kepada mereka berdua.

Armand mengerjap kaget.

“Sahabatmu ini benar-benar, ya. Datang ketika nggak diundang, pergi nggak diantar.”

“Dia pacarmu kalau-kalau kamu lupa. Sana, bicara berdua langsung. Selesaikan segera!”

~\*~

“Dari mana kamu tahu kalau Djatu sedang bersamaku?” tanya Armand setelah dia dan Nadia mengambil tempat duduk di salah satu sudut kafe yang sepi.

“Tidak sengaja. Aku sedang butuh kafein sebelum menyetir pulang. Lagi pula ini kafe langgananku sama Djatu, bego aja kalau kamu pikir bisa ketemuan sama dia tanpa kemungkinan akan ketahuan olehku,” jawab Nadia.

“Oh. Aku yang meminta bertemu dengan Djatu. Karena....”

“Kita putus saja, ya.”

Armand tertegun, sesaat kaget. Namun kemudian lelaki itu membuang napas panjang.

“Apalagi sekarang?” tanyanya.

Nadia dan kata putus bukanlah hal baru untuk dirinya. Namun cukup mengagetkan mendengar kata itu setelah selama beberapa bulan ini tidak mendengarnya.

Nadia terdiam. Alih-alih nyercos seperti yang lalu-lalu, kali ini gadis itu justru tepekur menatap meja. Dan itu justru

membuat Armand menegakkan badannya, waspada. Nadia yang seperti ini ibarat *roller coaster* yang sedang bergerak lambat saat naik menuju ketinggian sebelum kemudian meluncur kencang ke bawah.

“Tidak ada apa-apa. Hanya saja... mari sudahi saja.”

“*Okay...* tapi paling tidak beritahu apa salahku. Biar aku tenang putus denganmu.”

Jawaban yang sekenanya. Tidak mungkin Armand benar-benar akan memutuskan Nadia. Dia sudah sejauh ini dan jatuh sayang sedalam sekarang, konyol kalau dia melepaskan gadis itu. Lagi-lagi, Nadia tidak langsung menjawab. Cukup lama dia hanya tepekur menatap meja.

“Nad? Sebenarnya ada apa?” tanya Armand seraya meraih tangan Nadia, menangkup jemari gadis itu.

“Ada apa? Tidak ada apa-apa. Hanya saja aku merasa... kamu terlalu baik untukku. Maaf.”

Kali ini Armand yang terdiam. Wajah lelaki itu spontan berubah. Dari santai ke tidak percaya lalu menjadi marah.

“Kamu serius?” tanyanya pelan namun dengan nada tajam.

“Serius apa?” jawab Nadia penuh antisipasi, seakan bisa merasakan perubahan emosi Armand.

“Serius berpikir aku terlalu baik untukmu?”

Terenyak, Nadia menatap lawan bicaranya dan tanpa sadar menelan ludah, gugup. Sikap cuek dan seenak jidat yang biasanya menjadi senjata andalannya, menguap ketika berhadapan dengan

kemarahan Armand yang tiba-tiba muncul tanpa alasan yang jelas. Seraya mengalihkan pandangannya dari tatapan Armand yang menusuk, Nadia menjawab,

“Iya. Memang begitu kenyataannya. Aku berpikir....”

“Okay. Kalau itu maumu.”

Bingung, Nadia menatap Armand yang melepaskan genggamannya dan bangkit.

“Mungkin seharusnya kutiduri lalu kuhamili dan kutinggal pergi saja dirimu, biar aku tidak menjadi terlalu baik buatmu.”

Lalu Armand berbalik dan berjalan pergi, meninggalkan Nadia yang sama sekali tidak mengantisipasi kemarahan lelaki itu.

# DUA



**M**ereka bertengkar.

*Lagi!*

*Membuang napas lelah, Nadia berjalan perlahan melewati kamar orangtuanya di mana dia bisa mendengar suara teriakan, tangis, dan makian.*

*Percuma ternyata aku berusaha pulang larut.*

*Tidak berniat untuk mengintip meski pintu kamar sedikit terbuka, Nadia mempercepat langkah menuju kamarnya. Dia sudah menghabiskan waktu sepulang kampus sampai semalam ini dengan berjalan-jalan di mall dan menonton film. Bahkan dia sampai menyeret Djatu untuk menemaninya, dengan harapan ketika pulang tidak perlu mendengarkan pertengkarannya orangtuanya.*

*Sia-sia.*



*Lelah, dia menjatuhkan diri ke tempat tidur. Muak rasanya mendengarkan pertengkaran kedua orangtuanya yang selalu terjadi setiap mereka bertemu. Dia bahkan tidak ingat lagi kapan kedua manusia itu bisa berbicara tanpa berujung saling membentak dan memaki yang diselingi dengan tangisan. Tangisan ibunya tentu saja. Ayahnya mana pernah menangis.*

*Aku. Mereka lupa bahwa ada aku di antara mereka berdua.*

*Keesokan paginya, ketika turun untuk sarapan, Nadia menemukan ibunya tepekur memandangi kursi kosong di mana ayahnya dulu biasa duduk. Ya, dulu. Dulu sekali ketika ayahnya masih sudi untuk makan bersama sebagai keluarga. Tanpa mengatakan apa pun, Djatu mengambil piring lalu mengisinya dengan omelet yang masih mengepul, lalu menuangkan jus jeruk ke dalam gelas. Mamanya, yang akhirnya menyadari kehadiran orang lain di ruang makan, menoleh lalu tersenyum.*

*“Duduklah, Nad. Nikmati makanmu.”*

*Alih-alih menjawab, Nadia menikmati makanannya secepat yang dia bisa. Dia benar-benar tidak ingin terlibat percakapan dengan mamanya. Dia tidak ingin peduli. Sama sekali tidak ingin ikut campur urusan kedua orangtuanya.*

*“Nadia, duduk! Anak gadis, kok, makan sambil berdiri begitu.”*

*Tidak menjawab, Nadia menyuap potongan terakhir lalu meneguk habis jus jeruknya. Dengan cepat dia beranjak meninggalkan ruang makan.*

*“Nadia!”*

*Teriakan mamanya menghentikan langkah gadis itu. Pun begitu, dia tidak berbalik.*

*“Kamu...,” ucapan mamanya terhenti, mendadak wanita itu terisak, “sama saja dengan papamu, kalian berdua benar-benar pintar membuatku kecewa dan sakit hati.”*

*Nadia memejamkan mata, tangannya tanpa sadar mengepal. Ini kenapa dia sangat tidak ingin berbicara dengan mamanya. Wanita itu hanya akan menjadikannya samsak untuk “dipukuli” atas kesalahan yang papanya buat. Di mata wanita itu, Nadia adalah tempat di mana dia bisa menumpahkan kemarahannya atas kelakuan sang papa.*

*“Kamu ini sama dengan papamu, kalau soal menganggap Mama tidak ada, kalian benar-benar juara. Mungkin memang paling baik Mama mati saja, biar kalian berdua bahagia!”*

*Akhirnya Nadia berbalik juga, menghadapi sosok sang mama yang sudah berdiri dan sedang menatapnya.*

*“Ma... Mama tidak lelah?”*

*Mamanya terdiam, sedikit bingung dengan pertanyaan putri semata wayang yang sedang menatapnya dengan sorot mata terluka itu.*

*“Kalau bersama Papa begitu menyiksa, mengapa Mama masih bertahan?”*

*“Kamu... anak kemarin sore mana tahu soal pernikahan!”*

*“Iya, aku memang tidak tahu. Yang aku tahu, setiap Papa pulang, kalian bertengkar. Lalu paginya Papa akan pergi lagi entah bersama wanita yang ke berapa sampai nanti saatnya dia kembali*

*lagi. Lalu siklus itu terulang lagi. Pernikahan macam apa itu, Ma?"*

*Kali ini mamanya tertegun, sesaat kehilangan kata-kata.*

*Lalu wanita itu berkata dengan suara lirih, setengah berbisik,*

*"Cinta. Mamamu ini mencintai Papamu."*

*"Cinta yang terlalu menyakitkan bukan cinta namanya.*

*Cinta macam apa yang terus menerus membuat Mama menangis."*

*Ada jeda diam. Mamanya membalas tatapan Nadia.*

*"Nanti, kamu akan mengerti, Nad. Nanti ketika kamu menemukan seseorang yang membuatmu tergilagila. Seseorang yang seumpama candu. Kamu tidak dapat hidup tanpa dirinya, walau bersama dia juga tidak membuatmu bahagia."*

*Nadia menarik napas panjang lalu mengembuskannya perlahan. Masih menatap tepat di mata mamanya, gadis itu membalas,*

*"Aku bersumpah demi apa pun, tidak akan pernah sudi memiliki cinta busuk seperti itu. Tidak akan pernah! Aku tidak akan bergantung kepada seseorang seperti Mama. Aku tidak akan membiarkan apa yang Mama alami terjadi kepadaku."*

*Lalu dia berbalik dan berlalu, mengabaikan teriakan mamanya.*

~\*~

Dia menyadarinya.

Tentu saja, bodoh kalau tidak. Entah sejak kapan, Armand mulai menjadi candu. Dirinya mulai menjadi terbiasa dengan keberadaan lelaki itu, terbiasa untuk memiliki dan dimiliki, sehingga ketika lelaki itu tidak ada, dia tidak baik-baik saja. Dia dihantui

banyak pertanyaan, mulai dari “di mana dia?”, “mengapa tidak memberi kabar?”, sampai ke yang paling menyedihkan, “Apakah dia bersama wanita lain dan sedang menertawai kebodohanku?”.

Pelan namun pasti, semua pertanyaan itu membuatnya gila. Di awal hubungan mereka, Nadia selalu mengungkapkan apa yang dia rasakan. Itu kenapa mereka sering bertengkar. Namun terbukti, kecurigaannya salah. Tidak ada satu pun yang terbukti. Cemburunya ngawur. Hingga akhirnya dia memutuskan untuk menikmati saja hubungan ini.

Awalnya.

Lalu dia menjadi terlalu menikmati hubungan mereka. Dia hanyut. Dia tenggelam. Dan kemudian menyadari bahwa hanya Armand yang mampu menyelamatkannya. Sungguh, perasaan itu menakutkan. Bagaimana bisa hanya lelaki itu seorang yang bisa melengkapinya? Membuatnya bahagia? Dan menyelamatkannya? Itu berarti, dia akan mati atau paling tidak menjadi tidak bahagia ketika lelaki itu tidak ada.

Menyedihkan!

Dan Nadia tidak suka.

Sangat tidak suka.

Bayangan tahun-tahun di masa remaja, saat dia terus-menerus melihat adegan demi adegan pertengkaran orangtuanya dan tangis mamanya, kembali hadir. Dia seperti diingatkan tentang cinta mamanya yang membuat wanita itu menderita.

Tidak! Dia tidak sudi menjadi seperti mamanya. Itu kenapa dia harus berhenti. Hubungannya dengan Armand harus diakhiri

sebelum menjadi semakin tidak sehat dan membuat mereka berakhir dengan saling menyakiti, seperti kedua orangtuanya.

Menatap hujan di luar jendela balkon apartemennya, Nadia tepekur dan menyadari dia sedang menangis. Sedari dia bangun pagi, yang terbayang di benaknya hanyalah punggung lebar Armand yang menjauh ketika lelaki itu meninggalkannya di kafe kemarin. Perasaan ditinggalkan ini ternyata terasa menyakitkan.

*Bukankah memang ini yang kamu mau, Nad?*

~\*~

Ternyata tidak semudah yang dia bayangkan. Sakitnya tidak juga berkurang walau sebulan telah berlalu. Yang ada malah semakin sesak saja rasanya. Nadia harus benar-benar sekuat tenaga menahan diri untuk tidak menelepon Armand dan menangis, hanya agar lelaki itu tahu bahwa ini semua tidak mudah untuknya. Ditambah fakta bahwa selama sebulan ini tidak sekali pun lelaki itu menghubungi apalagi menemuinya. Dan entah mengapa itu justru membuat Nadia semakin nelangsa. Padahal logikanya, seharusnya dia bahagia Armand menerima perpisahan mereka dan tidak lagi mengganguinya.

Seharusnya.

“Kamu gila ya, Nad?” tanya Djatu, retorik. Sahabatnya itu langsung datang ke rumah sakit ketika mendapat telepon darinya.

“Hanya tukak lambung,” jawab Nadia, berusaha tampak biasa saja.

“Kalau melihat penampakanmu, *ndak* begitu.”

“Itu yang kasih diagnosis dokternya, lho.”



Seraya bersedekap, Djatu memandang sahabatnya, cukup lama sampai Nadia merasa jengah.

“Apa?” tanya gadis itu.

“Dua hari yang lalu Armand juga masuk IGD, sama persis, tukak lambung,” gumam Djatu yang langsung membuat Nadia menatapnya serius, jelas tampak khawatir.

“Khawatir? Kalau masih khawatir sama keadaan dia kayak gitu, kenapa mesti pakai acara putus sih, Nad?”

Alih-alih menjawab, Nadia mengalihkan pandangannya. Namun tentu saja Djatu mengerti alasan sahabatnya itu memutuskan hubungan dengan Armand.

“Nad, cuma mengingatkan saja, kamu bukan mamamu dan Armand bukanlah papamu.”

Berusaha mengabaikan ucapan Djatu, Nadia mengibaskan tangannya, seakan dengan begitu hal itu tidak masuk ke pikirannya.

“Bagaimana bisa orang sepertimu terkena tukak lambung?” tanya Djatu.

Pertanyaan yang membuat Nadia mengerutkan kening.

“Orang sepertiku? Memangnya ada kriteria tertentu untuk kena tukak lambung?”

Tidak langsung menjawab, Djatu menatap beberapa saat, tepat ke wajah Nadia.

“Nad, serius, kalian berdua, kamu dan Armand harus bicara!”

“Djat, sudah! Kami sudah selesai.”

“Belum! Kalian jauh dari selesai! Kalian hanya sama-sama

menipu diri sendiri.”

“Kamu kuminta ke sini bukan untuk menceramahiku, Djatu.”

Membuang napas kalah, Djatu akhirnya menyerah. Nadia itu bisa menjadi sangat keras kepala.

“Oh, sebentar,” Djatu mengeluarkan ponselnya, mengutak-atik benda itu sejenak, lalu menyodorkannya kepada Nadia, “ini tulisanmu, ya?”

Tidak langsung menjawab, Nadia mengerjapkan mata lalu memasang tampang kaget.

“Hah? Kok tahu? Kan, aku pakai nama lain?”

“Kamu, memakai akun aslimu, kasih *vote* untuk cerita itu, kan? Itu muncul di berandaku. Kucoba melihat juga. Siapa lagi coba yang bakalan pakai nama senajis *pecinta-lelaki-ganteng* selain kamu?”

“Ck, nggak seru. Berarti kamu juga tahu kan kalau *vote*-nya untuk cerita pertama sudah lumayan? Tunggu saja, sebentar lagi kutenggelamkan itu penulis Yavianti yang makin jarang menulis cerita.”

“Iya dan aku juga tahu itu cerita *based on true story*.”

“Iiuh, ngaco.”

Djatu menatap Nadia prihatin. Sahabatnya yang selama ini terkenal sangat masuk akal, pada satu titik ternyata bisa juga berubah menjadi tidak rasional. Penyangkalan Nadia payah dan sangat tidak sesuai dengan karakter gadis itu.

“Heh, malah melamun,” tegur Nadia ketika Djatu lagi-lagi

terdiam beberapa saat.

Sebuah ide muncul di kepalanya. Mungkin memang dibutuhkan pihak ketiga dalam hubungan Nadia dan Armand. Senyuman muncul tanpa sadar di bibir Djatu.

“*Lha*, sekarang malah senyum-senyum. Pulang aja sana, aku malah senewen jadinya melihat kamu.”

~\*~

“Wattpad? Apa itu?” Armand menatap Djatu, tidak mengerti.

“Itu aplikasi menulis dan membaca cerita,” jawab Djatu.

Dia sengaja mendatangi Armand dan mengajak lelaki itu makan siang.

“*Okay*. Lalu kenapa aku harus mempunyai akun Wattpad?”

“Agar kamu bisa membaca cerita di sana.”

“Hah? *Well*, aku tersanjung lho, Djatu, kamu begitu perhatian soal bagaimana aku menghabiskan waktu luangku. Tetapi...”

“Nadia menulis sebuah cerita di Wattpad.”

Ada jeda diam beberapa saat, sebelum Armand mulai berbicara.

“Djatu, aku tahu niatmu mulia, tetapi kami berdua sudah selesai. Dan....”

“Bacalah ceritanya. Kalau setelah membaca kamu masih berpikiran sama maka aku berjanji tidak akan ikut campur lagi mengenai hubungan kalian berdua,” balas Djatu yakin.

Tidak langsung menjawab, Armand hanya menatap Djatu



beberapa saat dan menemukan binar ketulusan dari permintaan itu.

“Okay. Hanya karena kamu memintanya. Aku tidak menjanjikan apa pun. Bukan aku yang ingin ini berakhir jadi bukan aku pula yang akan memulai lagi.”

“Aku tahu. Aku mengerti alasan Nadia. Namun aku tidak bisa memberitahukan kepadamu. Itu harus dia sendiri yang melakukan. Karena dia keras kepala dan terkadang bisa bego juga, maka aku ragu dia akan memberitahumu. Jadi... cobalah membaca cerita dia. Terima kasih. Oh iya, akun baru yang dipakai Nadia namanya *pecinta-lelaki-ganteng*.”

Armand langsung memutar bola matanya mendengar nama akun yang disebutkan Djatu.

“Harusnya kamu bangga dong, berarti kamu lelaki ganteng,” cetus Djatu seraya bangkit berdiri ketika melihat Lanang berjalan menghampiri mereka, “oh iya, *for your information*, walau Nadia nggak bakal mengakui, cerita itu *based on her true story*. Aku tahu pasti soal itu karena seperti dia yang menemaniku di saat terberatku, aku juga yang menemaninya di saat-saat tidak mengenakkan yang dia tuliskan di cerita itu.”

~\*~

Kalau bukan karena sudah berjanji, tidak akan Armand melakukan permintaan Djatu. Pekerjaan kantornya sedang banyak. Badannya lelah, emosinya apalagi. Dan ditambah fakta bahwa dia masih marah dengan Nadia juga marah kepada dirinya sendiri karena masih peduli. Ketika mendengar dari Lanang bahwa

gadis itu masuk IGD karena tukak lambung, dia benar-benar harus menahan diri untuk tidak langsung mengarahkan mobilnya ke rumah sakit. Terjebak di antara rasa marah dan peduli itu sungguh sangat menguras energi.

“Pecinta-lelaki-ganteng? Hah, cerita macam apa yang ditulis oleh nama akun yang tidak jelas begini?” gumamnya ketika akhirnya berhasil membuat akun Wattpad dan menemukan akun Nadia.

Hanya ada satu cerita yang ditulis akun itu.

*“The Hardest Day,”* Armand tanpa sadar mengucapkan judul cerita.

Lalu lelaki itu mulai membaca. Dan ketika sampai ke *part* terakhir, lelaki itu tertegun.

*Menatap punggung lelaki yang telah memiliki hatiku itu ternyata sangat menyakitkan. Today was the hardest day in my life.*

Dia akhirnya mengerti mengapa Djatu memintanya untuk membaca cerita ini.

*Based on her true story?*



Yavianti



# TIGA



**N**adia mengedarkan pandangan sekali lagi ke kafe di mana Djatu meminta tolong untuk dijemput. Sahabatnya itu habis bekerja di luar bersama atasannya dan ingin langsung pulang tanpa pergi kembali ke kantor.

“Aku sudah sampai, kamu di mana?” tulis Nadia di pesan singkat WhatsApp dan mengirimkannya kepada Djatu. Balasannya segera datang.

*“Duduk aja dulu, aku ke toilet sebentar.”*

Tidak curiga sama sekali, Nadia mengambil tempat duduk di salah satu sudut yang tidak begitu ramai. Dan dia baru beberapa menit menunggu ketika seseorang datang dan mengambil tempat duduk di hadapannya.

“Dja...,” ucapan Nadia terputus ketika melihat siapa yang datang. Gadis itu menelan ludah sebelum bangkit berdiri dengan

terburu-buru.

“Mau ke mana?” tanya Armand dengan mata tidak lepas memandang Nadia.

“Aku ada janji dengan Djatu,” jawab Nadia pelan.

“Djatu sedang bersama Lanang. Dia tidak akan datang.”

Nadia memejamkan mata, masih tanpa menatap Armand.

“Duduklah, Nad.”

Spontan Nadia menggeleng.

“Aku mau pulang,” gumam Nadia seraya beranjak.

“Aku membaca ceritamu.”

Langkah Nadia terhenti. Gadis itu langsung menoleh.

“*The Hardest day*, kan, judulnya?”

Wajah Nadia langsung memerah. Djatu sialan, pikirnya.

“Wah, sejak kapan kamu jadi pembaca Wattpad?” tanya Nadia gugup.

“Sejak Djatu menyuruhku untuk membaca ceritamu itu. *Based on true story*, katanya.”

“Dia ngawur. Itu hanya cerita fiksi,” cetus Nadia, terlihat jelas dia semakin gugup.

Armand terdiam dan menatap Nadia beberapa saat. Dari pengeras suara terdengar lagu yang sedang diputar di kafe.

*Kau tahu aku merelakanmu. Aku cuma rindu... aku cuma rindu.*

“Duduklah, Nad. Aku sudah membaca ceritamu, sekarang maukah kamu mendengarkan ceritaku?”

~\*~



Ketika Armand selesai bercerita, Nadia tertegun, antara kaget dan setengah tidak percaya.

“Kamu... punya trauma?” gumam Nadia.

“Trauma? Aku tidak pernah memandangnya sebagai trauma, Itu hanya...kenangan yang tidak aku sukai, aku benci tepatnya. Nad, kamu adalah wanita kedua setelah Rianti yang membuatku ingin menjalani hubungan dengan serius. Aku tidak akan berbohong, di antara Rianti sampai kamu, ada beberapa wanita lain. Namun semuanya berakhir dengan hubungan persahabatan. Tidak ada yang benar-benar membuatku ingin menghabiskan hidup bersama sampai tua.”

Tanpa sadar Nadia menelan ludah, gugup.

“Kamu... ingin menghabiskan hidup bersama sampai tua bersamaku?”

“Menurutmu? Aku sudah berpikir untuk menjual apartemenku dan membeli rumah yang memiliki halaman agar anak-anak kita bisa bermain dengan nyaman.”

Spontan Nadia kembali bangkit.

“Kamu aneh!”

“Kamu tidak?”

“Tidak apa?” Nadia balik bertanya, bingung.

“Tidak pernah berpikir akan menghabiskan waktu sampai tua bersamaku?”

“TIDAK.”

Armand terdiam lalu memandang Nadia selama beberapa saat.



“Kamu berbohong,” gumamnya.

Nadia tidak menanggapi.

“Kamu takut hubungan kita berakhir seperti Papa dan mamamu? Sama. Aku juga takut kamu akan seperti Rianti.”

“Itu berbeda,” sanggah Nadia cepat.

“Di mana perbedaannya?”

“Kamu tahu pasti bahwa aku tidak akan seperti wanita berengsek itu.”

“Sekarang itu benar. Siapa yang dapat menjamin lima tahun lagi kamu tidak bosan kepadaku dan berpaling kepada lelaki lain?”

Terenyak, Nadia menatap Armand.

“Tidak ada yang pasti di masa depan, Nad. Bisa saja hubungan kita akan menjadi seperti hubungan orangtuamu. Bisa saja, tetapi bisa saja tidak. Bisa saja kita menjadi seperti orangtuaku, masih bersama dan mesra bahkan setelah 40 tahun menikah dan menikmati hari tua dengan *travelling* berdua. Tidak ada yang tahu masa depan.”

“Bagaimana kalau aku menjadi terlalu tergantung kepadamu dan itu membuatmu lelah?”

“Bagaimana kalau aku kemudian menjadi terlalu posesif dan mencurigaimu hingga membuatmu lelah?”

“Aku akan mengatasinya. Aku bukan Rianti.”

“Tepat. Itu juga jawaban untuk pertanyaanmu. Kita akan mengatasinya, menemukan jalan kita sendiri. Kita bukanlah orangtuamu.”

Terdiam, Nadia menatap Armand. Jelas terlihat dia masih ragu.

“Bagaimana kalau hubungan ini berakhir buruk nanti?”

Tidak langsung menjawab, Armand hanya mengulurkan tangan, menggenggam tangan Nadia. Sejenak lelaki itu terdiam, menatap tangan mereka yang menyatu.

“Kita akan mengatasinya bersama. Aku tidak bisa berjanji semua akan baik-baik saja. Aku hanya bisa berjanji bahwa kamu akan memiliku, selalu. Mari berjalan sama-sama, Nad. Kamu takut? Sama, aku juga.

Dan karena selamanya terlalu jauh untuk dicerna, mari jalani selangkah lalu selangkah lagi, bersama.... Dan kalau nanti kamu lelah di tengah jalannya, kita akan beristirahat bersama. Kalau ternyata memang lelahmu tidak juga sirna, maka kita akan mencari jalan yang terbaik untuk kita berdua. Yang jelas aku akan selalu bersamamu, tidak akan ke mana-mana.”

Seusai mengatakannya, Armand mengangkat muka dan menemukan Nadia menatapnya dengan berlinangan air mata.

“Mau jalan lagi sama aku, Nadia?” tanya Armand seraya menatap lurus ke mata Nadia.

Tidak mampu menjawab, Nadia hanya mengangguk, berulang kali.

Dan pengeras suara melantunkan lagu yang seakan menjadi musik latar.

*Genggam tanganku jangan bimbang. Tak usahlah lagi dikenang. Naif diri yang pernah datang, jadikan pelajaran sayang.*



Yavianti

*Dengar bisikanku oh, Dinda, coba lapangkan dada kita. Terima aku apa adanya. Jujur hati yang kita jaga.*

END



## TENTANG PENULIS



Verde adalah novel keenam dari Yavianti yang diterbitkan secara mandiri. Penulis yang suka makan tapi tidak suka memasak ini adalah satu dari banyak penulis yang lahir dari aplikasi Wattpad. Semua ceritanya yang sudah dibukukan sebelumnya sudah diselesaikan di Wattpad.

Yavianti saat ini tinggal di Bogor bersama suami dan anak lelakinya. Dia bisa dihubungi di email [yavianti@gmail.com](mailto:yavianti@gmail.com) , instagram: [yavianti](#) , dan akun wattpad [yavianti](#).